Seri Buruh dalam Sejarah Indonesia

KISAH MOENADI

Otobiografi dan Tulisan-tulisannya

Editor
Jafar Suryomenggolo
Syarif Arifin

Sedane
Lembaga Informasi Perburuhan Sedane
2012

KISAH MOENADI
Otobiografi dan Tulisan-tulisannya

Penulis:
Moenadi

Editor:
Jafar Suryomenggolo, Syarif Arifin

Penulis-ulang naskah:
Angga Natariandi, Syarif Arifin

Desain sampul:
.....

Tata letak:
gajah hidup

Cetakan Pertama, Maret 2012

Diterbitkan oleh Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS)
Jl. Dewi Sartika 52 F Pasar Anyar Bogor Jawa Barat
Web: http/www.lips.or.id
Email: lips@or.id
Telp/Fax: 02518344473

Kisah Moenadi: Otobiografi dan Tulisan-tulisannya
Penulis: Moenadi, Penyelaras Bahasa: Jafar Suryomenggolo,
Syarif Arifin. Bogor – Lembaga Informasi Perburuhan Sedane, 2012
xxvi + 208; 21 cm x 14,8 cm

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit v
Catatan Pendahuluan viii
Jafar Suryomenggolo

I. Otobiografi Moenadi
1. Perjalanan dari A sampai Z 3
A: Ancang-ancang 6
B: Bandung 9
C: Cianjur 14
D: Dipo lokomotif 16
E: Erloji Omega 20
F: Fiasco 22
G: Guru bangsa Belanda 24
H: Hygiene Perusahaan 31
I: Internasional 35
J: Jakarta 44
K: Keluarga 46
L: Liku-liku penghidupan 53
M: The Man Himself 60
N: Ngungsi 68
O: Opo tumon 74
P: Pekerjaan 76
Q: Quo Vadis 84
R: Rumah tangga 86
S: Saran-saran 90
T: Teman-teman 94
U: Urur-urutan peristiwa 98
V: Veiligheidstoezicht 105
W: Wanita 107

X: Factor X 109
Y: Yesman 111
Z: Zero point 113
2. Catatan yang Tercecer 119
II. "Yang Tak Terlupakan" 131
III. Tulisan-tulisan Moenadi 145
1. Daftar Tulisan Moenadi yang dipublikasikan di *Tindjauan Masalah Perburuhan* (TMP) 147
2. Daftar Tulisan Moenadi yang Dimuat dalam Buku:
A. "Penyakit Kerja dan Susu," TMP No.1-2 (Tahun IV), Mei-Juni 1952, hal. 13-14. 150
B. "Uraian Tentang Soal-soal Keselamatan Kerja," TMP No. 4-5 (Tahun V), Agustus-September 1953, hal. 8-10. 156
C. "Pemberantasan Kecelakaan Sebagai Bagian dari Beleid Kepegawaian," TMP No. 10 (Tahun VI), Februari 1955, hal. 3-4. 164
D. "Tugas Pengusaha dan Buruh dalam Penjagaan Keselamatan Kerja," TMP No. 11 (Tahun VI), Maret 1955, hal. 4-5. 170
E. "Manusia dan Usahanya Pada Keselamatan," TMP No. 4 (Tahun VII), Agustus 1955, hal. 28-31. 175
F. "Pencegahan Kecelakaan Adalah Pewajiban Pengusaha, Pengawas Pekerjaan dan Buruh," TMP No. 7-8 (Tahun VII), Nopember-Desember 1955, hal. 50-53. 185
G. "Arti Kesehatan Buruh dalam Masa Pembangunan," TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 4-5. 196
H. "Pencegahan Kecelakaan dalam Perusahaan," TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 13-14. 202

Pengantar Penerbit

KEBANYAKAN METODE PENELITIAN maupun penulisan sejarah selalu berpusat pada peristiwa-peristiwa besar dan kisah kepahlawanan. Selalu luput dari metode di atas adalah peristiwa-peristiwa kecil yang menopang munculnya peristiwa besar. Selain itu, sejarah pun kerap ditampilkan dengan deretan angka, nama-nama tempat dan kumpulan orang-orang besar, yang harus dihapalkan. Alhasil, sejarah menjadi miliknya tokoh-tokoh besar dan para pemenang. Akibatnya, bagi generasi muda, sejarah tidak menarik untuk dipelajari apalagi diketahui maknanya.

Pada hakikatnya, sejarah adalah karya massa. Namun, sedikit sekali ada yang menulis sejarah dan menempatkannya dalam kancah lika-liku kehidupan massa yang bergelut dengan kehidupan pribadi dan keluarganya. Metode penulisan sejarah perburuhan pun dijangkiti model penulisan yang berpusat pada tokoh-tokoh besar. Barangkali tidak terlalu berlebihan jika buku ini hendak memulai sebuah model penulisan sejarah dari sudut pandang orang biasa. Orang biasa yang disebut dalam buku ini tidak terlalu banyak dituliskan dalam buku-buku sejarah, apalagi dalam sejarah versi Orde Baru.

Karya yang berada di tangan pembaca ini ditulis oleh seorang yang pernah menjadi buruh, pengurus serikat buruh bahkan buruh bahkan pengurus publik perburuhan masa Soekarno. Dia adalah Moenadi. Tadinya, ia menulis untuk keluarganya dan tidak ada tujuan publikasi. Tapi kami menganggap bahwa tulisannya memiliki nilai penting bukan hanya untuk gerakan buruh tapi bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Moenadi menuliskan kisah hidupnya pada 1993-an setelah keluar dari jeruji paksa Orde Baru dengan gaya santai dan humor.

Buku ini terdiri dari beberapa bab. Pertama, kisah Moenadi

yang ditulisnya sendiri. Cerita kehidupan Moenadi sebagai seorang ayah, buruh, dan teknisi perburuhan dalam dinamika masyarakat Indonesia, pada waktu 1920-an hingga 1960-an. Isinya, lika-liku kehidupan keluarga di kala penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang dan periode Kemerdekaan.

Bagian kedua, adalah pengalaman Moenadi selama sembilan tahun di penjara Salemba. Secara hukum, kesalahan Moenadi tidak pernah dibuktikan. Namun, tetap saja ia ditangkap dan diperlakukan tidak manusiawi oleh penguasa Orde Baru.

Tulisan bagian kedua ini pernah diterbitkan di situs seorang aktivis perburuhan. Situs tersebut kini telah ditutup oleh pemiliknya, Edi Cahyono.

Bagian ketiga adalah artikel-artikel Moenadi semasa mengurus bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Departemen Perburuhan yang ditulis medio 1950-an. Isinya berkenaan dengan seluk beluk K3. Bagi Moenadi, K3 tidak semata-mata urusan kompensasi, soal alat perlindungan diri dan persoalan individual buruh. K3 adalah hak buruh yang menjadi bagian dari program perjuangan serikat.

Kami menampilkan tulisan Moenadi apa adanya, kecuali kata-kata yang memerlukan penjelasan maka diberikan keterangan di bagian catatan kaki. Selain itu, kami pun menyesuaikan penggunaan ejaan yang ditulis di Bagian ketiga dari tulisan ini dengan ejaan yang lazim dipergunakan saat ini. Penggunaan kata-kata, semisal “oentok” menjadi “untuk”, “penjakit” menjadi “penyakit”, “kerdja” menjadi “kerja” dan seterusnya.

***

Semoga karya Moenadi ini menjadi inspirasi untuk mendekati sejarah dengan lebih manusiawi.

Selamat membaca!

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan bisa terbit tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada semuanya kami mengucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada Jafar Suryomenggolo. *Wa bil khusus*, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Keluarga Moenadi: Ibu Muthia Wyndalita, Ibu Etty, Pak Mulyono dan lain-lain, yang telah memberikan izin untuk menerbitkan naskah-naskah Moenadi.

Bogor, 6 Desember 2010

Catatan Pendahuluan

Jafar Suryomenggolo

TERBITAN YANG ADA di tangan pembaca ini berisikan naskah kisah perjalanan hidup dan kumpulan beberapa keping catatan kerjanya. Tokoh kita ini adalah "orang besar" pada zamannya. Namun, namanya cuma disebut selintas dalam buku peringatan "kehidupan perkeretaapian selama 25 tahun sedjak bangsa Indonesia merdeka", pada bagian pendek soal gerakan buruh.[1]

Apa yang dikerjakannya dan segala soal yang berkaitan dengan itu pada masa-masa awal republik, tidak disinggung. Walau tidak dibuang sepenuhnya dari ingatan sejarah, perannya bagi bangsa muda Indonesia dibikin jadi sempit-terbatas dan terlihat sepele. Akibatnya, untuk masa selanjutnya, ia pelan-pelan dilupakan, dan dirasakan tidak ada gunanya lagi mencatat namanya dalam sejarah perjalanan kehidupan berbangsa – hingga terjungkirnya Soeharto dari kursi presiden.

Lalu, siapakah tokoh kita ini? Apa yang menjadikan namanya perlu disebut (kembali) dalam sejarah Indonesia? Anak muda jaman sekarang mungkin mudah larut dalam kejemuan saat mencoba memahami kisah tokoh kita ini dalam konteks kekinian. Jadi, apa gunanya sebuah tulisan kisah hidupnya diterbitkan sebagai bahan bacaan anak muda – dalam jaman gombal sinetron cengeng dan teknologi wikipedia kini? Ini bukan soal ketercerabutan sejarah generasi muda. Bukan pula soal menggali penggalan sejarah kelam. Tapi sebagai langkah awal menyadari, bahwa kisahnya adalah referensi penting bagi kita dalam proses membangun nasion Indonesia yang adil.

---

1 Panitia Penyusun Buku, *Sekilas Lintas 25 Tahun Perkereta-apian, 1945-1970* (Bandung: PNKA, 1970), hal. 44 dan 61.

***

MOENADI MENULISKAN KISAH perjalanan hidupnya secara sederhana saja. Dimaksudkan sebagai bentuk cerita seorang ayah kepada anak-anaknya. Lembaran-lembaran susunan abjad yang menjadi kerangka tulisannya itu berisikan refleksi atas kehidupannya sebagai seorang pemuda, buruh, dan teknisi di dalam masyarakat Indonesia, pada kurun waktu 1920-an hingga awal 1960-an. Tulisannya itu berisikan pengalaman-pengalaman murni ketika masa mudanya (zaman penjajahan Belanda), berlanjut ke masa dunia kerja sebagai buruh kereta api (zaman penjajahan Jepang dan perang revolusi kemerdekaan) hingga pada masa pengabdiannya di Departemen Perburuhan (zaman demokrasi konstitusional dan demokrasi terpimpin *ala* Soekarno).

Kisah perjalanan hidupnya itu merupakan rekaman memori bangsa yang berjuang untuk menjadi diri sendiri yang sejati. Moenadi mengalami perubahan-perubahan sosial dalam periode-periode penting perjalanan bangsa. Moenadi dengan jujur dan tanpa banyak pretensi, menuangkan dengan gaya bahasa yang sederhana dan terkadang juga jenaka, perjalanan hidupnya selama masa-masa penuh gejolak itu. Kisah intim kehidupan keluarga dan beragam pengalaman kerjanya menjadi adonan utama dalam perjuangan perjalanan seorang anak bangsa.

Satu yang tidak diceritakannya adalah penggalan kehidupannya dalam organisasi buruh, Serikat Buruh Kereta Api (SBKA), yang ia bentuk bersama rekan-rekannya dan kemudian sempat ia pimpin.[2] Sayangnya dalam sejarah resmi Orde Baru, SBKA diingat hanya sebagai "serikat buruh komunis" – tanpa ada telaah akademis sama sekali. Proses perjalanan SBKA sebagai sebuah

2 Pengecualiannya hanya pada catatan abjad V (Veiligheidstoezicht), yang bercerita tentang perjumpaannya dengan Djoko Soedjono yang diidentifikasikannya sebagai "sama-sama fungsionaris SBKA".

organisasi direduksi menjadi ikon paranoia masyarakat akan "bahaya laten komunisme." Demikianlah, Kata Pengantar ini dimaksudkan pula sebagai bahan awal dalam memberikan gambaran akan latar belakang pembentukan SBKA, dan perjalanannya menjadi organisasi serikat yang cukup besar dan kuat pada masanya itu, terutama pada saat dipimpin oleh Moenadi. Dengan gambaran ini diharapkan timbul pengertian yang jernih bahwa SBKA adalah contoh organisasi serikat buruh yang sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan anggotanya – dan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi organisasi serikat buruh masa kini.

***

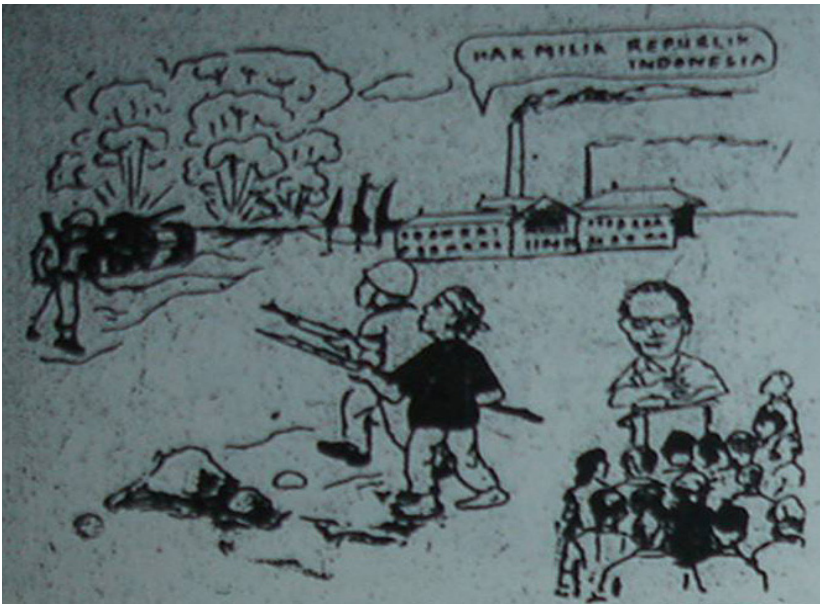
SBKA dibentuk dari kumpulan beberapa organisasi buruh kereta api. Pada bulan-bulan awal usai proklamasi kemerdekaan Agustus 1945, buruh kereta api adalah kelompok masyarakat yang secara sadar pertama kali untuk berkumpul dan membentuk organisasi. Organisasi awal itu disusun berdasarkan lokalitas stasiun tempat mereka bekerja. Buruh kereta api dengan langkah-langkah strategis mengambil alih stasiun-stasiun, bengkel-bengkel dan juga kantor pusat kereta api dari tangan kekuasaan militer Jepang – yang saat itu telah menyadari kekalahannya dari pasukan sekutu. Bermula dari kantor stasiun di Jakarta-kota, kemudian bengkel api Manggarai, pengambilalihan ini menyebar ke seluruh stasiun dan kantor kereta api di seluruh Jawa, dan dalam kurun waktu kurang dari dua bulan seluruh stasiun Kereta Api di pulau Jawa sudah berada dalam pengawasan dan penguasaan para buruh kereta api. Moenadi muda yang saat itu tinggal dan bekerja di Bandung, tidak hanya sekedar ikutan saja, tapi memimpin aksi pengambilalihan dan selanjutnya pengawasan stasiun dan kantor operasional pusat kereta api seluruh pulau Jawa – yang memang saat itu berada di Kota Bandung.

Langkah tindakan berani buruh kereta api ini selanjutnya diikuti oleh beberapa buruh lainnya dalam mengambil alih alat-alat

produksi utama dari tangan militer Jepang: buruh perkebunan gula mengambil alih kantor dan areal perkebunan gula, buruh minyak mengambil alih kantor-kantor pertambangan minyak. Seketika pula semua alat-alat produksi yang sudah direbut oleh para buruh itu, dideklarasikan sebagai "Milik Republik Indonesia" – sebagai bukti perjuangan keberpihakan para buruh pada Republik yang usianya baru beberapa bulan saja.

Para buruh selanjutnya mengatur dan mengawasi jalannya alat-alat produksi itu. Buruh kereta api sebagai pelopor utama, berdasarkan lokalitas stasiun tempat mereka bekerja, usai pengambilalihan, langsung mengadakan pertemuan umum. Adam Malik, yang pada masa itu "cuman" seorang pemuda pejuang yang menjadi saksi mata satu pertemuan umum di stasiun Jakarta-kota, dengan sangat menarik mencatat bahwa pertemuan itu memutuskan beberapa orang buruh sebagai pemimpin di antara para buruh lainnya (disebut sebagai "Dewan Pimpinan"), dan uniknya kemudian, diadakan pengambilan sumpah di hadapan publik.[3] Susunan yang terbentuk adalah model kepemimpinan primus-inter-pares. Di bawah kepemimpinan di antara sesama buruh, para buruh kereta api ini, buruh-buruh pribumi yang selama itu dianggap rendah dan tak punya dispilin, ternyata mampu mengoperasikan dan mengoordinasikan jalannya sistem transportasi modern. Semua dilakukan buruh kereta api tanpa komando ataupun di bawah instruksi opsir Belanda seperti masa penjajahan dulu. Dan, ini menjadi bukti kemandirian mereka sebagai bangsa yang merdeka dan sebagai kelas buruh yang progresif. Rasa kebangsaan dan solidaritas kerja memang tumbuh bersamaan.

3 Adam Malik, *Riwajat Proklamasi 17 Agustus 1945* (Jakarta; Widjaja, 1950), hal. 71



Gambar: Serikat Buruh dan Republik Indonesia. Buruh digambarkan secara simbolik bersebelahan dengan tentara yang menghunus bayonet, mempertahankan kemerdekaan dengan hanya bersenjatakan bambu runcing. Di latar sebelah kiri gambar kereta api sebagai simbol alat transportasi utama pada masa itu. Di sebelah kanan gambar bangunan pabrik (dengan cerobong asap) yang ditandai "Hak Milik Republik Indonesia". Di bagian depan, gambar buruh yang berkumpul membentuk serikat, simbolisasi kongres serikat buruh.

Sumber: Buletin SOBSI 2, 13-15 (1955)

Selama bulan-bulan awal kemerdekaan itu, para buruh kereta api dengan tanpa imbalan gaji tetap, mampu mengerjakan pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan pada masyarakat dan juga, perjuangan bagi Republik. Pengiriman tentara, pengangkutan bantuan beras, penyediaan transportasi bagi presiden dan wakilnya: semua dikerjakan oleh buruh kereta api. Dan, buruh kereta api sadar akan peran vital mereka. Setiap stasiun, kantor atau bengkel kereta

api mempunyai dewan pimpinan masing-masing sebagai tempat para buruh kereta api mengatur kerja mereka. Kantor Pusat Bandung, tempat Moenadi bekerja dan menjadi pemimpin organisasinya, menjadi markas utama operasional dan koordinasi kerja dari berbagai dewan pimpinan ini. Mereka mampu melakukan pengaturan alokasi dengan sumber daya seadanya, dan utamanya: mengatur dirinya sendiri dalam kepemimpinan yang setara. Prinsipnya, egaliter dan independen. Karakter independen ini memang menjadi ciri utama banyak organisasi buruh pada masa itu. Para buruh perkebunan gula juga mampu mengatur sistem kerja dan membagi hasil kerja di antara mereka sendiri.[4]

Sayangnya, karakter independen organisasi buruh ini mulai dicurigai oleh pemerintah pusat. Republik muda yang masih goyah dan belum stabil pemerintahannya itu menghadapi tekanan kelompok oposisi – utamanya dari Persatuan Perjuangan pimpinan Tan Malaka, dalam sistem "coba-coba" demokrasi kabinet usulan Sjahrir. Pemerintah pusat dalam kabinet Sjahrir pertama ini (mulai resmi bekerja 14 November 1945) takut organisasi buruh yang tumbuh independen ini ditunggangi oleh kelompok oposisi untuk merongrong keabsahan pemerintahan, dengan misalnya mengadakan pemogokan-pemogokan. Karenanya, pemerintah pusat cukup bersikap hati-hati terhadap organisasi buruh untuk tetap memastikan dukungan buruh atas pemerintahan mereka dan menahan agar mereka tidak lari ke kelompok oposisi.

Selain itu, dari pemerintah pusat sendiri ada upaya untuk menguasai semua alat-alat produksi yang ada (utamanya di Pulau Jawa) dalam rangka pengaturan ekonomi. Penguasaan alat-alat produksi di tangan berbagai organisasi buruh (stasiun oleh buruh kereta api, perkebunan gula oleh buruh gula, tambang minyak oleh buruh minyak) dianggap tidak menguatkan struktur ekonomi negara

4 Lihat misalnya: Selo Soemardjan, "Bureaucratic Organization in a Time of Revolution," *Administrative Science Quaterly* 2 (2), 1957, hal. 182-199.

yang direncanakan secara terpusat. Mesti diingat, kereta api adalah sarana transportasi andalan pada masa itu, sementara perkebunan gula adalah sumber pemasukan ekonomi utama bagi negara, di samping pertambangan minyak yang baru dimulai. Jadi, pemerintah pusat berupaya betul untuk secara langsung mampu mengatur alat-alat produksi yang dianggap vital itu dalam genggaman tangannya. Buruh dianggap "kurang mampu" mengatur alat-alat produksi tersebut, selain juga ada semacam ketakutan bahwa buruh akan semakin kuat dan berada di luar kontrol pengawasan pemerintah.

Oleh karena itu, mulai Januari 1946 pemerintah pusat menyiapkan langkah-langkah taktis untuk menguasai semua alat-alat produksi itu. Oleh pemerintah pusat, penguasaan dan pengaturan oleh buruh dipandang sebagai bentuk "sindikalisme ekonomi"[5] yang membahayakan kepentingan republik. Pemerintah pusat mulai menurunkan orang-orangnya untuk menguasai stasiun, perkebunan gula dan pertambangan minyak di Jawa. Di perkeretaapian, pemerintah pusat membentuk Djawatan Kereta Api (DKA), yang diberi kewenangan penuh untuk mengatur operasional kereta api. Ir. Djuanda, kawan dekat Sjahrir dan Soekarno, diangkat untuk memimpin badan baru itu – padahal kurang tahu soal perkeretaapian. Pemerintah pusat juga membentuk organisasi buruh kereta api secara terpusat yang diberi nama "Serikat Sekerdja Kereta Api," setelah membubarkan dan tidak mengakui keberadaan Dewan Pimpinan.

Menyadari kerja dan organisasi independen Dewan Pimpinan mereka tergerus oleh kebijakan taktis pemerintah pusat, para buruh kereta api merasa disudutkan dalam kerangka bikinan DKA. Dalam

5 "Sindikalisme" adalah kosa-kata baru pada jaman itu – diimpor begitu saja dari kosa-kata marxisme Eropa yang menjelaskan model penguasaan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat oleh organisasi buruh dan nihil-gunanya keberadaan negara – untuk menuding langsung berbagai organisasi buruh yang menguasai stasiun, perkebunan gula dan tambang minyak dengan meragukan sentimen kebangsaan mereka akan pentingnya keberadaan negara (yang dalam hal ini, Republik).

situasi ini, buruh kereta api kemudian mencoba mengumpulkan dan menyelamatkan sisa-sisa independensi yang telah mereka upayakan dan sempat nikmati di bulan-bulan awal kemerdekaan. Di antara berbagai organisasi buruh kereta api yang tersebar di seluruh pelosok Jawa, kontak intensif dibangun, komunikasi antarorganisasi ditingkatkan, dan beberapa pertemuan kecil disusul. Moenadi menjadi mata rantai utama dalam rencana awal ini, menghubungkan kantor Bandung dengan rekan-rekannya di Surabaya. Sebagi hasilnya, kongres buruh kereta api disepakati untuk diadakan selekasnya, di Kota Solo. Kongres dimulai pada Selasa (pahing), 12 Maret – hari yang sama kabinet Sjahrir kedua mulai resmi bekerja, setelah sebelumnya "dipaksa" oleh kelompok oposisi Persatuan Perjuangan untuk meletakkan jabatan. Ya, buruh kereta api cukup pandai memanfaatkan waktu situasi politik ini.

Dalam kongres tiga hari itu, buruh kereta api langsung memutuskan hal-hal pokok yang berkenaan dengan penghidupan mereka dan kelangsungan organisasi independen bentukan mereka sendiri. Mereka tidak segan mengajukan tuntutan ke pemerintah pusat yang baru saja terbentuk – dalam susunan kabinet baru itu, "pimpinan" mereka di DKA Ir. Djuanda telah ditunjuk sebagai Menteri Muda Perhubungan, suatu posisi yang baru dibentuk dengan kewenangan yang lebih luas (tak terbatas pada perkeretaapian saja!) untuk menguasai alat-alat transportasi dalam pengaturan pemerintah pusat. Hasil kongres pertama buruh kereta api seluruh Jawa ini menyaratkan agar pemerintah mempertimbangkan suara buruh dalam setiap kebijakannya, dan harus ada wakil buruh yang duduk dalam berbagai badan baru bentukan pemerintah, juga tidak sembarangan membubarkan Dewan Pimpinan yang terbentuk "berdasarkan kedaulatan rakyat buruh kereta api".[6] Tuntutan keras ini memaksa pemerintah pusat untuk betul-betul melihat ulang rangkaian sepak terjangnya atas independensi serikat buruh.

6 *Merdeka*, 22 Maret 1946.

Di lain sisi, buruh kereta api juga tidak serta merta lugu menunggu reaksi pemerintah pusat. Mereka menyusun kekuatan yang lebih dahsyat: membentuk kesatuan di antara berbagai organisasi buruh yang tersebar itu dalam bentuk serikat buruh. Resmi terbentuk di hari kedua kongres, 13 Maret 1946, serikat itu diberi nama "Serikat Buruh Kereta Api" (SBKA), dengan Moenadi terpilih sebagai ketua umumnya.

***

STRUKTUR KEPENGURUSAN SBKA sangatlah sederhana dan taktis-efisiensi. Ketua umum dan wakilnya dalam kerja hariannya dibantu oleh sekretaris dan bendahara (masing-masing posisi diisi oleh dua orang) dan lima orang anggota pengurus pusat. Pengurus pusat sendiri ditopang oleh apa yang disebut sebagai "Anggota Pengurus Besar (APB) tersiar" yang mewakili empat daerah operasional kerja kereta api di kantor pusat (Cisurupan), daerah Jawa Barat (di Purwokerto), daerah Jawa Tengah (di Purwodadi) dan daerah Jawa Timur (di Madiun). [7]

Jelas terlihat, kepengurusan SBKA tidak disusun secara hirarkis tapi berdasarkan prinsip fungsi koordinasi. Struktur kepengurusan ini memungkinkan pengurus pusat mendengar langsung keluhan-keluhan dan kepentingan-kepentingan buruh anggota yang perlu dibela dan diperjuangkan di tingkat basis. Ini jelas terekam dalam cukilan sejarah tentang tuntutan gaji.

---

7 Apa yang mereka sebut sebagai "APB tersiar", dalam khasanah kekinian mungkin bisa disebut sebagai "koordinator wilayah" atau "jaring kontak" – yang dalam kepustakaan bahasa Inggris disebut "union flying squads", yang karena fleksibilitasnya berfungsi menjadi badan kontak utama antara pengurus pusat dengan anggota basis. Beberapa serikat buruh progresif yang lahir sesudah 1998, mengadopsi model kepengurusan ini – daripada susunan hirarkis seperti umumnya organisasi buruh bentukan Orde Baru, sehingga memungkin mereka bekerja secara maksimal dalam perlindungan anggota basis dan menyuarakan kepentingan-kepentingan buruh anggota.

Akhir Mei 1946, Menteri Keuangan, Soerahman Tjokroadisoerjo, mengeluarkan satu "makloemat" (semacam peraturan internal) yang isinya mengatur kenaikan gaji permulaan – hingga 45 persen, bagi para pegawai negeri. Semenjak dibentuknya DKA, para buruh kereta api dianggap sebagai pegawai negeri, dan karenanya segala peraturan pegawai-negeri diberlakukan di lingkungan perkeretaapian, termasuk pula soal gaji. Hanya saja, Makloemat Menteri Soerahman mengatur kenaikan gaji bagi para pegawai tingkat atas, sementara pegawai tingkat bawah tidak disebut.[8] Ketidakadilan ini jelas dirasakan para buruh kereta api, yang sebagian besar digolongkan dalam pegawai tingkat bawah. Suara kegelisahan mulai bergema, walau belum menjelma menjadi ketidakpuasan.

Cepat menangkap situasi ini, pengurus SBKA lekas bertindak: surat protes disusun dan dikirim kepada Menteri Soerahman, dengan ditandatangani oleh Moenadi sebagai ketua.[9] Surat menyatakan kegelisahan buruh tingkat bawah yang merasakan ketidakadilan atas kenaikan gaji yang hanya dinikmati buruh tingkat atas, dan menuntut agar "perubahan itu merata mengenai semua golongan". Dasar pembenar yang dijadikan patokan tuntutan itu bahwa buruh tingkat bawah adalah "merekalah merupakan tulang punggung dalam tiap djawatan Negara"

Surat protes dan argumen yang diajukannya, jelas membuktikan kuatnya simpul solidaritas SBKA dalam menyuarakan kepentingan anggota – sesuatu yang "lumrah" dikerjakan oleh organisasi buruh independen manapun, kapanpun. Surat protes ini juga membuktikan bahwa SBKA, yang sepenuhnya mendukung perjuangan Republik, tetap berani mengungkapkan keberatannya

8 Susunan pegawai negeri, oleh penjajah militer Jepang, dibagi hanya dalam 3 golongan: atas, menengah, bawah – dan ini dipergunakan oleh Republik sampai 1948 dengan terbitnya PGPN (Peraturan Gaji Pegawai Negeri) 1948.

9 Surat disampaikan "melalui Paduka Tuan Menteri Perhubungan dengan alamat Kantor Inspeksi Djawatan Kereta Api", ditandatangani "Atas nama Pengurus Besar SBKA". *Kereta Api* no. 21 (Juli 1946), hal. 2.

atas pola kebijakan negara yang merugikan buruh – suatu hal yang "biasa" dalam menunjukkan kemandirian organisasi buruh dari campur-tangan negara. Yang luar biasa adalah, kepentingan ekonomis buruh anggota ini terus diperjuangkan lewat berbagai cara yang, dapat dikatakan, canggih dan kreatif, menembus sekat birokrasi pada jamannya. Tidak hanya terpaku dalam tempurung bikinan Djawatan Kereta Api, Moenadi bersama wakilnya, Kardan, mengajukan tuntutan ini bukan terbatas hanya dalam lingkungan kereta api saja, tapi mampu mengemasnya sebagai suatu bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh semua buruh pegawai negeri lainnya. Karenanya, mereka berhasil menggalang suara bulat bersama beberapa pemimpin serikat buruh lainnya untuk secara bersama-sama mendesakkan tuntutan kenaikan gaji bagi buruh kelompok bawah ini, ke dalam konferensi Kementerian Sosial yang diadakan pada 27-29 Juli 1946. Menteri Sosial didesak untuk menjalankan fungsi perlindungan sosial bagi buruh sehingga upah yang diterima buruh "harus cukup untuk menjamin penghidupan keluarga" dan "perbandingan/ imbangan upah pokok bagi buruh yang terendah dengan buruh yang tertinggi adalah 1:5". Ini bukan sekedar tuntutan membabi-buta yang berlebihan, tapi didasarkan pertimbangan bahwa keadilan sosial yang dicita-citakan masyarakat juga terbuka untuk dinikmati oleh buruh tingkat bawah dengan adanya sistem pengupahan yang adil. Selain itu, juga dituntut agar upah "tidak hanya terdiri dari mata uang, tetapi juga sebagian terdiri dari barang (*in natura*)," sebagai langkah taktis menyiasati kurangnya bahan pangan dan juga, naiknya harga-harga kebutuhan pokok selama masa genting perang kemerdekaan itu.

Apa yang SBKA perjuangkan memang sepenuhnya didasarkan atas perlindungan bagi buruh anggota. Persoalan kenaikan gaji ini menjadi titik-tolak kegiatan awal SBKA, yang menjadi pola utama bagi model perjuangan SBKA membela kepentingan ekonomi buruh anggota, walau mesti berhadapan dengan kekuasaan negara. Sampai akhir 1946, persoalan upah ini tetap menjadi perjuangan utama SBKA

– tapi Moenadi kemudian menghilang di balik layar. Sekitar 5 minggu setelah konferensi Kementerian Sosial itu, dalam rapat pengurus SBKA pada 7-8 September 1946 Moenadi meletakkan jabatannya sebagai ketua, dan selanjutnya tercatat sebagai anggota pengurus. Ia digantikan oleh Kardan. Dari lembaran catatan perjalanan kehidupannya ini bisa kita baca, pengunduran dirinya itu disebabkan masalah kesehatan yang dideritanya.[10]

***

BERBEDA DARI BUKU-buku otobiografi orang-orang penting zaman Orde Baru yang cenderung isinya berupa pembelaan diri (pledoi, umumnya karena takut dituntut kasus tertentu pada masa hidupnya), atau berupa kampanye (membangga-banggakan diri, biasanya untuk tujuan politik tertentu), dan terkesan isinya sok pintar (menggurui pembaca seakan-akan hanya si penulis saja yang punya pengalaman hidup yang unik), catatan perjalanan kehidupan Moenadi ini ditulis tanpa ada beban sejarah untuk menonjolkan keakuan diri. Ini justru yang menjadi pentingnya catatan Moenadi: bagaimana kisah kehidupan "orang biasa" punya tempat tersendiri di dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia.[10] Bahwa bukan hanya mereka yang berkuasa, yang dirinya penting, atau punya "kontribusi utama" (bagaimana mengukur suatu "kontribusi" dalam relasi sosial manusia? betapa sangat relatif dan bertendensi kapitalistik!), atau karenanya dianggap "pahlawan", tapi karena satu butir penting, yaitu: refleksi perjalanan kehidupan "orang biasa" dalam persilangan berbagai peristiwa kebangsaan ini yang sesungguhnya membikin Bangsa muda Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Jika selama ini produksi dan diskusi tentang otobiografi Indonesia melulu didominasi oleh "orang-orang besar" sehingga

10 Lihat catatan-catatan abjad L (Liku-liku Penghidupan) dan abjad N (Ngungsi)

perjalanan kehidupan nasion cenderung menjadi asimetris dan terkesan elitis (juga, betapa bisa jadi bosan mata pembaca budiman dijejali cerita-cerita heroisme belaka!), catatan Moenadi ini menjadi penawar dahaga akan bagaimana apa yang dinamakan peristiwa sejarah diresapi dan secara mikro dibentuk oleh mereka yang cenderung dilupakan dan dibuat bisu dalam derap "pembangunan ekonomi" dan keramaian politik nasional. Catatannya ini bukan hanya menjadi sumber utama rekam dokumentasi dalam wacana sejarah alternatif tapi juga, adalah bukti sumbangsih nyata kehidupan perburuhan dalam, dan bagi, sejarah sosial bangsa Indonesia.

***

WALAU TURUT MEMBENTUK dan menjadi ketuanya yang pertama, Moenadi nampaknya menyadari betul bahwa SBKA bukanlah "properti" milik pribadi apalagi memperlakukannya bagai barang mati yang tidak bisa tumbuh. Jiwa *leadership* sejati memang dimilikinya. Sebagai suatu organisasi modern yang mampu mengalami berbagai perkembangan organisasi jauh di luar dari apa yang sempat dibayangkan oleh para pendirinya sendiri, serikat buruh memiliki kapasitas untuk membentuk gerak dan dinamikanya tersendiri dalam melancarkan kegiatan-kegiatan bagi para anggotanya. SBKA jaman perang kemerdekaan 1945-1948 jelas berbeda dari SBKA jaman demokrasi konstitutional 1955-1959, dan lagi dari SBKA jaman 1962-1965. Serikat buruh, sebagai organisasi modern abad 20, selalu dapat berkembang (dan juga, mati), dan walau peran pemimpin yang sejati memainkan kartu penting di dalamnya, suara buruh anggota adalah yang terutama.

Telah kita lihat di atas, Moenadi selama enam bulan pertama memimpin SBKA, telah melakukan apa yang seperlunya perlu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Bagaimana gerak organisasi selanjutlah bukanlah menjadi tanggung jawab pribadinya. Dari sini mungkin bisa kita bayangkan mengapa perihal SBKA tidak disinggung

dalam catatan perjalanan kehidupannya ini. Bukan berarti Moenadi hendak cuci-tangan, melainkan nampaknya menyadari bahwa perkembangan organisasi SBKA tidak semata bergantung di tangannya sebagai ketua. Kerendah-hatian sikapnya ini menjadi tolak ukur utama bahwa Moenadi tidak mengajukan klaim-klaim "keberhasilan" atau "sumbangsih" dalam perkembangan organisasi SBKA. Dari catatan perjalanan kehidupannya ini, sebaliknya, dapat kita baca bahwa pada masa 1947-1948 Moenadi dan keluarganya menghadapi kesulitan penghidupan yang mendorongnya mesti mengungsi ke daerah-daerah kantong Republik, dan baru setelah 1949 kehidupannya mulai stabil. Pada masa 1949-1950 itu pula Moenadi dapat dikatakan sudah kurang aktif dalam gerak dinamika SBKA, dan telah menjadi pegawai pada Departemen Perburuhan bagian kesehatan dan keselamatan kerja (K3), yang menjadi arena penghidupannya sampai 1965.

Oleh karena itu, selain utamanya catatan perjalanan kehidupannya, terbitan ini juga menyajikan beberapa catatan kerjanya itu dari masa 1950-an. Ada delapan keping tulisan yang dipilih, semuanya untuk menggambarkan bagaimana Moenadi memaknai kerjanya itu – dan juga tanpa disadarinya, telah mengembangkan suatu bidang yang penting dalam perlindungan buruh Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa catatan-catatan kerja Moenadi tentang bidang K3 adalah tulisan perintis. Ini bukan hanya soal bahasa - bahwa Moenadi menulis dalam bahasa Indonesia suatu topik yang sebelumnya ditulis dalam bahasa Belanda (atau bahasa-bahasa Eropa lainnya), melainkan juga bahwa bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) masih baru tumbuh pada jaman usai Perang Dunia II itu. Perkembangan-perkembangan yang terjadi selama 50 tahun terakhir ini di bidang K3 begitu dahsyat dan pesat sehingga menyebabkan kita yang hidup di jaman kini menganggapnya sebagai suatu hal yang "biasa" dan menerimanya sebagai bagian dari kenyataan hidup. Padahal, bidang K3 adalah arena baru perjuangan serikat buruh usai PD II ketika bentuk negara kesejahteraan mulai menjadi kenyataan riil

dalam kehidupan bernegara di Eropa khususnya. Indonesia sebagai negara Asia yang baru saja merdeka, dengan tegas meletakkan sendi-sendi kehidupan sosial dalam kerangka bentukan negara "sosialis", dan karenanya, K3 menjadi satu bidang utama dalam menerjemahkan ide-ide kehidupan sosial negara tersebut bagi rakyat yang bekerja.

Dalam konteks demikian, Moenadi memberi arti baru akan guna K3 bagi nasion baru Indonesia. Sejajar dengan rekannya, Sandra, yang memberi bentuk dan isi pada gerakan buruh Indonesia yang baru saja merdeka dengan mencatat segala perkembangannya,[11] Moenadi mencoba menyodorkan konsepsinya menangani K3 yang didasarkan pada gerak perkembangan masyarakat Indonesia sendiri. Ini jelas terlihat, sebab Moenadi menulis dengan gaya bahasa populer yang gampang dimengerti khalayak umum, tidak punya ambisi konyol dengan sok berteori ataupun bergaya merak sastra.[12] Tidak seperti "intelektual" jaman sekarang yang menulis dengan pamrih untuk menonjolkan diri dan/ atau cari popularitas di koran nasional/ majalah besar ibukota (atau lebih pariah lagi, hanya sekedar untuk kenaikan pangkat di kantor!), Moenadi menulis untuk mendidik publik dan untuk memulai diskusi umum secara konkrit. Catatan-catatan itu dimaksudkannya sebagai bahan pelajaran bagi golongan buruh manual. Menyadari pentingnya K3, Moenadi menetapkan buruh manual sebagai target pembacanya. Ia kenal betul siapa pembacanya, dan apa yang mereka butuhkan saat itu. Dengan demikian, K3 ditempatkan langsung pada jantung persoalannya sendiri, yaitu perlindungan bagi buruh manual.

Bahwa isu-isu K3 selalu bernafaskan politik negara, sudah jelas dipahami Moenadi. Dan dalam pemahamannya itu, ia tidak

11 Sandra, *Sedjarah Pergerakan Buruh Indonesia* (Jakarta: Pustaka Rakjat, 1961; diterbit–ulang oleh TURC, 2007). Sandra juga banyak melukiskan perkembangan gerakan buruh di berbagai negara sebagai bahan pembelajaran bagi gerakan buruh Indonesia.

12 Penggunaan beberapa istilah Belanda (atau bahasa asing lainnya) merupakan suatu hal yang lumrah bagi jamannya – dan Moenadi selalu memberikan terjemahan yang substansial.

segan untuk berdebat dengan seorang dokter Belanda, seperti yang tergambar dalam catatan "Penyakit Kerja dan Susu", dengan mengajukan argumen yang kuat: bahwa dalam bidang K3 ada konteks sosial yang perlu betul-betul dipertimbangkan dan bukan melulu soal teknis detail pengaturan belaka. Argumen ini cukup kuat untuk diperdengarkan resonansinya bagi negara-negara berkembang lainnya – yang cenderung dibuat jatuh dalam pemahaman yang menyesatkan tentang K3. Ia berani membongkar topeng ilmiah yang menyelimuti alam pikiran banyak orang seakan-akan K3 "diimpor" dari pemahaman mulia Eropa akan "perlindungan buruh", dan karenanya, K3 tidak bisa lagi dijadikan sebagai alat kontrol Eropa atas buruh kulit berwarna seperti yang selama ini sudah terjadi pada masa penjajahan.

Menerbitkan kembali catatan-catatan kerja Moenadi yang telah berusia lebih dari 50 tahun ini bukan sekedar membangkitkan romantika ataupun latihan pemahaman sejarah, tapi ada satu soal yang hendak dipelajari: bahwa K3 ditujukan bagi perlindungan, dan bukan untuk membebani buruh. Selama 50 tahun terakhir ini pula, tidak banyak buku tentang K3 yang diterbitkan – dan sayangnya, hampir kesemuanya melulu mementingkan persoalan-persoalan teknis detail pengaturan dalam kerangka "pembangunan ekonomi". Dalam kerangka "pembangunan," kalkulasi ekonomi menjadi acuan dasar dalam pemikiran dan pelaksanaan K3: efisiensi perusahaan memangkas alat-alat perlindungan kerja, alih-alih buruh malah diwajibkan membeli sendiri masker dan helm perlindungan. Jika ada perlu diperbaiki dari konsepsi kita tentang K3 selama ini, kiranya catatan kerja Moenadi ini memberikan penyadaran kembali, bahwa perlindungan bagi buruh tidak berhenti hanya sebagai pemahaman teknis melainkan adalah hal yang mutlak dijalankan dan diusahakan terus menerus: perlindungan bagi mereka yang bekerja.

***

DALAM PROSES PENYUSUNAN buku ini, Syarif Arifin mengingatkan saya akan pentingnya mengikutsertakan satu tulisan yang disusun oleh Moenadi di tahun 1999, "Yang Tak Terlupakan." Tulisan tersebut berisikan pengalaman beliau selama berada dalam tahanan politik Orde Baru. Dari tulisan ini dapat kita baca kisah latar penyebab Moenadi menjadi tahanan politik Orde Baru – sebuah kisah dengan pola yang relatif serupa seperti kebanyakan tahanan politik lainnya: terseret dalam kemelut politik, tanpa sepengetahuan dirinya, tanpa ada pengadilan yang adil dan pembelaaan hukum, dan tanpa mampu melawan ketika mengalami penyiksaan fisik dan teror mental.[13]

Bagi banyak tahanan politik, stigma "komunis" atau "merah" terus menyertai kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Moenadi dan keluarganya juga memikul beban sosial-politik tersebut. Setelah pembebasan, "Wajib lapor mingguan" menjadi ritual yang tak dapat dihindari. Selain itu juga, permohonan Moenadi untuk memperoleh paspor ditolak tanpa ada penjelasan.[14]

Tulisan "Yang Tak Terlupakan" juga memuat fakta-fakta di balik tembok-tembok penjara Orde Baru, yang sampai hari ini masih belum banyak terungkap, seperti: pilihan-pilihan hidup seorang tahanan politik; kepahitan, kegelisahan, dan solidaritas di antara sesama tahanan; perilaku tahanan dan sipir penjara – yang kesemuanya diselingi humor satir khas Moenadi. Di situ Moenadi menyuarakan hal-hal yang selama ini terpendam dalam politik pembisuan yang dijalankan Orde Baru. Demikianlah, tulisan tersebut menjadi arsip penting dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia.

***

13 Baca pula: Haryo Sasongko (penyusun), *Menembus Tirai Asap: Kesaksian Tahanan Politik 1965*. Jakarta: Amanah Lontar bekerjasama dengan Yayasan Sejarah Budaya Indonesia, 2003. Pola yang serupa juga masih diterapkan di tanah Papua hingga hari ini.

14 Wawancara dengan Etty Mudiarti dan Mulyono, 17 Februari 2010.

SAAT ITU USIANYA 89 tahun, penuh senyum dalam keramahan. Ia bersedia ditemui tanpa banyak kesulitan. Dalam panas terik bulan Agustus, di rumahnya di daerah Ciputat, dengan berkaos oblong putih dan bercelana panjang warna krem, ia menerima saya. Jabatan tangannya kuat mengayun-ayunkan tangan saya yang masih berkeringat. Di ruang tamu depan duduk di sofa coklat tua, ia meladeni saya. Walau baru pertama kali bertemu dan tanpa basa-basi berlebihan, selama pertemuan satu setengah jam itu, ia terbuka akan segala pertanyaan saya. Dan saya sendiri? Hanya seorang mahasiswa yang dalam keegoisan pikiran sempitnya tertuju cari data soal dunia perkeretaapian untuk merampungkan skripsi, memperlakukan keterbukaannya macam tambang data yang perlu digali habis sampai ke dasarnya. Untung saja, ia cukup sabar menghadapi saya. Tak ada yang ditutupinya, tak ada pula cerita yang ditakaburinya. Karena pembawaannya ini pula, ia mengijinkan saya memfoto kopi satu naskah tulisan dirinya sendiri – yang karena kekonyolan di pihak saya, butuh lima tahun lebih untuk akhirnya bisa tersaji buat pembaca sekalian. Maafkanlah saya atas segala keterlambatan ini.

Kyoto, 20 Maret dan 13 November 2010.



I

OTOBIOGRAFI MOENADI

1
PERJALANAN DARI A SAMPAI Z

Setiap Sabtu sore saya naik sepeda ke Cianjur
Sejak kecil anak yang paling bulat
Suaranya menggema dari bukit ke bukit
J. P Coen adalah kuli, Mau apa lagi?
Kontan dinamakan nenek sihir
Bu Guru memakai bahasa isyarat
Bandung kota kembang dan kota perjuangan
Menjadi jawara dengan kumis yang melintang
Harus percaya diri
Ke Jenewa untuk mencari ilmu, bukan pelayan
Jangan munafik terhadap diri sendiri
Belajar terus sampai tua
Berpacu dalam mengejar prestasi
Apa boleh buat, waktu tidak mengizinkan lagi

DAFTAR ISI DAN PENJELASAN

TULISAN INI ADALAH karya pribadi, yang saya persembahkan kepada keturunan saya dan handai-taulan, teman, dan kenalan yang telah membantu membikin kehidupan kita indah dan berarti.

Setiap huruf dari susunan abjad merupakan kop dari judul cerita yang berdiri sendiri, tetapi mempunyai relevansi dengan judul yang lain. Jadi, pembaca dapat memilih judul yang diminati untuk dibaca.

Tidak usah khawatir kalau menjumpai kata-kata asing; semua ada penjelasannya.

A - Ancang-ancang
B - Bandung
C - Cianjur
D - Dipo lokomotif
E - Erloji Omega
F - *Fiasco*
G - Guru bangsa Belanda
H - *Hygiene* Perusahaan
I - Internasional
J - Jakarta
K - Keluarga
L - Liku-liku penghidupan
M - *The Man Himself*
N - *Ngungsi*
O - *Opo tumon*
P - Pekerjaan
Q - *Quo Vadis*
R - Rumah tangga
S - Saran-saran

T - Teman-teman
U - Urut-urutan peristiwa
V - *Veiligheidstoezicht*
W - Wanita
X - Faktor X
Y - *Yes man*
Z - *Zero point*

- A -
Ancang-ancang

SESUNGGUHNYA, BANYAK SEKALI pekerjaan atau kegiatan yang harus kita mulai dengan mengambil ancang-ancang, sebagaimana dilakukan oleh seorang atlet sewaktu mulai berlomba.

Inilah yang saya lakukan juga di dalam usaha saya untuk menyajikan tulisan ini. Apapun namanya, tidak menjadi soal, bisa dianggap sebagai riwayat hidup, otobiografi atau memoir boleh-boleh saja.

Pada pertengahan Maret 1993, tiba-tiba timbul keinginan dalam benak saya untuk menceritakan pengalaman hidup saya dengan segala aspeknya, supaya diketahui oleh anak-anak saya atau anggota keluarga lainnya. Banyak kejadian-kejadian entah pahit entah manis yang belum sempat saya beberkan. Selain daripada itu, masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

Meskipun jauh dari sempurna, mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya. Ia bisa saja dijadikan bahan studi perbandingan atau dipakai sebagai cermin *historis* untuk menilai sesuatu kejadian, baik buruknya kebijaksanaan orangtua, bahkan kalau mau, bisa dipakai sebagai modal mawas diri bagi siapa saja yang merasa kurang menghargai jerih payah orangtuanya di dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, dsb..., dsb...

Ada dua hal yang menyulitkan usaha saya. Pertama, dikejar waktu. Maklum, dengan usia saya yang sudah mencapai *double seven* apa saja bisa terjadi, dan kejadian yang akan datang itu tidak bisa dihindari atau ditawar-tawar. Sebagai tambahan, sepuluh tahun yang lalu saya sudah dimasukkan dalam golongan manula atau lansia. Dua istilah ini secara kelakar diubah menjadi “manusia sialan” (manuSIA LANjut usia).

Kendala kedua adalah sulitnya menuangkan apa yang di dalam hati, menjadi susunan kata-kata yang mudah dimengerti maksudnya.

Karena saya miskin di dalam pengalaman tulis menulis, saya minta bantuan teman saya yang mahir di dalam mengolah kata-kata.

Beberapa halaman konsep yang saya tik, saya perlihatkan kepadanya. Gagasan saya disetujui, bahkan dianggap perlu, paling tidak sebagai dokumentasi. Kata sang pakar. Selanjutnya, tulisan saya harus *literair* supaya bisa tahan lama. Jangan memakai istilah-istilah yang dalam waktu singkat tidak akan dimengerti lagi, seperti bahasa prokem. Humor, sebagai penyedap cerita boleh dimasukkan.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, saya simpulkan bahwa pengarahan yang saya dapatkan tercermin di dalam semboyan yang dipakai oleh majalah *Tempo*, yaitu; "Enak dibaca dan perlu".

Itulah hasil dari lesehan yang diadakan di Rawamangun, yang dibikin santai penuh keakraban oleh istri sang pakar yang menyediakan kopi (ukuran *large size*) dan kue-kue kecil (tapi banyak).

Kemampuan saya untuk mengingat-ingat kembali, kejadian-kejadian yang berlangsung puluhan tahun yang lalu, sudah tidak memadai lagi dan juga nama para pelaku (kecuali keluarga sendiri) banyak yang hilang dari kotak memori saya dan hanya bisa tampil kembali dengan bantuan kesaksian dari mereka yang masih ada.

Sistematika penulisan tulisan ini saya bikin lain daripada yang lain, yaitu mengikuti urutan abjad. Misalnya, saya memakai kop A sebagai permulaan judul Ancang-ancang. Menyusul huruf B yang akan dipakai untuk mengenang kembali, peristiwa apa saja yang telah terjadi di Kota Bandung. Dan, seterusnya.

Masih ada satu hal lagi yang memberikan beban mental sebagai konsekuensi penilaian orang luar. Sampai sekarang, masih ada saja orang-orang yang menganggap saya orang pintar. Padahal saya ini apa sih? Belajar menggunakan komputer saja susahnya bukan main. Sekiranya *toh* ada orang yang tidak mau diyakinkan, apa boleh

buat. Tulisan inilah yang akan memberikan buktinya.

Yang jelas, karya tulis ini bukan reka-rekaan, ia adalah ungkapan kejadian-kejadian yang saya alami sendiri, atau bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya.

Bagian-bagian yang lebih banyak mengutarakan pendirian atau sikap pribadi tidak dipengaruhi oleh sumber dari luar, dan tidak menganut falsafah tertentu. Kalau ada kemiripan dengan sesuatu paham atau pandangan hidup tertentu, ini soal kebetulan saja.

Oleh Sang Pencipta saya diberikan kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan menyimpulkan secara rasional. Seperti juga orang lain, dengan berbagai macam indra yang menjadi kekayaan insan yang di kolong langit ini, saya berusaha menarik pelajaran dari perjalanan hidup saya, tidak secara pasif, tetapi disertai dengan getaran hati sanubari dan paradigma dari seseorang yang berusaha untuk memenuhi panggilan hidupnya.

Bagi mereka yang penasaran ingin mengetahui siapa saya sebetulnya, bacalah jawabannya pada kalimat-kalimat akhir di dalam tulisan berjudul *Zero point*.

(Para finalis perlombaan lari cepat 100 meter sudah siap berada di garis *start*. Mereka mengambil ancang-ancang..... Dor!!)

Selamat membaca!

- B -
Bandung

BANDUNG, SEBAGAI KOTA kelahiran saya, di mana saya dibesarkan menjadi dewasa, mendapat pekerjaan dan menikah, telah menyita lebih dari setengah umur saya, yakni dari 1916 sampai 1950. Kurang lebih 44 tahun. Seandainya saya harus menceritakan setiap peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu itu, ceritanya akan menjadi panjang sekali. Karena itu, saya akan mengambil beberapa episode saja yang menurut pendapat saya patut untuk dikenang kembali.

Kota Bandung memang sering dipuja-puja sebagai kota kembang atau kota Paris. Saya lebih bangga kalau kota ini dikenal oleh masyarakat sebagai kota perjuangan, yang tersirat di dalam lagu "Halo-Halo Bandung" dan seringkali dikumandangkan sebagai pemacu semangat manakala diadakan pertandingan olahraga di mancanegara seperti di Barcelona dan kota-kota besar lainnya di Eropa.

Secara geografis, kota pegunungan yang letaknya 710 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 18 derajat celsius, dibagi menjadi dua bagian oleh jalan kereta api yang menjulur dari Barat sampai Timur, yaitu Bandung Utara dan Bandung Selatan.

Bandung Utara merupakan kaki lereng gunung Tangkuban Perahu, menjadi pilihan tempat tinggal orang-orang Belanda. Kampung Kebonkawung letaknya di bagian ini. Di antara warga Belanda yang tinggal di sekitar kampung ini ada yang namanya Varkevisser yang mempunyai hubungan keluarga dengan istri saya, sedangkan keluarga Mul pernah tinggal di bawah satu atap dengan orangtua istri saya. Meskipun semua orang Belanda sudah hijrah ke negeri Belanda, hubungan kita dengan mereka tetap akrab, bahkan sesuai dengan perkembangan waktu persahabatan kita bertambah luas. Kini kami

menjalin hubungan persaudaraan yang dekat sekali dengan keluarga Falkenburg dan Shoolbred. Yang disebut belakangan ini pasti dikenal oleh orang-orang yang pada tahun tiga puluhan menyukai musik *Hawaiian*, yaitu Lucy Shoolbred: penyanyi bersuara syahdu dari klub *Hawaiian Syncopators* di Batavia zaman dulu.

Berjalan-jalan di Kota Bandung memberikan kesenangan yang tiada duanya. Baik secara berduaan atau bersama dengan pasangan-pasangan yang lain. Tergantung keakrabannya kita bisa menyerahkan diri untuk digandeng oleh seorang gadis, ibu rumah tangga yang sepaham dengan kita, janda alim atau janda berpendirian liberal tapi sopan. Uniknya, kita tidak pernah hanyut dalam petualangan yang menjurus kepada kebebasan yang tidak terkendalikan. Masing-masing bisa menguasai diri sendiri dan menghormati status dan pendirian pribadi.

Sudah menjadi naluri manusia bahwa ia mempunyai kepedulian yang kuat terhadap perkembangan di sekitar kampung halamannya. Karena itu, saya sebagai penduduk yang sekian lama di Bandung masih ingat akan terjadinya peristiwa-peristiwa berupa malapetaka yang pernah menggoncang penduduknya. Misalnya, teror yang dilakukan oleh APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) yang disutradarai oleh Westerling, seorang kapten tentara Belanda yang berdarah dingin dan oleh pemerintah Belanda dibiarkan mengacau kemana-mana.

Pada hari terjadinya peristiwa itu, ia memberangkatkan satu peleton dengan persenjataan lengkap dari Cimahi ke pusat kota. Setibanya di jalan Braga, mereka tanpa ampun menembaki siapa saja yang memakai seragam hijau. (Pada waktu itu berlaku persetujuan gencatan senjata dan Bandung dikuasai oleh TNI). Banyak korban berjatuhan, di antaranya, kolonel Lembong yang kemudian namanya diabadikan mengganti nama jalan, di mana peristiwa keji itu terjadi. Pada waktu itu saya sedang di rumah dan sempat mendengar peluru nyasar yang menghujam atap rumah kita.

Peristiwa Bandung menjadi lautan api, dialami langsung oleh orangtua saya. Pada suatu hari, penduduk pribumi yang tinggal di bagian Utara, diperintahkan untuk pindah ke bagian Selatan, karena bagian Utara dibutuhkan oleh tentara Belanda. Secara terburu-buru orangtua saya mengemasi harta benda yang berharga, seperti mesin jahit, sepeda dan berpeti-peti buku agama, barang dagangan ayah saya yang menjadi agen penjualan buku yang dicetak dan diterbitkan oleh Persatuan Islam, pimpinan A. Hasan. Setelah semuanya dimasukkan dalam gerobak sewaan, rombongan keluarga ayah yang terdiri dari ibu, dua kakak perempuan, satu kakak laki-laki, satu adik perempuan dan satu keponakan yang masih kecil meninggalkan kampung halaman yang mereka cintai. Masing-masing menjinjing barang bawaan sesuai dengan kemampuannya. Saya bisa memastikan bahwa ibu mendekap tempat sirih yang begitu ia banggakan karena dibikin dari ukiran perak yang indah sekali.

Menurut penuturan keponakan saya yang masih kecil itu, ia diharuskan menggendong dua kantong beras yang dirasakannya cukup berat. Sampai beberapa tahun kemudian, dia masih merasakan nyeri di punggungnya, lebih-lebih setelah dia menikah dan melahirkan anak pertama. Siksaan ini diceritakan dengan mengeluarkan kata-kata "Aduh *rasane, koyo ape mati*"![1]

Ayah beserta rombongan, menuju jalan Pajagalan, tempat di mana kakak saya yang tertua bertempat tinggal bersama istri dan dua anak asuhnya. Saya bisa membayangkan betapa *ngenas*nya kedua orangtua saya: bertatih-tatih dengan keringat bercucuran berjalan di belakang gerobak yang penuh dengan barang. Namun, karena ipar saya nampaknya tidak rela menerima rombongan besar ini, ayah beserta yang lain-lain, serta merta meninggalkan rumah itu dan mencari tempat yang lain. Mereka kemudian ditampung oleh kenalan ayah yang juga menjadi anggota Persatuan Islam. Tidak berapa lama mereka pindah lagi ke jurusan yang lebih ke selatan dan menempati

1 Jawa: Aduh, rasanya seperti sampai mati saja.

sebuah rumah yang sudah dikosongkan oleh penghuninya.

Saya bersama istri dan anak-anak sudah lebih dulu pindah ke Padalarang dalam rangka penyelamatan dipo lokomotif dan personil yang bersedia mengikuti kita. Saya masih sempat menengok ayah sekeluarga dan menyaksikan betapa teguhnya hati mereka di dalam menghadapi masa depan yang tak menentu itu.

Ceritanya, kakak saya, pada suatu ketika ingin melihat keadaan rumah di Kebonkawung, sekalian mengambil barang-barang penting yang masih ketinggalan. Celakanya, justru pada waktu yang bersamaan, ada razia tentara Belanda di sekitar rumah kita. Untung dia masih sempat menyelamatkan diri di atas para-para,[2] sementara hatinya *deg-degan* dan sekujur badannya gemeteran. Serdadu Belanda yang memeriksa rumah kita merasa heran ada sudut para-para yang bergerak-gerak tak menentu. Dia tusuk-tusukan bayonetnya, tetapi setelah dia pikir tidak ada hal-hal yang mencurigakan, dia meninggalkan rumah kita bergabung dengan serdadu yang lain-lainnya. Inilah yang diceritakan kakak saya sewaktu beberapa tahun kemudian berkumpul kembali, dan rekamannya diungkapkan kembali oleh keponakan saya.

Ayah dan rombongan meneruskan perjalanannya melalui kota-kota kecil di daerah Priangan selatan sampai akhirnya tiba di Cibatu. Dari sini mereka naik kereta api ke jurusan timur, dan pada sore harinya tiba di stasiun Kutoharjo, dan meneruskan perjalanannya ke Purworejo. Kelak pada suatu hari berkumpullah kita semua secara lengkap dan dalam keadaan sehat walafiat. Ternyata, perjalanan sejarah belum memperkenankan kita berhenti di situ, sebab demi kepentingan masing-masing tidak lama kemudian kita berpisah kembali.

Sewaktu kita sudah pindah ke Jakarta, di Bandung terjadi tragedi politik yang menggegerkan seluruh Nusantara yaitu kegagalan sidang Konstituante. Dalam peristiwa penting ini saya hanya men-

2 Ruang antara plafon dan atap/ genteng

gambil bagian sewaktu kita *rame-rame* mengipas Bung Karno untuk mengeluarkan dekrit kembali ke Undang-Undang Dasar 1945.

Seumur hidup saya belum pernah melihat aksi unjuk rasa yang begitu didominasi oleh warna merah dan merah-putih.

Setelah saya renungkan kembali pengalaman saya di Bandung dan membandingkannya dengan perkembangan yang setiap saat terjadi di ibukota, saya pikir tidak ada jeleknya: kalau demi kemajuan keturunan saya, kita beralih orientasi ke kota metropolitan dan menerima untung ruginya menjadi warga kota ini. Bagaimanapun, Bandung tetap dekat di hati kita dan kecintaan kita terhadap kota ini tersirat didalam parabelum "*A fire is never dead, while the ashes are still red*." Yang maksudnya, api tidak akan padam selama masih ada sisa yang masih membara.

- C -
Cianjur

PADA PERMULAAN 1937, ayah pacar saya, yang bekerja sebagai masinis kereta api dipindahkan ke Cianjur. Hubungan dengan pacar saya menjadi tersendat-sendat karena kami dipisahkan sejauh 62 kilometer satu sama lain. Paling-paling saya bisa menemuinya seminggu sekali. Itupun harus melalui perjuangan yang berat dan menimbulkan banyak komentar bagi mereka yang mengetahuinya.

Setiap Sabtu sore, seusai kerja, sekitar jam setengah lima saya arahkan setir sepeda saya ke jurusan Barat dan sepeda saya kayuh menuju Cianjur. Seorang diri. Orang-orang di rumah lambat laun mestinya mengetahui mengapa saya setiap malam minggu tidak ada di rumah. Saya acuhkan saja. Perjalanan Bandung – Cianjur, pada waktu itu memang masih bisa ditempuh dengan naik sepeda, meskipun di sekitar Tagog Apu jalannya banyak naik turun dan berkelok-kelok. Jika hal ini ditambah lagi dengan cuaca yang tidak bersahabat, perjalanan menjadi siksaan yang bisa berlangsung selama 3 jam. Betapapun banyaknya halangan, saya tidak pernah mengurungkan niat saya, karena begitulah kalau orang sudah dirasuk asmara.

Saya sendiri merasa heran mengapa saya begitu tergila-gila terhadap gadis yang dulu, sewaktu masih di sekolah, tidak termasuk nominasi pilihan saya. Saya, yang biasanya cekatan di dalam menjawab pertanyaan, suatu waktu, diam seribu bahasa sewaktu cucu saya bertanya, mengapa Mbah "*kok mau-maunya* naik sepeda *sebegitu* jauh, emangnya Mbah putri *kecakapan*?"

Pergaulan kaum elite di Bandung, sepanjang waktu didominasi oleh orang Belanda, yang dalam batas-batas tertentu diikuti oleh bangsa kita yang karena kedudukan sosialnya agak lumayan meniru:

menempuh jalan hidup orang Barat yang amat longgar, yang seringkali secara demonstratif merangsang birahi mereka yang menyaksikannya. Keadaan inilah yang membuat para orangtua menjadi gundah dan was-was terhadap pergaulan anak gadis mereka. Siapa tahu kalau mereka iseng *nyerempet-nyerempet* bahaya dan di luar kemauan mereka terjadi "kecelakaan". Tidak bisa dibayangkan perasaan malu (*wirang*) yang harus ditanggung orangtua si gadis, baik terhadap anggota keluarga lainnya maupun para tetangga yang biasanya suka mencemoohkan saja.

Berdasarkan pengamatan inilah mereka mengambil keputusan untuk bertindak sebelum terlambat. Dengan kata-kata yang halus dan bijaksana, kedua orangtua pacar saya menghimbau supaya kita kawin saja. Tidak usah memikirkan biaya dan tetek bengek lainnya. Ini sepenuhnya akan ditanggung mereka. Tidak ada satu kata pun yang menyinggung kewajiban untuk memberikan uang penghibur bagi kakak pacar saya yang terpaksa harus dilangkahi. (Ipar laki-laki ini, sampai akhir hayatnya tidak pernah mempunyai istri).

Uluran tangan ini kita terima dengan rasa terharu, rasa hormat dan terima kasih. Jarang ada calon mertua yang begitu ikhlas membantu supaya perjalanan hidup anak dan menantunya tidak terlalu banyak menghadapi rintangan.

Begitulah, maka pada 22 Agustus 1935, di hadapan penghulu Cianjur kita disahkan menjadi suami istri. Dirgahayu.

- D -
Dipo lokomotif

YANG KITA SEBUT dipo, berasal dari perkataan *depot* (bahasa Perancis) artinya kandang. Jadi, untuk mobil, namanya garasi; untuk kapal terbang, hangar, dan untuk lokomotif namanya dipo.

Di zaman pendudukan Jepang, yang diawali dengan pekikan "*Banzai*", tetapi oleh Joyoboyo disumpahi hanya seumur jagung, terjadilah kejutan dalam karier saya sebagai teknisi.

Kecekatan tangan dan intelejensia saya yang mulai bekerja dilatih untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya presisi seperti mereparasi senapan mesin atau mengotak-atik instrumen pesawat terbang, dibelokkan secara radikal ke arah yang berlawanan. Rupanya, pada saat itu, saya ditakdirkan juga untuk mengikuti jejak ayah dan mertua saya, yaitu menjadi pegawai kereta api.

Saya mulai bekerja sebagai "*leerling hoofdmachinist*", calon masinis kepala, yang diwajibkan untuk mengikuti semua prosedur pendidikan "sopirnya" lokomotif. Memperoleh SIM tidak semudah seperti di kantor polisi dan undang-undang lalu lintas perkeretaapian *plus* peraturan-peraturan lain: rumit dan berbelit-belit. Jalan rayanya tidak memakai aspal, terdiri dari dua batangan baja yang menjulur dari Anyer sampai Banyuwangi, menerabas apa saja yang merintangi, secara bebas dan mantap tidak mau minggir sedikitpun.

Kasihan, badan saya yang seringkih ini, harus dilatih untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat, mengayunkan sekop yang dipadati batu bara seberat 15 kilogram ke dalam mulut ketel yang membara seperti neraka dan diulang-ulang seolah-olah menyuapi kuda Nil yang sedang kelaparan. Menggerakkan *handle* (tuas) yang baru mau bergerak kalau kita menariknya dengan ancang-ancang dan

mengeluarkan suara "*uuuh*", dan lain-lain: gerakan yang melelahkan. Penggemblengan ini untungnya tidak berlangsung lama.

Banyak kenangan pahit-manis yang menghiasai pengalaman sebagai masinis. Sambil bekerja, kita bisa menikmati pesona pemandangan daerah Priangan yang sedang disinari bulan purnama, sementara kita menepuk-nepuk si kuda besi yang dengan gagahnya menarik muatan sebesar 250 ton.

Beberapa hari kemudian kita bisa dibikin kesal dan ingin memaki-maki karena dia mogok di tikungan, dan mengundang cemoohan para penumpang yang ada di gerbong paling depan. "Masinis goblok," teriakan sadis yang dilontarkan kepada kita yang tengah bercucuran keringat karena kecapaian dan panasnya ruang kerja.

Sementara esok harinya kita menulis laporan tentang kejadian di perjalanan, dan menulis nama stasiun Tasikmalaya; tersenyumlah kita karena mengingat kembali wanita desa yang dengan muka berseri-seri, menyodorkan jagung bakar yang ditusuk dengan galah bambu, cukup dekat untuk kita raih; ini sebagai imbalan barter dengan sepotong kayu bakar yang kita telah lemparkan tidak jauh dari jangkauannya. Kereta api dengan santai bergerak terus, dan kita saling tukar lambaian tangan.

Setibanya di stasiun terakhir, misalkan saja Banjar, kita dengan menyangklong tas atau ransel berisi pakaian dan peralatan makan, langsung menuju tempat penginapan. Masinis-masinis yang kawakan biasanya memilih tempat *nginap* yang sejak lama mereka ciptakan sendiri. Biasanya, di kampung sekitar stasiun. Tidak beda dengan kebanyakan supir truk, masinis pun mempunyai entah istri atau wanita simpanan. Pokoknya seorang sukarelawan yang bisa diajak ngobrol, menyediakan makanan, pandai memijat dan luwes di dalam tukar menukar kehangatan.

Pada suatu waktu, kepala dipo seorang perwira Jepang yang namanya Murata, mendapat perintah dari atasannya untuk mendaftarkan semua masinis kepala yang akan dimasukkan ke sebuah insti-

tut pendidikan perkeretaapian yang namanya *Tyuo Kyo Shu Zyo,* yang kalau kita terjemahkan artinya Sekolah Tinggi Perkeretaapian. Nama jawatan kereta api adalah *Rikuyu Sho Kyo Ku*, tetapi para pegawainya tetap saja menyebutnya Djawatan Kereta Api.[3] Pendaftaran dilakukan juga untuk dinas-dinas yang lain di seluruh Pulau Jawa. Kecuali Dinas Traksi (yang mengurus lokomotif, gerbong, kereta barang dan sebagainya), juga Dinas Administrasi, Dinas Lalu-lintas dan Dinas Jalan dan Bangunan.

Begitulah! Maka, pada pertengahan 1944, berkumpullah para lulusan sekolah teknik menengah atasan yag bekerja di DKA sebanyak kira-kira seratus orang, di sebuah kompleks bekas sekolah Tionghoa yang letaknya di seberang jalan stasiun Bandung. Kita dimasukkan dalam asrama yang cukup bersih, dengan peralatan yang serba baru. Semuanya diatur dengan gaya militer, tapi tidak terlalu ketat. Tidak boleh keluar asrama kecuali hari libur yang dimulai Sabtu, sesuai jam pelajaran sampai esok harinya, Minggu sore.

Mata pelajaran untuk bagian Traksi, terdiri dari bahasa Jepang (diberikan oleh direkturnya yang namanya Tanamachi). Orang ini, satu tahun kemudian, setelah Jepang kalah perang, melakukan *hara-kiri* bersama gundiknya.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Jepang, diberikan oleh M. Natsir yang kelak menjadi perdana menteri dan juga pemuka Masyumi (partai Islam terbesar pada waktu itu). Ilmu perkeretaapian diberikan oleh Ir. Van Rhee dan Ongko D., seorang dosen yang kocak. Ilmu perhitungan matematika tingkat tinggi diberikan oleh Ir. Roosseno, S.M Abidin dan Sukanta, sedangkan mata pelajaran kemiliteran, olahraga senam dan sumo diberikan oleh beberapa perwira Jepang.

Pergaulan di antara kita cukup akrab. Latar belakang solidaritas kita adalah sama-sama menghadapi penjajah yang ternyata lebih keji dari gambaran cerita yang pernah kita dengar sebelumnya.

[3] "Tyuo Kyo Shu Zyo" adalah Chuo Kyõshusyo (中央教習所) (Jepang): Pusat Pelatihan. "Rikuyu Sho Kyo Ku," adalah Rikuyusou-kyoku (陸輸総局) (Jepang): Biro Umum. Dinas Perkeretaapian adalah Tetsudõ-kyoku (鉄道局).

Selesai pendidikan yang memakan waktu selama delapan bulan, kita dikembalikan ke tempat kerja semula.

Pengelolaan dipo Bandung pada dasarnya masih dipegang oleh opseter-opseter bangsa Belanda dengan Muller, keturunan Jerman sebagai kepala. (Pada waktu kita serba kekurangan, orang ini banyak membantu kita)

Mertua saya, yang juga masinis, maaf saja, secara kedinasan berada di bawah perintah menantunya. Pada suatu ketika kedinasan meminta supaya saya memerintahkan dia untuk mengerjakan sesuatu. Saya tidak tega dan menyuruh orang lain. Sang mertua mengetahui taktik saya dan secara tulus dia bilang kalau saya harus menyuruh dia, memang wajar sebab ini dinas, katanya secara mantap, tidak usah ragu-ragu. Ini namanya mertua teladan.

- E -
Erloji Omega[4]

DIAWALI dengan pertengkaran dengan pimpinan Dinas Traksi, karena saya sebagai nonkoperator tidak sudi bekerja di bawah pimpinan orang Belanda. Sehingga saya mogok kerja selama berbulan-bulan. Akhirnya, saya diadili oleh pucuk pimpinan DKA yang terdiri dari Ir. Effendi Saleh, Ir. Otong Kosasih, Mr. Sugondo dan Insoen.

Saya divonis untuk dipindahkan ke suatu dinas yang jangkauan kerjanya lebih kecil jika dibandingkan dengan dinas-dinas lainnya, yakni Dinas Persediaan dan Perbekalan dengan kegiatan rutin yang sifatnya administratif. Karena saya ditempatkan di kantor pusat di Jakarta, maka saya untuk sementara tinggal di mess DKA di Manggarai. Saya tidak lagi memakai pakaian lapangan, tetapi ganti baju menjadi orang kantoran.

Meskipun keahlian sebagai teknisi masih dipakai sebagai salah satu modal kerja, duduk sehari-hari menghadapi meja yang penuh buku-buku peraturan, bukan merupakan anugerah untuk bisa bersantai tetapi merupakan siksaan. Saya terpaksa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang saya anggap statis dan membosankan ini.

Bulan pertama dilewati dengan mempelajari *reglemen-reglemen* (peraturan) yang mengatur penilaian, pengujian, pembelian, dan penyimpanan sampai kepada distribusi. Proses suatu kegiatan yang tidak menarik sama sekali.

Kantor yang bernaung di bawah satu atap dengan stasiun Jakarta-Kota merupakan tempat yang basah. Karena itu, kehadiran saya sebagai pegawai baru dan diperkenalkan kepada seluruh pegawai

4 Erloji: arloji.

oleh pimpinannya sendiri, disambut dengan perasaan curiga. Jangan-jangan orang baru ini, mata-mata yang sengaja ditanam oleh Balai Besar DKA untuk mengamat-amati gerak-gerik mereka. Mereka belum apa-apa sudah takut pembagian rejeki hasil *patgulipat* mereka akan berkurang, padahal gaji mereka rata-rata cukup memadai. Cara kerja konspiratif yang mereka lakukan adalah bagaimana bisa mengelabui pihak atasan mereka, supaya sudi melanjutkan sampai tingkat pimpinan tertinggi, akan urgensi pembelian sesuatu unit logistik yang akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas pelaksanaan tugas. Apa yang akan terjadi selanjutnya, anak kecil pun sudah bisa menerka.

Kebetulan saya dapat menyaksikan bagaimana kantor ini dalam sekejap saja bisa berubah menjadi sarang transaksi pembelian, di mana masalah komisi, provisi, *margin* sampai kepada hadiah dan uang pelicin menjadi bahan kasak-kusuk yang disertai kerlingan mata dan bisikan-bisikan terselubung, mendominasi suasana kantor. Rupanya pimpinan tertinggi sudah mengesahkan pembelian erloji dinas untuk pegawai dari Dinas Lalu-lintas yang bekerja di lapangan (kondektur, pengatur lalu lintas yang keren dan memakai topi merah di stasiun dan lain-lain.). Erlojinya tentu harus yang canggih yaitu Omega, merk lain tidak bisa dipercaya.

Sebagai imbalan terhadap jerih payah mereka yang melaksanakan pembelian entah yang langsung atau tidak, yang aktif atau yang hanya petantang-petenteng, semuanya dapat bagian. Meskipun saya sering berlaga seperti antikorupsi, hati kecil saya merasa kecewa tidak mendapat pembagian. Mudah-mudahan saja erloji yang mereka borong palsu semuanya, atau bikinan Hongkong. Meskipun erloji saya pada waktu itu merknya hanya Titus, saya tetap puas karena ada jaminan "*Swiss made*". Mau apa lagi?

- F -
Fiasco

GAGAL TOTAL, INILAH arti *fiasco*, yang dipergunakan dalam dunia perdagangan dengan memakai istilah bangkrut atau gulung tikar. Bagi mereka yang bergerak di bidang politik, istilah inipun sering dipakai. Sungguh pahit rasanya menderita kegagalan yang biasanya membawa dampak yang melampaui batas-batas perkiraan kita.

Saya tidak bermaksud untuk menggugat kembali, apa yang terjadi menjelang berakhirnya 1965. Pendapat, analisis maupun kritik, bahkan umpatan dari tokoh-tokoh dalam dan luar negeri sudah banyak yang dibukukan. Film pun ada. Siapa yang sesungguhnya menjadi biang keladi atau bisa kita tuduh sebagai kambing hitamnya, gampang saja, yaitu manusia.

Pikir-pikir, saya ini mengapa begitu bodohnya sampai mendapat cipratan getahnya. Tetapi, sudahlah, nasi sudah menjadi bubur. Yang penting, tetap menarik pelajaran dari apa yang telah terjadi dan berusaha jangan sampai terulang lagi. Kalau mau menelaah secara politis, carilah buku-bukunya, lihatlah filmnya yang pada waktu-waktu tertentu sering diputar di bioskop kelas dua dan bioskop tancap. Sebagian besar anggota keluarga kita sudah memaklumi peristiwa itu, dan adalah hak mereka masing-masing untuk menyimpulkan apa yang terkandung dalam hati sanubarinya.

Menurut saya, orang-orang pintar (dan terutama yang berpengaruh) yang sibuk di dalam bidang apapun sering tidak menyadari bahwa mereka berdiri di atas landasan tanah, dan bukan antara bumi dan langit. Misalnya, berorientasi secara gegabah, lupa situasi dan kondisi dan yang lebih parah, meremehkan dalil, di mana ada aksi, mesti ada reaksi (Einstein sejak kecilnya sudah tahu dalil ini).

Kita prihatin karena banyak yang menjadi korban, habis, apa yang mau dikata. Bukanlah ada parabel (kata kiasan) dalam bahasa latin yang berbunyi "*Homo homini lupus*"? Artinya, manusia yang satu adalah serigala bagi yang lainnya. Jelasnya, manusia itu mempunyai naluri untuk saling caplok. Enak yang *nyaplok* tetapi tidak enak yang dicaplok.

Di dalam semangat ingin menggurui, saya canangkan, janganlah terlalu naif di dalam mengambil kesimpulan. Kalau dari luar kelihatannya bagus belum tentu di dalamnya. Dalam mengalami suatu malapetaka orang masih sering mengatakan bahwa itu karena kutukan Tuhan. Misalnya saja, meletusnya Gunung Galunggung[5] disebabkan karena penduduk di daerah itu banyak yang berdosa. Aneh, menurut saya orang yang berlumuran dosa itu kebanyakan hidupnya di kota, bukan di daerah pegunungan sekitar Tasikmalaya, betul apa tidak?

Seandainya kita sedang dalam situasi yang mencekam sudah kehabisan langkah, obatnya gampang saja. Nyanyilah lagu-lagu penghibur yang memakai lirik "*what will be will be*" atau yang dinyanyikan oleh the *Beatles* "*Let it be*" dan kalau hati sudah mulai tentram dan mulai mengantuk nyanyilah dulu lagu "*send me the pillow*" (*and the money, too*).

Jangan lupa membaca cerita berjudul N.

5 Gunung Galunggung (Tasikamalaya Jawa Barat) meletus pada 1982.

- G -
Guru bangsa Belanda

SETELAH PINDAH RUMAH beberapa kali, tiba saatnya saya harus disekolahkan. Entah apa pertimbangan orangtua, kurang jelas, tetapi nyatanya saya dan kakak saya, yang umurnya dua tahun lebih tua, dimasukkan ke sekolah Protestan yang namanya *2e Christelijke* H.I.S.[6] yang letaknya tidak jauh dari rumah kita.

Bu guru, yang lazimnya disebut *juffrouw*,[7] adalah seorang wanita Belanda totok yang tidak bisa ngomong Melayu, apalagi bahasa Sunda atau Jawa: bahasa yang kita pakai sehari-hari. Sewaktu saya menatap dari umbun-umbun sampai jempol kakinya, gambaran yang saya bayangkan, tidak lain, bahwa yang di dalam cerita ibu saya, sering disebut setan itu, ya kira-kira kayak Bu Guru ini: Tinggi, kurus, hidung bengkok, dan bau badan aneh.

Sang *juffrouw* memberikan pelajaran dengan bahasa isyarat: "*Een,*" dia bilang sambil mengacungkan jarinya. "*Twee*", jari tengah ke atas juga. "*Drie*", jari manis menyusul. Kemudian, "*Een haan*" tangan kirinya mengapai tongkat kecil dan menyodokkan ujungnya ke arah gambar ayam jago yang terpampang di tembok. "*Twee hanen*" dua jari tangan ke atas, tangan kiri tetap memegang tongkat. Saya pikir, asyik juga setan ini menjelaskannya.

Andaikata waktu itu saya sudah sejahil seperti sekarang, saya akan tanya: "*Juffrouw, twintig hanen*?" Wah, bakal repot dia. Mau tidak mau dia harus *jempalitan* di muka kelas untuk menunjukkan semua jari-jari yang ada di tangannya: sekaligus juga yang ada di

6 2e (tweede) Christelijke Hollands-Indische School adalah sekolah misi Kristen di tanah Jawa yang mengajarkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, bagi penduduk pribumi umum.

7 Juffrouw (Belanda): nona

tangannya, sekaligus juga yang ada di kakinya. Kesempatan yang baik untuk melihat celana dalam yang dipakainya.

Dengan pola berpikir seperti itu, terang saja saya tidak naik kelas. Tidak ada rasa hormat terhadap guru. Orangtua saya hanya geleng-geleng kepala. Dalam hatinya mungkin akan bilang: "Payah, anak ini tidak cocok dididik secara Kristen. *Masak* harus dimasukkan ke madrasah?"

Waktu berjalan terus. Di kelas 4, saya diberi pelajaran sejarah. Tentunya sejarah Hindia Belanda. Bu Guru bukan lagi *juffrouw*, tetapi *mevrouw*,[8] nyonya Belanda yang mempunyai suami. Walaupun badannya pendek gemuk, rupanya tidak seperti "setan". Biasa-biasa saja: murah senyum dan pengucapan bahasa Belandanya enak untuk didengar. Memang saya sudah mulai tertarik dengan bahasa asing. *Ngomong* Belanda kedengarannya "*deftig*" artinya anggun. Belakangan hari sesudah saya sering ke luar negeri. Ternyata, bahasa ini mempunyai kelainan yang tidak disukai oleh bangsa lain. Ucapannya banyak mengeluarkan suara ngorok dan juga kaya dengan istilah umpatan. Katanya, di antara bangsa-bangsa di dunia ini, tidak ada yang begitu pandai menemukan kata-kata umpatan seperti orang Belanda. Ngeri juga kalau sudah mendapat "penghargaan" seperti itu.

Bu Guru kelas 4 yang namanya *mevrouw* Benz, bercerita panjang lebar tentang kota Batavia, ya itunya, ya ininya, sampai datang kepada penguasa yang namanya Jan Pieterszoon Coen. Pada akhir ceritanya yang berapi-api, dia ingin menggaribawahi kedudukan J.P. Coen dengan melemparkan sebuah pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui oleh para murid.

Dengan suara genit-genit manja, dia tanya: "Siapa sih J.P. Coen itu?" Entah bagaimana alasannya, sekonyong-konyong saya nyeletuk: "Jan Pieterszoon Coen *is een koelie*". Semuanya terperangah, lebih-lebih sang *mevrouw*.

Dengan mata membelahak dia berteriak, "Apa katamu? Coba

8 Mevrouw (Belanda): nyonya

katakan sekali lagi!"

Saya diam saja. Tetapi, karena *mevrouw* turun dari kursinya dan meraih garisan yang panjangnya 75 centimeter, dengan suara lirih saya ulangi bahwa J. P Coen adalah kuli.

"Bagus, kecil-kecil sudah mau jadi pemberontak ya!"

"Tulis sampai penuh di sini, bahwa J. P Coen adalah seorang *Gouverneur Generaal,*" sambil melemparkan buku tulis kosong ke muka saya, "Dan besok harus *klaar!"*[9]

Seusai jam pelajaran saya bergegas pulang, cepat-cepat makan dan menyiapkan pena dan sebotol tinta untuk memaksakan diri agar mengakui bahwa J. P Coen bukan kuli bangunan. Sampai jauh malam saya masih menderita.

Rupanya keusilan saya tidak berhenti di situ saja.

Pada 31 Agustus 1925, Ratu Wilhelmina, neneknya Ratu Belanda sekarang yang kekuasaanya mau menyaingi Ratu Roro Kidul, merayakan ulang tahunnya secara besar-besaran. Bendera merah putih biru dan gambar Pangeran Hendrik, Ratu Wihelmina dan Putri Juliana yang dicetak di atas kertas setengah folio, disebar ke seluruh pelosok Nusantara. Saya dapat juga satu lembar. Pulang dari sekolah saya tunjukkan gambar ini ke ayah saya.

"*Iki lho Pak, gambare* Wilhelmina."[10]

Ayah melihat sejenak dan mengembalikan kepada saya, tanpa banyak komentar. Gambar sri ratu dengan garwa dan putrinya yang tidak mendapat pasaran, menjadi tercecer kian kemari, tetapi akhirnya kembali ke tangan saya. Untuk kesekian kalinya saya perhatikan wajah orang-orang itu. Alangkah bagusnya kalau kumis sang pangeran lebih panjang. Betapa lebih gagah dia jadinya.

Saya mengambil pena, ujungnya saya celupkan ke dalam botol tinta, dan mulailah saya mereka-reka wajah sang pangeran. Tetapi, yang tadinya kelihatan cukup berwibawa, di bawah goresan

9 Klaar (Belanda): selesai, beres, kelar

10 Jawa: Inilah gambar Wilhelmina, Pak.

pena saya berganti rupa. Ia mirip dedengkot mafia yang haus darah. Untuk lengkapnya: sri ratu dan putrinya saya beri kumis juga! Setelah saya menyadari bahwa wanita tidak mungkin punya kumis, saya menjadi jemu dan saya tinggalkan semuanya, langsung keluar rumah dan bergabung main dengan anak-anak tetangga.

Sore hari kakak pulang dari pekerjaannya, dan secara kebetulan melihat gambar yang saya corat-coret itu.

"Wah, wah, adik saya ini *kok* macam-macam saja."

Saya dipanggil, dan setelah saya berdiri di depan dia *ngomel-ngomel*, "Ini apa-apaan? Mau cari onar ya? Kalau *ketahuan* polisi bagaimana? Mau ditangkap, dituduh menghina Wilhelmina? Pergi! Setan kamu!," sambil tetap melototi saya dia mengambil korek api dari dalam sakunya dan menyulut gambar sialan itu sampai terbakar habis. Sambil bersikap *masa bodo* saya kembali menemui teman-teman saya.

Ada beberapa keuntungan menjadi murid sekolah Protestan. Jika ada perayaan *Sinterklaas*, Paskah atau Hari Natal, yang selalu dirayakan secara meriah, mesti ada pembagian kue dan limun, minuman yang kini sudah terdesak oleh *Coca Cola*. Kalau pulang, mendapat gambar Yesus, lengkap dengan domba-dombanya yang kelihatan pasrah untuk dijadikan korban.

Bagi siapapun yang pernah sekolah akan mengakui bahwa kehidupan yang paling berkesan adalah sewaktu kita menempuh pelajaran di lembaga ini. Karena kita semasa itu erat berhubungan dengan para pengasuh kita yang namanya guru, dengan sendirinya ada saja yang bisa kita ceritakan tentang mereka.

Ceritanya saya sudah di kelas terakhir di H.I.S.

Guru saya, yang sekaligus juga menjadi kepala sekolah, adalah *Meneer*[11] Zuidema. Perlu diketahui bahwa orang Belanda yang namanya berakhiran dengan *ma*, sudah bisa dipastikan berasal dari propinsi Friesland. Kalau Anda termasuk orang yang teliti, tentu akan

11 Meneer (Belanda): Tuan

mengetahui bahwa di daerah inilah terdapat pusat produksi susu bubuk yang namanya *Friesche Flag*, susu cap bendera. Tetapi, jangan salah terka. Yang namanya Sukatma jelas orang Jawa Barat.

Yang menarik dari *Meneer* Zuidema, adalah penampilannya yang tegap dan atletis. Tidak heran memang, dia adalah pemain sepakbola andalan dari klub yang namanya UNI, entah singkatan dari apa.

Guru dari kelas 3 adalah seorang nona Belanda-Indo yang manis, kecil mungil bahkan agak ringkih.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa pada jam istirahat pertama, para guru duduk-duduk di bawah pohon rindang, *ngobrol* sanasini sambil menikmati minuman susu coklat yang panas dan makanan kecil. Namun entah setelah pertemuan yang ke berapa, ada dua guru yang lebih suka memisahkan diri. Mereka lebih suka mengobrol di depan kelas 3 walaupun sambil berdiri. Gampang diterka, siapa mereka itu. Tidak lain, si pemain sepakbola dan nona ringkih yang namanya Droop.

Setiap hari, begitu lonceng istirahat berbunyi, maka sang pangeran dengan langkah pasti, *ngeloyor* ke kelas 3, di mana kedatangannya sudah dinanti-nantikan. Kita, para murid, sudah bisa mengira bahwa kedua insan ini tidak selalu membahas masalah pelajaran melulu. Tentu ada udang di balik batu.

Eee, ternyata benar. Pada suatu hari, salah satu teman saya, anak *gedongan*, membawa koran. "Baca ini!" katanya. Di situ tercetak pengumuman yang berbunyi: Bertunangan si ini dan si anu. Nah, siapa lagi kalau bukan kedua insan yang sering berbincang-bincang berduaan itu. Walaupun di dalam menjalin hubungan cinta, mereka tidak saling cubit atau senggol-senggolan, kita memang tidak bisa dikelabui. Masa membicarakan masalah sekolah harus saling berpandangan dengan mata yang berbinar-binar.

Beberapa bulan kemudian terdapat suatu pengumuman (di koran), bahwa pada Kamis (bisa juga hari lain) akan dilangsungkan

perkawinan antara kedua guru kita di Gereja Sint Pieterskerk. Tentu saja pada jam-jam itu tidak ada pelajaran, sebab guru-guru yang lainnya akan menghadirinya.

Banyak murid-murid dari kelas enam dan tujuh pergi juga untuk menyaksikan peristiwa yang mengharukan ini. Saya menyesal tidak bisa ikut, karena tidak punya sepatu. Pada waktu itu, sepatu termasuk perlengkapan langka. Biasanya dipakai oleh anak-anak dari keluarga yang berkecukupan. Salah satu dari mereka bilang sama saya: "*Maneh mah ulah milu bisi ngerakeun*" (Kau jangan ikut, *malu-maluin*).

Pada pertengahan 1931 saya selesai dengan pendidikan dasar di H.I.S dan beberapa hari kemudian mengikuti ujian penerimaan sebagai murid dari sekolah teknik menengah atas yang namanya *Openbare Technische School*. Saya lulus dan sebulan kemudian saya memasuki dunia pendidikan orang-orang setengah dewasa. Biaya sekolah yang cukup tinggi dipikul secara gotong royong antara anggota keluarga yang sudah bisa mencari nafkah.

Sementara itu, penampilan saya di sekolah sudah jauh berbeda. Saya bukan lagi anak yang bau kencur, tetapi tumbuh menjadi pemuda yang, sesuai dengan zamannya, bergaul di kalangan masyarakat yang modern, bergerak di antara sinyo-sinyo Belanda dan anak-anak Tionghoa. Kalau pergi ke sekolah, naik sepeda, pakai sepatu, berpakaian rapi, bahkan memakai erloji segala (erloji bekas, merk Cyma). Sesekali saya memakai celana panjang (*pantalon*) permakan dari bekas ipar saya yang meninggal. Pada waktu itu, sudah ada tendensi untuk mengikuti model *cutbray*, tetapi saya tidak suka dengan model ini.

Kecuali pelajaran teori permesinan dengan segala cabangnya, kita juga diberi pelajaran praktik seperti mengikir, menempa, mengelas dan lain-lain praktik pertukangan. Sejak permulaannya, saya sudah menyenangi kegiatan ini. Barangkali sudah ada "titisan" dari orangtua. Kegemaran ini kelak menyertai sepak terjang saya di

dalam mencari nafkah.

Pelajaran bahasa Belanda masih ada, tetapi bukan lagi "*een haan, twee hanen*". Jauh lebih rumit, sehingga saya merasa kedodoran untuk mendapat angka yang memuaskan.

Sejak tahun pertama, saya sudah menyenangi pelajaran bahasa Inggris dan angka yang saya peroleh tidak pernah kurang dari delapan. Saya pernah disayang oleh dosen bahasa Inggris yang namanya Beunders, dan dijadikan semacam asisten tatkala diadakan ujian. Sayangnya, dosen ini membenci sepakbola.

"Buat apa lari *ngos-ngosan* menendang bola dari kulit, sampai mukanya *metot-metot,*"[12] sambil mendemonstrasikan bagaimana rupanya muka *petot*. Pak guru kita ini memang tidak akan bisa menikmati suguhan pertandingan sepakbola yang buat saya dan kebanyakan orang bisa mengasyikkan. Ada perbedaan jauh antara Beunders dan Marco van Basten, meskipun kedua-duanya orang Belanda.

Masih ada dua guru lagi yang menyayangi saya, yaitu guru menggambar dan guru yang mengajar ilmu permesinan, yang juga menjadi direktur sekolah yang namanya Gratama (lagi-lagi orang dari Friesland).

Saya lulus dari sekolah ini dengan predikat, lebih dari cukup, artinya hampir mendekati angka delapan dan keluar sebagai rangking kedua. Apakah hasil ini karena saya tekun belajar? Tidak selalu begitu. Sebab saya banyak juga menyisihkan waktu untuk pacaran. Kalau sedang merasa rindu, saya tidak segan-segan menyelinap melalui jalan belakang untuk kabur meninggalkan pelajaran praktik (kalau sedang mengikuti pelajaran teori, tidak bisa). Ternyata tidak sulit untuk belajar secara baik dan bersamaan dengan itu berpacaran sesuka hati. Asal tahu tekniknya!

(Komentar si bungsu: "Si Cung ada-ada saja!")

12 Metot/ Petot (Sunda): tarik-menarik

- H -
Hygiene Perusahaan

DI DALAM MENGADAKAN perbandingan mengenai tugas Djawatan Pengawasan Keselamtan Kerja (DPKK) dengan instansi sejenis di luar negeri, dirasakan adanya kekurangan organisatoris; kita belum mempunyai bagian yang menggarap kepedulian kita terhadap kesehatan kaum buruh dan jaminan sosial di perusahaan. Ini pun terpaksa hanya dibatasi sampai kepada masalah *hygiene* dan aspek-aspek yang bertalian dengan akibat dan pengaruh kecelakaan di tempat kerja. Dari sinilah kita diperkenalkan dengan istilah "penyakit akibat kerja" terjemahan dari "*occupational disease*".

Setelah diadakan pembicaraan di tingkat kementerian dan instansi-instansi terkait, diputuskan bahwa di DPKK harus ada tenaga medis, yang ditugaskan untuk merintis pembentukan bagian baru, yaitu bagian *Hygiene* Perusahaan. Selain itu, berdasarkan permintaan pemerintah RI kepada ILO (*International Labor Organization*) akan diminta bantuan *expert* yang akan memberikan pengarahan tentang *policy* dan program bagian yang baru ini.

Begitulah, pada suatu hari, Kementerian Kesehatan, memperbantukan Dr. Karimuddin dan Dr. Nasrun kepada kita, ditambah dengan Zuster[13] Palengkahu dan seorang sekretaris yang manis.

Seolah-olah sudah ditakdirkan, saya ditarik dari bagian pengawasan kereta api dan ditempatkan di subbagian "*Industrial Hygiene Engineering*". Bahwasannya seorang teknisi ditempatkan di bagian kesehatan, bukan merupakan hal yang janggal, tetapi bahwa saya ternyata dilibatkan di dalam aktivitas kedokteran, inilah yang merupakan pengalaman baru bagi saya. Kedua dokter ini memperlakukan

13 Zuster (Belanda): perawat, suster

saya seperti teman sejawat dan selalu mengajak saya di dalam mendiskusikan persoalan-persoalan medis. Sebaliknya, saya perkenalkan mereka dengan pemecahan problem-problem yang sifatnya teknis. Situasi yang unik ini sangat menyenangkan dan menimbulkan saling pengertian yang mendalam.

Dalam waktu singkat kita sudah akrab. Percakapan kita acapkali dibumbui dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dan, saya diperkenalkan dengan istilah-istilah kedokteran yang berasal dari bahasa Latin, terutama yang bersangkutan dengan nama penyakit, diagnosis, dan terapi.

Dalam suasana membangun ini, kita bekerja secara otonom, dan tidak mengganggu atau diganggu oleh pihak luar.

Nama bagian yang saya pegang kedengarannya gagah dan berwibawa, tetapi maaf saja, banyak yang masih fiktif dan mengambang di atas kertas. Lagi pula sebagian besar waktu kita pakai untuk penjajakan, *research*[14] dan survei lapangan.

Rasa saling menghargai dan saling menghormati di antara kita menjadi ciri utama yang berkembang menjadi rasa kekeluargaan.

Dalam suasana kelakar, saya pernah diejek sebagai *developer* yang kerjanya cari *obyekan* tidak halal. Asal dana *begroting*[15] sudah masuk, terus kabur, masa bodoh proyek terbengkalai.

Terhadap tuduhan yang keterlaluan ini saya balas dengan pendapat saya bahwa dokter kerjanya hanya menjual tampang, memeras pasien dan membiarkannya mati di atas meja operasi. Zuster yang ikut-ikutan "ngerjain" saya, kerjanya hanya mencuri perban dan mengumpulkan jarum suntik bekas untuk dijual.

Namun, kalau ada persoalan yang urgen dan rumit, kita betul-betul bekerja. Masing-masing menghadapi mejanya dengan wajah yang serius dan intens. Seraya jari-jari tangan kanan menari-nari di atas kertas dan kerja otak terpusat kepada isi surat yang digarap, tan-

14 Research (Inggris): penelitian, riset

15 Begroting (Belanda): neraca, budget.

gan kiri secara refleks meraih gelas yang berisi kopi dan tanpa mengalihkan pandangan yang tetap terpancang kepada kertas surat, diseruputlah minuman itu yang telah dijadikan kolam renang oleh seekor lalat hijau dan tewas mengambang di permukaan.

Kalau perlu diadakan konsultasi atau mencari data yang dibutuhkan oleh masing-masing, kantor kita menjadi kosong. Yang tinggal hanya sang sekretaris yang boleh mengkhayal apa saja. Dr. Karimuddin menemui Menteri Kesehatan, Dr. Nasrun menuju ke Suku Dinas Kesehatan DKI, dan saya ke Lembaga Eyckman di Salemba.

Di dalam salah satu pasal dari Undang-Undang Keselamatan Kerja, ditentukan bahwa setiap kecelakaan yang terjadi di perusahaan apapun harus dilaporkan ke kantor DPKK setempat. Petugas di kantor ini mempelajarinya, mencari sebab-sebabnya dan menyarankan tindakan-tindakan pencegahannya agar jangan sampai terulang lagi. Bilamana ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan, laporan tersebut dikirim ke kantor pusat di Jakarta.

Dalam rangka prosedur penyelesaian seperti ini kita pernah diminta keputusan untuk menentukan berapa besarnya jumlah uang ganti rugi, kompensasi atau uang duka yang harus dibayar oleh majikan kepada korban kecelakaan. Kecelakaan tidak selalu harus disebabkan oleh mesin atau alat kerja, bisa juga oleh hal-hal lain, asal saja terjadi di halaman atau daerah operasional perusahaan.

Pada suatu hari (tanggal dan tempat tidak ingat lagi) seorang pekerja memandikan kuda yang telah dipakai untuk menarik muatan dari kebun ke pabrik (di Sumatera). Entah dari mana asal mulanya, tahu-tahu alat vital si pekerja digigit kuda itu sampai putus. Yang ditanyakan adalah uang ganti kerugian yang harus dibayar oleh administrator perkebunan, sebab di dalam Undang Undang Kecelakaan tidak ada *clausul*[16] tentang ganti rugi kehilangan organ ini.

Di dalam diskusi antara kita berempat, karena janggalnya kasus ini, diselingi dengan komentar-komentar yang nakal, tidak ada

16 Clausul (Inggris): pasal, aturan .

kata sepakat, sebab pertimbangannya menyangkut banyak aspek, bukan saja medis, tetapi juga psikologis, etis, dan faktor-faktor lain yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Akhirnya, Zuster Palengkahu yang merasa paling berhak untuk mewakili perasaan istri si korban berkilah: “Yang berhak menentukan besar kecilnya ganti rugi adalah istrinya, yang paling tepat bisa menilai kegunaan barang itu, barang yang diidam-idamkannya sejak ia masih menjadi gadis dan mungkin diperlakukan sebagai benda penghibur dan entah apalagi. Tanyakanlah kepada istri-istri kalian.”

Jadi, berapa pun yang akan diminta, saya setujui. Jangan sembrono dan mau menyamakannya dengan *appendix* (usus buntu) yang melalui operasi bisa kita copot dari tubuh kita dan dibuang di tempat sampah, tidak peduli apakah nantinya dimakan kucing. Zuster yang mengumbar perasaan dan martabat kewanitaan itu, memang realistis, manusiawi, dan jelas tidak menyenangi kuda!

- I -
Internasional

MENCERITAKAN PERJALANAN KE LUAR NEGERI, dan pengalaman apa saja yang kita peroleh selama bermukim di sana, bisa membosankan. Semuanya, *toh* begitu-begitu saja, sudah tidak aneh lagi.

Karena itu, di dalam menyajikan tulisan ini, saya akan berpegang pakem: enak dibaca dan perlu. Jangan terlalu nyasar dari batasan-batasan ini.

Yang perlu mendapat jawaban adalah pertanyaan anak-anak yang ingin mengetahui ulah ayahnya di negeri nun jauh di sana.

Menurut perkiraan saya, pasti ada pertanyaan semacam ini:
Apakah Bapak tidak kedinginan di sana? (bisa dijawab ya/tidak)
Bagaimana rasanya makanan di sana? (Sorry, saya bukan ahlinya)
Apakah Bapak pernah kesasar? (Ya, di Inggris dan di Holland)
Apakah Bapak dengan teman-teman suka keluyuran, dan "jajan"?
Nah, pertanyaan terakhir inilah yang akan saya jawab secara bagaimana adanya, tanpa ada yang dibumbui dan ditutup-tutupi.

Di dalam mengikuti jalur cerita akan diketemukan pula, segi-segi yang menjadi perhatian orang lain, tanpa ada maksud untuk menjelek-jelekkan mereka.

Awal cerita, saya mulai dengan keberangkatan saya bersama teman seperjalanan dari bandara Kemayoran naik pesawat *Lockhead Constellation,* yang berekor tiga dan berbaling-baling empat dari perusahaan penerbangan KLM. Esok harinya, sekira jam 12 siang kita telah mendarat di Roma, kota transit untuk menuju ke Jenewa, tempat bertenggernya markas besar ILO. Pesawat mendarat dengan selamat di bandara Leonardo da Vinci.

(Maaf cerita terganggu sebentar karena ada pertanyaan dari

anak saya: "Orang Indonesia yang mendarat ada tiga orang kan? *Ah*, *enggak cuman* kita berdua. Lho, dalam ceritanya dikatakan si Slamet juga ikut turun. Benar juga dia!)

Selama dua hari di sini kita ditemani oleh seorang sekretaris dari KBRI, yang ternyata bekas anggota TRIKA[17] di Cikampek. Pergaulan segera menjadi akrab. Di kota ini kita dibawa keliling, melihat tempat-tempat bersejarah dan juga *site*[18] di mana dilakukan *shooting* oleh Gregory Peck dan Audry Hepburn dalam film *Roman Holiday*.

Penerbangan ke Jenewa tidak memakan waktu lama, dengan menaik pesawat *Convair* dari *Swissair*. Aneh juga melihat beberapa nona-nona bule, para *stewardess,*[19] membungkuk-bungkuk badannya di depan kita. Bukan ini saja yang membikin kita terpesona. Coba lihat kota-kota yang bersih, hawa sejuk, suasana tertib serta teratur orangnya *gede-gede*, kuat-kuat, dan bekerja cekatan. Pokoknya, apa saja yang kontras dengan keadaan di tanah air.

KBRI di Bern sudah diminta untuk menjemput kita, tetapi sewaktu kita tiba di lapangan terbang belum terlihat ada orang yang bisa kita perkirakan sebagai penjemput. Baru setengah jam kemudian datang sebuah mobil yang penuh debu menghampiri kita.

Suami istri yang turun dari mobil, dengan sikap merendah mohon maaf atas keterlambatan mereka menawarkan jasanya untuk mengantar kita ke markas besar ILO. Sungguh pun kita yang dikabarkan sebagai orang penting mempunyai hak untuk memaki-maki mereka, kita hanya senyum-senyum saja. Mereka sudah kelelahan.

Di kantor ILO yang megah dan letaknya di pinggir danau Jenewa semua keperluan kita diselesaikan secara cepat dan professional.

Sewaktu kita di Jakarta mohon diri dari Pak Sekjen, beliau menyarankan supaya, nanti kalau sudah di Jenewa, menginap saja di

17 TRIKA (Tentara Repoeblik Indonesia Kereta Api) adalah badan perjuangan pemuda dalam menjaga aset-aset perkeretaapian pada tahun-tahun awal revolusi, 1945-1946.

18 Site (Inggris): lokasi, situs

19 Stewardess (Inggris): pramugari penerbangan

hotel *Mon Repos*. Selain letaknya dekat dengan markas ILO, di situ ada pelayan cakep. Lho, pak, kita ini ke Jenewa bukan ingin ketemu sama pelayan cakep, tapi cari ilmu!

Ceritanya, kita sudah tidur di hotel *Mon Repos*, merasakan lezatnya makanan Perancis dan sempat bertemu dengan pelayan favoritnya Pak Sekjen. Namun, kita harus bergegas melanjutkan perjalanan ke London.

Di dalam pesawat *Vickers Viscount* kepunyaan BEA, kita seolah-olah dilayani oleh Ratu Elizabeth, begitu mirip rupanya *stewardess* yang melayani kita. Mendadak kita merasa, seolah-olah menjadi The Duke of Kent, hanya saja masih memakai pakaian wol imitasi dari tukang jahit 24 jam selesai.

Di London Airport yang namanya Heathrow, sudah menunggu atase perburuhan kita Sdr. Siregar dan juga seorang nyonya dari *British Council,* yang secara ringkas memberi keterangan bagaimana kita mengurus segala keperluan kita selama di Inggris.

Sebagaimana telah direncanakan, esok paginya kita sudah berada di kantor *Her Majesty Labour Inspector* (Pengawas Perburuhan) dengan Miss Forster sebagai kepalanya.

Sejak saat itulah, kita mulai membicarakan soal-soal kedinasan dalam bahasa Inggris, di ibukota negara Inggris, dengan seorang wanita Inggris. Semuanya serba Inggris, yang tidak nampak adalah kunci inggris dan garam inggris.

Miss Forster mempunyai kebiasaan untuk sering memakai kata "*in particular*" (khususnya). Cara yang baik untuk menegaskan sesuatu yang harus kita perhatikan. Sebelumnya kita berkunjung ke kantor ini, kita telah mengambil uang di kantor perwakilan ILO di Whitehall. Jumlahnya cukup besar dan tidak dipotong uang administrasi seperti kebiasaan di Jakarta.

Menjelang saat makan siang, Miss Forster mengajak kita ke salah satu *chain* (kalau sekarang namanya *fastfood*). Ketika ditanya mau makan apa, kita bilang bahwa kita mau belajar menikmati ma-

kanan orang-orang Inggris. "Kalau begitu, ikutilah saya" ujarnya. Dia mengambil kentang goreng yang namanya *chips*, kita juga mengambil kentang goreng, dia mengambil sepotong daging, kita pun, mengambilnya, terus kita ikuti saja. Akhirnya dia ketawa, karena kita tetap meniru dia, yaitu mengambil tusuk gigi.

Di depan *counter*, dia bayar juga makanan yang kita ambil, sehingga kita menjadi malu dan repot untuk menyatakan keberatan kita dalam tata krama Inggris kecuali: "*No*, *No.*"

Sambil menikmati makanan masing-masing, Miss Forster membuka identitasnya "*I'm Scottish*," katanya dan menambahkan keterangan bahwa orang-orang Skotlandia sering diejek sebagai orang *medit*.[20]

"Ah, tidak, buktinya kita ditraktir."

Tidak bisa disangkal memang, wanita ini orang Skotlandia, daging yang kita makan ternyata daging kambing, kesukaan rakyat Skotlandia.

Sewaktu kita kembali ke kantor dan melalui sebuah taman dia mengusulkan untuk berpotret bersama, yang ditawarkan oleh tukang potret keliling. Kita setuju saja.

Selang beberapa hari kemudian, saya berjumpa dengan teman-teman dari Kementerian Perburuhan yang dikirim ke luar negeri berdasarkan *Colombo Plan*, yang agak pelit dalam urusan keuangan. Pergaulan kita menjadi meriah, dan walaupun kita kompak, masing-masing mencari teman pilihannya sendiri-sendiri.

Lucu juga! Bagaimana kita menerapkan cara hidup di negeri orang. Ada yang berdalih mumpung ada kesempatan, mumpung ada duit, mumpung barang-barang yang diidam-idamkan bertumpuk-tumpuk di toko-toko. Yah, kau bisa, diborong saja! Orang seperti ini sepanjang jalan akan mengunyah anggur atau *chestnut*[21] panas yang dijajakan di tempat-tempat tertentu sambil *window shopping* di pu-

20 Medit (Sunda): Pelit

21 Chestnut (Inggris): kastanye, berangan.

sat keramaian seperti Oxford Street. Pokoknya mumpung bisa menikmati apa saja yang ada.

Sebaliknya, ada juga yang mau irit. Sehingga, sehari-harinya hanya makan roti, pagi roti, siang roti, malam roti, sehingga bajunya bau roti. Uangnya dihemat agar bisa membeli oleh-oleh sebanyak-banyaknya. Tiap Sabtu dia pergi ke kantor pos sambil menenteng bingkisan.

– "Ngapain ke kantor pos?"

+ "Kirim BH untuk si Nyai dan mobil-mobilan untuk si Ujang"

Paling senang buat saya kalau jalan-jalan bersama W., fungsionaris serikat buruh di Surabaya. Karena kita berasal dari satu kandang (Jawa Timur), perasaan kesal atau kagum kita ungkapkan dengan "Jancuk": ringkas, tegas, dan mengena.

W. yang lugu, cerdas dan *easy going*[22], tidak gampang mengkritik sembarangan dan sepanjang saya ketahui, hidungnya tidak belang.

Kalau kita sedang jalan-jalan entah sepanjang Oxford Street atau mengelilingi Picadilly Circus, sudah menjadi kebiasaan untuk membandingkan apa yang kita lihat dengan keadaan di tanah air.

Di kota London, siapa saja pasti akan melihat seruan untuk menjaga kebersihan, yang kalau di Jakarta bunyinya "Jaga kebersihan kota Anda." Yang kita baca di sana, adalah "*Keep Britain tidy*." Bayangkanlah betapa singkat dan berbobotnya anjuran yang menjangkau seluruh negeri ini. Lagi pula perkataan *tidy* meliputi pengertian, asri, tertib, berdisiplin, dan juga bersih.

Kalau saya dengan si W. selalu *ngomong* Jawa dan di sana-sini dibubuhi dengan bahasa Belanda. Lain halnya dengan S. dari Serang Jawa Barat.[23] Tentu, dia saya layani dengan bahasa Sunda yang pengucapannya lebih enteng daripada bahasa Jawa.

Pada sesuatu malam saya *ngobrol* di kamarnya.

---

22 Easygoing (Inggris): lembut hati, orang yang tidak suka repot-repot.

23 Sejak 2000, Serang menjadi bagian dari Provinsi Banten

– “Tadi maneh ti mana? (Dari mana kau tadi?)

+ “Ti Hyde Park, leuleumpangan” (dari H. P., jalan-jalan)

– “Neangan awewe, nya?” (Cari perempuan ya?)

Dia tidak menjawab, tetapi mulai menceritakan pengalamannya berpetualang di taman itu, yang waktu siang dipakai sebagai arena perdebatan politik dan waktu malam berobah menjadi bursa sex. Katanya, apa yang ia lakukan hanya sebatas pegang-pegang saja. Jelas, orang ini, yang bahasa Inggrisnya masih belepotan tidak akan mampu bercumbu secara profesional. Meskipun hanya sampai di situ, ia *toh* masih sempat diperdaya dan terpaksa melepas beberapa *shilling*, sebagai imbalan jasa perikemanusian.

Antara W. dan S. ada perbedaan yang mencolok. Kalau S. dari Serang berkeluyuran di tempat maksiat, W. dari Surabaya justru pergi ke kantor surat kabar *Daily Worker*.[24]

Kota-kota yang saya lihat di Inggris banyak juga, sebab tugas saya adalah memahami dan mengikuti cara kerja yang dilakukan oleh para pengawas perburuhan. Pekan perkenalan di London berkisar kepada masalah-masalah administratif, seperti organisasi, perundang-undangan, dan mengunjungi pusat pengumpulan data intelijen. Ini bukan organisasi mata-mata, tetapi kecuali bank data. Di sini, bisa didapat informasi mengenai berbagai materi yang ada hubungannya dengan kegiatan industri, pertanian, perkapalan, dan sebagainya. Seorang pengawas yang mendapat kesulitan di dalam memecahkan problem tertentu, misalnya masalah keracunan atau kebakaran bisa berkonsultasi ke sini. *Ministry of Labour*, mempunyai pusat statistik sendiri yang dilengkapi dengan mesin-mesin pengolah data yang canggih (pada waktu itu belum ada komputer).

Sementara pekan orientasi ditunda dulu, kita sudah bersiap-siap untuk mengikuti kegiatan di daerah, yang acaranya mirip dengan

24 “Daily Worker” (artinya: “Harian Buruh ”, atau bisa juga: “Koran Buruh”) adalah surat kabar organ Partai Komunis Inggris, yang mulai terbit sejak tahun 1930, dan tutup buku di tahun 1966.

tugas inspeksi digabung dengan KKN. Obyek-obyek sasaran diprogram oleh kantor, sedangkan masalah akomodasi diurus oleh *British Council*. Kita selalu dititipkan di rumah keluarga orang Inggris dengan uang imbalan yang cukup layak, dan mendapat pelayanan yang ramah dan menyenangkan.

Di dalam perjalanan pada hari pertama ke Leeds, kita sudah kesasar sampai ke suatu tempat di tepi laut. Meskipun, pada waktu kita membeli karcis wanti-wanti diberitahu bahwa kita harus duduk di gerbong kedua dari depan. Tetapi, karena kita curiga menjadi korban politik perbedaan warna kulit, kita justru memilih gerbong yang lain. Ternyata, tanpa kita ketahui, di satu stasiun yang namanya terdiri dari tiga huruf yaitu Ely, rangkaian kereta api dibagi dua; yang satu betul-betul menuju Leeds, dan yang satu lagi yang kita naiki justru mengarah ke Hunchington, yang di pinggir laut itu. Untuk kembali lagi ke Ely, kita harus menunggu kereta apinya yang akan berangkat satu jam kemudian. Daripada menunggu di stasiun, kita jalan-jalan saja, melihat kota nelayan ini yang bersih dan teratur, jauh berbeda dengan kota nelayan di negeri kita. Sama sekali tidak tercium bau amis.

Setelah tinggal beberapa hari di Leeds dan melihat kegiatan-kegiatan yang ada di sana dan tempat-tempat sekelilingnya seperti Sheffield yang terkenal dengan industri bajanya, kita meneruskan perjalanan menuju ke kota-kota lain, yang saya tidak tahu lagi bagaimana urutannya. Yang jelas kita pernah di Birmingham, Manchester, Bedford, Cambridge, dan tempat-tempat di mana mereka membikin mobil Austin, Vauxhall atau Morris dan juga tempat di mana pesawat terbang dramatis, yang namanya Meteor dari pabrik de Havilland. Kecuali itu, di luar perhatian kita untuk mengenal kegiatan industri di sana, kita juga digelitik untuk mengunjungi rumahnya William Shakespeare di Stratton (?), kuburannya Charles Dickens dan Karl Marx. Pada saat itulah kita mengetahui betapa besarnya perhatian orang Inggris terhadap para pahlawannya. Memang, di London sendiri, di Travalgar Square, saya menyaksikan monumen yang mengenang jasa-

jasanya pahlawan Nelson.

Di Bristol ada sebuah jembatan gantung yang tinggi. Pengantar kita menceritakan bahwa setiap tahun ada saja orang yang bunuh diri. Sewaktu saya tanya, apakah mereka meninggalkan dompetnya sebelum terjun, dia hanya geleng-geleng kepala: "*Not that I know,*" sambil tersenyum lucu.

Di rumah sewaan terakhir di Prinses Marie straat, den Haag ada dua wanita ikut numpang. Yang satu wanita Yunani yang jorok, dan yang satunya lagi mahasiswi Jerman yang cantik. *Mevrouw* Reyerse ramah dan tidak banyak tingkah. Pokoknya uang sewa jangan sampai terlambat. Di waktu senggang, saya yang menempati kamar di atas, sering turun untuk *ngobrol* tentang apa saja yang enak untuk diomongkan; dari soal membikin nasi goreng yang enak sampai menilai sapu lidi, barang langka di Nederland, tetapi besar kegunaannya, terutama kalau membereskan tempat tidur. Adakalnya, suaminya, ikut serta, namun karena dia penderita reumatik yang kronis dia tidak tahan duduk. Karena sering berbincang-bincang lama-lama kita membicarakan masalah pribadi juga.

Dia menceritakan bahwa dia sesungguhnya wanita Jerman yang namanya Frau Freiberg, dan merasa heran *kok* mau kawin dengan tuan Reyerse yang banyak gerutu dan cepat marah. Sebaliknya, saya terangkan mengapa saya di Nederland, bahwa saya mempunyai istri dan bahwa ibu saya sedang sakit di Surabaya.

Pada suatu hari dia tanya mengapa saya sering menyendiri di rumah, apakah tidak ada keinginan untuk jalan-jalan mencari hiburan, ya, sekedar menjauhkan rasa kesepian. Sewaktu saya menceritakan bahwa sejak pergi ke Eropa, tidak pernah melepas rindu kepada orang lain. Dia geleng-geleng kepala.

"Saya hormati pendirian Anda. Tetapi apa perlu menganiaya diri seperti itu?"

Saya bingung menjawabnya, sebab saya tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu. Apakah nyonya ini waktu mudanya

berjiwa avonturir? Saya jelaskan lebih lanjut bahwa saya tidak pernah iseng mencari WTS. Takut ketularan penyakit kelamin. “Saya tidak menganjurkan Anda berbuat begitu. Tetapi, ketahuilah bahwa banyak juga wanita-wanita di sini yang berhasrat untuk berkencan dengan orang-orang Indonesia, di antaranya, si dia,” ibu jarinya mengisyaratkan kamar nona Jerman itu.

“Bagaimana, boleh saya bantu?” Wah, tidak mengira ada kesempatan emas sedemikian gampangnya. Saya berpikir sejenak. *Masak* tinggal beberapa minggu saja saya harus angkat tangan, sambil membayangkan mereka yang ada di rumah, terutama istri saya yang dulunya saya kejar-kejar sampai naik sepeda ke Cianjur.

Beberapa hari kemudian, datang sepucuk telegram dari Surabaya. Sebelum saya buka sudah mengetahui isinya. Ibu, yang begitu saya cintai meninggal. Mengapa ini harus terjadi pada saat saya berada di tempat yang jauhnya ribuan kilometer dari tempat pembaringannya yang terakhir?

Dengan mata yang masih berlinang-linang, saya ceritakan kemalangan itu kepada *mevrouw* Reyerse. Secara spontan saya dipeluk dan dicium berkali-kali sambil menyampaikan ucapan duka citanya.

Ditinggal ibu, rasanya sudah hancur, apalagi kalau ditinggal ibunya anak-anak. Saya lari ke atas dan mengambil potretnya yang saya letakkan di meja saya. Saya ciumi gambar itu sambil bersumpah,

“Tidak! tidak ada acara “jajan” juga tidak *icip-icipan*[25].”

Begitulah, tidak berapa lama lagi, saya kembali ke tanah air sebagai manusia seutuhnya.

25 Icip-icipan (Sunda): mencicipi

- J -
Jakarta

SAYA MENGENAL KOTA ini sewaktu namanya masih Batavia, dan sebagai pusat pemerintah Hindia Belanda menyebarkan kharismanya ke seluruh tanah air. Orang pedalaman, termasuk penduduk Bandung merasa bangga kalau suatu ketika ia bisa pergi ke kota Batavia dan akan turun di stasiun Weltevreden (Gambir) dan mengunjungi keluarganya yang tinggal di Rijswijk (Nusantara).

Pada suatu hari, ayah membawa saya ke sana dengan menaiki kereta api yang namanya "*de vlugge vier*". Kereta api "si empat cepat" berjalan nonstop: Bandung-Batavia, pulang-pergi dalam waktu dua tiga per empat jam, jadi lebih cepat daripada Parahiyangan sekarang. Semboyan yang dikumandangkan oleh SS waktu itu, adalah: *vlug*, *veilig*, *goedkoop*, artinya cepat, aman, dan murah.

Karena itu, bagi para pensiunan pegawai perusahaan kereta api yang pernah mengalami zaman SS akan tersenyum saja mendengar kesombongan Perumka yang membual bahwa kecepatan KA Parahiyangan melebihi KA zaman Belanda.

Kecuali kereta api itu, ada juga kereta api yang jalannya hanya seminggu sekali, namanya "*Boottrein,*" yang sengaja dijalankan untuk mengantar atau menjemput penumpang dari Tanjung Priuk. Kereta api ini berjalan dengan kecepatan rata-rata antara 70-90 kilometer per jam. Kecepatan yang sudah dianggap gila-gilaan.

Kita turun di stasiun Meester Cornelis (Jatinegara) dan pindah naik kereta listrik ke stasiun Kramat. Setibanya di sana, kita meneruskan perjalanan dengan jalan kaki ke sebuah kampung di Salemba Utan untuk berkunjung ke rumah teman ayah, yang namanya Pak Burhan. Dan, menginap di situ.

Pak Burhan dikenal oleh penduduk di sekitar kampung itu sebagai pendekar silat. Mungkin dia mengira bahwa kedatangan ayah saya itu untuk menitipkan anaknya supaya dididik dan digembleng menjadi jagoan silat. Seandainya, maksud ayah begitu, jalan hidup saya akan berlainan. Bisa saja penampilan saya tidak selunak seperti pada waktu itu, tetapi sudah ada tanda-tanda akan menjadi jawara dengan kumis yang melintang dari kuping kiri ke kuping kanan, sebagai tanda keperkasaannya.

Saya diajak untuk melihat pasar malam yang diadakan setahun sekali. Namanya pasar Gambir. Di antara sekian banyak atraksi yang dipertunjukkan ada demonstrasi yang cukup mencekam. Dari atas menara yang tinggi, sesosok manusia menyiram tubuhnya dengan bensin. Setelah disulut, badannya terbakar. Kemudian ia menerjunkan diri ke dalam kolam air yang sudah tersedia di bawah menara.

Saya pernah juga pergi sendiri ke Batavia, hanya untuk membeli buku yang tidak tersedia di Bandung.

Sejak saya bekerja di perusahaan kereta api. Sementara itu, kota Batavia diganti namanya menjadi Jakarta. Hampir saban minggu saya melakukan perjalanan pulang-pergi, hanya untuk mencari informasi: tentang perkembangan politik di tanah air, terutama menjelang kalahnya tentara Jepang.

Begitu saya tiba kembali, teman-teman sudah menunggu oleh-oleh dari Jakarta. Inilah suatu keuntungan bisa menggunakan fasilitas perusahaan kereta api pada waktu itu.

Satu-satunya anak saya yang dilahirkan di Jakarta adalah si Bungsu. Rupanya dia bangga menjadi anak Jakarta. Boleh saja!

- K -
Keluarga

SAYA TELAH MENCERITAKAN bahwa ayah berasal dari suku Madura dan oleh orangtuanya diberi nama Abdulrahman. Ada keterangan yang tidak resmi bahwa *mbah*-nya, adalah seorang juragan kapal, yang mempunyai sekian kapal penangkap ikan, sekian perahu, dan sebagainya. Tidak dijelaskan apakah ada kapal pesiar atau kapal dagang seperti kepunyaan Aristoteles.

Ibu saya namanya Sukesih asal Madiun. Rupanya, mempunyai setetes-dua tetes darah biru, sehingga berhak untuk menyandang gelar kebangsawanan, entah Raden Ajeng atau biasa saja, Raden Roro.

Anak pertama yang dilahirkan dari perkawinan ini entah tahun berapa, diberi nama Aisah. Namun, jika ayah menulis tanda tangannya, yang adalah Pak Asia, tanpa h. Karena itu, saya bisa menyimpulkan, bahwa nama ayah lebih besar dari pulau Jawa, karena sudah mencakup nama sebuah benua.

Kakak ayah saya (*mijn oom*), namanya Abdulwahid, dukun terkenal di kampung Pegirian di daerah utara Kota Surabaya. Kita paham bahwa ciri kebanyakan dukun adalah doyan perempuan. Begitu juga Oom ini. Istri yang terakhir adalah perempuan Tionghoa; tentu saja *ngomong* Jawanya belepotan.

Paman saya menguasai warisan tanah atau bisa juga, tanah yang dia beli sendiri, yang luasnya berhektar-hektar. Saya mempunyai dugaan yang kuat, bahwa tidak seluruh kekayaannya berasal dari hasil jerih payah yang halal. Dan, saya yakin bahwa praktik perdukunan si Oom tidak lepas dari penipuan, bahkan bisa juga perampasan tanah kepunyaan rakyat yang hidupnya pas-pasan.

Inilah salah satu sebab mengapa saya enggan untuk mengambil bagian di dalam pembagian warisan tanah tersebut. Lebih-lebih, setelah terjadi permainan kotor yang dilakukan oleh kakak saya.

Saya merasa lega karena tidak mempunyai tanah, rumah atau simpanan bank yang akan dijadikan warisan kelak kalau saya sudah tidak ada. Sehingga tidak akan ada kericuhan pembagian warisan.

Perjumpaan saya dengan Oom hanya terjadi sekali saja di Surabaya. Pada kunjungan itu, Oom secara fanatik memuji keharuman sabun mandi yang baru saja ia pakai. Katanya, harumnya tidak hilang-hilang seolah-olah lengket. Ayah membisikkan ke telinga saya, "Terang saja, *tuh* lihat sabunnya masih nempel di kumisnya."

Ayah mempunyai dua adik perempuan. Saya harus memanggilnya dengan nama Bi Ning Ipah dan Bi Ning Matasim. Yang terakhir ini, membawa nama suaminya yang telah meninggal. Dua-duanya memanjakan saya tanpa batas. Katanya, "Si Bodas anak pintar".

Dari pihak ibu, yang masih saya ingat jelas sekali adalah ibunya, nenek saya. Ada tulisan khusus mengenai Oma ini. Tetapi, di sini saya tambahkan lagi bahwa Oma mirip seperti bintang film Ida Iasha. Walaupun umurnya pada waktu itu mungkin lebih dari 80 tahun, jalannya masih tegak, tidak bungkuk dan tidak memakai kacamata. Kalau kita jalan-jalan ke pasar, saya masih dipegang tangan, meskipun sudah berumur belasan tahun.

Ibu punya adik laki-laki yang namanya kebetulan Abdulrahman juga. Saya menjadi heran, mengapa nama keluarga orangtua saya *kok* bagus-bagus: tidak ada Si Sruntul atau Bejo.

Oom yang satu ini cakap rupanya, meskipun tidak tinggi. Di luar rumah ia selalu berpakaian rapih, dan memakai ikat kepala yang ujungnya melentik ke atas, menyamai seorang tukang silat. Oom mempunyai istri yang tinggi hitam dan sehari-harinya makan sirih sehingga bibirnya pecah-pecah. Karena penampilannya tidak menyedapkan dan lagi pula mandul, membikin rumah tangganya tidak harmonis. Pada akhirnya ia dicerai. Tidak lama setelah itu, Oom kawin

lagi dengan janda cantik yang kemudian memberikan seorang anak laki-laki. Pada waktu itu, mereka tinggal di Madiun. Tetapi malang bagi Oom saya, di hari tuanya ia menjadi buta dan meninggal sebelum waktu yang kita perkirakan.

Ibu mempunyai juga seorang kakak perempuan. Tante saya ini, yang kita biasa panggil Bu Joyo (dari Joyosubroto), kehidupannya jauh lebih baik dari kita. Keturunannya berhubungan secara akrab dengan keluarga kita. Mereka hampir semuanya menetap secara permanen di Surabaya. Mereka sangat menjunjung tinggi tradisi ningratnya, meskipun tidak semua anggota keluarganya cukup berhasil di dalam menempuh kehidupan.

Cerita kita alihkan kembali ke Bandung.

Suatu waktu, *gemeente* (kotapraja) Bandung menghimbau, agar cara membangun rumah rakyat dengan menggunakan bambu supaya ditinggalkan. Karena, ternyata bambu dipakai sarang tikus, biang keladi penyakit pes.

Seorang Belanda yang namanya van der Welle melihat himbauan ini sebagai kesempatan untuk mencari duit. Kepada pembesar *gemeente,* ia usulkan proyek rumah sehat. Desain yang ia buat agak berbeda dengan cara yang lazimnya dipakai oleh penduduk Priangan.

Tidak ada model rumah panggung. Kerangkanya dibuat dari kayu Jeunjing, walaupun termasuk kayu kelas dua tetapi tahan rayap. Lantainya dari tegel dan kamar mandi serta kakus dibikin terpisah, dibuat dari pelat besi, tetapi tidak diberi atap.

Perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa setelah krisis ekonomi mulai mereda, keadaan rumah tangga kita lambat laun mulai membaik sehingga berkat ketekunan ibu, kita bisa sedikit-sedikit menabung. Sejalan dengan itu kesukaan ayah untuk berjudi dapat diakhiri secara quasi (pura-pura) dramatis.

Pada suatu waktu, sore hari, di mana semuanya ada di rumah, entah bagaimana mulanya, ibu dan kakak-kakak saya yang perempuan menyinggung masalah ini. Semuanya mengeluh dan memper-

salahkan ayah yang tidak mau bertanggung jawab terhadap kesulitan rumah tangga. Kakak saya yang laki-laki itu, saking kesalnya, nangis tersedu-sedu dan menyatakan keputusannya, “Kalau Bapak masih main saja, saya lebih baik pergi saja dari sini.” Langsung dia masuk kamarnya dan mengemasi barang-barangnya.

Tetapi, sebelum dia keluar rumah, ayah yang tidak mengira akan terjadi begitu, langsung mencegahnya seraya berkata, “Jangan, jangan pergi! Mulai sekarang Bapak bersumpah tidak akan berjudi lagi. Percayalah!” (Saya tidak dapat memastikan apakah perkataan “percayalah” memang betul-betul diucapkan. Sesuai dengan iklan obat batuk, semestinya, ya, begitu.)

Berpuluh-puluh tahun kemudian selagi saya bernostalgia dengan kakak saya di Madiun saya tanya apakah waktu itu dia memang berniat untuk kabur? “Ah, enggak cuman pura-pura saja. Tetapi berhasil bukan?”

Dengan sendirinya uang tabungan masuknya bertambah lancar.

Pada suatu hari yang cerah, ayah yang sejak pagi meninggalkan rumah, kembali dengan perasaan puas sambil berkata pada ibu bahwa persoalan yang dia kerjakan sudah selesai.

“Apanya yang selesai?”

“Sudah dibeli, kita sekarang punya tanah”

Itulah detik-detik awal yang akan menuju ke tingkat penghidupan yang agak baik.

Maka, kira-kira setengah tahun kemudian berdirilah di atas tanah itu sebuah rumah tipe van der Welle, yang oleh ayah dipesan agak lebih besar dari tipe standar, tetapi dengan uang pangkal dan uang cicilan setiap bulannya yang lebih besar. Rasanya bahagia sekali mempunyai rumah sendiri. Semuanya merasa betah: listriknya cukup dan air sumurnya jernih sekali.

Saya mendapat kamar sendiri, sehingga dinding-dindingnya bisa saya tempeli dengan kertas-kertas catatan pelajaran di sekolah.

Misalnya, rumus-rumus aljabar dan istilah-istilah bahasa Inggris yang senantiasa harus diingat artinya.

Jauh berbeda jika dibandingkan dengan keadaan sewaktu masih harus menyewa rumah yang ruangan-ruangannya kecil dan terbatas. Di rumah itu saya harus tidur di bawah meja tamu. Kalau sampai larut malam kebetulan ada tamu yang asyik *ngobrol* terus-terusan dengan ayah, saya terpaksa harus menunggu. Biasanya, tidurnya menjadi nyenyak sekali, sehingga tanpa dirasakan, air liur membasahi bantal dengan deras sekali. Pagi harinya, waktu bangun, mulut saya, terutama bibirnya penuh dengan air liur kering yang oleh orang Sunda dinamakan *dahdir*.

Ada lelucon tentang *dahdir*. Dua sahabat sewaktu berpapasan di jalan menghardik satu sama lain dengan meniru omongan orang Belanda. "Dah Diran," kata yang satu. "Su Sutan," maksudnya, Zoo Sutan, jawab yang satu lagi. Orang yang kebetulan mendengar sapaan kedua orang itu, *nyeletuk* kesal: "Sudah diberitahu ada *dahdir*-nya malahan minta tolong dibersihkan (*susutan*). Sialan!"

Cerita yang saya sajikan di atas mendahului episode-episode yang terjadi sebelumnya, karena saya ingin mengetengahkan perubahan sikap ayah dan disusul dengan segi positifnya, yang hikmahnya dirasakan kita semua. Kembali menelaah kejadian-kejadian pada 1928-1930, maka periode itu situasi ekonomi di Hindia Belanda cukup suram karena mau tidak mau kita harus merasakan juga pahit getirnya depresi yang berkecamuk di seluruh dunia.

Karena Indonesia menjadi tanah jajahan yang secara kontinu hasil kekayaannya disedot ke Nederland, dengan sendiri dipacu lebih keras lagi untuk memproduksi lebih banyak. Namun karena pasar dunia lesu, produksi tidak bisa dijual dan terjadilah overproduksi.

Sebagai tindakan penyelamatan, pemerintah Belanda mengadakan peraturan pembatasan produksi hasil perkebunan (restriksi) dan mungkin juga pertambangan. Bersamaan dengan itu dilakukan penghematan di segala bidang. Banyak pegawai pemerintah diber-

hentikan, juga di perusahaan kereta api.

Untung ayah terhindar dari malapetaka ini. Sebaliknya kakak saya yang sedang magang, dikeluarkan. Akan tetapi, tidak lama kemudian dia mendapat pekerjaan di tempat yang jauh dari Bandung, yaitu di Perkebunan Lemah-neundeut, Banjar.

Kakak saya yang satu lagi, atas bantuan teman ayah yang pecandu judi juga, bisa dicarikan pekerjaan di perusahaan listrik.

Dalam suasana yang tak menentu itu, saya yang telah menyelesaikan pendidikan, didesak masuk ke dalam realitas kehidupan, yaitu harus bekerja membantu orangtua. Tidak ada tawar-menawar atau perkataan nanti dulu.

Terus terang, saya belum siap mental, tetapi bagaimana lagi, pada akhirnya, lambat atau cepat, orang yang sudah dianggap dewasa, sehat, dan telah dibekali ilmu, harus terjun ke dalam masyarakat meneruskan perjuangan hidupnya dengan mencari nafkah.

Setelah saya sadari akan kewajiban ini, terbukalah gambaran, betapa senangnya kelak menerima gaji. Dengan uang itu, kita bisa membeli apa yang kita butuhkan, bahkan bisa lebih leluasa mentraktir pacar saya, yang selama ini hanya terbatas kepada kemampuan uang saku yang insidental dan tidak banyak.

Kakak perempuan tertua yang berkeluarga dan mempunyai banyak anak, tinggal di Surabaya. Sejak lama menderita sakit TBC kronis, sehingga terpaksa harus dibawa ke Bandung, dan dirawat di rumah sakit Borromeus. Tetapi karena penyakitnya sudah parah, usaha kita tidak dapat menolong. Setelah bayi yang dikandungnya lahir dan dipisahkan dari asuhan ibunya, ia meninggal dunia. Beberapa bulan setelah kejadian itu, atas persetujuan orangtua, kakak perempuan saya yang lain mengambil alih kedudukan almarhum (turun ranjang).

Di antara silih bergantinya keberuntungan dan kemalangan, nasib adik saya yang juga perempuan memang memprihatinkan. Dalam dua kali perkawinannya yang gagal dia mendapat anak perem-

puan yang setelah dewasa hidup dengan gaya petualang dan kerap-kali memalukan. Kabarnya, dia masih ada di Surabaya dan tidak di-pedulikan lagi oleh sanak saudaranya.

Saya tidak menutup mata terhadap penyimpangan atau pe-rubahan cara hidup keluarga, yang menurut pandangan orang lain bisa dianggap ekstrim. Sebab, begitulah hidup di dunia ini, jalan yang harus kita lalui tidak selalu bertebaran bunga.

- L -
Liku-liku penghidupan

HIDUP DI DUNIA INI memang aneh-aneh, ada yang jalannya mulus tanpa gangguan, tetapi sebaliknya ada juga yang penuh gejolak dan ketidakpastian. Setelah saya bekerja di perusahaan kereta api dengan gaji yang menurut ukuran waktu itu, boleh dikatakan lumayan, semestinya kita bisa mulai hidup tentram. Tempat kerja tidak jauh, jam kerja bervariasi dan lain-lain kemudahan yang membikin kita betah di rumah.

Keadaan rumah tangga tidak terlalu jelek, dan hubungan keluarga yang semula penuh pertentangan, sedikit demi sedikit mulai normal. Anak-anak sudah ada yang masuk sekolah dan semuanya sehat-sehat.

Namun, sebagaimana bisa terjadi pada siapa saja, justru pada saat kita merasa lega dan aman, *eeh*, tanpa diduga sebelumnya, ada saja apa yang dinamakan cobaan yang menguji ketabahan kita.

Kalau di dalam satu keluarga ada yang harus dirawat di rumah sakit, ini soal yang lumrah. Yang tidak lumrah adalah, kalau seluruh anggota keluarga, tanpa kecuali, harus di-*opname,* karena semuanya sakit. Tidak ada soal epidemi, wabah penyakit menular, tidak ada apa-apa.

Inilah yang terjadi sewaktu kita tinggal di Gang Van Der Kolk bertetangga dengan seorang janda yang mempunyai satu anak. Ibu ini seorang peramah dan sering kocak dalam tindak tanduknya.

Pada suatu hari, sepulangnya dari perjalanan dinas dan menginap di Banjar, saya merasa lemas sekali dan ditambah pusing kepala. Yang tadinya hanya dikira kecapaian, tahu-tahu menjadi gawat, badan gemetaran dan suhu naik sampai mendekati 40 derajat. Saya pergi ke

rumah sakit terdekat, tetapi dirujuk untuk ke rumah sakit Immanuel di Jalan Kopo, Situsaeur. Ternyata, saya terkena penyakit malaria tertiana. Istri saya selalu mendampingi saya dan di mana ada kesempatan, dan anak-anak bisa dititipkan, dia menengok saya dengan membawa buah-buahan atau sekedar lauk untuk tambahan.

Pada suatu ketika pertemuan rutin ini terhenti. Saya pikir, ini hanya karena ada halangan kecil disebabkan oleh urusan rumah tangga. Pagi harinya, seusai saya dimandikan dan sarapan pagi, saya diperbolehkan jalan-jalan di serambi yang luas, sepi dan bersih. Tanpa diduga sama sekali, dari suatu sudut, muncul istri saya dengan menggandeng dua anak. Mereka semuanya memakai pakaian rumah sakit!

"*Lho kok* ada disini?" Dengan tersenyum kecapaian dia menceritakan bahwa mereka semua ketularan malaria.

"*Nah,* rumah bagaimana?"

"Terpaksa dikunci, dititipkan tetangga.

Untuk beberapa hari lamanya, pada pagi hari atau sore hari, kita saling tunggu di gang untuk jalan-jalan bersama. Yang tidak bisa ikut hanya anak yang paling kecil yang melambaikan tangannya di atas tempat tidur anak-anak, karena belum boleh turun.

Orang-orang di sekitar kita, baik pegawai rumah sakit maupun pasien hanya melongo saja, melihat kita melenggang seenaknya dari serambi yang satu ke serambi yang lain. Teman-teman, kenalan dan keluarga yang menengok, akhirnya bukan ikut sedih, tetapi tertawa karena menyaksikan kejadian yang langka dan ajaib ini. Beberapa hari kemudian, kita ramai-ramai naik delman pulang ke rumah.

Di kala sedang iseng melakukan introspeksi, saya merasa betapa banyaknya kekurangan yang ada pada diri saya. Salah satu hal yang dirasakan tidak cocok bagi penanggung jawab kehidupan keluarga adalah pengendalian emosi. Saya gampang sekali merasa sedih kalau mengingat kembali tentang kejadian-kejadian di masa lampau. Ada yang berkomentar bahwa saya cengeng: mengingat-ingat yang sudah-sudah. Padahal, kini, sudah tidak ada persoalan apa-apa. Apa

mau dikata, mereka tidak ikut menyaksikan dan tidak mungkin dapat merasakan betapa pedihnya hati orangtua yang setiap saat harus menyaksikan proses antara hidup dan mati dari seorang anak yang baru berumur beberapa bulan. Anak yang sebelumnya begitu cantik dan lucu, menjadi lemah tanpa daya, mata redup dan anggota badan yang menggelantung tanpa gairah di dalam gendongan ibunya atau kakak perempuannya yang dengan perasaan gelisah memberikan perlindungan kepada si kecil, jangan sampai tidak tertolong lagi.

Untunglah bahwa di dalam keadaan yang kritis sekali saya nekat mengambil tindakan drastis yang ternyata dapat menyelamatkan jiwa si Itje. (Kini dia menjadi wanita karir, berani menyetir minibus atau sedan dan sangat perduli terhadap keadaan semua anggota keluarga. Tapi, adakalanya meledak-ledak tanpa kontrol. Mungkin ketularan ayahnya).

Yang sangat menyentuh perasaan kita, memang peristiwa yang saya ulas tadi, tetapi ada juga kejadian lain yang tidak bisa saya lupakan begitu saja. Dede pernah menderita typhus gara-gara minum es sirop sewaktu diajak jalan-jalan oleh ibunya di Pasar Baru. Sepulangnya dari rumah sakit Situsaeur.[26] Dia kelihatan begitu kurus sehingga saya tidak tega melihatnya. Pikiran pesimis saya tertuju kepada kemungkinan lanjutan dari penyakit ini yang bisa menjurus kepada gejala yang bukan-bukan.

Yono pernah membikin gara-gara. Hidungnya yang sedang mimisan disumbat dengan gulungan kertas. Gulungan ini tersedot ke atas dan tidak bisa keluar. Dia tidak menceritakan kejadian ini kepada siapapun. Sampai suatu ketika diketahui bahwa barang itu sudah membusuk. Terpaksa dia harus dioperasi oleh Dr. Mawardi.

Yang membikin kita sedih bukan semata-mata keadaan Yono tetapi justru nasib Dr. Mawardi yang telah berjasa menolong kita, malahan dibunuh oleh musuh politiknya (Dia adalah anggota Barisan Banteng). Dia begitu manusiawinya, sehingga tidak mau menerima

26 Rumah Sakit Immanuel Bandung

imbalan jasa yang kita sediakan.

Menjaga sejumlah anak kecil yang sudah mempunyai keinginan, imajinasi dan mungkin juga cita-cita menurut versinya masing-masing, memang tidak mudah. Tugas berat ini sebagian besar ditangani oleh ibunya anak-anak. Bisa saja tanpa disengaja ada yang luput dari pengawasannya. Ini terjadi di Kebumen, salah satu tempat pengungsian yang disarankan oleh salah seorang anggota TRIKA di Purwakarta.

Kejadian ini diceritakan oleh istri dan anak-anak saya yang menyaksikannya. Singkatnya, pada suatu ketika si Wik tidak diketahui di mana adanya. Semuanya mencari, bahkan setelah sampai sore hari belum diketemukan, polisi pun diminta bantuannya. Bukan hanya di situ, radio pun menyiarkan berita anak hilang ini. Istri saya terus bertanya kian kemari.

"Apakah ada yang melihat seorang anak kecil, pakai celana biru. Baju putih matanya bulat seperti *keneker* (gundu) manis mungil?"

Setelah istri saya melontarkan pertanyaan ini berkali-kali, dan hampir putus asa, akhirnya ada yang mengatakan bahwa dia rasanya melihat anak itu.

"Di mana?"

"Mari saya antar," katanya. Dan, *alhamdulillah*, benar juga si Wik sedang dimanja oleh seorang laki-laki dan diberi makanan. Tidak diceritakan, apakah ada adegan ngotot-ngototan. Uwik berhasil dibawa pulang.

Sewaktu ditanya mengapa kok lari dari rumah, dia menjawab bahwa dia dibawa seorang nenek-nenek. Sampai sekarang kita belum tahu kebenaran cerita itu, apakah betul dibawa nenek-nenek. Siapa yang pandai mereka-reka atau mengarang, silahkan.

Sebagaimana mungkin telah saya ceritakan, di Purwokerto kita ikut menumpang di rumahnya Mas Suwondo, teman seasrama di Bandung. Kita memilih kamar belakang karena mengutamakan

kebebasan daripada kenyamanan. Entah karena jendelanya kecil, entah atapnya terlalu rendah, saya tidak bisa menilainya secara tepat. Mungkin karena peredaran hawanya kurang lancar, suatu ketika Tuti menderita pneumonia. Celakanya, saya sendiri tidak mengikuti asal mulanya, karena pada waktu yang bersamaan saya sedang di-*opname* di rumah sakit paru-paru di Karangmangu.

Pada suatu hari, istri saya bisa meminjam kendaraan dari kantor. Kesempatan ini dipakai untuk menengok saya, sekaligus membawa anak-anak. Betapa kagetnya saya melihat Tuti yang belum sepenuhnya pulih kembali. Tuti adalah anak yang sejak kecilnya berbadan bulat. Rambutnya kemerah-merahan. Semuanya merasa gemas kalau melihat dia sedang melompat-lompat kian kemari. Karena itu, dia paling banyak mendapat nama panggilan tambahan. Ibunya memanggilnya si "Damiyok" karena lucu sekali kalau memakai celana monyet yang ada sulaman gambar kucing. Saya sendiri memanggilnya si "Buret". Dia sering mengaku sebagai anak kesayangan bapak dan pada waktu itu memang demikian adanya.

Setelah saya bisa melepaskan diri dari perasaan terenyuh dan nelongso, saya tanya apanya yang sakit. "*Ikine sing yoyo,"*[27] sambil mengelus dadanya. Sebagai orang yang disambat oleh anak kesayangannya, dalam keadaan yang amat memelas saya hanya bisa meneteskan air mata. Saya tidak boleh memeluk dan menciumnya, saya hanya memegang-megang tangannya yang terasa sekali tulang-tulangnya.

Biasanya, Tuti sering minta dibelikan onde-onde, katanya, "*Njaluk oye oye*". Mang Didin sangat sayang sekali sama Tuti. Sering dibawa jalan-jalan menuju ke pintu rel kereta api di mana penjaganya memelihara banyak burung merpati. Di Purwakarta, Tuti sangat disayang oleh teman saya, yang namanya Kasdo. Sewaktu dia jatuh dan mengeluarkan darah di dahinya dengan perasaan haru, Kasdo mengisapnya dan menggendongnya kesana-kemari sambil membisik-

27 Jawa: Ininya yang sakit

kan kata-kata penghibur.

Bagaimana dengan anak-anak yang lain? Apakah mereka pernah menderita penyakit yang mengkhawatirkan? Ada, tetapi mungkin sifatnya berlainan.

Yus, dalam pertumbuhannya menjadi balita ada kelainan pada kelaminnya. Hal ini saya konsultasikan kepada Dr. Karimuddin. Setelah dibawa ke RSUP untuk diperiksa ia hanya menderita hydrocel[28] yang kelak akan sembuh sendiri. Kenyataan memang betul.

Omongan anak-anak adakalanya sukar untuk diduga. Begitu juga dengan Yus, yang pada suatu hari dibawa ke Dr. Tan Jit Sing di Manggarai karena flu. Sewaktu dokter meminta supaya membuka mulutnya ia malahan marah-marah, "Si babi-anjing," katanya. Muka ibunya merah padam, malu setengah mati dan minta maaf. Dokter hanya kaget saja. "*Kok* kotor amat mulut anak ini," sambil menulis resep atas dasar perkiraan saja. Sebab, dia tidak bisa melihat warna lidah Yus. Walaupun begitu, obatnya manjur.

Saya kira yang paling menderita karena luka-luka adalah Irma. Kedua kakinya mulai lutut ke bawah terserang penyakit kulit: entah eksim, entah dermatitis. Kurang jelas. Sebab, dokter hanya menganjurkan supaya dikompres dengan kalium permanganat saja. Nasihat ini kita laksanakan setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya menimbulkan akibat siksaan bagi Irma. Walaupun kita kerjakan dengan hati-hati; memakai air hangat dan dicari bagian-bagian yang mudah, melepaskan perban yang sudah melengket di atas kulit yang mongering. Pada akhirnya, *toh* tidak bisa dihindari bahwa kulitnya terbawa juga. *Nah*, kalau sudah begitu orang-orang yang melihatnya pada *nyingkir*, tidak tega mendengar jeritan si kecil dan ngeri melihat darah yang mengalir di atas kakinya.

Berkat ketekunan merawatnya, yang dipasrahkan kepada saya, akhirnya sembuh juga. Apa yang kita khawatirkan, tidak terjadi.

28 Hydrocel (medis: *Hydrocele*), penyakit akumulasi sejumlah cairan di dalam tubuh (umumnya pada laki-laki, di testis).

Sebulan sesudah itu, kedua kakinya mulus kembali, tanpa ada cacat sama sekali. Kita semua merasa lega dan berterima kasih kepada wanita *Indo*, Reny van Leyen. Dia telah berbuat banyak untuk meringankan penderitaan si bungsu. Kita semua sepakat untuk terus memanja anak bungsu ini, sesuai dengan kebiasaan dan naluri anggota keluarga di mana saja. Yang bersangkutan hanya lari kesana-kemari riang gembira dengan memakai buntut kuda berpita merah. Mengapa anak yang tertua tidak disebut-sebut?

Tulisan ini *'kan* menceritakan soal penyakit. Apakah sudah diatur begitu dari *sono*-nya, saya tak tahu. Yang jelas Anni tidak pernah sakit parah, meskipun badannya ukuran S. Mengenai penderitaan yang bisa kita ingat kembali adalah sewaktu di Yogya. Ia harus ke sekolah dengan memakai tutup kepala, sebab rambutnya harus dicukur habis karena diserang penyaktit kulit yang bandel.

Menurut ceritanya, di sekolah dia dilindungi sebagai pengungsi oleh Zuster Bernardia yang kini menjadi dosen di Universitas Gajah Mada jurusan Ilmu Kemasyarakatan.

Tetapi, kalau mengenai penderitaan batin anak tertua ini cukup berpengalaman. Tugas alamiah sebagai pengasuh adik-adiknya dilakukan sejak ia masih kecil dan kepeduliannya terhadap mereka dilaksanakan hampir tanpa cela. Kalau di dunia ini mau dicari anak perempuan yang harus ke sekolah dengan sepatu yang haknya digergaji (agar pas dengan ukuran kakinya), itulah Ani. Dan, kalau ada anak yang masih terbilang ingusan harus pergi sendirian ke apotek dan dengan bahasa Belanda sekenanya, meminta obat berdasarkan resep yang diperoleh ibunya di kantor, anak itu adalah dia juga.

Liku-liku penghidupan memang bisa mengarah kepada ketentuan takdir yang dengan ikhlas harus kita terima. Kita berdua, ayah dan anaknya yang tertua, masing-masing telah dipisahkan untuk selama-lamanya dari pendamping hidup yang kita cintai.

- M -
The Man himself

KONON, MENURUT KETERANGAN orangtua saya, saya dilahirkan di Bandung pada 10 Oktober 1916, Jumat Legi malam hari. Lama sesudah itu baru terkuak tambahan keterangan bahwa tempat kelahiran adalah Kebonjati, yang kini berubah menjadi nama jalan yang kiri-kanannya dipenuhi dengan gedung-gedung yang berfungsi sebagai toko, rumah sakit dan juga penginapan dengan reputasi yang meragukan. Bisa ditambahkan sebagai pelengkap bahwa kelahiran saya, justru terjadi selagi gencarnya Perang Dunia I, yang dimulai pada 1914 dan berakhir pada 1918. Saya mempunyai dugaan bahwa tali pusar saya, yang umumnya disebut *udel*, tidak dipotong dengan gunting dari *stainless steel* yang steril, tetapi dengan sebilah bambu yang namanya *sembilu* dan tidak diberi dermatol, tetapi cukup diludahi oleh bu *paraji* (dukun beranak).

Ayah bilang bahwa ibu agak kepayahan sewaktu melahirkan saya, karena itu saya sangat mencintai ibu saya. Saya bangga mempunyai ibu yang anggun dan berwibawa. Sebagai pengatur rumah tangga ia cekatan dan pandai menghemat. Ada saja celengan yang dia sembunyikan di tempat-tempat tertentu sehingga kita ikut-ikutan membikin celengan dari ruas bambu. Tetapi, karena kita jarang sekali mendapat uang saku, barang itu lama-kelamaan tercecer, hilang dari peredaran. Ibu tidak pernah mengeluh berkepanjangan. Sepanjang pengetahuan saya kedua orangtua saya tidak pernah bertengkar sampai diketahui oleh anak-anak.

Cerita mengenai masa balita tidak banyak. Maklum apa yang masuk dalam ingatan seorang anak berumur empat atau lima tahun terbatas kepada hal-hal yang dangkal saja.

Secara samar-samar saya masih ingat bahwa kita pernah tinggal di sebuah rumah di jalan Pasirkaliki yang sederhana sekali. Dinding dari anyaman bambu yang namanya *gedek* entah jendelanya ada di mana saya tidak tahu. Yang jelas adalah pintunya, yang setiap malam cukup ditutup dengan kayu palang saja, tidak pakai kunci. Rumah kita berdempetan dengan rumah penjual arang kayu yang di dalam kesibukan transaksi jual belinya menebarkan debu ke mana-mana. Pada zaman itu tidak ada keluhan tentang polusi atau pengotoran lingkungan. Kita terima apa adanya.

Sebagai anak kecil yang senang keluyuran setiap harinya kaki saya hitam karena halaman penuh debu, seolah-olah saya memakai sepatu lars. Saya dimanjakan oleh seisi rumah, terutama nenek yang sering menengok kita dari Madiun. Dia menamakan saya "Si Bodas" (si putih). Mungkin karena warna kulit saya putih bersih berbeda dengan anak-anak lainnya. Lagipula tidak ada bekas borokan atau luka lainnya.

Mengenai warna kulit ini mungkin pembawaan dari nenek saya. Penampilan nenek waktu itu sering menjadi pertanyaan. Ada desas-desus bahwa nenek adalah keturunan Belanda-Indo. Bagaimana terjadinya percampuran darah itu, tidak ada yang bisa menjelaskannya. Sampai sekarang pun tidak ada yang bisa membuka rahasia ini, sebab tidak ada saksi atau dokumen yang bisa menunjang suatu kesimpulan yang konkret dan otentik.

Saya masih ingat juga bahwa saya pernah dibawa oleh ayah dan tertinggal sendirian di depan pintu rel kereta api, mungkin ayah lupa bahwa dia mengajak anak kecil.

Setelah saya menjadi murid sekolah dasar, kesan tentang kehidupan keluarga waktu itu saya batasi saja kepada kejadian-kejadian sekitar rumah tangga kita yang secara khas mencerminkan corak kehidupan golongan pekerja rendahan.

Ayah saya yang bekerja sebagai tukang bubut di perusahaan kereta api, mungkin mendapat gaji yang lumayan, tetapi uang yang

diterimanya tidak sepenuhnya diserahkan ke ibu, sebab sebagian lolos di gelanggang perjudian. Seumur sepuluh tahun, saya sudah membenci permainan yang digemari oleh ayah itu, dan bukan saya saja, semua anggota keluarga membencinya.

Saya pernah disuruh ibu untuk mencari ayah, yang sampai sore hari belum pulang dari pekerjaannya. Karena hari itu Sabtu, dan kebetulan juga hari pembayaran gaji bulanan, perintah itu pasti ada hubungannya dengan kecanduan ayah main judi.

Tanpa banyak komentar, saya menuju ke kampung Kebonjukut semacam kompleks perumahan orang-orang Surabaya yang bekerja di perusahaan kereta api. Setelah saya tanya sana-sini, datanglah saya ke suatu rumah yang mempunyai serambi depan yang agak luas. *Nah*, di situlah saya melihat beberapa bapak-bapak sedang *cekakakan*[29] menghadapi gelaran kartu domino yang membentuk pola tak beraturan. Ayah rupanya sedang *hoki*,[30] sebab di depannya ada tumpukan uang logam yang sekali-kali dia bereskan susunannya.

"Pak, *mulih* pak,"[31] kata saya dengan suara lirih.

"*Engko disik,*"[32] jawabnya tanpa melihat saya.

Saya tunggu sejenak dan sekali lagi "Pak, ayo *mulih* pak". Jawabannya sama saja: "*Engko disik*".

Ajakan untuk pulang dan jawaban supaya sabar, terus berulang-ulang. Tetapi karena di dalam soal *ngotot-ngototan* tidak ada yang bisa menandingi anak kecil, akhirnya ayah menyodorkan uang dua setengah sen seraya berkata: "*Nih*, pulang duluan, aku menyusul," disertai nada kesal.

Saya pulang sambil membayangkan betapa kecewanya ibu, saat saya melaporkan kegagalan misi itu. *Ah*, daripada ikut sedih, lebih baik mencari hiburan dulu. Begitulah, dengan uang dua setengah

29 Cekakakan (Betawi): tertawa terbahak-bahak

30 Hoki (Cina-Hokkien): keberuntungan

31 Mulih (Jawa): balik, pulang

32 Engko disik (Jawa): Engkau tunggu dulu.

sen itu saya menikmati *lotek*[33] pakai ketupat yang saya beli di pingir jalan. Nyatanya, uang haram itu membikin saya sakit perut!

Memang, anak seumur saya, sedang nakal-nakalnya, menjengkelkan, tidak tahu aturan, dan biasanya kalau minta apa-apa tidak dituruti akan *ngamuk*.[34] Nah, dalam hal inilah ada perkecualian, saya tidak mungkin bisa *ngamuk*, sebab tidak akan digubris. Keadaan yang harus saya terima ini menyebabkan saya bermain dengan apa adanya.

Pada hari-hari mendekati lebaran, anak-anak tetangga mulai membakar petasan, biasanya hanya petasan cabe. Saya hanya melihat saja, duduk dengan menopang dagu, tidak ikut bersuka ria, tidak ikut berjingkrak-jingkrak.

Rupanya saya diamat-amati oleh ibu saya, mungkin dalam batinnya *ngenas*,[35] melihat anaknya begitu pasrah tidak minta dibelikan petasan. Tanpa saya duga ibu masuk ke dalam dan kemudian memberi uang dengan ucapan "*Nih*, beli petasan". Saya diliputi perasaan campur aduk, kaget, tidak *nyangka*, gembira tetapi anehnya ada perasaan *kasian* kepada ibu, sebab saya tahu uang ibu hanya pas-pasan saja. Terima kasih, ibu yang akan kucintai selama-lamanya.

Sejak kecil fisik saya termasuk ringkih juga, sering sakit-sakitan, tetapi tidak sampai kerempeng atau *ceking*.[36] Rupanya, saya lahir dengan paru-paru lemah. Dan inilah yang membuat orangtua saya selalu gelisah. Kalau sedang terasa sakit, biasanya dada saya diolesi remasan daun "curiga", karena yang dikiranya sakit adalah iga saya. Sungguh pun ini tidak benar, anehnya saya bisa merasa sedikit lega. Pada saat-saat seperti itu saya dipangku ayah sambil diusap-usapnya bagian dada yang dirasakan sakit. Saya dibelikan roti manis dan dibujuk-bujuk supaya mau memakannya. Rupanya, bibit ketidakbere-

33 Lotek (Sunda): Gado-gado

34 Ngamuk (Sunda): marah disertai tangisan meraung-raung

35 Ngenas (Jawa): mengenaskan

36 Ceking (Betawi): kurus

san inilah yang beberapa tahun kemudian menyebabkan saya harus tinggal di sanatorium di Karangmangu, Purwokerto untuk beberapa bulan lamanya

Sebagai anak yang baru saja masuk sekolah, tentu saja saya pernah berkelahi, tetapi hampir selalu kalah atau mengalah. Sebaliknya, kalau mengenai debat-debatan saya selalu menang. Keinginan untuk bisa ikut main sepak bola, kasti, atau berjumpalitan apa saja, tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan keadaan seperti itu saya memilih untuk main sendirian, dan di dalam perkembangan kebiasaan selanjutnya saya menyukai hobi apa saja yang sifatnya produktif. Senang mengotak-atik alat-alat rumah tangga, membaca buku, dan sebagainya.

Gerakan anggota badan saya apakah tangan atau kaki, lebih terlatih untuk melakukan pekerjaan manual seperti menyerut kayu dan bongkar pasang mesin apa saja. Jadi, tidak dibiasakan untuk mengayun raket atau berlari menggiring bola. Ini tidak berarti bahwa saya tidak menyukai olahraga. Misalnya kesebelasan PERSIB, adalah idola saya (karena saya lahir di Bandung dan istri saya orang Sunda), tetapi bersamaan dengan itu saya sering menjagoi PERSEBAYA (karena saya keturunan orang Jawa Timur). Terserah, kalau saya dicap plin-plan. Tidak apa-apa, kalau hanya soal sepak bola saja.

Jika kita mengulas selera atau kesukaan masing-masing, mungkin ada sesuatu yang kedengarannya janggal, saya mengutamakan bekerja daripada olahraga. Memang benar, kedua bentuk kegiatan ini mengeluarkan energi, memakan waktu dan adakalanya membutuhkan sekedar biaya. Dalam hal ini, sama saja.

Tetapi, menurut hemat saya, ada perbedaan nilai. Berolahraga akan menjaga kebugaran jasmani dan hasilnya akan dirasakan oleh yang bersangkutan saja. Bandingkan kalau dengan pengeluaran energi yang sama, kita melakukan pekerjaan yang berguna (baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan keluarga), hasilnya akan mempunyai arti yang lain. Kepuasan yang diperoleh bisa dinikmati bersama

dan bisa dirasakan dalam waktu yang lama, misalnya memperbaiki mesin cuci, atau kompor gas. Kalau mau membicarakan masalah risiko, saya kira hanya akan terbatas kepada kecelakaan kerja, seperti tertusuk obeng atau *kegetok* palu. Sebaliknya, bagi yang mengutamakan olahraga, jasmaninya akan sehat dan merasa segar bugar, tetapi risikonya bisa macam-macam. Bagi pendaki gunung bisa jempalitan jatuh ke jurang, paling tidak kakinya terkilir; bagi yang senang berenang di laut sekali tempo kupingnya bisa digigit ikan hiu; bagi pembalap mobil, bisa terperosok di parit. Ya, bisa macam-macamlah.

Saya sadar bahwa eksistensi yang saya pertahankan ini membawa dampak risiko menderita sakit seperti, ambeien, maag, atau kelainan fungsi ginjal. Tidak apalah, *toh* ada obatnya.

Masalah intelegensia mengambil tempat tersendiri di dalam pandangan saya. Dengan adanya intelegensia, terdapat perbedaan antara manusia dan hewan, juga antara manusia dan robot. Sepantasnyalah kalau kita pelihara unsur ajaib ini dengan memerhatikan semua aspek kebutuhannya. Secara sederhana, orang bilang: mengasah otak, mencerdaskan bangsa, melestarikan kebudayaan. Semuanya saling berhubungan dan kait-mengait dengan intelegensia. Jadi, apa yang dititiskan oleh orangtua sejak kita dilahirkan, apa yang kita resapkan berkat asuhan orangtua, apa yang kita peroleh sebagai hasil pendidikan di sekolah, dan macam-macam pengalaman yang dapat kita kumpulkan dan simpulkan, itu semua wajib kita pertahankan, pelihara dan kita tingkatkan menurut kemampuan kita dengan sarana yag memadai. Kedengarannya sulit amat, tetapi bisa saja kita sederhanakan yaitu, jangan malas berpikir, belajar terus, perhatikan apa yang terjadi di sekeliling kita dan pergunakan semua indra yang kita miliki.

Kalau mau cara yang formal, bisa baca buku sebanyak-banyaknya. Bukan suatu penghinaan kalau kita diberi gelar kutu buku. Pergunakan kecanggihan media massa untuk dimanfaatkan sebagai bekal intelegensia kita.

Celaka sekali kalau seorang ayah dibodoh-bodohkan oleh anak-anaknya. Kalau dianggap kuno masih *mendingan*, tapi jangan sampai citra orangtua menjadi luntur karena, misalnya, tidak bisa memberikan jawaban yang logis dan memuaskan. Kalau sampai hal ini terjadi, jelas ini kesalahan orangtuanya sendiri, mungkin malas atau mengomentari segala macam dengan "*keun wae*" (biar aja) atau "*teu pipilueun*" (tidak ikut campur). Kata-kata seperti ini masih sering saya dengar. Dan bukan dari orang yang sudah pikun.

Bagaimana usaha untuk tetap konsisten? Gampang saja, kalau kita seorang pelupa, bikin catatan atau buku pintar dari apa saja yang perlu kita ingat. Buat kliping dari artikel-artikel yang berbobot dan pasti akan menjadi perhatian kita. Bikin buku catatan tentang istilah-istilah yang pada suatu waktu akan ditanyakan oleh anak-anak.

Puji syukur, saya merasa bahagia karena tingkat kecerdasan anak-anak dan cucu-cucu tidak mengecewakan, dan saya mengharap supaya dengan caranya masing-masing, meniru sikap orangtuanya.

Setiap kali saya merebahkan badan untuk beristirahat atau tidur, saya tayangkan kembali (dalam pikiran saya) apa saja yang telah saya kerjakan pada hari itu. Selain ini perlu untuk memeriksa hal-hal yang terlupakan, dan kalau masih ada waktu harus kita kejar, cara ini membawa hikmatnya tersendiri. Ada rasa lega dan puas dan lain-lain perasaan yang membuat penghidupan kita berguna, indah dan berterima kasih untuk dinikmatinya.

Sebaliknya, mesti saja ada yang namanya kegagalan atau kekurangan-kekurangan yang membikin kita penasaran. Kita hadapi ini dengan mempergunakan intelegensia, akal sehat kita, jangan bosan mengulangi usaha yang telah kita lakukan dengan menyertakan perbaikan-perbaikannya. Pasti berhasil.

Ada suatu penyakit yang harus kita kikis bersama-sama, yaitu kesombongan. Saya suka sombong, anak saya sekali-kali ada yang sombong, anggota keluarga yang lainnya kerap kali ada yang sombong. Masa tidak bisa kita kurangi. Jangan sampai kita dikatakan "*van*

buiten blinkt, van binnen stinkt" (dari luar gemerlapan, dari dalam busuk). Semoga jangan sampai demikian adanya. Amin.

- N -
Ngungsi

"TENTARA BELANDA SUDAH di Bobotsari dan hari ini akan memasuki Purwokerto!"

Berita menggemparkan ini membuat kita terpengarah dan panik. Tatkala itu, saya baru beberapa hari saja meninggalkan rumah sakit paru-paru karena bosan berhari-hari berbaring di tempat tidur tanpa merasakan perbaikan yag berarti.

Tidak beberapa lama berdatangan teman-teman dari TRIKA yang membenarkan kejadian itu. Setelah berunding sebentar, mereka menasihatkan kita untuk meninggalkan kota saja, karena dari pihak tentara kita tidak ada perlawanan sama sekali. Di sini saya merasakan betapa besarnya perhatian mereka terhadap nasib kita sekeluarga, padahal mereka pun harus memikirkan keselamatan keluarga mereka. Diputuskan bahwa malam itu juga harus berangkat dan ditunjuk pula seorang pengawal sekaligus petunjuk jalan.

Persiapan tidak memakan waktu lama, karena yang akan dibawa hanya barang-barang yang penting saja. Sepeda, kita anggap alat transpor vital, ada istri saya menghendaki supaya mesin jahit dibawa juga. Anak-anak, dengan wajah keheran-heranan dan tak mengerti harus meninggalkan mainan-mainannya dan juga hampir semua buku pelajaran. Secara kebetulan mertua saya ikut serta dan adik ipar saya. Didin bertugas menjaga anak-anak.

Setelah memalingkan pandangan terakhir kepada tempat tinggal yang pasti tidak akan kita datangi lagi, pada jam 10 malam, secara diam-diam, kita mulai mencari jalan yang paling cepat bisa meninggalkan kota. Tidak ada lagi perasaan menyesal karena meninggalkan harta benda yang masih kita butuhkan dan tidak ada ke-

inginan untuk tidur, yang ada hanya satu; bagaimana kita secepatnya menghindari bahaya yang mengancam di depan mata. Bahwa ibunya anak-anak pada waktu itu sedang mengandung, tidak kita jadikan pertimbangan untuk mengurungkan niat kita.

Rombongan kita akan menuju ke arah utara Kota Purworejo dan nantinya akan bergabung dengan rombongan lain di suatu tempat, untuk bersama-sama menyeberangi kali Banjaran. Kebetulan cuaca cukup cerah, masih ada sinar bulan, walaupun sesekali terhalang embun pegunungan dan sisa-sisa butir air hujan. Saya masih ingat betapa sayangnya mertua jalan berdekatan dengan saya sambil sesekali membetulkan letaknya selimut yang saya pakai. Perasaan panik dan tergesa-gesa sudah mereda dan diganti dengan perasaan pasrah: menanti apa saja yang akan terjadi.

Setibanya di tempat penyebrangan, terpaksa kita harus menunggu berhubung air kali masih tinggi akibat turun hujan di hulu. Begitu kita melihat sungai yang airnya keruh dan bergolak, hati kita menjadi kecut. Apa mungkin bisa menyeberangi kali ini dengan membawa anak-anak kecil dan istri yang sedang mengandung.

Saya usulkan untuk menunggu saja sampai pagi. Tetapi, teman-teman yang mengatur perjalanan menolak.

"Tidak bisa, sekarang sudah jam 4 dan sebentar lagi mungkin juga konvoi tentara musuh akan melewati jalan ini."

Tidak ada pilihan lain, kita menyeberang saja. Dengan komposisi rombongan yang menjadi agak besar semua anak digendong, sepeda diangkat oleh dua orang. Saya, yang tadinya akan digendong juga, menolak karena terbawa oleh semangat gotong royong yang sudah menjelma menjadi tekad kita. Kecuali dari itu, dalam keadaan darurat, saya tidak bisa selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Yang lebih penting adalah menjaga keselamatan anak-anak dan ibunya.

Dengan saling berpegangan tangan dibarengi usaha supaya pakaian yang kita *sunggi*[37] di atas kepala jangan sampai basah, akhir-

37 Sunggi (Jawa): Pikul di atas kepala

nya kita berhasil menyeberang. Masing-masing segera ganti pakaian dan setelah yakin bahwa semuanya lengkap, maka perjalanan diteruskan. Selagi rombongan bergegas tanpa memerhatikan satu sama lain, pada suatu ketika, saya dengan istri saya ketinggalan jauh di belakang. Maklum, ketika berdua tidak bisa bergerak secepat mereka. Begitu kita meninggalkan jalan setapak dan berada di jalan raya Purwokerto-Baturaden, kita menjadi bingung. Apakah kita harus ke kiri atau kanan. Arah yang benar harus menuju ke atas, tetapi kita kebetulan berada di jalan yang datar. Dalam keadaan panik kita hanya berspekulasi memilih yang dikira benar. Istri saya hanya nurut saja, rupanya sudah mulai kecapaian.

Sementara itu hati kita berdebar-debar takut kesergap konyol.

"Pak, kita salah jalan," seru ibunya anak-anak. "Apa begitu? Tidak, kita terus saja."

Dalam suasana diumbang-ambingkan oleh pikiran sendiri, kita berjalan terus sambil berdoa semoga Tuhan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita berdua.

Berkali-kali saya meneriakkan nama anak-anak, tetapi tidak ada jawaban. Hampir saja kita mengubah haluan, namun sewaktu saya menoleh ke arah daerah yang berbukit, maka kelihatanlah beberapa sosok manusia menaiki tebing. Tidak salah lagi, itulah mereka yang kita cari. Pada pagi hari yang sudah menjadi terang benderang, kita melewati desa-desa yang bersih dan terawat di sekitar Baturaden. Di situ, sambil menyeberangi sebuah kali, kita merasa kagum melihat airnya yang begitu jernih sampai kita bisa melihat dengan jelas sekali warna kerikil yang ada dasarnya.

Sewaktu beristirahat di sebuah warung sambil menikmati singkong goreng, salah satu teman mengusulkan supaya istri saya diusung saja dengan tandu. Karena, kasihan melihat perutnya yang mengembung. Saya setuju, bahkan mengingatkan bahwa perjalanan masih jauh dan diperkirakan akan memakan waktu berhari-hari, sekalian saja barang bawaan kita diatur supaya menjadi ringkas dan

tidak terlalu membebani kita. Kita rundingkan rencana ini dengan penduduk setempat, yang kebetulan ada di warung itu. Mereka sedia membikin tandu dari bambu sekaligus sanggup untuk mengusungnya dengan imbalan jasa yang layak. Barang bawaan berupa pakaian dan sebagainya, bisa dimasukkan dalam *besek*[38] besar.

Setelah terdapat kesepakatan mengenai ongkos pembikinan tandu – mereka tidak mau dibayar – mereka mengangkut tandu dan barang-barang, rombongan kita ditambah dengan tiga orang lagi. Di dalam perjalanan selanjutnya mereka terbukti menjadi petunjuk jalan yang baik, bersikap sopan, gampang diajak bicara. Memang pada hari-hari pertama agak sulit mengerti dialek yang mereka pergunakan. Perkataan "barangkali" mereka terjemahkan dengan "*soten*" dan "kopi" menjadi "*celebek*" sedangkan "cabe" menjadi "*mengkreng*". Begitulah, kita mendapat hiburan saling-silang istilah dengan teman seperjalanan yang lucu-lucu ini. Mereka menyertai kita sampai batas kampung atau batas wilayah yang mereka tentukan sendiri, untuk diaplus dengan penduduk lain. Kita berpisah dengan mengucapkan terima kasih dan mereka mendoakan selamat jalan, tanpa menanyakan tujuan kita.

Pengangkutan dengan tandu, kita atur bergiliran. Kalau istri saya mulai jemu atau ngeri diumbang-ambingkan di atas tandu, yang hanya memakai satu batang bambu sebagai pemikul, saya mengambil alih tempat itu dan biasanya Tuti anak yang terkecil saya pangku. Lama kelamaan kita tidak merasa aman naik tandu yang aneh ini dan kita tinggalkan saja di pinggir jalan.

Jalan kaki berhari-hari dengan sekedar istirahat di warung dan menginap di rumah penduduk ternyata membawa hikmahnya juga. Kita menjadi tahan uji, tidak ada yang sakit dan tahan cuaca. Bayangkan saja, kalau kita sedang melintasi ladang alang-alang, yang luas, tanpa pepohonan, tiba-tiba turun hujan lebat, *eeh*, kita malahan gembira, anak-anak menyanyi. Yang paling aneh, saya sama sekali ti-

38 Besek (Jawa): Kotak penyimpanan yang terbuat dari anyaman bambu

dak merasa sakit paru-paru. Apakah ini pengaruh dari udara pegunungan? Saya tidak bisa memastikan.

Barangkali kita sudah beradaptasi dengan alam sekitar. Dari perkiraan ini, imajinasi saya mengembara ke mana-mana. Andaikata kita dipaksa menjalani kehidupan seperti ini bertahun-tahun lamanya, suatu ketika saya akan menjelma menjadi "*tarzan"* dan isteri saya berubah menjadi *"Jane"* (tapi versi yang gendut).

Untuk menyingkat cerita, saya sajikan beberapa episode yang tidak akan saya lupakan.

Ibunya anak-anak terperosok ke dalam lembah yang tingginya tujuh meter. Kita semua khawatir akan terjadi keguguran, ternyata dia tidak merasa apa-apa, hanya bilang: "*Mani reuwas*" (sampai kaget).

Kita pernah di-*gangsir* (*kemasukan* pencuri yang membikin lobang masuk dari bawah lantai) di rumah seorang nenek.

Di dusun Windujaya, di mana kita pernah tinggal selama seminggu lebih, kita mengalami dihujani peluru *howitser* yang dilepas dari Purwokerto. Yang mengerikan adalah suara *echo* (menggema) dari ledakan-ledakan yang dipantulkan dari bukit yang satu ke bukit yang lainnya.

Setelah kita berhasil menghindar dari daerah jelajah tentara Belanda yang menamakan dirinya anjing NICA, perjalanan menuju ke Wonosobo menjadi lancar. Dan, rumah-rumah di mana kita menginap jauh lebih bersih dan lebih baik daripada rumah perdesaaan.

Kita tidak lagi berada di daerah dataran tinggi dan mulai menjelajah lembah Sungai Serayu, bahkan melihat sewaktu kali ini masih selebar satu meter di tempat sumbernya. Tetapi, kita juga menyeberangi kali-kali seperti Kali Klawing, yang airnya dahsyat sekali. Kalau ada yang tanya, bagaimana saya menyeberangi kali ini, saya akan terus terang mengakui bahwa saya terjun ke kali ini dalam keadaan bugil.

Kalau setiap kali pakaian kita basah karena menyeberang kali, *yah* apa salahnya kalau kita hindari dengan cara seperti tadi. Paling-paling pantat kita digigit kepiting, boleh saja, asal jangan memilih yang lain.

Rasanya tidak perlu saya perpanjang menceritakan pengungsian kita. Tidak banyak yang aneh-aneh, kecuali sewaktu kita turun dari Wonosobo ke Kretek, anak-anak diusung di atas dipan yang panjang. Karena turun hujan, mereka ditutup dengan kain seprei. Penduduk yang kita lewati mundur dan dengan sopan menundukkan kepala. Alangkah kagetnya sewaktu mereka mendengar suara cekikikan dari bawah seprei, masa ada mayat bisa ketawa! Dari Wonosobo ke Parakan, kita naik gerobak sapid dan dari situ meneruskan perjalanan ke Yogyakarta dengan naik kereta api.

- O -
Opo tumon

KALAU ORANG JAWA merasa heran melihat sesuatu yang menyentuh perasaannya karena dianggap lain daripada yang lain, janggal atau ajaib, ia akan berkomentar dengan kata-kata: "*Opo tumon*" dengan nada antara bertanya dan celetukan. Sama seperti orang Jakarta, khususnya orang Betawi, dengan ucapan: "*bayangin tuh*".

Bagaimana orang Belanda akan mengungkapkannya? Barangkali *Help te geloven* atau *Fancy*, *Unbelievable* buat orang Inggris. Saya bukan ahli bahasa, tetapi barangkali begitulah.

Pernah ada berita yang ditulis dalam koran bahwa ada orang yang berjalan mundur dari Jawa Tengah atau Jawa Timur, menuju Jakarta. *Opo tumon*, mana ada orang yang berbuat aneh seperti dia.

Tetapi, andaikata, sepuluh tahun lagi puluhan orang berbondong-bondong jalan mundur di stadion utama Senayan, karena KONI mengesahkan kegiatan ini sebagai salah satu cabang olahraga, pasti disambut dengan *Opo tumon*. Kalau begitu, jelas bahwa *opo tumon* hanya bisa diucapkan menurut waktu, keadaan, dan selera. Sesuatu yang dianggap aneh oleh kita, bisa dianggap biasa-biasa saja oleh orang lain, itulah hakikat selera.

Dibawah ini ada beberapa kejadian, yang menurut saya bisa dikategorikan dalam jajaran *opo tumon*.

Opo tumon, seorang Jenderal tentara Belanda bisa dikecoh memberikan surat nota (*Kattebelletje*) supaya saya diterima bekerja di salah satu instansi militer?

Opo tumon seorang tukang seperti saya, di dalam menempuh jenjang kariernya bisa mencapai kedudukan pembantu menteri, kedudukan organik yang paling tinggi untuk pegawai sipil?

Opo tumon para pembaca majalah *Star Weekly* disuguhi berita bahwa di antara anggota delegasi pemerintah R.I., yang ikut serta dalam konferensi kesehatan buruh se-Asia, dicantumkan nama saya sebagai dokter?

Opo tumon ada sepasang pengantin yang baru saja disahkan oleh penghulu sebagai suami isteri, nekat pulang ke rumah, jalan kaki, hanya berduaan saja, tanpa pengawal atau pendamping?

Masih ada beberapa lagi yang kedengarannya fantastis atau tidak masuk akal. Kalau saya teruskan, orang mengira bahwa saya mengada-ada atau mengarang. Padahal, saya tidak mengarang, tidak tega membohongi anak-anak saya, dan apa jadinya dengan jerih payah saya menulis cerita sepanjang ini?

- P -
Pekerjaan

KALAU SAYA MENCERITAKAN tentang pengangguran, dan sulitnyua mencari pekerjaan, sebenarnya, keadaan di Jakarta pada saat ini nyatanya lebih memprihatinkan. Tetapi sebagai pengalaman pribadi tidak ada salahnya kalau saya kemukakan juga.

Pada zaman *malaise* (istilah populer dari depresi),[39] pasar kerja bagi lulusan sekolah menengah seperti H.B.S., A.M.S.,[40] dan sebagainya, jatuh jauh di bawah strata yang dicapai. Insinyur-insinyur lulusan *Technische Hooge School* (kini I.T.B) harus mau merendahkan diri jadi guru di sekolah swasta. Lulusan H.B.S. terpaksa bekerja sebagai juru tulis pasar, bahkan ada lulusan A.M.S. yang berkeliling menjual makanan.

Ada juga inisiatif dari beberapa insinyur untuk mendirikan kursus, di antaranya Ir. Rooseno an Ir. Gunarso. Kursus yang mereka beri nama *Cursor voor opleiding van Middelbare Bouwkundigen*. Arti singkatnya, kursus sekolah ahli bangunan, menampung peminat-peminat yang sudah mengenal ilmu hitung, ilmu ukur dan mengusai bahasa Belanda.

Dua di antara para pelajarnya, satu dari Malang dan satu lagi dari Pekalongan pernah "*in de kost*" di rumah orangtua saya. Walaupun akomodasinya lumayan juga, sarapannya tidak lain kecuali se-

39 Krisis ekonomi terbesar di dunia medio 1930-an, disebut pula The Great Depression.

40 HBS: Hogere Burger School adalah sekolah lanjutan tingkat menengah pada zaman kolonial Belanda untuk orang Belanda, Eropa atau elite pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.
AMS: *Algeme(e)ne Middelbare School* adalah sekolah tingkat atas pada zaman kolonial Belanda di Hindia Belanda.

cangkir teh manis dan satu bungkus kue *Marie,* yang namanya HOHO. Masing-masing mendapat lima biji. Sarapan yang compang-camping ini jelas tidak cukup, tapi mereka menerima saja.

Saya sudah mengemukakan bahwa ayah ulet dalam usahanya dan tidak gampang menyerah. Contohnya, ia pernah membikin kecap dan laku juga dijual, tetapi karena pemasarannya tidak diluaskan, akhirnya berhenti.

Begitu saya tamat sekolah teknik, saya ditanya apakah mau bekerja di SS.[41] Langsung saya tolak, karena sewaktu saya praktik kerja (semacam KKN), saya tidak betah melihat suasana yang kotor dan berantakan. Lagi pula saya masih sakit hati sewaktu seorang *opseter*[42] menyatakan bahwa orang-orang Surabaya di Kiaracondong hobinya *cuman gituan* saja. Tidak sudi melihat tampangnya lagi.

Saya bilang, bagaimana kalau bekerja di bengkel militer seperti kakak? Menurut ceritanya, enak juga bekerja di sana. Rupanya ayah menyetujui pilihan ini, dan secara diam-diam mencari jalan keluar untuk menolong saya.

Berkat pandainya ayah berkomunikasi, ia mempunyai banyak teman, di antaranya seorang tukang kebon yang bekerja di rumah seorang jenderal. Dia disenangi oleh majikan Belanda itu. *Nah*, orang inilah yang dihubungi ayah, entah dihimbau, entah dirayu, saya tidak tahu, namun pada suatu hari saya diajak ke rumah jenderal tadi. Saya diperkenalkan sama Pak Kebon yang ramah dan sederhana ini. Setelah *ngomong-ngomong* sejenak, dia minta ijasah yang saya bawa, untuk diperlihatkan kepada tuannya. Kemudian saya ditanya, mau kerja di mana, yang saya jawab dengan keinginan saya untuk mencoba di bengkel persenjataan di Kiaracondong.

Dengan hati berdebar-debar, kami berdua menunggu hasil upaya Pak Kebon, yang mempromosikan saya kepada pembesar itu. Kira-kira sepuluh menit kemudian dia muncul dengan membawa

41 SS, *Staatsspoor*, perusahaan kereta api negara zaman penjajahan Belanda.

42 Opseter (Belanda): Pegawai pengawas

surat rekomendasi untuk disampaikan kepada kepala WDW (*Werkplaats voor Draagbare Wapenen), Groot Mayoor: Maurer.*[43]

Esok harinya saya menuju bengkel WDW, langsung diterima, dan mulai hari itu juga sudah dipekerjakan sebagai tukang kikir dengan mendapat gaji 11 sen satu jam.

Memasuki lingkungan yang baru ini memberikan kesan yang rasanya canggung, melihat orang-orang berpakaian biru-biru menghadapi bangku kokoh yang ada tanggemnya (*catok*), menggerakkan tangannya maju mundur mengikir benda dari baja dengan bentuk yang macam-macam.

Saya bekerja di bawah pengawasan Sersan Zandvoort, seorang *Indo* yang ramah. Di bagian tempat kerja ini ada beberapa orang pindahan dari bengkel senapan di Mester (Jatinegara) orang-orang Betawi asli, yang namanya Jupri dan Amat. Di sini ada juga orang Ambon, orang Jawa, orang Sunda dan satu-dua orang *Indo*. Karena saya mengusai bahasa mereka, saya tidak menemui kesulitan bergaul dengan teman-teman ini, bisa dengan cepat beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Lengkap dengan banyolannya sebagai bumbu penyedap.

Begitu jarum jam listrik yang digantung di tengah-tengah menunjukkan jam sembilan, kita istirahat selama 15 menit untuk sarapan. Masing-masing membuka bekalnya yang biasanya dikemas di dalam tempat aluminium berbentuk oval, yang lazimnya disebut *misting*. Sambil duduk sekenanya, kita menikmati makanan yang disediakan oleh istri-istri kita.

Saya bekerja di WDW dari 1935 sampai permulaan 1938. Dalam kurun waktu itu ada pengalaman-pengalaman yang menyenangkan tetapi ada juga yang mengecewakan. Terlebih dahulu perlu saya jelaskan bahwa perbaikan senjata ringan seperti pistol, revolver, senapan dan senapan mesin dikerjakan oleh tenaga militer yang berpredikat "*wapenhersteller*", artinya tukang reparasi senjata. Mereka

43 (Belanda): Gudang persenjataan ringan, Mayor Jenderal Maurer.

berpangkat dari brigadir (kopral) sampai pembantu letnan sebagai kepala unit. Orang ini keturunan Ambon, yang tentunya berwajah hitam. Matanya tajam dan jalannya seperti kucing yang lambat-lambat mau menyergap mangsanya. Namun begitu, orang yang namanya Leydelmeyer ini pandai mengamati lingkungan kerja dan memerhatikan prestasi kerja seseorang.

Berkat kepeduliannya, saya adalah pegawai sipil pertama yang diberi kesempatan untuk memperbaiki senjata. Saya ditempatkan di antara serdadu-serdadu Belanda yang semuanya bersedia memperkenalkan saya dengan rahasia perbaikan senjata karaben-mitraliur (M 15). Dalam beberapa hari saja saya dapat menguasai seluk beluk pekerjaan ini, dan sudah beberapa kali menikmati sensasi dari hasil pengujian senjata yang saya perbaiki.

Namun begitu, ada salah satu ahli persenjataan yang pangkatnya lebih tinggi dari Leydelmeyer, yang tidak menyetujui ikut serta saya di dalam perbaikan senjata. Memang pada itu waktu dia sedang menyusun daftar nama-nama pegawai lulusan sekolah teknik menengah seperti saya untuk dijadikan calon *wapenhersteller* dan karena dia tidak menyukai saya, nama saya tidak dicantumkan dalam daftar itu.

Saya begitu kecewa sehingga pada waktu itu juga saya minta berhenti. Teman-teman kaget semua, tetapi saya tidak perduli. Keputusan yang saya ambil tidak saya rundingkan dengan istri saya. Sebab, saya yakin dalam tempo singkat saya bisa mendapat pekerjaan lain yang mungkin lebih baik.

Bagaimanapun juga dari WDW dengan segala kekhususan cara kerja dan peralatannya saya mendapat tambahan keterampilan.

Sekiranya semua orang mau belajar dari pengalamannya, pasti mereka akan yakin bahwa dari setiap kegagalan sedikit banyak ada hikmahnya. Bukan hanya kegagalan, tapi perlakuan tidak enak pun ada saja segi-segi yang mencerminkan pengaruh positifnya.

Pada zaman penjajahan, kita sering diejek oleh orang Belanda dengan perkataan-perkataan yang menyakitkan. Sewaktu masih

anak-anak memang kita seolah-olah acuh saja, tetapi setelah kita mulai berpikir, berperasaan dan bercita-cita, semua ejekan, cemoohan atau penghinaan terasa harus dilawan, sebab kita sakit hati. Salah satu sikap yang sejak kecil saya utamakan, bukan untuk berkonfrontasi dengan mereka, tetapi berpacu untuk berprestasi. Ternyata kebanyakan dari mereka itu hanya sombong, membual seperti suara tong kosong. Dengan cara ini, saingan-saingan saya di sekolah, satu per satu saya taklukan, sehingga pada akhirnya saya keluar dari persaingan ini dengan ranking kedua. Ranking pertama direbut oleh teman saya yang namanya Kwee S.K.. Memang dia anak pintar. Sayangnya, dia tidak pernah menjadi anak emas seperti saya ceritakan di dalam bab lain dari tulisan ini. Hikmahnya berjuang dengan cara ini adalah kepercayaan diri yang tidak gampang goyah. Inilah yang menyertai saya sewaktu saya minta berhenti dari WDW. Bertahun-tahun kemudian memang ternyata bahwa percaya kepada kemampuan sendiri bisa menjadi modal di dalam menghadapi segala macam tantangan.

Belum lewat seminggu setelah saya meninggalkan WDW, saya sudah bekerja di perusahaan penerbangan KNILM (*Koninklijke Nederlandsch Indische Luchtvaart Maatschappij*) cikal bakal *Garuda* di Andir.[44] Saya mencoba untuk bekerja di bagian instrumen. Pekerjaan di sini lebih teliti dan lebih halus daripada di WDW.

Saya berusaha sekuat tenaga untuk memahami sifat dan cara kerja instrumen pesawat terbang dari buku-buku panduan yang disediakan dan saya perhatikan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di sana. Namun pada suatu hari saya agak sial. Tanpa disengaja, saya membuat kesal seorang pegawai Belanda yang bekerja di bagian lain. *Nah*, orang ini mengadu ke kepala saya, dan antara sesama Belanda ada saling bela, saya hampir setiap hari mendapat omelan. Sulitnya, saya tidak bisa melawan sebab sudah berbuat salah walaupun tidak ada hubungannya dengan kewajiban di tempat kerja. Secara tertibnya saya tentu minta maaf, tetapi jangan diharapkan

44 Andir adalah bagian dari Kota Bandung Jawa Barat.

saya akan minta maaf saban hari.

Ini tentu tidak bisa. Jadi, lagi-lagi saya putuskan hubungan keja dengan perusahaan ini. Setidaknya dalam waktu yang sesingkat itu saya mengetahui cara kerja *altimeter*, *bank and turn Indicator*, *giro compass*, *automatic pilot*, dan lain-lain instrumen halus yang pada waktu itu dipergunakan di dunia penerbangan.

Entah benar atau tidak, di dalam membanding-bandingkan kelakuan orang-orang Belanda, saya cenderung untuk mengatakan bahwa justru serdadu-serdadu Belanda di WDW nampaknya lebih sportif daripada mereka yang ada di KNILM. Mungkin serdadu-serdadu itu merasa perlu dekat dengan kita karena banyak di antara serdadu Belanda yang kawin dengan orang pribumi. Lucunya kalau seorang serdadu Belanda sudah tergila-gila sama wanita kita, yang tidak perlu dari kota, *cakep* atau seksi, apapun yang diminta oleh si nyai akan dituruti. Misalnya, yang namanya De Langen, teman sekerja di WDW kawin dengan wanita asal Ciwidey, betul-betul wanita desa yang sehariharinya hanya memakai kutang dan kain lusuh yang sewaktu-waktu dikhawatirkan akan melorot dan akan membawa penyesalan yang mendalam karena tidak membiasakan diri memakai celana dalam. Inilah yang saya saksikan sewaktu saya diajak ke rumahnya supaya berkenalan dengan istrinya yang ia sebut "*mijn meid*."[45]

Hampir setiap ada kesempatan dia akan mudik dengan istrinya, katakanlah "*sowan* ke mertua".

Sewaktu saya tanya apakah dia suka makan jengkol, jawabannya: "*Stink teen beetje, valt wel mee.*" Artinya, sedikit bau, tapi bolehlah.

Sepertinya sudah ada kesepakatan antara saya dan teman-teman sekampung yang sama-sama mencari nafkah, maka sewaktu saya bekerja di WDW, beberapa teman mengikuti juga. Begitu pula sewaktu saya minta keluar, satu per satu mengikuti jejak saya. Antara kita seolah-olah ada daya tarik menarik yang tidak kita sadari. Atas

45 Mijn meid (Belanda): Gadisku

anjuran salah satu teman saya, saya diharapkan mencoba nasib di bengkel penerbangan militer di Andir.

Saya ikuti anjuran ini dan melapor ke bagian kepegawaian di pangkalan udara yang kini namanya Husein Sastranegara. Saya kaget juga setelah melihat kenyataan bahwa inilah satu-satunya tempat kerja yang mengharuskan pemeriksaan kesehatan bagi para calon pegawainya, yang uniknya dititikberatkan kepada pemeriksaan; apakah seorang calon menderita penyakit kelamin atau tidak. Terang saja, saya lulus seratus persen. Boro-boro untuk pelesiran, untuk makan saja tingkatannya baru pas-pasan.

Di tempat kerja yang yang baru ini saya diperkaya dengan pengalaman di bidang rekayasa bagian-bagian dari pesawat terbang, tidak termasuk motor, instrumen dan perlengkapan mendarat.

Di sini terasa bahwa jalur proses produksi terkoordinir dengan rapi, baik pada tingkat perencanaan, persediaan bahan sampai kepada pemeriksaan terakhir. Setiap pegawai diwajibkan mampu membaca *blueprint* dengan interpretasi ukuran, bentuk, dan cara mengerjakannya. Sarana penunjang seperti perkakas atau peralatan lainnya lengkap dan bikinan pabrik-pabrik terkenal. Dengan kondisi kerja seperti itu kita merasa betah. Jam kerja dimulai dari jam 06.30 dan berakhir 14.00.

Meskipun kita harus bangun pagi-pagi, kita bisa cepat pulang dan di rumah ada cukup waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga.

Banyak sekali hal-hal yang bisa saya ceritakan mengenai kegiatan yang dilakukan di bengkel ini, yang pada akhirnya akan bermuara kepada perbaikan dan pemeliharaan pesawat terbang jenis Glenn Martin, Lockhead Lodester, dan pesawat-pesawat latihan seperti Fokker dan Koolhoven. Menjelang pecahnya Perang Pasifik, ada tambahan pesawat-pesawat tipe baru yang namanya saya sudah lupa. Berbeda dengan tempat lain, di sini setiap tahun ada peringatan hari jadi atau ultah pangkalan udara. Pada hari itu, semua kegiatan

dihentikan, dan biasanya ada demonstrasi ketangkasan terbang atau aerobatik.

Akan tetapi, tiba saatnya juga saya harus mengucapkan selamat tinggal kepada tempat kerja yang mengasyikkan ini. Sebab, atas himbauan kakak saya, ternyata saya harus *hijrah* lagi ke Kiaracondong, di mana saya bisa meningkatkan prestasi kerja sehingga mencapai kedudukan yang sama derajat dengan *opseter-opseter* bangsa Belanda.

- Q -
Quo Vadis?

PERTANYAAN INI BIASANYA dilontarkan kepada orang yang sedang kebingungan menghadapai jalan buntu, mati langkah, terjebak dalam situasi yang hanya ada dua pilihan: maju atau mundur.

Mengapa saya sekeluarga, sampai 1949 masih ada di Yogyakarta, sudah dijelaskan di beberapa bab dalam tulisan ini. Dan, motivasi pokoknya adalah menggabungkan diri dengan pemerintah R.I. di tempat yang ditetapkan sebagai ibukotanya.

Kalau sekedar mencari selamat, saya tidak perlu dengan susah payah pergi ke Jawa Tengah, cukup menetap di Bandung. Sebab, saya kira, sebagai pegawai sipil, saya tidak akan diapa-apakan oleh tentara Belanda, bahkan dengan kefasihan saya dan istri saya di dalam menggunakan bahasa Belanda, besar kemungkinan kita diterima sebagai "*een betrouwbare onderdaan*" (pengabdi yang taat).

Dengan adanya dua pilihan tadi, secara politis terjadi perubahan klasifikasi pegawai negeri, yaitu yang mengungsi dinamakan "nonkooperator" dan yang tidak kemana-mana digolongkan sebagai "kooperator", atinya, mereka yang bekerja sama dengan Belanda. Kriteria terakhir ini memang banyak menimbulkan kontroversi. Contohnya, bagaimana dengan para pejuang yang bekerja di bawah tanah, secara konspiratif mengatur aksi perlawanan berbentuk gerilya, atau menyamar sebagai penduduk yang taat, tetapi menggerogoti wibawa dan kekuasaan Belanda. Sulit kalau kita harus menarik garis yang tegas.

Secara psikologis, orang-orang ini apriori sudah dicap sebagai musuh-musuh kita, padahal ada yang demi idealismenya terpaksa hidup sebagai martir dicemoohkan oleh bangsanya sendiri dan tidak

dipercaya oleh Belanda. Setelah kita merdeka dan aparat pemerintah sudah mulai stabil, dikeluarkan peraturan yang memberikan penghargaan kepada para "nonkooperator" (pegawai negeri) berupa tunjangan gaji, yang pada waktu itu lumayan juga. Karena sulit untuk mengumpulkan data-data yang benar, secara kecil-kecilan ada juga berbagai kericuhan.

Saya, yang sejak kecil seolah-olah dididik untuk membenci pemerintah kolonial, secara konsekuen bergabung dengan para pejuang kemerdekaan yang semangatnya dikobarkan oleh pemimpin-pemimpin kita. Apalagi, tulisan Bung Karno mengenai nonkooperator. Sebagai kesimpulan dari ungkapan di atas jawaban terhadap pertanyaan *Quo Vadis?*, sudah jelas, dan semestinya begitu.

Tetapi, setelah saya renungkan kembali, apakah tidak salah sewaktu Yogyakarta, pada 19 Desember 1949 dihujani bom oleh pesawat-pesawat Mustang, saya memutuskan untuk kembali ke Bandung.

Pada detik-detik itulah terdengar di kuping saya pertanyaan yang kedengarannya: *Quo Vadis, Domine*? (Tuan hendak kemana?) Jawaban saya tegas:

"Ke Bandung, ibukota Priangan yang sebelah selatannya menjadi lautan api, tetapi di utara ada kampung yang menjadi tanah tumpah darahku"

Yang saya pentingkan pada saat itu, bukan lagi revolusi kemerdekaan, tetapi nyawa si kecil yang ada dalam gendongan saya, yang baru saja saya raih dari bawah kolong meja di rumah sakit dan tidak luput dari serangan pesawat Mustang.

Maka terlihatlah satu rombongan yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak yang membawa buntelan, botol air minum dan macam-macam bawaan, menelusuri rel, menuju ke arah Barat.

- R -
Rumah tangga

MENURUT PENDAPAT SAYA, landasan utama untuk merintis kehidupan keluarga yang baik adalah kesepakatan bersama-sama menghadapi segala rintangan yang ada di hadapan kita, menerima apa adanya. Singkatnya, sehidup-semati, janji yang secara enteng bisa kita ucapkan, tapi tidak pernah ada bukti bisa dilaksanakan secara konsekuen. Setiap tekad harus dilanjutkan dengan usaha, dan usaha harus disertai sarana. Lebih lengkap sarananya, lebih besar kemungkinan untuk berhasil.

Karena perkawinan kita sederhana saja. Walaupun cukup meriah, kita sama sekali tidak menerima kado, tidak amplop, tidak ini dan itu, dan karena perkawinan tidak direstui oleh orangtua saya, kita tidak dibekali apa-apa untuk memulai membentuk rumah tangga.

Sepanjang saya ingat, modal pemula yang kita miliki, hanya pakaian kita masing masing, sebuah rak sepatu, beberapa piring kecil dan sebuah lampu sentir[46] bikinan sendiri. Jadi tidak ada tempat tidur, lemari pakaian atau meja kursi yang dijadikan peralatan minimal untuk suami istri.

Keadaan seperti ini sudah kita bayangkan sejak semula, jadi tidak perlu nelangsa, sedih atau cengeng, ini semua bikinan kita sendiri. Dengan menyadari ini semua kita menjadi tegar, percaya diri dan memperkuat tali percintaan kita. Hikmahnya luar biasa, kita secara *first hand* bisa membagi rasa dengan mereka yang hidup dalam kekurangan, meskipun tidak perlu menderita kelaparan.

Berkat usaha istri saya dan bantuan teman-teman, kita bisa menyewa rumah petak tanpa listrik atau air ledeng. Letaknya ber-

46 Sentir (Jawa): dian; lampu sentir adalah lampu api, lampu teplok

hadapan dengan keluarga Ajum. Keluarga ini yang sudah lama kita kenal, banyak membantu kita, secara moril maupun materil.

Kang Ajum dan istrinya Ceu Eneng beserta adiknya Aksan, adalah keturunan pegawai kereta api seperti kita, sehingga mengetahui dan menaruh simpati terhadap penghidupan yang kita mulai dari titik nol. Mereka semua menunjukkan kepedulian yang luar biasa.

Kalau saya sedang bekerja dan istri saya sendirian di rumah, ia meluangkan waktu mengasuh anak-anak keluarga Kang Ajum, yang masih kecil-kecil. Naluri ingin mempunyai anak sendiri sudah nampak.

Pada suatu ketika dia mengeluh, "Pak, barangkali saya mandul". *Loh*, apa-apaan ini. Kita tidak mempersoalkan bagaimana membikin anak, kita menunggu mukzijat dari Tuhan, itulah yang harus kita nantikan dengan mendoa secara tekun.

Saya potong keluhannya dengan mengusulkan supaya dia sabar dan jangan mengira yang bukan-bukan. Setelah mendapat penjelasan ini, setiap malam saya melihat istri saya tekun berdoa secara Islam dikombinasikan dengan cara Kristen: mohon diampuni dosanya, dan mohon diberi keturunan. Sebulan kemudian, dia tidak haid, pertanda bahwa doanya dikabulkan dan dia tidak mandul.

Semestinya orangtua kita akan gembira, tetapi mereka *adem ayem*[47] saja. Apa urusannya dengan istri saya yang hamil?

Istri saya baru mendapat perhatian setelah dia merasa ada gejala keguguran. Setelah saya ceritakan kepada ibu saya, dia langsung datang dan memberikan pertolongan moril yang mencerminkan kekhawatiran seorang wanita yang pernah keguguran.

Kelahiran anak saya yang pertama, ternyata membawa perubahan di dalam hubungan kekeluargaan dengan orangtua saya dan lambat laun merambat ke kakak-kakak saya. Suasananya mulai membaik meskipun masih ada sisa-sisa canggung.

Ada kepercayaan bahwa setiap anak membawa rejekinya masing-masing. Benar! Anni, anak perempuan pertama dilahirkan di

47 Adem ayem (Jawa): terlihat tenang-tenang

rumah sakit (baca tulisan berjudul U) dan diboyong dari sana ke rumah yang ada listriknya dan kamar mandi tembok, airnya jernih.

Teman-teman merasa betah kumpul di sini, main bridge, main musik atau *ngobrol* sambil bergurau. Kita sering tertawa terbahak-bahak karena celotehan dan *dagelan*[48] mereka. Ipar saya yang namanya Moh. Saleh kumpul dengan kita, mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan membeli radio, yang pada waktu itu termasuk barang *lux*. Pada hari-hari tertentu, sering ada siaran wayang golek dari pemancar radio pemerintah, yang namanya NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep*). Ipar saya sengaja meletakkan pesawat radio di depan jendela dan disetel keras-keras supaya para tetangga di depan rumah bisa ikut menikmatinya semalam suntuk.

Didin, adik istri saya kita ajak mondok di sini, membantu apa adanya. Sewaktu kita tanya, mau jadi apa kelak sudah besar, secara polos dia bilang, "Mau jadi jongos di rumah itu", sambil menunjuk sebuah rumah Belanda-Indo yang bagus dan bersih.

Sementara orangtua saya terus menetap di Kebonkawung, kita berkali-kali, pindah rumah, mulai dari jalan Bima, Telukbuyung sampai ke Cikawao yang letaknya di sebelah Selatan. Tetapi, sewaktu Bandung diserang tentara *Dai Nippon* kita sekeluarga pindah lagi ke Kebonkawung, tinggal di rumahnya Aksan yang sendirian karena kakaknya dipindah ke Sukabumi. Lucu juga, setelah kita pindah ke sana-kemari, akhirnya kita kembali melihat rumah petak yang menjadi tempat teduh pertama sejak kita mulai mendirikan rumah tangga.

Beberapa tahun kemudian, dengan pecahnya revolusi, rumah tangga kita berantakkan. Bisa dikatakan rumah tangga darurat, rumah tangga pengungsian, bahkan rumah tangga tahanan di Banyumas sewaktu kita sekeluarga "diamankan" oleh Belanda.

Dalam perjalanan mengungsi ke Yogyakarta dan juga dari Yogyakarta ke Bandung, kita bisa diberi gelar keluarga nomaden.

48 Dagelan (Jawa): lawakan, lelucon

Baru, setelah kita menjadi penduduk tetap Kota Jakarta, berakhirlah kita berkelana, segala-galanya teratur, tidak ada lagi yang berbau kampungan, dan secara bertahap mendekati syarat untuk dijadikan warga kota metropolitan.

Sebagai warga DKI, dengan segala gejolak akibat modernisasi dan pembangunan kita secara otomatis terbawa ke dalam pola kehidupan yang dinamis, serba cepat, serba tergesa-gesa dan serba mahal. Justru dalam kesibukan-kesibukan seperti ini, seringkali kita mengenang saat-saat di mana orang-orang hidup dengan gaya yang tenteram dan damai, tetapi seringkali diselingi krisis dan malapetaka yang datangnya dari luar.

Biarlah masa yang sulit, masa paceklik, masa tangis derita menjadi pengalaman hidup kita sebagai orangtua dan beberapa anak yang dilahirkan pada waktu itu. Bagi yang lainnya dan generasi yang akan datang kita harapkan mereka akan menyongsong kehidupan dan hari depan yang lebih baik. *Insya Allah*, semoga demikian hendaknya.

- S -
Saran-saran

SAYA PIKIR, SEKARANG bukan waktunya lagi, memerintah sana-sini, bertolak pinggang dan mata melotot agar orang lain mau menuruti kita. Yang cocok untuk sekarang ini adalah dengan lemah lembut, memberikan saran-saran yang tidak mengikat, tetapi bisa direnungkan dulu dan kalau berkenan di hati, boleh dicoba.

Anak-anak semuanya sudah dewasa, sudah berkeluarga (kecuali satu yang lebih suka *sorangan wae*[49]) sehingga saya tidak mempunyai tanggungan lagi. Masuk akal kalau saya sebagai ayah, pulang kampung untuk menghabiskan sisa hidup saya di udik secara tentram dan damai, entah ada yang melayani entah sendirian. Sayangnya, saya tidak mempunyai apa-apa lagi di sana. Jadi saya harus pulang kemana?

Andaikata saya bisa menetap di Bandung, rasanya tidak bakal kerasan, sebab hidup terpisah dari sanak keluarga belum tentu enak. Lagi pula, saya yakin mereka tidak mau dijauhi oleh ayahnya. Oleh sebab itu, saya akan tetap dengan mereka, bahkan kalau bisa, di bawah satu atap. Saya akan terus *caring*[50] dan *sharing*[51] sampai tidak bisa lagi. *Nah*, di bawah inilah saya tuangkan bentuk *caring* yang saya tuangkan dalam bentuk saran-saran.

Hendaknya kita bersikap rendah diri (tetapi tetap mempunyai prinsip). Sikap rendah diri mempunyai hubungan dengan tahu diri. Kita tidak gampang menjadi sombong, dan modal untuk belajar dengan baik terutama belajar dari orang lain. Mengapa saya, meskipun terbatas, bisa ikut serta mendiskusikan masalah kesehatan, bahkan

49 Sorangan wae (Sunda): Seorang diri

50 Caring (Inggris): Perhatian

51 Sharing (Inggris): Berbagi

menjadi salah satu anggota delegasi ke konferensi kedokteran di Tokyo? Karena itu tadi, belajar dengan rendah hati dari dua dokter dan satu zuster (baca tulisan berjudul H).

Hal yang kedua adalah tentang belajar. Pernah dengar tentang urgensi atau gerakan *long life education*? Belajar *teruuuus* sampai tua! Jangan hanya kagum melihat ayahnya belajar apa saja. Ikutilah, kalau sudah menyadari betapa besar manfaatnya. Masih ingat cerita tentang seorang dokter spesialis (professor juga) menolak dibayar karena menganggap saya seorang medicus[52] sehingga merasa tidak etis kalau memungut bayaran dari teman sejawatnya? Jawabannya karena setua seperti saya ini mau belajar terus.

Apa yang dipelajari? Apa saja yang berguna menurut selera masing-masing. Asal jangan yang aneh-aneh, seperti ilmu sihir!

Jangan membohongi diri sendiri dengan berdalih tidak ada waktu. Kalau Einstein berulah seperti ini, dia pasti tidak bisa menjadi ahli fisika yang termasyhur. Katanya, tidak ada waktu, tetapi kalau ada yang mengundang perayaan apa saja, memerlukan datang karena dianggap kewajiban sosial. Aneh dan kedengarannya agak munafik, kewajiban terhadap kemajuan dirinya sendiri dikesampingkan.

Berpacu dalam mengejar prestasi. Mengejar prestasi tidak mungkin bisa dilakukan secara santai apalagi secara angin-anginan. Jangan merasa segan bekerja dengan keringat bercucuran, memang harus begitu. Jangan terlalu gampang mengikuti ajakan orang untuk bersantai-santai. Mereka pasti pemalas atau tidak mempunyai idealisme. Jangan meniru budaya *alon-alon asal kelakon*[53], sebab mereka akan ketinggalan kereta api, dan ketinggalan rejeki.

Jangan mau dilecehkan, dicemoohkan di depan orang lain, apalagi dihina karena kita dianggap tidak mampu. Hadapi dengan kepala dingin dan ingat cara saya menghadapi orang-orang seperti ini. Sekali lagi, tidak perlu dilayani dengan adu otot. Kita bukan orang-

52 Ahli atau tenaga medis

53 Alon alon asal kelakon (Jawa): Biar lambat asal selamat

orang yang tipe begitu. Gunakan rasio dan intelegensia, dan lakukan persaingan secara wajar dan sportif, kalau bisa di depan orang banyak. Saya mempunyai pengalaman bahwa ternyata mereka adalah pengecut bahkan ada yang menyerah sebelum perang. Saya paling benci menghadapi orang-orang seperti ini, dan kalau sudah terbuka kedoknya, orang-orang lain akan ikut benci juga, salahnya sendiri. Kita akan bertambah teman dan dia akan kehilangan pasaran untuk menarik perhatian orang.

Tetapi jangan lupa dalam keadaan apapun juga kita harus tetap *low profile*. Sikap yang simpatik dan bersahabat.

Hargai dan pahami kelebihan dan kekurangan orang lain. Ini penting untuk menjamin hubungan sosial yang lancar dan tak prasangka. Sekali tempo kita dipimpin orang, lain waktu kita jadi pemimpinnya. Terimalah kenyataan ini dan hadapilah dengan tanggung jawab yang sama.

Sekali lagi, jangan munafik. Kalau ada sesuatu yang belum dapat kita kuasai, jangan sok *ngerti* karena takut dianggap bodoh. Lebih baik diam dulu, cari kuncinya. Orang lebih suka membantu yang tulus daripada yang munafik.

"Ketulusan dan keberanian menghadapi realitas, akan membuat kita jujur terhadap diri sendiri," begitu kata Corry Aquino. Sebagai tekanan yang saya sarankan kepada siapa saja, jangan remehkan pengetahuan bahasa, alat komunikasi yang penting dan membantu kita menjadi orang yang berpandang luas dan duniawi. Di dalam alam yang modern dan kemajuan teknologi yang berkumandang di mana-mana, masih ada di antara kita yang boleh dikatakan hanya tahu *yes* dan *no* saja. Mereka akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh orang lain, dan tetap menjadi anggota masyarakat kelas dua, apalagi kalau ketidakmampuannya ditutup-tutupi dengan petantang-petenteng[54] yang menggelikan. Susah!

54 Petantang petenteng (Jawa): Pongah, sombong

Kalau mau menyimak isi dari keseluruhan tulisan ini, niscaya akan diketemukan banyak saran-saran yang terselubung dan dituangkan dalam bentuk humor. Cara pendekatan seorang ayah yang *low profile*, juga terhadap anak-anaknya.

Para pemimpin, para pendidik dan pengasuh sering menyitir atau menyadur kata-kata mutiara yang diucapkan atau ditulis oleh pemimpin-pemimpin yang kita kagumi. Ingatkanlah kembali apa yang mereka katakan. Pasti ada gunanya.

- T -
Teman-teman

ADA BANYAK PERSAMAAN antara kita berdua. Sejak kecil saya diasuh dan dibesarkan di Kebonkawung. Demikian juga istri saya. Kita lulus dari HIS[55] yang sama dan orang-orangtua kita bekerja di perusahaan kereta api. Tidak mengherankan kalau kita mengenal hampir semua penduduk di kampung ini, baik yang tua maupun yang muda. Pergaulan antara kita, yang umurnya sebaya berjalan mulus, penuh persahabatan dan kita semua berasal dari keluarga baik-baik.

Namun begitu, mungkin karena keterbatasan pergaulan, ada saja kebiasaan untuk memberikan nama tambahan kepada orang-orang yang menurut kita mempunyai ciri-ciri khas atau keganjilan, yang bisa dijadikan bahan tertawaan. Sifat *jail*[56] ini hanya ada di kalangan kita saja dan banyak diselubungi dengan bahasa sandi, sebab rasa takut dimarahi masih ada.

Ibunya Suparjo yang umurnya kira-kira 60 tahun, terkenal sebagai ibu yang cerewet. Kalau kita sedang berkumpul di serambi depan rumahnya, dan mulai gaduh, dia tidak segan-segan menyiram kita dengan air. Kontan saja ibu ini diberi gelar nenek sihir atau bahasa Belanda nya "*tooverheks*". Suka atau tidak suka anak-anaknya menerima saja, sebab mereka juga memberi nama tambahan bagi orangtua kita masing-masing.

---

55 HIS: Hollandsch-Inlandsche School adalah sekolah setingkat pendidikan dasar pada zaman penjajahan Belanda. HIS menggunakan pengantar bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs). Pada umumnya, HIS disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri.

56 Jail (Sunda): Suka iseng, sering mencandai orang lain.

Ayahnya Marma yang sebetulnya peramah dan tidak pernah mengusir kita seganas nenek sihir, diberi nama "Nibelungen", nama ksatria orang Jerman yang ditayangkan di dalam sebuah film. Alasannya karena bapak ini, setiap pagi, sambil merokok, memakai tutup kepala dari kain wol, yang hanya memperlihatkan kedua matanya dan mulutnya saja. Apalagi hawa Bandung terkenal dingin sekali.

Ayah saya yang dikenal oleh penduduk sebagai orang Surabaya yang namanya Pak Asia, dianggap raja yang menguasai benua ini. Sebetulnya bukan menjadi cemoohan tetapi justru suatu penghargaan yang luar biasa.

Namun begitu, kita sebagai sesama teman tidak menyandang nama tambahan dan tidak pernah mengolok-olok kekurangan masing-masing. Di antara kita, ada yang sejak kecil kehilangan salah satu mata bolanya, sehingga memakai mata imitasi dari gelas. Hal ini kita anggap biasa saja dan tidak pernah dijadikan bahan tertawaan. Malahan, kita ikut sedih sewaktu mata tiruannya jatuh pecah dan menangis karena tidak bisa membeli gantinya.

Sewaktu kita pacaran, semuanya seolah-olah merestui kita dan ikut prihatin karena hubungan kita tidak direstui orangtua. Orangtua istri saya tidak memedulikan sikap ini, dan dari masing-masing pihak tidak pernah ada pendekatan apapun.

Di antara teman-teman saya ada beberapa yang mencurahkan perhatian demikian besarnya, sehingga kita anggap seperti keluarga sendiri.

Saya tidak akan melupakan jasanya Marma dan Zus Yayah yang secara ikhlas ikut serta ke Cianjur dan mendampingi kita sebagai saksi pada perkawinan kita. Hanya dua orang itulah yang tanpa diminta mewakili pihak keluarga saya. Dan tidak merasa risih akan dituduh berkomplot dengan anaknya yang membangkang.

Sepulangnya dari Cianjur, saya titipkan istri saya di rumah Zus Yayah. Bayangkan betapa pasrahnya istri saya menerima permulaan penghidupan keluarga yang amat ganjil ini. Dia begitu percaya

suaminya akan menemukan jalan keluar yang baik.

Di antara teman-teman saya ada yang suka main bridge, ada yang senang memetik gitar atau kesenangan anak muda lainnya. Tanpa menimbulkan keretakan atau iri hati, kita main bridge dengan teman-teman tertentu. Maklum, permainan ini memerlukan kecerdasan otak dan ketelitian yang belum tentu di gemari oleh semuanya. Demikian juga mengenai musik.

Yang merupakan geng yang lengkap adalah bilamana kita ramai-ramai makan bersama di tempat-tempat tertentu seperti Pasar Baru, Alun-alun atau lokasi khusus, seperti lorong atau pinggir jalan yang menjadi terkenal karena ada yang menjual makanan yang enak. Saat-saat seperti inilah yang membikin kita sering terkenang, bukan hanya karena lezatnya makanan, tetapi juga rasa kekeluargaan yang kita jalin bersama. Sehingga, masalah siapa yang membayar, tidak pernah menjadi persoalan. Di sini tidak ada istilah, yang *medit* [57] atau yang royal, semuanya sebagaimana adanya.

Suatu waktu kita mengadakan rekreasi ke Lembang. Anni baru berumur tiga bulan, tetapi sejak lahirnya ia disayang oleh semua teman-teman saya, mereka menggendongnya secara bergantian seolah-olah anak kepunyaan mereka juga. Dengan bayi inilah kita melihat-lihat keindahan taman Junghuhn, yang dibangun untuk memperingati jasa Botanicus, orang Jerman yang berjasa di dalam penelitian pohon kina.

Istri saya sebagai satu-satunya peserta wanita mendapat penjagaan yang kadang-kadang berlebihan. Apa mau dikata, mereka pun mencintai istri saya sebagai adiknya atau saudaranya sendiri. Sebaliknya, istri saya, sama sekali tidak merasa rikuh mengeluarkan payudaranya di hadapan teman-teman, pada waktu menyusui anaknya.

Kini semua teman saya satu per satu telah mendahului saya menghadap Tuhan, mungkin masih ada yang sejak lama kehilangan jejak, semoga masih ada yang sejak lama kehilangan jejak. Semoga

57 Medit (Betawi atau Sunda): Pelit, kikir hati

masih ada kesempatan menemui yang tersisa ini.

Masih ada cerita yang tersisa mengenai teman-teman saya, yang kedengarannya agak janggal. Sewaktu kita masih berpacaran, saya yang menjadi anggota Hawaiian Band, *diojok-ojoki* [58] untuk membawa main seorang gadis entah dengan maksud apa. Tapi jelas bukan untuk memanas-manasi pacar saya. Rupanya cerita ini dibesar-besarkan sehingga pacar saya sakit hati. Entah pada malam apa, saya tidak ingat, tahu-tahu dia menegak larutan pk (kalium permanganate). Seisi rumah di Kebonsirih (pacar saya *ngenger*[59] di sana) menjadi geger. Pacar saya segera dilarikan ke rumah sakit dan mendapat perawatan darurat.

Saya mendapat berita ini dari kakak saya dan atas desakannya, dengan rasa segan saya pergi ke rumah sakit. Segan karena mungkin ini hanya permainan saja. Siapakah yang ada di sana? Semua teman-teman saya. Anehnya, mereka menjemput saya, seolah-olah saya jadi pahlawan. "Ini dia yang pegang peranan utama." Saya menjadi lebih tidak mengerti, melihat pacar saya duduk enak-enak saja di pinggir tempat tidur sambil senyum malu-malu.

Selagi teman-teman masih bergurau membicarakan peristiwa yang kocak ini, saya menjadi obyek lirikan dari perawat-perawat yang ada di ruangan itu. Masing-masing zuster ingin melihat tampang orang yang membikin gara-gara itu,

"*Ooooh*, pantas saja. Rupanya cakep sih," komentar mereka. "*Ah*, yang benar," jawab saya setengah *mangkak*.[60]

Cerita ini memang betul-betul terjadi, hanya celetukan zuster yang manis-manis itu perlu dipertanyakan kebenarannya. Ini termasuk di luar tanggung jawab percetakan.

---

58 Diojok-ojoki (Jawa): diolok-olok. Diojok-ojoki (Sunda): Dirayu; disuruh-suruh.

59 Ngenger (Jawa): ikut tinggal bersama (sambil bantu-bantu magang)

60 Mangkak (Sunda): Percaya

- U -
Urutan-urutan Peristiwa

BERDASARKAN DATA-DATA yang ternyata masih tersimpan, di bawah ini disajikan urutan-urutan peristiwa yang saya alami. Secara kronologis keterangan-keterangan ini belum tentu dengan tepat menggambarkan apa yang telah terjadi, perkembangan di suatu tempat bisa berlainan di tempat yang satu lagi, waktunya bisa mendahului atau bersamaan, kekalahan di suatu *front*[61] bisa diartikan sebagai kemenangan strategi di kawasan lain, begitulah jalannya revolusi.

10 Oktober 1916

Saya dilahirkan di Kampung Kebonjati, Bandung.

22 September 1918

Istri saya yang namanya Aminah dilahirkan di Kampung Kebonsirih, Bandung

28 Juni 1935

Lulus dari *Openbare Technische School* (4 tahun) dengan predikat "*ruim voldoende*" (lebih dari cukup) berhak menyandang keahlian sebagai "*Wektuigkundige*" (ahli mesin).

31 Desember 1935

Sekira jam 8 malam, di bawah sinar bulan dan sejuknya hawa Bandung, saya, kakak saya, dan gadis gagah (bukan langsing) jalan-jalan dengan santai di Potgietersweg. Entah bagaimana asal mulanya, si gadis yang namanya Aminah menyangsikan dalam suatu pertanyaan, apakah saya berani mencium dia. Tentu saja saya berani. Ciuman pertama ini hanya berlangsung dua detik. Tidak seperti yang kita saksikan sekarang ini, di mana bintang pria dan wanita "saling makan". Si

61 Front (Inggris): bidang, lapangan, muka. Front (Politik): gerakan bersama atau persatuan untuk mencapai suatu tujuan.

gadis yang saya cium tadi kaget setengah mati, hanya itu saja.

16 Juni 1935

Dengan rekomendasi dari *Generaal Majoor* Wesselink saya mulai bekerja sebagai "*werkman*" (tukang) di *Werkplaats voor Draagbare Wapens*, WDW (bengkel untuk senjata-senjata ringan) dengan gaji 11 sen per jam. Di tempat ini saya mendapat banyak pengalaman tentang perbaikan senjata ringan dari pistol polisi sampai senapan mesin. Di antara pegawai yang bekerja di sini ada seorang rentenir sebagai usaha sambilan. Ada juga yang tiap pagi membawa jajanan untuk dijual dengan pembayaran pada hari gajian.

23 Juli 1938

Anak perempuan pertama dilahirkan di Juliana Ziekenhuis (kini RS Hasan Sadikin) dengan bantuan Zuster Nana yang kemudian menjadi istrinya bekas Menko Suprajogi. Anak ini yang kita beri nama Muntiani (nama populer orang Surabaya) dilahirkan pada Sabtu *Wage* jam 3 siang.

7 Januari 1939

Berhenti bekerja di WDW karena diperlakukan tidak adil.

Selama 3 bulan, 1939

Bekerja sebagai *instrumentmaker* di KNILM, Andir.

11 April 1939

Berdasarkan pertimbangan mengenai waktu kerja yang aturannya lebih sesuai dan lokasi lebih dekat, saya memilih bekerja di instansi penerbangan militer yang namanya *Militaire Luchtvaart* dan terletak di bagian Barat kota Bandung (Andir). Kini namanya menjadi lapangan udara Husein Sastranegara.

21 September 1939

Anak lelaki kedua dilahirkan pada Kamis *Wage*, jam 8 malam di rumah sakit Juliana Ziekenhuis, dibantu oleh Zuster Nana. Ia diberi nama Munandar yang kemudian ditambah dengan Arief. Anak ini sejak bayi rupanya mirip seorang bayi Belanda, sehingga menimbulkan keragu-raguan di kalangan perawat rumah sakit, "Jangan-jangan ibu-

nya main cinta dengan Tuan Belanda." Tetapi setelah mereka melihat bapaknya, mereka bisa mengerti. Warna kulitnya memang putih bersih. Anak ini sering digendong oleh para tetangga, terutama seorang gadis Belanda-Indo yang namanya Ietje Mul.

9 Oktober 1939

Berhenti bekerja di *Militaire Luchtvaart* karena gajinya dirasa tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mulai saat itu kepercayaan diri mendominasi usaha mencari nafkah yang sepenuhnya didukung oleh ibunya anak-anak. Menganggur selama 2 bulan kita lewati dengan berbagai akal. Ipar saya yang namanya Moh. Saleh sangat menarik perhatian. Atas kemauannya sendiri, dia bergabung dengan kita dan banyak membantu kebutuhan rumah tangga. Mungkin ia merasa tidak tega melihat kehidupan kita yang dinilai goyah, sehingga memutuskan tidak akan kawin selama adiknya masih dalam kesusahan.

14 Januari 1941

Kalau ada lagu namanya dari Barat sampai Timur, lagu ini cocok untuk dijadikan ejekan tingkah saya mencari pekerjaan. Sejak tanggal itu saya kembali ke Kiaracondong, dan bekerja di *Projectiel Fabriek*. Ini disebabkan karena usaha kakak saya Moh. Toyib yang sudah lama bekerja di sana. Dengan dukungan mandor yang namanya Untung, saya mendapat kesempatan untuk mengembangkan ambisi saya sebagai ahli mesin dan mendapat apresiasi dan imbalan yang memadai. Kehidupan membaik. Kedua anak saya yang kecil-kecil mendapat makanan yang mutunya sesuai dengan makanan orang Barat.

8 Maret 1942

Tanggal ini merupakan malapetaka paling pahit bagi Pemerintah Belanda. Hanya dalam beberapa jam saja, tentara Belanda diporakporandakan oleh tentara *Dai Nippon* yang mendarat di Eretan (Pamanukan) dan menyapu bersih sisa-sisa pasukan yang bertahan di Ciater. Seluruh kompleks perbengkelan di Kiaracondong ditutup. Gaji terakhir dibayarkan di lapangan Gedung Sate, dan dengan ini berarti

pula berakhirnya masa kejayaan kita.

Dengan ditinggalkannya bengkel-bengkel di Kiaracondong, maka banyak pegawai mendapat kesempatan untuk menjarah apa saja yang ada di sana. Saya sempat menyelamatkan barang-barang saya sendiri.

31 Maret 1942

Anak laki-laki ketiga dilahirkan di Juliana Ziekenhuis dibantu Zuster Rokayah (Istri Dr. Junjunan), pada Senin *Manis* jam 5 pagi. Anak ini fisiknya agak lemah, dia mendapat nama Mulyono dan menjadi kesayangan mertua perempuan (Bi Enah).

Pertengahan 1942 sampai dengan permulaan 1943

Dalam keadaan terpaksa saya mencoba kembali bekerja di PF dan ditempatkan di laboraturium pengujian bahan. Mesin-mesin penguji masih baik tetapi tidak ada order apa-apa. Waktu dihabiskan untuk main-main saja. Di sini saya sempat kena tempeleng serdadu Jepang yang datang bertamu ke Laboraturium. Tidak lama kemudian saya diminta untuk memetakan kompleks *Pyrotechnische Werkplaats*, pabrik mesiu. Di sini saya bermain-main dengan bahan peledak yang namanya TNT, yang tanpa detonator bisa dilempar-lempar tanpa meledak. Selesai pemetaan, saya ditempatkan di ACW, pabrik induk di Kiaracondong dan mendapat pekerjaan yang tidak menentu. Karena lama-lama merasa tidak betah bekerja dengan orang Jepang, saya mencari akal untuk bisa keluar. Saya pura-pura sakit paru-paru dan meminta surat keterangan palsu dari Dr. Oerip yang sedia menolong saya. Tanpa surat keterangan itu tidak ada satu pegawai pun yang bisa keluar dari situ. Setelah menganggur beberapa hari saya bersama teman saya membuka bengkel *accu*, tetapi tidak berkembang dan terpaksa gulung tikar.

Kalau tidak salah pada periode ini saya pernah bekerja di pabrik penggaris (dari kayu) kepunyaan Sonda di Sumedang. Sedang istri saya pernah bekerja sebagai juru tulis di *Departement van Oorlog* (Departemen Pertahanan). Mungkin kronologinya tidak cocok, tetapi

saya ingat bahwa suatu waktu saya harus bersembunyi dan istri saya harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurus anak-anak.

18 April 1943

Anak laki-laki keempat dilahirkan di rumah (Gang Van Der Kolk) Kebonkawung, pada Minggu *Wage* jam 5 pagi, dibantu oleh dukun beranak setempat, yang namanya Mak Enceh. Proses kelahirannya saya saksikan dari mulai pecahnya air ketuban sampai pemotongan placenta yang di luar dugaan dilakukan dengan mempergunakan gunting stainless steel yang disterilkan dalam air mendidih selama 10 menit. Betul-betul menurut syarat suci hama. Pada waktu itu, di luar dugaan saya masih mampu membopong istri saya yang beratnya pasti lebih dari 60 kilo.

27 April 1943

Setelah mengikuti prosedur penerimaan sebagai masinis (baca tulisan berjudul D) di perusahaan kereta api yang kelak namanya menjadi DKA, pengalaman bekerja di bidang perkeretaapian yang penuh gejolak dan pertentangan, bisa diceritakan dalam satu buku tersendiri. Suasana politik pada waktu itu sudah dalam era perubahan secara revolusioner, di mana bangsa Indonesia berjuang matimatian untuk mengakhiri penjajahan diganti dengan negara republik Indonesia yang merdeka. Apa yang dikuasai Jepang, dijadikan milik R.I.. *Nah*, slogan atau semboyan semangat ini ditulis di gerbong-gerbong, dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

3 April 1945

Anak yang kelima (perempuan) dilahirkan pada Selasa *Kliwon* jam 5 sore di RSUP Bandung dibantu oleh Zuster Rokayah. Ia diberi nama Murniati, yang kemudian ditambah Tuti oleh mertua saya untuk mengenang istri simpanannya. Di dalam cerita berjudul L ada cerita mengenai anak ini.

Akhir 1947

Dengan gencarnya *politionele actie* pertama[62] kita sekeluarga merasa tidak aman tinggal di Purwakarta. Karena itu, saya putuskan untuk menyelamatkan diri ke tempat lain, yaitu ke Purwokerto.

Setelah saya menelepon Mas Suwondo yang menyatakan sedia menampung kita, saya menyiapkan gerbong kelas dua dan satu kereta barang untuk diisi dengan barang-barang kita dan juga beberapa orang yang akan tinggal di Maos. Gerbong ini ditarik oleh sebuah lokomotif yang khusus disediakan unutk ini.

Pertengahan 1948

Pada suatu hari kita sekeluarga secara tergesa-gesa terpaksa meninggalkan Purwokerto karena kota ini dalam beberapa jam lagi bisa dimasuki tentara Belanda. Cerita pengungsian ini ditulis secara eksplisit di bawah judul N.

11 Desember 1948

Anak perempuan yang keenam terpaksa dilahirkan di tempat pengungsian berupa bekas tangsi militer Belanda di kampung Plaosan, Purwokerto, pada Kamis *Pahing* jam 5 pagi. Anak ini dilahirkan dalam keadaan yang mirip kelahiran Yesus: di atas alas yang dibikin dari alang-alang. Cuma dombanya tidak ada.

Dia paling cantik, namun di dalam masa pertumbuhannya ia sering sakit-sakitan. Kita berhari-hari pernah dibikin was-was dalam pengungsian dari Yogyakarta ke Bandung.

Anak ini diberi nama Mudiarti, kemudian ditambah dengan Etty. Di dalam pergaulan sehari-hari, ia dipanggil Ietje sesuai dengan keinginan ibunya untuk mengenang sahabat karibnya yang kini ada di Nederland. Kini kalau di kantor yang biasanya perusahaan yang banyak bulenya dia dipanggil Etty Munadi. Kebenaran nama ayahnya canggih juga. Andaikata namanya Sruntul, nama yang biasa dipakai di Jawa Tengah, anak saya terkenal dengan nama Miss Etty Sruntul. Sekarang dia membonceng kepada nama besar ayahnya. Enak saja.

6 Maret 1951

62 Politionele actie (Belanda): aksi polisional, yaitu agresi militer Belanda

Anak yang ketujuh (laki-laki) dilahirkan di Bandung, juga di RSUP dan dibantu oleh Zuster Rokayah. Diberi nama yang agak panjang: Ruslan Murdiantono. Dilahirkan pada Selasa *Pon* jam 3 pagi. Tadinya, kita mengira bahwa dia anak bungsu, tetapi ternyata tidak.

Dari Agustus 1954 sampai September 1955

Melawat ke luar negeri, mendapat fellowship dari ILO (Geneve). Negara yang dikunjungi adalah Inggris dan Belanda.

31 Juli 1956

Anak yang ke delapan (perempuan) dilahirkan di Jakarta pada Selasa *Pahing* jam 5 sore, diberi nama Muthia, kemudian ditambah dengan Wyndalita (maaf, kedengarannya kayak jempalitan).

- V -
Veiligheidstoezicht

ARTI DARI PERKATAAN dari bahasa Belanda ini adalah pengawasan keselamatan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah keselamatan kerja. Di Indonesia ada instansi yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan ini, yaitu Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerdja (pada waktu itu masih pakai ejaan lama), yang bernaung di bawah Kementerian Perburuhan, yang sekarang namanya Departemen Tenaga Kerja (Depnaker).

Di dalam sepak terjang untuk mencari nafkah, dari satu tempat kerja ke lainnya, akhirnya saya terdampar di Djawatan ini. Suatu instansi pemerintah yang sejak saya di Yogyakarta sudah menjadi idaman saya. Perhatian saya terutama terpancang kepada tugasnya yaitu melindungi kaum pekerja dari bahaya kecelakaan selagi ia bekerja. Tugas yang luhur dan berperikemanusiaan. Saya bisa menjadi pegawai kantor ini, berkat bantuan seorang pejuang serikat buruh dan anggota DPR yang namanya Djoko Soedjono.

Saya kenal Mas Djoko karena kita sama-sama fungsionaris serikat buruh yaitu SBKA (Sarekat Buruh Kereta Api). Rupanya jarang ada orang yang begitu mujur seperti saya, dulu saya disponsori oleh seorang Jenderal, kini oleh sekretaris jenderal dari Kementrian Perburuhan atas usul anggota parlemen. Saya pernah jabat tangan dengan Bung Karno pada dua peristiwa, tetapi sayangnya saya tidak pernah mendapat "*kattebelletje*" dari beliau. Orang kalau pernah sekali *hoki*, maunya terus-terusan.

Tanpa banyak liku-liku, mulai hari itu juga, saya sudah menjadi pegawai DPKK Pusat. Kantornya masih bangunan kuno di jalan Gereja Theresia. Instansi ini, yang merupakan aparat penegak hukum,

sebelum dioper oleh pemerintah RI, merupakan dinas yang elite, penuh wibawa. Seorang manajer pabrik, begitu menerima berita akan diinspeksi oleh *Veiligheidstoezicht* sudah mulai kecut dan waswas alias khawatir pabriknya disegel karena tidak memenuhi syarat di dalam menjaga keselamatan kerja. Sayang, setelah kita ambil alih, pamornya lambat laun mulai kurang, karena tenaga staf seperti insinyur, enggan untuk mengganti pegawai-pegawai Belanda yang ratarata keluaran Delft atau Jerman.

Keberadaan saya di DPKK ternyata menjadi kunjungan ke terminal perjalanan mencari nafkah yang terakhir. Kecuali pekerjaan menyenangkan dan kenaikan pangkat berjalan lancar (dalam satu tahun pernah naik pangkat tiga kali, sehingga menjadi tanda tanya bagi pegawai lainnya). Saya mendapat pembagian rumah di daerah elite yaitu Kebayoran Baru. Karena itu tidak ada alasan untuk mencari keberuntungan di lain tempat.

Tugas yang diberikan kepada saya silih berganti dari pengawasan kereta api, analisis kecelakaan, perjalanan dinas ke daerah-daerah untuk inspeksi atau peninjauan obyek-obyek baru dan sebagainya.

Kalau ada yang ingin mengetahui laporan kecelakaan apa saja yang pernah lewat meja kerja saya, tentu tidak mungkin bisa saya perinci. Ada orang yang kesepuluh jari-jari tangannya amblas dibabat mesin gergaji bunder. Ada yang tidak ketahuan jatuh ke dalam bak godogan sabun, dan baru esok harinya diketemukan sebagai kerangka manusia yang putih bersih. Ada lima orang yang secara berturut-turut mati keracunan, kayak yang antri saja. Pokoknya tinggal pilih, mau yang lucu, tapi menyedihkan, ada! Mau yang sampai kita bisa muntah kalau melihat sendiri, ada!

- W -
Wanita

PADA ZAMAN BELANDA, tidak mungkin kita bisa secara seenaknya bergaul dengan orang-orang kulit putih. Mereka merasa *superior* di segala bidang kehidupan dan menganggap bangsa pribumi bukan saja rendah, tetapi harus berhati-hati jangan sampai tersentuh mereka, apalagi mengadakan kontak langsung. Tetapi ada saja kejadian yang justru bertolak belakang dari sikap tersebut tadi.

Sewaktu saya "*ngenger*" (*in de kost*) di rumah kakak saya di daerah Kopo, secara tidak sengaja saya nguping ceritanya Mang Aceng, salah seorang tetangga. Pada waktu itu saya berumur kira-kira 14 tahun dan mulai ikut nakal melihat gambar-gambar merangsang yang diperlihatkan oleh sinyo-sinyo Belanda di sekolah. Mang Aceng adalah perancang dan penjahit pakaian wanita yang kreasinya banyak digemari wanita-wanita Belanda.

Sekali waktu dia diminta datang ke rumah seorang nyonya untuk mengambil ukuran badannya. Tiba disana, Mang Aceng secara sopan mulai mengambil ukuran panjang lengan dan lebar bahu, tetapi begitu mengukur lebar dada dia ragu-ragu menaruh ujung pita ukuran, dan Mang Aceng yang sudah berkali-kali melakukan pekerjaan ini, menjadi kikuk karena sang nyonya tidak mau diam.

"Tunggu," dia bilang. Dengan gerakan yang tenang tetapi pasti dia melepaskan kaitan BH di belakang punggungnya, dan tanpa perasaan risih menanggalkan perisai payudaranya. Tidak bisa digambarkan perasaan Mang Aceng yang tiba-tiba dan di luar perkiraannya disuguhi pemandangan di hadapan matanya.

Dua buah perhiasan wanita yang montok putih bersih naik turun mengikuti irama nafas sang nyonya, yang dengan mata genit

memandang Mang Aceng.

"Begini lebih gampang, *toh*?" ujarnya.

Setelah lingkaran dada selesai diukur, tiba gilirannya mengukur perut nyonya dan kemudian pinggulnya. Tidak disangka bahwa di dalam hal ini pun dia cukup membantu. Dia tanggalkan semua pakaiannya sehingga berdiri bugil di depan Mang Aceng. Orang ini, yang sejak dari permulaan, tidak bisa menyembunyikan ketegangan kejantanannya, dengan sikap terbungkuk-bungkuk supaya tidak kelihatan sang nyonya, mengeluh, "Aduh! Nyonya, kalau begini terus-terusan, saya tidak tahan." "Boleh saja kalau mau," yang dengan gaya seolah-olah lelah, merebahkan diri di atas sofa.

Ini semua diceritakan oleh perancang mode dalam bahasa Sunda. Ketika kakak saya menanya apa yang terjadi selanjutnya, dengan desis yang lirih ia meletakkan jarinya di depan mulut. Istrinya tiba-tiba muncul di belakang kita sambil minta lewat dengan mengucapkan "*punten*" (maaf). Dia membawa ember berisi pakaian bersih yang hendak dijemur di depan halaman rumah.

Yang membaca tulisan ini bisa juga menjadi penasaran mengapa saya menceritakan kejadian zaman dulu, yang maksudnya tidak bisa dimengerti. Seperti saya kemukakan di atas, saya hanya menampilkan suatu perkecualian, suatu kontras, dan suatu keberuntungan kalau memilih pekerjaan sebagai perancang pakaian wanita. Mau coba? Belum apa-apa sudah kedengaran komentar anak-anak.

"Bapak jangan macam-macam, masih banyak barang lain yang bisa diukur, dan jangan melihat montoknya saja".

Saya menyerah, sebagai ayah yang tidak boleh macam-macam.

- X -
Faktor X

KEMALANGAN DAN KEBERUNTUNGAN sampai batas tertentu, bisa kita perhitungkan berdasarkan hukum sebab dan akibat, atau yang lazimnya sudah dimasyarakatkan dengan: ada asap ada api, menepuk air di dulang, dan banyak lagi petatah-petitih yang saya kurang pahami. Menurut pandangan seorang teknisi seperti saya, kemalangan dapat diduga sebelumnya.

Misalkan kita mempunyai mobil yang kondisi remnya sudah tidak dapat dipercaya, tetapi kita biarkan saja; sekali waktu remnya bisa blong. Kalau kita selanjutnya menabrak mobil yang ada di depan kita, atau menyerempet gerobak bakso yang sedang mangkal di pinggir jalan, lucu sekali kalau kejadian ini dianggap kemalangan. Lain halnya dengan sukses, keberhasilan. Ini bisa dicapai dengan ketekunan, kegigihan dan kerja keras.

Bagaimana dengan keberuntungan yang juga sering dinamakan *hoki*, rejeki nomplok tanpa bersusah payah, kemungkinan yang bisa diberikan oleh SDSB[63] karena tepat menebak angka?

Saya rasa modal usaha yang dipakai adalah perkataan "semoga" atau spekulasi seperti "siapa tahu". Dalam hal ini saya tidak akan lupa apa yang selalu diucapkan oleh istri saya, katanya, "*Sugan bae jurig tumpak kuda*". Siapa tahu ada setan naik kuda. Apa hubungannya antara SDSB, setan, dan kuda, lebih-lebih karena sewaktu membeli kupon, tidak nampak hasrat sedikitpun untuk menyumbang pemerintah.

63 SDSB, Sumbangan Dana Sosial Berhadiah, adalah program lotere yang disponsori rezim Orde Baru.

Seringkali kita bersikap ambivalen, di samping kita mengharapkan karunia Tuhan, kita mengharapkan pula bantuan dari kekuatan gaib dari mahluk yang menyeramkan atau dewa Yunani kuno yang namanya Dewi Fortuna. Pegangan manusia adakalanya kacau.

Di dalam tulisan berjudul N, bisa dibaca bagaimana sulitnya menentukan pilihan antara kiri atau kanan. Kebetulan saja pilihan saya benar. Saya lantas berpikir, apakah ada sesuatu yang sering dinamakan faktor X?

Di dalam bahasa Belanda, ada istilah yang berbunyi "*samenloop der omstandigheden*". Yang bisa ditafsirkan, bersatunya berbagai perkembangan situasi (sehingga mengarah kepada hal-hal yang positif dan negatif).

Terserah mau memakai teori apa untuk menganalisisnya. Sebut saja misalnya, perkembangan melalui evolusi, atau barangkali bisa dibikin cocok dengan teorinya Darwin tentang "*survival of the fittest*", atau pandangan mistik dan paranormal yang membikin pendirian kita bercabang antara ya dan tidak, antara logis dan irasional. Memikirkan problem seperti ini tanpa panduan yang benar, bisa membuat kita sinting, paling tidak membuat saya sebagai seorang yang mempunyai risiko tinggi untuk menjadi neurotik!

Menurut saya faktor X itu tidak ada. Ini hanya bikinan orang yang mau mencari *excuse* [64] atau kebingungannya tidak menemukan latar belakang sesuatu kejadian.

Jangan terus berkhayal ada setan naik kuda. Tidak akan mungkin kuda ditunggangi setan. Barangkali kalau makhluk khayal seperti *buroq* mungkin bisa diperkirakan. Tetapi binatang ini tidak lagi keliaran seperti dulu, sebab sudah dimonopoli menjadi lambang perusahaan penerbangan.

Jangan berilusi ada faktor X. Tinggal pilih, mau sukses karena pintar, atau gagal karena malas. Tidak ada jalan tengah!

64 Excuse (Inggris): alasan

- Y -
Yes man

JANGAN KELIRU MENAFSIRKAN arti kata *yes man* dengan pengikut, umat atau simpatisan. *Yes man* adalah seorang pengekor, pembebek, atau penjilat. Apa sebabnya ada orang-orang seperti ini, bisa ditelaah dari berbagai segi penghidupan, pergaulan atau kebutuhan seseorang yang tidak mengindahkan moral atau etika. Mereka menggunakan cara-cara yang tidak wajar, tidak fair, tidak kenal malu, tidak mempunyai harga diri dan memuakkan.

Saya tidak tahu motivasi mereka apakah mau mencari jalan pintas, atau mencari gampangnya dengan cara menjilat dengan dalih ABS, Asal Bapak Senang. Pokoknya saya benci melihat mereka.

Di zaman revolusi orang-orang seperti ini dicap sebagai antek atau begundal[65] imperialis. Jadi, perkembangan seorang penjilat akan menjadi pengkhianat, menjual teman-temannya, dan mengorbankan nama baik keluarga.

Orang seperti ini pernah saya jumpai di dalam kehidupan saya. Dia bukan orang sembarangan, dan di kalangannya dianggap sebagai orang penting. Ya, tanpa malu-malu dia mengkhianati saya dan teman-teman saya. Tetapi, seolah-olah ditentukan oleh hukum karma, orang ini, setelah merana dalam rasa salahnya, meninggal secara konyol, tragis, dan tidak dipedulikan oleh anak istrinya. Dia membawa kutukan dan cercaan orang banyak ke liang kuburnya.

Andaikata ada yang ingin mempersoalkan masalah ini dengan orang asing, di dalam bahasa mereka, inilah sebagai petunjuk:

Tukang jilat	Bahasa Inggris, *Bootlicker*
	Bahasa Belanda, *Kontlikker*

65 Begundal (Jawa): Penjilat

Pengkhianat Bahasa Inggris, *Traitor*
Bahasa Belanda, *Verrader*

Sebagimana kita bisa saksikan kalau melihat film yang mengisahkan petualangan mata-mata dengan penuh intrik, tipu muslihat dan daya tipu. Hati-hati kalau berjumpa dengan orang-orang seperti ini. Mungkin nama Anda ada di dalam buku hitamnya.

- Z -
Zero point

BARANGKALI PENGERTIAN PALING pas untuk *zero point* adalah kembali ke titik asal. Yang saya maksudkan ialah, kalau dulunya saya tidak ada, *ya*, saya akan kembali ke alam itu, alam baka.

Bagi seseorang yang umurnya sudah lebih dari 75 tahun, pantaslah kalau dia memikirkan pada saat-saat dia akan dipanggil oleh Tuhan. Apa yang kelak akan terjadi dan bagaimana kita harus menghadapinya, tidak ada yang bisa mengungkapkannya. Jadi kita tidak bisa belajar dari pengalaman orang lain.

Saya akan menanya kepada diri saya sendiri, sampai berapa jauhkah saya dikenal sebagai seorang ayah, pengasuh, pendidik atau panutan? Saya tidak tahu, saya tidak mungkin bisa menilai diri sendiri secara obyektif.

Adalah lumrah dan semestinya begitu, bahwa tingkah laku orangtua diperhatikan oleh anak-anak. Dan sebagaimana terhadap ibunya, ayah pun mendapat bagiannya tersendiri: adakalanya dengan sikap yang bangga, adakalanya ragu-ragu dan terus terang saja orangtua bisa diamati dengan perasaan kesal atau tidak puas.

Seorang ayah tidak akan lepas dari pengamatan anak-anaknya dan tidak bisa dihindari dengan sikap acuh atau masa bodoh. Karena itu, saya sedapat-dapatnya harus membuka diri. Tentu saja terbatas kepada soal-soal yang menyangkut tugas dan kewajiban seorang ayah seperti diterangkan di atas, tidak ditambah dengan tugas sebagai ulama atau penasehat agama apa saja. Saya tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman untuk mengemban tugas itu.

Mengatur rumah tangga nyatanya tidak semudah kita naik sepeda, asal bisa menjaga keseimbangan, kita bisa menaikinya dan

langsung menggenjot pedal semampu si pengendara. Pengalaman hidup saya telah menyimpulkan bahwa setiap pasangan yang mulai diwajibkan mengatur rumah tangga, sering kurang menyadari betapa pentingnya peranan seorang ayah di dalam menjalin kerjasama dengan istri dan anggota keluarga lainnya. Misalnya ipar atau mertua.

Pengelolaan rumah tangga akan menjadi sulit kalau sarana yang menunjangnya tidak cukup atau tidak memadai. Di dalam cerita dengan judul R, dapat diketahui bahwa rumah tangga kita boleh dibilang dimulai dari nol.

Selagi masih mengemong satu anak, janji untuk sehidup semati kelihatannya masih kokoh. Datang anak kedua, saya agak sering garuk-garuk kepala dan mengaku mulai berat mempertahankan wibawa dan gengsi. Dengan munculnya si Upik anak ketiga, kita mulai kedodoran. Ditambah dengan timbulnya perang sebagai konsekuensi dari tekad kita untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, rumah tangga kita menjadi morat-marit dan membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kembali. Inilah gambaran yang sebenarnya.

Saya tadinya mau memberikan semacam pertanggungan jawab terhadap kedudukan saya sebagai ayah, tetapi apa gunanya. Kini kehidupan kita sudah aman-aman saja, dan tidak ada yang mutlak kita harus sesali secara berkepanjangan. Kita tidak kaya, tetapi tidak miskin.

Dari hari ke hari anak-anak dan cucu-cucu masing-masing memperoleh kemajuan, baik mengenai rejekinya maupun kematangan jiwanya.

Terus terang saja, ini semua berkat bimbingan dan doa restu orangtua dan tidak dilupakan juga orang-orang yang pernah peduli dan rela membantu kita, seperti paman, bibi, ipar, dan juga para tetangga yang baik budi.

Di dalam mengikuti pasang surutnya perkembangan tadi, pengalaman-pengalaman yang dirasakan kurang sedap atau mungkin

yang telah meninggalkan goresan yang sulit dihapus tidak bakal saya lupakan bahkan sewaktu-waktu bisa muncul kembali.

Terhadap kesalahan-kesalahan itu dengan perasaan sedih saya minta maaf, tetapi tidak minta untuk dilupakan, sebab semuanya itu harus dipegang sebagai bahan pelajaran bagi generasi yang akan datang.

Biasanya, sebuah perusahaan yang memberikan pertanggungjawaban neraca untung ruginya, membubuhkan S, E & O pada akhir penjelasannya, maksudnya minta maaf sekiranya ada salah perhitungan, "*Salvo erro're et omisio'ne*". Kecuali minta maaf dengan bahasa Latin itu, orang sering menambahkan bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Pengakuan ini digemari oleh orang-orang munafik untuk menutupi perbuatannya yang licik, bahkan dipakai untuk menutupi perbuatannya yang merugikan atau menyusahkan orang lain.

Seorang, yang misalnya menjadi korban tindakan kriminal, diminta supaya memaafkan si pelaku karena, katanya, dia khilaf, tidak sengaja, dan lain-lain omong kosong. Sementara itu kepala si korban sudah benjol, mukanya berlumuran darah dan giginya rompal. Korupsi yang dilakukan oleh oknum yang bisa mendapat perlindungan pihak atasan, diminta supaya diselesaikan secara kekeluargaan. Enak saja! Bagaimana bisa kita menerima pencuri sebagai anggota keluarga! Rasa keadilan tidak akan menerima ulah seperti sandiwara ini. Karena itu saya tidak akan sembunyi di belakang kata-kata itu. Salah atau benar, baik atau buruk akan mempunyai tempatnya di dalam tulisan ini.

Saya pasti pernah menyusahkan ibu saya, begitu juga ayah saya karena mereka tidak menyetujui kelakuan saya sewaktu berpacaran. Tetapi hati mereka luluh juga, setelah mereka menyadari, betapapun juga, gadis Sunda ini, menjadi menantunya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga.

Kesalahan-kesalahan terhadap anak-anak saya tidak bisa saya

ceritakan satu per satu, sebab tidak ada yang prinsipil. Kebanyakan mungkin karena salah paham, atau terdorong oleh kelakuan seorang ayah karena merasa senior, menjadi egois atau emosional karena sedang menghadapi persoalan yang pelik.

Saya pernah memperlakukan anak-anak secara sembrono dan tidak adil. Tetapi saya pernah juga memanjanya sesuai dengan kemampuan sewaktu saya melawat ke luar negeri atau mendapat rejeki tambahan dari kantor, dan saya bangga bahwa mereka dan juga para tetangga mengetahui bahwa apa yang saya lakukan itu, bukan dari hasil korupsi.

Kalau ada yang kecewa biasanya alasannya masuk akal dan bisa dimengerti, tidak ada main kucing-kucingan dan mereka menyadari bahwa orangtuanya tidak bohong. Memang, pernah juga ada malapetaka yang terjadi di luar perhitungan kita. Tetapi semua anggota keluarga mengetahui latar belakangnya dan tidak mempersalahkan ayahnya.

Ketabahan mereka, terutama ibunya anak-anak, banyak meringankan penderitaan kita dan mengurangi keprihatinan saya, yang saya rasakan secara terpisah. Tentu, masing-masing mempunyai *privacy*[66] dan rahasia sendiri-sendiri, yang tidak perlu kita bongkar.

Sebagai layaknya seorang ayah, rasa menyesal sewaktu-waktu bisa timbul, meskipun keadaan kita pada umumnya biasa-biasa saja. Namun, apa mau dikata, menyesal kemudian tidak ada gunanya.

Sekali lagi, saya akui bahwa banyak kejadian-kejadian yang kita tidak inginkan: berpangkal dari kecerobohan saya. Kebiasaan saya untuk tidak mau mengalah (karena sudah terlatih untuk, tahan uji, jangan gampang menyerah dan sebagainya) menghendaki supaya segala-galanya beres, stabil, dan teratur sesuai dengan norma yang kita sepakati. Dalam pelaksanaannya, secara demokratis perlu ada toleransi, tenggang rasa dan lain-lain pertimbangan, yang seringkali saya abaikan.

66 Privacy (Inggris): keleluasaan pribadi

Kita tentu pernah dibikin kecewa oleh orang lain, tetapi tanpa disadari, kita sendiri sering mengecewakan orang lain. Dosa-dosa semacam ini ingin saya bayar dengan amal perbuatan yang berpahala, tetapi sayangnya, sudah tidak banyak waktu yang tersisa. Lagi pula, saya sudah berada pada "*point of no return*"[67]. Saya harus menanggung segala akibatnya sampai ke liang kubur. Semoga ini semua bisa menjadi pelajaran bagi keturunan saya.

Di lain pihak, saya akan membawa banyak kenangan yang manis yang kita rasakan bersama. Sebagai ayah, saya disayang dan dihormati sebagaimana mestinya. Saya dianggap sebagai penasihat yang mengetahui banyak jalan keluar kalau ada kesulitan, bahkan dianggap sebagai kamus berjalan. "Tanya Bapak, dia mesti tahu," ujar mereka. Bagi saya, ini merupakan kebahagiaan tersendiri, sebab apresiasi datangnya dari dalam bukan dari orang luar.

Ada juga keinginan yang mudah-mudahan bisa saya laksanakan. Selama masih ada kesempatan, saya akan mencoba meneruskan ambisi saya untuk "merasa senang untuk menyenangkan orang lain". Pelaksanaannya tidak sulit, asal kita mau peduli terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain dan jangan banyak ini dan itu, kalau mau mengulurkan tangan. Entah buktinya sampai di mana, saya sendiri tidak tahu.

Saya beruntung lahir dari keluarga yang sederhana dan dapat menanamkan adat istiadat ketimuran dengan cara yang tidak memaksa, sehingga segala sesuatu bisa diatur sesuai dengan irama dan perkembangan zaman.

Akhirnya, keluarga yang akan saya tinggalkan, tidak akan saya wajibkan untuk memperingati kepergian orangtuanya dengan cara-cara yang ketat dan tidak rasional. Ini hanya akan memboroskan waktu dan tenaga.

Sekiranya ada yang ingin mengetahui apa sebenarnya saya ini, tolong berikan jawaban dengan gaya Lady M. Thatcher: "*He is a*

67 Inggris: nyaris tanpa balik, titik akhir

technician by education, a jack of all trade by profession, and our beloved father by the Grace of God".[68]

68 Inggris: Ia adalah seorang teknisi karena pendidikannya, seorang yang serba tahu karena pekerjaannya, dan ayah kami tercinta karena kemuliaan Tuhan

2
CATATAN YANG TERCECER

DI DALAM MENYELESAIKAN TULISAN ini, ternyata bahwa saya agak tergesa-gesa, sehingga ada catatan-catatan dalam ingatan saya yang tercecer, atau terdesak oleh jalur cerita yang sulit untuk disisipi keterangan-keterangan tambahan.

Sebagaimana dengan adanya *politionele actie* pertama, sewaktu dimulainya aksi yang kedua, saya sekeluarga terpaksa harus menyelamatkan diri untuk kedua kalinya. Yogyakarta, sebagai ibukota R.I. sudah diduduki Belanda, tetapi masih banyak kota-kota di Jawa yang tetap berada di tangan kita. Jadi, sebenarnya kita bisa *ngungsi* ke tempat-tempat tersebut. Namun naluri saya lebih tertarik kepada panggilan kampung halaman, meskipun Jawa Barat secara *de facto* sudah lepas dari kekuasaan kita.

Setelah pada 19 Desember 1949, tanpa banyak kesulitan kita berhasil meninggalkan gerbong tempat tinggal kita di Stasiun Lempuyangan, kita menuju Desa Gamping di mana orangtua dan saudara-saudara saya sejak berbulan-bulan berada di sana. Di sini kita hanya menginap satu malam dan esok paginya, setelah berpamitan dengan saling bertukar doa selamat dan mendapat sekedar tambahan persediaan bahan makanan, kita menuju jalan besar yang mengarah ke daerah Kulon Progo. Saya kira, pada hari itu juga kita sudah menyeberangi jembatan kali yang dalam dan besar itu.

Betapapun tidak menentunya keadaan yang sedang kita hadapi, perasaan saya sebagai ahli teknik masih sempat menimbulkan rasa kagum sewaktu melihat jembatan kereta api yang dibangun sejajar dengan jembatan jalan raya. Saya mengagumi sistem konstruksi jembatan ini, satu-satunya yang ada di Indonesia yang memakai

sistem Beylaard, insinyur yang menemukannya. Sampai sekarang jembatan ini masih bertahan, sepertinya tidak memedulikan beban muatan rangkaian kereta api yang saban hari melewat di atasnya.

Pada sekitar jam 5 sore, kita berada di Rewulu, dan karena saya mengetahui bahwa di sini ada teman sekerja saya, kita minta izin ikut istirahat dan bermalam.

Esok harinya, pagi-pagi sekali kita meneruskan perjalanan dan memilih jalan-jalan pedalaman yang menghubungkan kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Perlu saya terangkan bahwa sejak dari Yogya, kita dibarengi oleh sepasang suami-istri yang namanya Tohir. Dia adalah juga pegawai kereta api dan sudah saya kenal sejak di Cikampek. Selama dalam perjalanan dua-duanya secara ikhlas membantu kita, menghibur anak-anak dan menggendong barang bawaan kita, sehingga banyak meringankan perjalanan.

Pada suatu waktu, Tuti yang umurnya baru empat tahun mendadak ingin pulang. Dia jongkok di tengah jalan dan mogok, tidak mau bergerak. Semuanya berusaha membujuk dia, tetapi tak berhasil. Akhirnya, saya menemukan akal juga. Saya memetik sebuah rambutan yang kebetulan kita bawa, dan saya gelindingkan di jalan supaya dia raih. Baru dengan cara ini kita bisa membujuk dia. Memang, secara bergantian kita menggendong dia, tetapi pada waktu itu kita sedang istirahat, sehingga dilepaskan dari gendongan.

Itje yang keadaannya masih lemah ternyata menderita diare sehingga sebentar-sebentar kita harus merawatnya, sedangkan makanan yang bisa masuk hanya air gula saja. Di tulisan berjudul L saya ceritakan keprihatinan kita semua sewaktu menghadapi kejadian ini.

Nyatanya, ada perbedaan antara pengungsian yang pertama dan pengungsian yang kedua. Kalau sewaktu kita menelusuri lereng-lereng gunung Selamat, jalan-jalan penuh dengan rintangan, naik-turun, menghindari batu dan melangkahi lobang, berkali-kali menyebrangi sungai, diimbali dengan sikap ramah dari penduduk, lain halnya apa yang kita alami di daerah selatan Yogyakarta dan Kedu.

Jalan-jalan yang kita lalui, meskipun banyak yang tidak diaspal, pada umumnya rata dan teratur, iklimnya tentu berbeda, tidak ada sejuknya udara pegunungan. Dari sikap penduduk dirasakan ada perbedaan mengenai ramah tamahnya, bahkan sewaktu kita menginap di sebuah desa yang namanya Ambal kita hampir dirampok, kalau tidak ditolong oleh ibu rumah tangga di mana kita menginap. Dari bisik-bisik di halaman rumah, sewaktu kita dikira sudah tidur, ibu ini diintimidasi oleh beberapa pemuda supaya kita disuruh pindah tempat. Ibu ini dengan tegas menolaknya. Sewaktu kita tanya apa maksud mereka, dengan terus terang dia bilang bahwa orang-orang itu mempunyai itikad tidak baik, dan kita jangan keluar rumah, tunggu sampai besok.

Dengan mengucapkan terima kasih atas perlindungan ibu itu, kita meneruskan perjalanan, sampai suatu ketika kita beristirahat sambil minum-minum di sebuah warung. Yang punya warung sempat bertanya di mana kita telah menginap. Setelah kita jawab bahwa kita malam sebelumnya berteduh di Ambal, kontan dia geleng-geleng kepala, “Lain kali jangan ke situ, itu sarang perampok yang sudah diketahui oleh banyak orang.” Kita diam saja, tidak memberi komentar berkepanjangan. Kita terhindar dari bahaya, tidak perlu membenarkan cerita kejelekan sekelompok manusia yang jelas tidak akan kita lihat lagi.

Di warung itu dokumentasi potret-potret keluarga tercecer karena kelalaian Uwik padahal banyak sekali yang mempunyai nilai historis. Di tempat ini juga, dia secara iseng mengelus-ngelus anak ayam yang sudah *semanggang*, dan sewaktu kita meninggalkan warung, ayam itu tetap dibawa terus. Ini kita ketahui setelah kita sudah berada jauh dari tempat itu. Akhirnya, kita putuskan untuk menganggap ayam kita sebagai rejeki yang tidak diduga-duga. Di suatu rumah kosong yang kita jadikan tempat untuk beristirahat, sang ayam kita potong dan setelah dimasak secara gelandangan di bawah jembatan, kita nikmati juga tambahan protein ini. Ternyata, pesta gelan-

dangan ini harus kita bayar mahal. Tidak lama setelah itu, dari jalan besar kedengaran rentetan tembakan senapan mesin. Pasti tentara Belanda. Kita semua lari terbirit-birit, bersembunyi dibelakang rumah itu.

Setelah menunggu beberapa saat dan kita perkirakan situasinya sudah aman kembali, kita memasuki rumah itu. Apa yang terjadi? Beberapa barang penting yang kita bawa telah dicuri orang. Tidak perlu heran, sebab kita belum begitu jauh dari Ambal!

Ada kejadian yang tidak akan saya lupakan. Ini menyangkut kebaikan seorang kepala desa. Nama desanya saya sudah lupa lagi, entah Kesaran entah Kalang. Kita menginap di rumah kepala desa ini. Di luar dugaan, kita dijamu seperti tamu, bukan seperti pengungsi yang harus terima apa adanya atau harus mengurus kebutuhannya sendiri. Pada pagi harinya, sarapan yang disediakan memang luar biasa. Sewaktu saya tanya, mengapa *kok* kita dilayani seperti seorang yang penting saja, dia menjawab bahwa dia tahu dan merasa bahwa yang dihadapinya itu adalah pemimpin. Saya jadi kaget, dari mana dia tahu bahwa saya seorang kepala dipo lokomotif.

Sungguhpun kita memakai pakaian sekenanya, ia dengan sikap merendah mengantar kita sampai ke pintu halaman dan menyerahkan uang untuk sekedar bekal di jalan. Kita terima bantuan ini dengan mengucapkan terima kasih. Untuk beberapa lama kita masih membicarakan kebaikan kepala desa yang kita tidak duga sama sekali. Hati kita merasa begitu tersentuh sehingga bersepakat untuk membalas sikap budi luhurnya kelak kalau ada peluang kapan saja. Keinginan kita tidak pernah tercapai, karena sudah dapat dibayangkan betapa sulitnya untuk melakukan perjalanan napak tilas ke suatu desa yang terpencil itu. Kita harapkan, semoga dia sekeluarga mendapat ganjaran yang setimpal dengan amal perbuatannya. Yang janggal adalah bahwa kita masing-masing tidak memperkenalkan nama kita.

Dari desa tersebut kita menuju ke arah selatan sampai suatu ketika kita berada di daerah pesisir laut Hindia dan sempat untuk be-

berapa saat melihat dan mendengar gemuruh gelombang laut. Di sini kita untuk beberapa saat jalan bebarengan dengan beberapa anggota tentara Siliwangi yang akan ke Jawa Barat juga.

Pada saat itu, kita harus menentukan jurusan mana yang akan kita tempuh, apakah langsung lewat selatan menuju Banjar dan seterusnya melewati Tasikmalaya ke Bandung atau berbelok ke utara dulu menuju Purwokerto dan naik kereta api ke Jawa Barat. Setelah ditimbang-timbang untung ruginya, saya putuskan untuk mengambil pilihan yang kedua, sebab di kota yang beberapa tahun yang lalu kita tinggalkan, masih banyak teman-teman yang bertahan. Lagi pula, kalau memilih jurusan Banjar, kita pasti akan melewati daerah atau kantong-kantong yang dikuasai D.I. (Darul Islam), yang terkenal karena kekejamannya di dalam usaha mendirikan negara Islam -Pilihan saya terbukti benar juga. Salah satu anggota keluarga istri saya yang suaminya menjadi masinis, dalam pengungsiannya dari Yogyakarta, memilih rute ini, dan mengalami penderitaan yang luar biasa. Dua anaknya yang masih kecil-kecil meninggal dalam perjalanan karena diserang penyakit malaria dan mereka tidak lepas dari teror yang dilancarkan D.I..

Desa terakhir yang kita singgahi dan belum dijamah tentara Belanda, kita capai menjelang waktu magrib. Di sinilah Itje saya beri minuman yang dicampur dengan obat suntik, sebagai usaha terakhir untuk menyelamatkan jiwanya, yang ternyata berhasil.

Penghuni rumah yang kita singgahi rupanya terenyuh melihat keadaan kita, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena keadaannya tidak memungkinkan. Dengan cara yang hati-hati mereka menyarankan supaya kita memahami kenyataan bahwa tidak ada gunanya lagi untuk menghindar dari pendudukan tentara Belanda.

Tidak jauh dari tempat itu terletak stasiun Sumpiuh dan dari sana kita bisa membeli karcis kereta api menuju Purwokerto. Karena tidak ada jalan lain kita terima nasihat itu. Kita tidak jadi menginap di desa itu, dan langsung menuju Sumpiuh. Di sini kita berlindung di

rumah keluarga perawat yang dengan tangan terbuka menerima kedatangan kita Kita dihidangkan makanan yang enak-enak dan Ietje diberi susu panas satu gelas penuh. Dengan bantuan mereka, istri saya dan juga istrinya Tohir, menjual perhiasan yang mereka bisa lepas untuk ongkos membeli karcis kereta api.

Esok harinya, kira-kira jam 12 kita sudah ada di Purwokerto dan setelah mencari informasi tentang teman-teman yang masih ada di kota ini, saya menuju ke rumah salah satu dari mereka.

Karena istrinya jelas sekali menunjukkan sikap tidak senang akan kedatangan tamu yang tidak diundang ini, kita putuskan untuk mencari tempat yang lain. Di tempat yang baru ini, kita diterima dengan ramah sekali, namun kita harus memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh aparat desa, yaitu melapor tentang kedatangan kita. Karena hal ini tidak bisa kita hindari, kita menghadap ke kepala desa, yang kemudian menyerahkan berita kedatangan kita ke penguasa Belanda.

Esok paginya kita diminta menghadap ke kantor IVG (*Inlichtingen voor Gevangenen*) artinya keterangan mengenai tahanan. Apa boleh buat, kita ikuti saja kemauan mereka.

Kita diinterogasi oleh seorang antek yang namanya Soejono yang secara sinis mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar kedatangan kita; asal usul, pendidikan dan sebagainya. Akhirnya, di dalam hasil penyelidikannya dia laporkan bahwa saya adalah seorang penganggur (yang diharapkan supaya dicurigai). Namun setelah laporan ini diperiksa oleh seorang serdadu Belanda, dia tanya, kelak kalau sudah di Bandung mau berbuat apa. Saya jelaskan bahwa saya pernah bekerja di beberapa bengkel militer dan mau mencoba untuk bekerja di sana lagi. Dia percaya saja, dan ditambahkan bahwa di sana banyak dibutuhkan tenaga teknik untuk mengurusi transpor militer.

Sementara istri saya dengan kelincahannya menarik simpati dari seorang dokter militer bangsa Tionghoa dengan bahasa Belanda yang lancar sekali. Meskipun begitu, usaha kita untuk menghilang-

kan kecurigaan mereka tidak berhasil, sebab esok harinya, kita sekeluarga, bersama-sama pengungsi yang lain diangkut dengan truk ke Banyumas. Di sana kita dimasukkan ke dalam rumah yang cukup besar namun kosong. Tidak ada penjagaan, kita hanya dipesan jangan pergi kemana-mana. Pada suatu hari salah satu anak saya terserang malaria dan kita membawanya ke rumah sakit, yang ternyata tidak jauh dari sana. Tidak disangka, salah satu pegawai yang ada di rumah sakit itu adalah bekas pegawai saya sewaktu di Purwakarta. Dari dia (dan juga istrinya yang bekerja di situ) kita mendapat bantuan berupa obat-obatan dan juga bahan makanan seperti susu dan sebagainya. Sebab, mereka merasa iba setelah kita ceritakan bahwa sehari-harinya kita hanya mendapat makanan berupa *gerontol* (jagung pipilan yang direbus). Saya masih sempat jalan-jalan sendirian melihat pasar yang cukup ramai dan terletak persis di bibir kali Serayu, yang airnya deras sekali.

Kira-kira sebulan kemudian kita diangkut kembali ke Purwokerto dan dilepas pergi menurut kehendak kita. Saya lupa di mana kita tinggal, yang masih saya ingat adalah usaha istri saya untuk minta bantuan pakaian dan makanan. Hasilnya lumayan juga.

Tidak lama kemudian kita mendapat isyarat lampu hijau dari penguasa militer untuk meninggalkan Purwokerto, menuju Bandung. Tidak ada yang luar biasa yang perlu saya ceritakan mengenai perjalanan ke kota kelahiran kita. Saya pun tidak ingat lagi di mana kita berpisah dari Tohir, pembantu setia sepanjang jalan jalur pengungsian kita bersama. Sewaktu kita melewati Purwakarta dan kereta api berhenti agak lama, beberapa bekas pegawai saya dan keluarganya, masih mengenal kita. Mereka dengan meriahnya menyambut kita. Sayang, kita harus berangkat terus ke Bandung.

Setibanya di Stasiun Bandung, kita merasa canggung melihat bangunan ini berada di bawah kekuasaan administratif pemerintah Belanda. Kesan bahwa pegawai kereta api di situ harus bekerja di bawah tekanan moril, masih terasa, terutama yang dibuktikan oleh sa-

lah satu teman saya sewaktu di Purwakarta, yang pada saat itu sedang bertugas. Kita segera berjabatan tangan. Tanpa banyak basa-basi saya minta bantuannya supaya bisa naik kendaraan ke Kebonkawung yang letaknya tidak jauh dari stasiun. Dengan bantuan itu kita naik delman ke tempat tujuan kita. Untuk beberapa hari lamanya kita menginap di rumahnya Aksan yang mengingatkan kita kepada kehidupan yang kita tempuh beberapa tahun yang lalu.

Secara kebetulan, kita berjumpa dengan keponakan istri saya, yang tinggal tidak beberapa jauh dari kita. Serta merta dia minta supaya kita pindah ke rumahnya. Selang beberapa hari kemudian, berkat bantuan mereka, istri saya bisa mendapat pekerjaan di kantor yang saya sebutkan di lembaran lain dari cerita ini. Saya sendiri tidak bisa berbuat lain kecuali memilih kucing-kucingan dengan penguasa, karena masih merasakan traumanya sewaktu ditahan di Banyumas. Di samping itu, semangat untuk mempertahankan prinsip nonkooperator masih teguh.

Istri saya yang terpaksa bekerja di bawah pimpinan seorang militer Belanda, sering mendapat pertanyaan mengapa suaminya tidak bekerja. Jawaban yang diberikan selalu menyatakan bahwa saya menderita penyakit yang kronis, entah dipercaya atau tidak.

Sementara itu, karena istri saya menemui kembali teman-temannya orang *Indo* yang masih ada, kita seringkali mendapat bantuan dari mereka. Di antaranya; ada sepatu yang ukurannya terlalu besar untuk Ani dan saya gergaji haknya supaya bisa dipakai.

Rumah orangtua saya, yang dulu ditinggal begitu saja, sudah ditempati oleh beberapa keluarga *Indo* yang bekerja di bengkel mobil di dekat stasiun. Mereka hidupnya pas-pasan saja. Setelah kita datangi dan kita nyatakan ingin menempati rumah itu, mereka menyerah, tetapi minta supaya jangan diusir. Karena pembagian ruangan masih bisa diatur, mereka bisa tetap di situ dan kita menempati sebagian besar dari ruangan yang ada.

Tanpa kita duga, pada kira-kira jam 7 malam, ada orang yang

berkali-kali memanggil nama saya. Setelah dia muncul, ternyata dia kakak saya yang datang dengan kereta api dari Surabaya. Dia tinggal bersama kita sampai datang saatnya rumah itu dijual.

Sebelum itu terjadi, masih banyak kejadian-kejadian yang saya bisa ceritakan. Sekali waktu saya harus diangkut dengan ambulans karena dalam keadaan yang belum pulih dari penyakit typhus, saya diserang malaria. Saya masih ingat bahwa saya dibantu oleh sahabat karib saya, dan ternyata beberapa tahun kemudian, sesuai dengan ironi sejarah, malahan seluruh keluarganya tuntas meninggal di Sumedang karena keganasan penyakit ini. Kalau saya mengingat kembali peristiwa ini, rasanya masih sulit bisa dipercaya bahwa teman saya dan keluarganya yang baik itu telah mendahului meninggalkan kita sedemikian tragisnya.

Perasaan pedih ini dibarengi dengan kenangan sewaktu kita bersama-sama menikmati perjalanan naik sepeda dari Bandung ke Garut dan dengan keluarganya yang tinggal di sana, saya merasakan sensasi melemparkan jala menyusuri sebuah kali yang sedang banjir. Di samping itu, kita juga pernah bersama-sama berpetualang di sebuah pabrik teh, yang namanya Cijeruk.



II

YANG TAK TERLUPAKAN

SEKIRANYA saya harus menceritakan apa saja yang saya lihat, dengar, alami dan merasakan sendiri selama sembilan tahun dijebloskan di penjara Salemba yang namanya dipermanis dengan tambahan "Inrehab" (Instalasi Rehabilitasi) rasanya akan menjadi cerita yang panjang sekali.

Terus terang saja, saya tidak merasa direhabilitasi sedikitpun, apakah mengenai kedudukan saya sebagai anggota masyarakat yang menyangkut hak dan kewajibannya atau posisi saya sebagai pegawai negeri yang dipecat dengan alasan yang belum dibuktikan benar- tidaknya.

Proses penangkapan, pemeriksaan sampai penahanan yang tidak disebutkan sampai kapan dan lain-lain kejanggalan yang saya alami tidak berbeda dengan para tapol pada umumnya. Jadi, saya juga dibentak-bentak, dipukuli, dimaki-maki sebagai "Jawa busuk." Kalau penjara-penjara di mana para tahanan Tapol disekap, saya ibaratkan sebagai terminal maka halte-haltenya cukup banyak. Inilah urutan halte-halte yang saya singgahi: Markas Pom ABRI di Jalan Guntur, Asrama militer di dekat Air Mancur, bekas sekolah Tionghoa di Pintu Besi, Asrama UNRA di Gang Kernolong dan Lidikus tempat yang dipergunakan untuk pemeriksaan di jalan Lapangan Banteng) dan juga kompleks bekas Studio Film di Kebayoran Lama. Ditambah lagi dengan bekas kantor Sinhwa di Tanah Abang Bukit. Saya masih ingat bahwa di tempat inilah sahabat saya yang namanya Ismoyo dibantai. Konon ada cerita bahwa dia lebih baik bunuh diri daripada harus mengakui tuduhan- tuduhan yang bisa menyengsarakan teman-temannya.

Terminal yang ada di Jakarta adalah penjara Selemba, penjara Cipinang, Rumah Tahanan Militer, penjara Tangerang dan penjara Bukit Duri khusus untuk tahanan wanita.

Terlebih dulu saya gambarkan pola letak (*lay out*) dari penjara Salemba, yang terletak di jalan Percetakan Negara.

Penjara ini dibangun pada zaman Belanda yang namanya *Struiswijk* kata orang, pada tahun 1926, menyerupai huruf U di atas tanah seluas, panjang 300 meter kali lebar 300 meter juga

Di sebelah timur blok A sampai F, membentuk salah satu cabang huruf itu dan disambung dengan blok G, I dan RS sebagai dasar huruf. Blok G dan I merupakan blok bengkel tanpa sel-sel sedangkan blok RS adalah blok rumah sakit, juga tanpa sel-sel. Akhirnya, di sebelah Barat berjejer blok K sampai R.

Kedua ujung cabang huruf U itu dihubungkan oleh bangunan perkantoran petugas. Mungkin karena tahanan G30S dianggap berbahaya dipasanglah pagar kawat berduri, mengitari perkantoran dan blok A-B. Kenapa blok A-B dipisahkan dari blok yang lain, karena di situ tinggal tahanan yang dianggap jinak dan dapat diperas tenaganya sebagai pekerja kasar sampai halus.

Di tengah pagar kawat berduri itu dibuatlah pintu yang terkenal dengan nama pintu lima, karena untuk mencapai pintu itu harus melewati dulu empat pintu. Berarti, untuk sampai ke dalam sel, seorang tahanan harus melewati tujuh pintu dan khusus untuk blok isolasi berat, yaitu blok N, harus dilewati delapan pintu.

Meskipun rintangan untuk kabur dibikin begitu ketat, toh pada suatu ketika, saya lupa tahun berapa, ada dua tapol yang melarikan diri, tidak lewat pintu macam-macam tetapi lewat got saluran air yang bermuara di luar tembok penjara. Sampai sekarang tidak diketahui di mana mereka berada.

Di tengah huruf U itu membentang lapangan rumput dikitari jalan aspal yang dahulu tentunya mulus, tetapi kini sudah banyak yang bolong-bolong. Demikian juga kondisi lapangan rumput dalam

keadaan parah, namun tetap dimanfaatkan untuk macam- macam keperluan, misalnya, tiap hari Jum'at untuk sembahyangnya para tapol yang beragama Islam. Di sinilah kalau imamnya didatangkan dari pembina rokhani dari penguasa, kita dimaki- maki sebagai orang yang biadab karena membunuh jendral dan lain-lain tuduhan yang diramu seenak isi perutnya. Bagi sang Letnan dua ini orang-orang yang duduk di depannya dengan kepala menunduk semuanya tidak mengenal Tuhan. Katanya (yang belaganya diucapkan dengan bahasa Inggris) anggapan kita adalah "God is not" (??)

Yang kita rasakan sebagai selingan rekreasi adalah bahwa di lapangan ini adakalanya diadakan pertandingan bola tangan. Pertandingan yang disaksikan oleh seluruh warga dalam dan juga petugas Inrehab adakalanya berjalan begitu asyik, sehingga kita lupa di mana kita berada. Baru setelah pertandingan usai dan jatah makan sore dibagikan, nasi yang warnanya kumal mengingatkan bahwa para tapol itu tidak bisa berilusi seperti orang yang hidup di luar tembok penjara.

Kita pernah juga dihibur dengan pemutaran film produksi negara Timur-Tengah dengan dialog dalam bahasa Arab. Untung juga bahwa di antara kita ada yang menguasai bahasa ini dengan cukup fasih dan berperan sebagai penterjemah. Dalam pergaulan sehari-hari orang ini disebut "syech" saja. Apa ceritanya film itu? Kisah percintaan! Kita dibikin melongo dan merasa gerah karena ditayangkan juga adegan tari perut yang lupa disensor.

Penyanyi terkenal, Eddy Silitonga bersama Band The Tankers dengan amat simpatik pernah menghibur kita. Pada kesempatan itu atas nama para tapol disumbangkan sebuah biola hasil karya warga dalam.

Selain hiburan-hiburan itu, yang dalam suasana pengasingan tentu kita hargai, ada suatu peristiwa yang bagi saya sangat menyentuh perasaan rindu terhadap anak saya si bungsu yang dicintai oleh seluruh anggota keluarga.

Menjelang makin longgarnya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para petugas, pada saat diadakannya pertemuan

keluarga, saya dan beberapa teman lainnya diberitahu bahwa khusus untuk anak-anak para tapol yang umumnya tidak melebihi sepuluh tahun ada kesempatan untuk menemui ayahnya di lapangan rumput itu. Bersamaan pada saat saya ke luar dari blok maka saya melihat seorang petugas memapah seorang gadis kecil dengan wajah keheran-heranan melihat ke sana ke mari. Saya jemput anak saya itu dengan rasa haru dan bahagia. Sembari duduk-duduk di bawah pohon sengon yang rindang saya elus- elus anak saya dan menjawab apa saja yang ia ingin ketahui.

"Bapak tidur di mana?"

"Kata Ibu, Bapak disekolahkan. Mana sekolahnya?

"Itu orang-orang di belakang pagar kawat itu siapa, kok pakaiannya aneh-aneh?" "Bapak, ayo pulaaaaang!"

Dari raut mukanya jelas kelihatan bahwa ia tidak mengerti mengapa ayahnya ada di situ. Dia tidak rela ayahnya harus berkumpul dengan orang-orang yang begitu kumuh.

Coba bayangkan perasaan seorang ayah yang terpaksa membohongi anak kesayangannya dengan dalih yang sulit ia cernakan. Siksaan bathin seperti ini tidak bakal bisa dirasakan oleh oknum-oknum yang ditugaskan untuk merehabilitasi saya. Maklum dalam badannya tidak ada organ yang namanya hati yang ada hanya gumpalan batu.

Jalan aspal yang sudah saya ceritakan tadi menjulur dari pintu lima ke RS, dengan demikian pasien kritis atau mayat dapat langsung dibawa ke luar penjara.

Seperti kebiasaan di luar, kalau ada tahanan meninggal, dikibarkan bendera kuning di blok RS. Tahulah dengan seketika seluruh masyarakat Salemba, bahwa seorang teman telah mendahului ke alam baka, biasanya karena siksaan atau kelaparan.

Pada tahun 1967, angka kematian tahanan pernah mencapai rata- rata tujuh orang sehari, maka berkibarlah tujuh bendera kuning sekaligus, yang berarti juga bahwa jumlah para tapol yang hampir tiga

ribu jiwa itu, dikurangi dengan tujuh. Perlu diketahui bahwa menurut keterangan dalam keadaan normal penjara Salemba diperuntukkan 600 tahanan saja.

Esok harinya atau bisa pada hari itu juga, yang telah meninggal sudah diganti lagi dengan pendatang-pendatang baru yang disambut dengan pandangan mata seluruh warga dalam disertai komentar iba atau keheran-heranan.

"Lho, itu kan Bang Entong, guru ngaji dan RT di Tanjung Priuk? Celaka, apa salahnya dia?"

Pada suatu hari angka kematian mencapai rekor, sepuluh orang, hingga tak tersisa lagi kertas kuning. Pada waktu itulah, celana dalam dokter Merapi yang warnanya kuning, dikorbankan dikerek berdampingan dengan bendera kertas lainnya.

Sumerapi memang dokter, yang sebagai tahanan diperas tenaganya. Kemudian ia dibuang ke pulau Buru dan kabarnya meninggal di sana. Kedudukan dokter Merapi diganti oleh dokter Prawoto, tidak ada masalah, sebab dokter-dokter yang dijebloskan di Salemba cukup banyak, ada dokter Ashar, dokter Rusli, dokter Warno, dokter Sumanto, dokter Lie Tywan Sing dan calon-calon dokter seperti Yulianto dan Kresno.

Sewaktu dokter Prawoto "dinas" di RS, ada kasus fatal, yaitu seorang tahanan terkena serangan jantung yang semestinya segera dibawa ke RSPAD. Kejadian ini segera dilaporkan ke depan (kantor), tetapi "kurang ditanggapi," sampai tahanan tersebut keburu menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Untuk memperlihatkan kepada umum bahwa tahanan itu belum dijemput malaikat, mayatnya bukan dipikul, tetapi dipapah dan ditopang dari muka dan belakang. Satu orang ditugaskan menaik-turunkan kakinya seperti orang memompa air dengan pompa Dragon. Katanya agar jantungnya tetap bekerja!

Di dekat pintu lima itu pernah ada seorang tahanan dijemur diterik matahari. Apa sebabnya penguasa penjara menjemur dia,

tidak ada yang tahu, tetapi semua tahanan tahu siapa dia. Burhan Komalasakti! Sesuai namanya, ia sungguh hebat, dari seorang anggota sekretariat CC PKI, ia menjadi anggota tim interogasi yang namanya "Operasi Kalong" yang dipimpin Mayor Suroso. Operasi inilah yang berhasil antara lain menangkap anggota Dewan Revolusi Brigjen Suparjo yang kemudian dimahmilubkan, dijatuhi hukuman mati dan segera dieksekusi.

Burhan terkenal sadis terhadap teman-temannya sendiri. Ia tak segan-segan memerintahkan anak buahnya menyabet punggung tahanan dengan ekor ikan pari sampai hancur, menyetrumnya sampai berputar-putar di lantai, atau menghajarnya sampai mati sekalian. Ia sangat menikmati perannya itu, terbukti dari ketawanya terkekeh-kekeh waktu orang yang disiksanya merintih atau mengaduh.

Setelah perannya dianggap maksimal, akhirnya ia dijebloskan ke penjara seperti yang lain. Hampir di setiap tim interogasi ada saja orang seperti Burhan, misalnya Datong, Sukarno (dari Jateng) dan entah siapa lagi di tempat lain. Kalau begitu, benar juga pendapat sementara orang yang bilang bahwa PKI menghancurkan dirinya sendiri.

Burhan, yang dijemur tadi, pura-pura mau pingsan. Lalu hanya dengan memakai celana dalam dan masih "pingsan" diperintahkan jalan jongkok ke selnya sambil ditendangi dari belakang. "Rasain!" celetuk seorang tapol yang pernah digarap sama si Burhan.

Tapi, ada juga kejadian yang lain di sekitar pintu lima itu. Sudah menjadi pemeo di penjara bahwa tembok bisa bicara. Buktinya, ya kasus inilah.

Seorang sarjana lulusan luar negeri yang sekarang sudah almarhum, konon pada suatu hari kedapatan melakukan sodomi, begitulah yang sampai ke telinga perwira Observasi. Orang ini sangat kuasa, adakalanya melebihi komandan penjara.

Bagaimana keadaan sesungguhnya, hanya Tuhan yang tahu. Tapi konon, waktu diperiksa oleh perwira Observasi, bapak yang sial

itu malah menjawab “Di sana itu, hal begini sudah biasa.” Siapa yang menyampaikan perbuatan itu, ya itu tadi, tembok yang ngoceh. Lalu apa kepentingannya perwira Observasi mengurusi kasus ini? Apakah dia menganggap dirinya seorang puritan? Atau alim? Kita tidak tahu, tetapi yang jelas, orang tua itu harus diberi pelajaran, merangkak dari pintu lima sampai pintu di depan RS dan sengaja agar disaksikan oleh seluruh warga dalam.

Banyak orang lebih baik buang muka, tidak tega melihat adegan ini, bahkan ada yang berteriak” “Ayo masuk, masuk! Jangan lihat, apa-apaan ini. Kurang ajar!”

Masih banyak peristiwa yang terjadi di sekitar pintu lima ini, tetapi saya batasi saja dengan menceritakan kejadian menjelang perayaan hari besar Idul Adha kira-kira tahun 1974.

Nah, pada hari itu, seusai pembagian air minum pagi, pintu lima dibuka lebar-lebar dan seorang Wak Aji bersorban menggiring masuk seekor kerbau gemuk, hewan yang akan disumbangkan untuk warga Salemba. Bapak tua ini dengan gaya berjinjit-jinjit tetapi cepat mau menambatkan kerbau itu di pohon sengon yang ada di tengah-tengah lapangan. Sialnya kerbau itu sebaliknya ingin menunjukkan bahwa dia bukan kerbau bodoh. Jadi, sebelum sampai ditembatkan dia melepaskan diri dan mengejar-ngejar Wak Aji. Wak Aji rupanya menekuni pencak silat Cimande, maka seketika itu digulunglah sarungnya dan dengan gerakan tangan yang menangkis-nangkis dan begitulah dia berkejar-kejaran dengan kerbau itu seputar pohon sengon.

Seluruh penghuni Salemba terpingkal-pingkal menyaksikan adegan ini. Tuhan maha adil, di tengah penderitaan tanpa cahaya itu para tahanan masih mendapat hiburan yang tidak kalah lucunya dengan adegan sirkus.

***

Salah satu masalah awal yang hampir dihadapi setiap tapol adalah soal "pengembetan," mencari selamat dengan menyebut nama orang lain sehingga akhirnya orang itu ditangkap juga.

Saya mengalami pengembetan ini dari seorang insinyur lulusan RRT, seorang insinyur lulusan Moscow dan seorang anggota Politbiro CC PKI. Saya pernah bersama-sama dengan mereka di beberapa blok. Seorang di antaranya saya tegur, mengapa kok menyebut-nyebut nama saya. Dan apa jawabnya?

"Situ kan sudah kecipratan, biar basah saja sekalian. Ya, kan?" Yang pernah dididik di Moscow itu (sudah almarhum) menyatakan bahwa ia menerima siaran terlarang dari saya. Kecuali dalih ini tidak benar, saya menjadi terheran-heran. Apakah pendidikan itu tidak semestinya membikin orang lebih pandai, lebih bijak? Apa sering malah sebaliknya?

Yang keterlaluan adalah tokoh PKI itu. Karena tidak tahan disiksa Acep dia bilang bahwa orang yang sedang dikejar itu, pernah dilindungi oleh saya. Akibatnya, sudah bisa diterka. Saya dihajar oleh pembantu Acep, dua tentara dari Raiders, yang berkali-kali mengayunkan pukulan rotan di punggung saya. Bahkan Acep sendiri sempat mendaratkan tinjunya di muka saya, sampai bocor pelipis saya terkena cincinnya.

Cara penyelamatan ini dari Nursuhud dan Anwar Kadir yang tidak etis, dimaklumi oleh masyarakat Salemba. Tidak heran kalau kedua tokoh ini diacuhkan oleh para tapol dalam pergaulan sehari-hari.

Teman sependeritaan saya, Yusuf, seorang wartawan kawakan setaraf Rosihan Anwar tetapi digodog oleh sejarah di dalam kancah yang lain, menceritakan bahwa pada satu ketika, didekati oleh Nursuhud yang mengeluh.

"Sedih aku, dicap pengkhianat di mana-mana, padahal yang saya embet hanya Pak Munadi dan Tjiang."

Bathin saya bilang, masa bodoh ah, pengakuan terlambat tidak ada artinya, juga masa bodoh terhadap cerita-cerita bahwa dia, sesudah

bebas, memilih aktif di gereja, berselingkuh dengan janda penggede PKI dan tragisnya meninggal diseruduk jip sewaktu melihat barang-barang yang dipamerkan di depan etalase toko di jalan Nusantara.

Memikirkan soal sejarah memang penting, tetapi kalau mempersoalkan nasi yang sudah menjadi bubur tidak banyak gunanya.

Dari pengalaman inilah saya mengerti bahwa hakekat seseorang dapat diketahui dengan mudah, yaitu waktu ia menghadapi saat yang kritis bagi dirinya.

Masalah terbesar di Salemba tentu saja soal makanan. Belum ada ceritanya manusia bisa hidup tanpa makan. Dan penguasa memanfaatkan benar kenyataan ini. Dengan sengaja mereka beri tahanan makan sedikit untuk menghancurkan kualitas fisik dan psikisnya. Menghadapi siksaan ini, para tahanan tidak mempunyai penangkal sedikitpun. Korban berjatuhan setiap hari, coba pikir sendiri, mana bisa manusia hidup dengan sepertiga piring nasi dengan secuwil tempe *godog* siang, lalu sepertiga piring lagi dengan secuwil tahu *godog* sore harinya?

Banyak cerita yang berkaitan dengan kegawatan masalah ini justru karena sebagian besar para tahanan tidak menerima kiriman makanan dari rumahnya.

Pada suatu hari raya, Suhem anak muda yang jarang sekali mendapat kiriman diberi kesempatan untuk ketemu maknya.

Pergilah dia ke tempat pertemuan, tetapi sepuluh menit kemudian dia sudah kembali, padahal kesempatan berjumpa keluarga biasanya setengah jam.

“Ada kabar apa Hem?”, begitu terpaan teman-teman se blok.

“Baik-baik aja, tapi semuanya kurus-kurus; aku minta dikirimin lauk, tempe kek, tahu kek apa saja yang murah-murah. Emak bilang, tuh lihat adik-adikmu, bagaimana emak bisa kirim lauk pauk. Apa kau tega?”

Lalu Suhem membuka kantong plastik, kiriman dari rumah. Apa isinya? Beberapa biji jambu kelutuk, masih mentah lagi. Hanya itu saja. Tidak ada tempe atau tahu. Kerupuk yang murahpun tidak ada. Inilah gambaran keluarga miskin di mana anaknya yang paling besar dijebloskan dalam penjara.

Ini tentu lain dengan keadaan Pak Aslam seorang "kapitalis revolusioner"nya Bung Karno. Ia tidak berhasil meloloskan diri dari jerat yang kuasa, hanya karena kata "revolusioner" itu. Tapi ia berhasil lolos sedikit karena kata "kapitalis". Itu sebabnya ia dapat menerima "tongkang" (sebutan untuk kiriman besar) kapan saja, apa saja dan berapa saja. Dan, kalau tahanan lain harus masuk sel jam 20.00, ia bisa berkeliaran di luar sampai jam 21.00.

Waktu se jam itu dia pergunakan untuk memperlihatkan dirinya berbeda dari yang lain. Ia jumpai orang-orang yang ia sukai di pintu sel masing-masing, mengobrol ngalor ngidul tentang apa saja untuk membius diri agar lupa akan kenyataan dirinya: seorang tahanan yang tak beda sedikitpun dari yang lain.

Pada suatu malam ia mendatangi pintu saya sambil membawa pisang. Entah bagaimana, saya menjulurkan tangan ke luar untuk menerima pisang itu. Waktu itulah tiba-tiba Pak Aslam tertawa terkekeh-kekeh, sampai ke luar air-matanya.

"Lha, kenapa?" tanya saya.

"Bukan, saya ingat sewaktu saya di Kebun Binatang" katanya. Tidak lucu ah, saya seenaknya dibinatangkan! Bagaimana sewaktu dulu dia di luar dan kelak di kemudian hari?

***

Orang Jawa bilang, istri adalah garwa artinya segaraning nyawa alias belahan jiwa. Dapat dibayangkan betapa erat-padunya hubungan suami istri itu. Kalau seorang suami ditahan bertahun-tahun, tanpa ada bayangan kapan pulang seperti halnya tahanan G30S ini, dapat dibayangkan betapa klimpungannya si suami, dan

betapa tersayatnya hati si istri.

Ya, penguasa harus ditunjuk hidung bahwa mereka adalah pemicu terjadinya keretakan keluarga dengan segala bentuk manifestasinya.

Pada suatu subuh, sebelum orang sempat berkerumun sekitar sumur, seorang tahanan tiba-tiba terjun bebas ke dalam sumur. Plungngng! Orang tak ada yang tahu. Baru tahu ketika terdengar suara berteriak-teriak minta tolong. Padahal di musim kemarau itu tinggi air cuma seleher. Tapi begitu air masuk paru-paru, tahanan sial itu rupanya panik, dan pilih hidup lagi.

Seorang teman segera menyusul ke bawah dan berhasil menariknya kembali ke atas.

“Kenapa Min?” tanya seorang penonton. Jawabnya” “Habis, istri saya minta cerai, kok sampai hati!”

Yang kedengarannya janggal adalah sikap pasrah dari Pak Giman. Pulang dari pertemuan keluarga, seperti biasa ia tenang-tenang saja, dan ketika ditanggapi oleh teman se bloknya dia bilang:

“Istri saya digaet petugas, Pak Mur. Saya sudah bertemu mereka. Kelihatannya mereka rukun. Pak Mur memperlakukan kedua anak saya seperti anaknya sendiri. Jadi, mau apa lagi?”

Orang-orang pada geleng kepala. Apalagi sesudah itu Pak Giman terus mendapat kiriman dari mantan istrinya. Yang mulut usil bilang. Itu dari uang lendir! Masya allah. Tapi Pak Giman yang murah senyum, ya tetap senyum saja.

Cerita selanjutnya terjadi di Blok D (khusus tahanan militer).

Pada suatu malam, ketika seluruh penjara dalam suasana tenang, seorang anggota AURI berteriak minta tolong:

“Tolong, minta minum, tolong di blok D!”

Setelah teriakan ini diulang-ulang beberapa kali, datanglah bantuan dari piket. Apa yang terjadi? Lagi-lagi soal istri minta cerai. Oh, belahan jiwa, belahan jiwa!

Karena belahan jiwa ini prajurit yang tidak tahan menderita siksaan bathin, dia memilih jalan pintas, mengiris urat nadinya dengan sepotong beling. Dengan mengalirnya darah dari tangannya, mengalir juga cairan H_2O dari tubuhnya sehingga merasa haus yang luar biasa. Kali ini tidak kedengaran komentar apa-apa. Penghuni Salemba terlalu mengantuk untuk memikirkan soal lain kecuali tidur!

***

Walaupun hanya beberapa minggu saya pernah mendekam di penjara Tangerang yang letaknya terpencil dari daerah pemukiman dan jauh dari jalan besar. Menurut penilaian saya penjara ini memberikan kesan yang lebih seram dari Salemba.

Bangunannya mirip gudang yang sudah tua dan menara pengintaian yang dibuat dari kayu letaknya di tengah jalan. Konon yang membangun adalah para tapol di bawah pengawasan seorang ahli bangunan yang namanya Sukardi (juga tapol).

Karena masalah kekejaman, pelanggaran hak-hak azasi dan lain-lain penindasan diceritakan lebih rinci oleh para tapol yang mendekam agak lama, maka saya hanya akan menceritakan kejadian pada suatu pagi selagi akan dibagikan jatah minuman teh panas. Teh ini digodog di dapur dan setelah mendidih dituangkan dalam drum besar yang lobangnya separoh tertutup, kemudian digotong oleh empat orang dan diletakkan di depan pintu halaman blok. Nah dari sinilah drum akan dibawa ke dalam oleh tapol penghuni blok, dilakukan oleh empat orang yang masih sanggup memikulnya. Salah satu tapol yang akan mengangkut usianya cukup lanjut tetapi tenaganya masih bisa diandalkan. Hanya saja kakinya penuh kudis atau eksim. Sandal yang dipakainya tentu saja penuh dengan kuman penyakit tersebut.

Sewaktu dia sudah siap memegang bambu pemikul dalam perkiraannya mungkin lebih baik jangan pakai sandal. Karena itu, sandalnya dicopot dan diletakkan di atas tutup drum.

Begitu aba-aba diucapkan, digotonglah drum berisi teh panas itu. Sudah barang tentu, dalam perjalanan menuju pintu blok drum itu bergoyang ke kiri dan ke kanan. Begitu sampai di tempat, pak tua itu hendak meraih sandalnya, tetapi ... ya Allah, sandalnya kecebur ke dalam. Teman-temannya yang ikut menggotong hanya melongo saja, tidak ngomong apa-apa demikian juga semua penghuni blok. Dalam suasana terperangah itu masing-masing bertanya dalam dirinya, bagaimana, akan diambil jatahnya atau tidak. Kalau tidak diambil, terpaksa harus minum air sumur yang dingin dan baunya tak bersahabat.

Pak tua yang merasa bersalah itu duduk agak jauh menyendiri. Dari raut mukanya tersirat rasa amat menyesal, tetapi apa yang mau dikata, sandal menjadi steril dan air tehnya?

Komentar dari orang yang optimis cukup masuk akal.

Siapa bilang tidak layak diminum? Kan kuman-kuman itu pasti mati terendam air yang panasnya masih mendekati 100 derajat Celsius, ya enggak?

Ada juga yang minta nasihat dari kepala blok, seorang sarjana hukum yang namanya Tunjan. Apa katanya?

“Take it or leave it” Nah lu!

***

Meskipun masih ada beberapa hal yang bisa saya ceritakan baik yang menyedihkan maupun yang membikin kita tersenyum, sebagai ungkapan kesaksian, rasanya cukup memberikan manfaatnya, terutama apa yang tersirat di dalam ceritanya.

Saya sebetulnya ingin menulis seperti Carmel Budiardjo yang sudah menulis: *Bertahan hidup di Gulag Indonesia* atau seperti Pramoedya Ananta Toer yang sudah menulis: *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*.

Saya lihat para mantan tahanan G30S kini sudah tua, sisa-sisa mereka yang sudah tewas lebih dulu di belakang trali besi. Saya

berharap semuanya berhasrat tampil sebagai saksi sejarah. Sebab bilamana pengalaman para tapol yang penuh kesengsaraan dan kegetiran itu, sampai kini pun terus diacuhkan atau disepelekan saja, niscaya catatan sejarah yang nilainya amat otentik itu, pasti akan ikut masuk liang kubur bersama orangnya!

Masalah tahanan G30S kini menjadi ladang penyelidikan dan penelitian mereka yang ingin melempangkan sejarah. Dan masalah ini sudah lama menjadi perhatian para politisi dan pencari kebenaran, baik nasional maupun internasional. Kesaksian kita yang ikut mengalaminya yakin akan menjadi bukti nyata kekejaman dan kebiadaban yang tidak ada taranya dalam sejarah dunia yang sampai sekarang belum dipertanggungjawabkan oleh mereka yang melakukannya.

Jakarta, 10 April 1999



III

TULISAN-TULISAN MOENADI

1

DAFTAR TULISAN MOENADI YANG DIPUBLIKASIKAN DI *TINDJAUAN MASALAH PERBURUHAN* (TMP):

A. "Penyakit Kerja dan Susu," TMP No.1-2 (Tahun IV), Mei-Juni 1952, hal. 13-14.
B. "Uraian Tentang Soal-soal Keselamatan Kerja," TMP no. 4-5 (Tahun V), Agustus-September 1953, hal. 8-10.
C. "Pemberantasan Kecelakaan Sebagai Bagian dari Beleid Kepegawaian," TMP No. 10 (Tahun VI), Februari 1955, hal. 3-4.
D. "Tugas Pengusaha dan Buruh dalam Penjagaan Keselamatan Kerja," TMP No. 11 (Tahun VI), Maret 1955, hal. 4-5.
E. "Faedahnya Mempergunakan Zekering," TMP No. 11 (Tahun VI), Maret 1955, hal. 5-6.
F. "Penjagaan Keselamatan Pada Alat-alat Kerja yang Berputar," TMP No.11 (Tahun VI), Maret 1955, hal. 18-22.
G. "Penyelenggaraan Gedung Bioskop," TMP No. 12 (Tahun VI), April 1955, hal. 6-8.
H. "Suara dan Ketulian Akibat Kerja," TMP No. 12 (Tahun VI), April 1955, hal. 26-28.
I. "Bahaya Kebakaran Pada Perusahaan Perkapalan," TMP No. 1 (Tahun VII), Mei 1955, hal. 15-19.
J. "Bahaya Dalam Mengelas Drum," TMP No. 2 (Tahun VII), Juni 1955, hal. 23-24.
K. "Keselamatan Kerja Dalam Perusahaan Perkapalan," TMP No. 3 (Tahun VII), Juli 1955, hal. 5-8.

L. “Syarat Penjagaan Keselamatan Kerja Pada Alat-alat Angkat,” TMP No. 3 (Tahun VII), Juli 1955, hal. 23-26.
M. ”Manusia dan Usahanya Pada Keselamatan,” TMP No. 4 (Tahun VII), Agustus 1955, hal. 28-31.
N. “Alat Kerja Tanpa Bunga Api dan Pencegahan Kebakaran,” TMP No. 5 (Tahun VII), September 1955, hal. 7-10.
O. “Penerangan untuk Pabrik-pabrik dan Tempat Kerja,” TMP No. 6 (Tahun VII), Oktober 1955, hal. 8-11.
P. “Pencegahan Bahaya Kebakaran,” TMP No. 6 (Tahun VII), Oktober 1955, hal. 20-21.
Q. “Pencegahan Kecelakaan Adalah Kewajiban Pengusaha, Pengawas Pekerjaan dan Buruh,” TMP No. 7-8 (Tahun VII), November-Desember 1955, hal. 50-53.
R. “Pengetahuan Bahan dan Keselamatan Kerja,” TMP No. 9-10 (Tahun VII), Januari-Februari 1956, hal. 30-31.
S. “Keselamatan Kerja Pada Pesawat Pulkanisir,” TMP No. 9-10 (Tahun VII), Januari-Februari 1955, hal 32-35.
T. “Bahaya Dalam Mempergunakan Botol-botol Baja,” TMP No. 12 (Tahun VII), April 1956, hal. 8-9.
U. “Bahaya Dalam Perusahaan Minyak Tanah,” TMP No. 12 (Tahun VII), April 1956, hal. 16-17.
V. “Arti Kesehatan Buruh Dalam Masa Pembangunan,” TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 4-5.
W. “Pencegahan Kecelakaan Dalam Perusahaan,” TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 13-14.
X. “Kelelahan Adalah Sumber Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja,” TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 25-26.
Y. “Pemakaian Warna Dalam Lapangan Keamanan,” TMP No. 2 (Tahun VIII), Juni 1956, hal. 11-14.
Z. “Aspek Psikologi Dari Warna,” TMP No. 2 (Tahun VIII), Juni 1956, hal. 22-24, 32.

2

DAFTAR TULISAN MOENADI YANG DIMUAT DALAM BUKU:

A. *Penyakit Kerja dan Susu*, TMP No.1-2 (Tahun IV), Mei-Juni 1952, hal. 13-14.
B. *Uraian tentang Soal-soal Keselamatan Kerja*, TMP No. 4-5 (Tahun V), Agustus-September 1953, hal. 8-10.
C. *Pemberantasan Kecelakaan sebagai Bagian dari* Beleid *Kepegawaian,* TMP No. 10 (Tahun VI), Februari 1955, hal. 3-4.
D. *Tugas Pengusaha dan Buruh dalam Penjagaan Keselamatan Kerja*, TMP No. 11 (Tahun VI), Maret 1955, hal. 4-5.
E. *Manusia dan Usahanya pada Keselamatan*, TMP No. 4 (Tahun VII), Agustus 1955, hal. 28-31.
F. *Pencegahan Kecelakaan adalah Kewajiban Pengusaha, Pengawas Pekerjaan dan Buruh*, TMP No. 7-8 (Tahun VII), November-Desember 1955, hal. 50-53.
G. *Arti Kesehatan Buruh dalam Masa Pembangunan,* TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 4-5.
H. *Pencegahan Kecelakaan dalam Perusahaan,* TMP No. 1 (Tahun VIII), Mei 1956, hal. 13-14.

A
Penyakit Kerja dan Susu

HUBUNGAN KERJA, YANG menjadi ketentuan karena buruh menjual tenaganya guna memenuhi kebutuhan hidup membawa keharusan adanya hubungan dengan alat-alat produksi. Sampai di mana konsekuensinya dapat memengaruhi dan akhirnya membawa akibat yang dirasakan sebagai penderitaan bagi kaum buruh, sebagai dapat kita pelajari dari program perjuangan serikat-serikat buruh.

Sebagai lanjutan dari tinjauan mengenai masalah ini, dan sejajar dengan hak-haknya, terutama mengenai jaminan keselamatan bekerja, tulisan ini ditujukan kepada bahaya penderitaan buruh, justru karena adanya hubungan dengan alat produksinya sendiri, luar daripada penderitaan-penderitaan yang disebabkan karena politik penghisapan majikan yang berupa teori nilai lebih (*meerwaarde*)[1] dan sebagainya.

Kenyataan bahwa sesuatu mempunyai sebab dan akibat dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa, misalnya saja, buruh kantor yang setiap hari harus bekerja dengan membungkuk, lama-kelamaan akan menderita penyakit tulang punggung; tukang batu yang tidak dapat mengelakkan bahwa ia mau tidak mau terpaksa menghisap debu batu, sesudahnya ia bekerja sekian tahun, akan merasakan akibatnya berupa penyakit paru-paru (*silicose*).

Demikian kita dapat memberikan macam-macam contoh yang ditentukan oleh sifat dan ragamnya pekerjaan apa saja, jika dilakukan secara hari ke hari, tahun ke tahun, disebabkan karena keahlian, kebiasaan, tradisi, pengetahuan *vak*[2] khusus atau yang lebih jahat lagi karena sistem produksi yang dinamakan *lopende band*.[3]

Dengan sistem pemerasan tenaga semacam ini buruh dipaksakan mengerjakan sesuatu dengan gerakan-gerakan (manipulasi) tangan kaki yang tertentu dengan tidak ada selingan sedikit pun.

Untuk memberikan nama dari bahaya ini, yang kebanyakan diderita sebagai penyakit di hari tua, bagi kita belum dapat diketemukan perkataan yang tepat, oleh karena kekhususan dari penyakit ini. Pada sesuatu hal penyakit ini timbul karena peracunan, sedangkan lain kali terjadi karena penjalaran.

Istilah yang dipergunakan oleh negeri-negeri lain seperti "*beropsziekten*" atau "*industrial diseases*" belum dapat diterjemahkan sebagai penyakit pekerjaan atau penyakit industri karena kami rasa terjemahan ini menjauhkan pengertian yang sesungguhnya. Dalam tulisan ini dicoba dengan perkataan "penyakit kerja".

Banyak buku-buku yang memuat kupasan-kupasan tentang penyakit ini baik dari kaum teknisi maupun dari ahli-ahli kesehatan, disertai dengan cara-cara untuk mengekang atau membatasinya.

Sudah barang tentu tidak semua pekerjaan membawa akibat yang membahayakan kesehatan buruh, karena itu perhatian kita diarahkan kepada golongan buruh yang paling terancam akan mendapat kemungkinan diserang penyakit kerja. Menurut pendapat kami, ialah golongan teknik. Buruh dari golongan ini, dalam memenuhi kewajiban bekerja bilamana sudah mendapat kelancaran, berhubungan erat sekali dengan mesin-mesin, pesawat-pesawat dan perkakas-perkakas, seakan-akan buruh dan mesin adalah satu. Dengan demikian naik dan turunnya produksi tergantung juga kepada keadaan ini. Di antara alat-alat teknik yang dapat "mewariskan" penyakit kerja, kita ambil satu macam saja yang penting sekali bagi setiap perbengkelan.

Untuk melakukan pekerjaan sambung-menyambung, memijar, menempel, memotong dan pekerjaan tambal sulam pada umumnya dipergunakan alat pengelas yang bekerja dengan karbit, listrik atau lain cara. Jika sesuatu yang dikerjakan dengan pesawat las

karbit selainnya hawa panas yang tinggi dan asap, timbul juga gas-gas yang beracun. Pekerjaan ini tidak mungkin diselenggarakan dari jauh (misalnya dari jarak 5 meter), maka mau tidak mau sebagian dari gas racun ini terhisap oleh buruh yang mengerjakan.

Juga dengan pesawat las listrik hal ini tidak berbeda, hanya karena bahan pengelas yang dipakai itu berlainan bentuk dan campurannya, maka gas yang timbul pun berlainan, tetapi bahwa gas ini beracun juga, sudah dinyatakan oleh beberapa ahli penyelidik.

Juga di Indonesia, ahli-ahli kesehatan telah mengeluarkan pendapat-pendapatnya, baik yang berdasarkan pengalaman maupun kupasan secara ilmu pengetahuan. Terang bahwa bahaya ini bukan hanya bayangan belaka!

Bagaimanakah sekarang cara-caranya untuk mengekang atau paling sedikit membatasinya?

Dalam garis besarnya orang dapat mengambil dua jalan: Pertama, menjaga supaya gas-gas racun itu jangan sampai dapat dihisap. Dan kedua, pemberian bahan-bahan makanan atau minuman tambahan yang diduga akan memberikan kekuatan untuk bertahan melawan bahaya penyakit kerja.

Usaha kesatu adalah khusus pelaksanaan secara mekanis, artinya dengan jalan instalasi penghisapan, *blower*, kipas-kipas angin atau sistem peredaran angin yang dapat menyalurkan gas racun itu ke tempat-tempat tertentu. Pemecahan cara ini menjadi tugasnya ahli-ahli teknik. Dalam praktiknya cara penghindaran ini tidak memberikan penyelesaian yang baik, dan memerlukan biaya yang tinggi.

Justru karena ini ahli-ahli kesehatan dan instansi-instansi pengawasan keselamatan kerja di luar negeri mencari jalan yang lebih menjamin kesehatan buruh, sehingga usahanya dipusatkan kepada cara yang kedua. Perkembangan dari usaha mereka belum demikian jauh sampai dapat dicapai persamaan paham tentang bahan makanan/minuman apa yang seharusnya diberikan kepada buruh. Sebagai langkah yang agak mendekati persamaan pendirian,

adalah anjuran-anjuran yang menuju kepada pemberian susu.

Mengenai penyakit kerja yang ada pada perusahaan-perusahaan percetakan, pemberian susu boleh dikatakan dibenarkan oleh ahli-ahli kesehatan, sedangkan Dr. Kehoe dalam brosurnya, "*Occupational lead poisoning and lead exposure*" menerangkan bahwa perawatan orang-orang yang terkena peracunan timah dijalankan juga dengan pemberian susu. Apakah terhadap buruh yang mengerjakan las-las juga harus diberikan susu, inilah suatu soal yang pada dewasa ini menjadi pembicaraan hangat.

Pada tahun-tahun yang lalu keharusan ini pernah dijalankan melalui peraturan-peraturan Pemerintah, misalnya di negeri Belanda, tetapi yang janggal adalah bahwa pertimbangan-pertimbangan yang diambil itu tidak berdasarkan perlindungan buruh tetapi politik penimbunan bahan makanan di negerinya sendiri. Di negeri kita, pada zaman pendudukan, buruh pemerintahan yang bekerja di pabrik senjata dan mesiu di Bandung dan lain-lain instansi militer mendapat *rangsuman*[4] susu yang berkelebih-lebihan.

Apa yang dimaksudkan dengan *rangsuman* ini umum kiranya mengetahui, bahwa susu itu dijadikan alat penarik guna mengelabui rakyat Indonesia, supaya mau bekerja untuk kepentingan Belanda. Dengan demikian, sambil menggembar-gemborkan "perlindungan buruh" pada hakikatnya penderitaan buruh dijadikan permainan untuk menyalurkan usaha-usaha politik penjajahan kembali.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam melakukan tugasnya, Jawatan Pengawasan Keselamatan Kerja di Indonesia, sering menganjurkan supaya kepada pekerja las diberikan susu.

Anjuran ini tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan karena, walaupun majikan-majikan mengetahui akan faedahnya, mereka menganggap bahwa hal ini dapat diartikan sebagai keharusan, bilamana mempunyai kekuatan hukum, jadi hanya mau ditaati bilamana dijadikan peraturan negara.

Dengan adanya perselisihan antara PERBUM dan BPM[5] pada Juni 1952, di mana antara lain dicantumkan juga tuntutan pemberian susu kepada pekerja las, maka setelahnya diadakan penyelidikan, P4 Pusat memutuskan supaya BPM memenuhi tuntutan ini. Pendirian dari majikan ternyata tidak dapat dipertahankan lagi, namun demikian reaksi terhadap putusan ini masih ada.

Di dalam siarannya *Stichting Centraal Sociaal Werkgeversoverleg in Indonesia*,[6] berupa "Bericht No. 14", mereka menyinggung-nyinggung keputusan ini dan setelah mengutip pendapat-pendapat dari Dr. J.J. Wallen, penasehat kesehatan dari *Arbeidsinspectie*[7] di negeri Belanda, Yayasan Sosial tadi berpegang kepada pendirian bahwa pemberian susu kepada pekerja las itu tidak benar, kalau dimaksudkan untuk menghindarkan bahaya racun. Akhirnya dianjurkan supaya instansi Pemerintah yang menentukan pemberian susu itu dengan tidak beralasan, sebaiknya meninggalkan saja jalan salah yang sudah ditempuh. Anjuran ini, selainnya menghambat usaha ke arah perlindungan buruh, bertentangan pula dengan dasar-dasar perjanjian kerja dan jiwa dari Undang-Undang Kerja Pasal 16.[8]

Setiap teknisi yang mengetahu *bedrijfsorgnisasi* [9] perbengkelan, mengerti bahwa pekerja las tidak banyak jumlahnya. Andaikata BPM dikira-kirakan mempunyai jumlah pegawai 10.000, maka di antaranya dapat ditaksir hanya akan ada 200 pekerja las. Kepada buruh ini sekarang diberikan susu menurut jumlah banyaknya yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yakni setengah liter setiap hari kerja. Ongkos pembelian susu setiap harinya yang harus dikeluarkan kurang lebih Rp 300. Sungguh suatu angka yang tidak mempunyai arti, jika dibandingkan dengan keuntungan BPM yang berjuta-juta!

Terhadap biaya ini, Yayasan Sosial tersebut di atas tadi, nyata tidak menyetujuinya dengan menggunakan contoh di negeri Belanda, di mana mereka sendiri mengetahui bahwa keadaan

kesehatan buruhnya lebih baik dan lebih diperhatikan daripada di Indonesia, sedangkan di negeri Belanda susu menjadi minuman rakyat (*volksdrank*).

Dalam menjual tenaganya kepada majikan, buruh hanya mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu dan walaupun bagaimana juga, kecuali budak belian, tidak mungkin buruh akan menjual jiwanya juga. Bilamana *tendes*[10] ini ada, karena penyakit kerja tidak atau belum dapat dihindarkan, maka buruh berhak menuntut sesuatu yang akan memperkecil kemungkinan-kemungkinan ini.

Untuk ini bukan hanya susu belaka yang akan dituntutkan, tetapi bahan makanan atau minuman yang lebih banyak mengandung zat-zat dan vitamin-vitamin yang berguna, perawatan yang baik, istirahat tertentu dan segala sesuatu yang dapat menjamin bahwa buruh selama ia bekerja dan di hari tuanya, tidak akan menderita penyakit kerja.

Dalam Undang-Undang Kerja Nomor 12 Tahun 1948, Pasal 16 diterangkan bahwa: "Tempat kerja dan perumahan buruh yang disediakan oleh majikan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kebersihan." Kewajiban ini ditujukan kepada majikannya, bukan buruhnya, dan bilamana majikan tidak mengikuti suatu usaha/peraturan dari Instansi Pemerintah yang mencoba meringankan penderitaan buruh, sikap demikian ini jauh dari pada menunjukkan "*goodwill*" untuk menyesuaikan diri dengan jiwa Undang-Undang Kerja.

B
Uraian Tentang Soal-Soal Keselamatan Kerja

SEBELUM KITA MEMBICARAKAN soal-soal teknis keselamatan kerja, terlebih dahulu kita perkenalkan Jawatan Pengawasan Keselamatan Kerja. Untuk itu kita pandang ada baiknya juga mengemukakan sekedar pertumbuhannya.

Kurang lebih 106 tahun yang lalu, pada tahun 1847, di negeri kita oleh Pemerintah Hindia Belanda waktu itu, telah dimulai dengan usaha pertama dalam jurusan menjaga keselamatan kerja. Pertama-tama, usaha itu hanya ditujukan terhadap pengawasan pemakaian pesawat-pesawat uap belaka. Pada waktu itu orang baru mengenal dan menyadari akibat-akibat apa yang mungkin terjadi dengan pemakaian pesawat-pesawat uap. Tetapi pengawasan tentang pemakaian pesawat-pesawat uap tadi tidak dilakukan langsung guna melindungi para pekerja yang melayaninya, melainkan dititikberatkan kepada penghindaran kerusakan dan kerugian material belaka. Hal itu dapat kita kemukakan oleh karena pada masa itu ternyata bahwa kecelakaan yang menimpa dirinya para pekerja dalam pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan adalah lebih banyak jumlahnya daripada kecelakaan yang timbul karena pemakaian pesawat-pesawat uap.

Pada 28 Februari 1852, oleh Pemerintah Hindia Belanda, dengan Staatsblad No. 20, telah dikeluarkan sebuah peraturan tentang penjagaan keselamatan kerja pada pemakaian pesawat-pesawat uap di Hindia Belanda (*Reglement omtrent veiligheids-maatregelen bij het aanwenden van stoom-werktuigen in Nederlands-Indie*).

Dengan dikeluarkan peraturan tersebut itu maka dibentuklah suatu instansi yang diserahi mengawasi dilakukannya peraturan

tersebut. Instansi itu disebut "*Dienst van het Stoomwezen*".[11] Setelah dinas *Stoomwezen* itu berdiri maka untuk pertama kali di negeri kita, Pemerintah secara nyata mengadakan usaha perlindungan buruh dari bahaya kecelakaan yang langsung mengancam jiwanya, walaupun baru terbatas pada pelayan pesawat-pesawat uap saja, sedang usaha perlindungan itu baru merupakan kepentingan sekunder belaka. Memang pada waktu itu perlindungan buruh belum dianggap sebagai kepentingan masyarakat juga.

Baru pada 1901 ada pikiran tentang perlunya Pemerintah mengadakan usaha mencegah terjadinya kecelakaan di pabrik-pabrik. Sebagai akibat dari kesadaran itu, maka pada 1905 oleh Pemerintah dikeluarkan suatu peraturan tentang penjagaan keselamatan kerja yang dikenal orang dengan nama "*Veiligheidareglament*".[12] Peraturan itu berisi ketentuan-ketentuan tentang penjagaan keselamatan seseorang sewaktu berada di dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel, dan bangunan-bangunan (*Bepalingen tot beveiliging hij het verblijven in fabrieken en werkplaatsen*).

Pengawasan tentang dilakukannya peraturan itu dibebankan juga kepada *Dienst van het Stoomwezen* yang dengan demikian langsung mempunyai tugas sosial untuk kepentingan para pekerja pabrik, bengkel dan bangunan. Pada 1925 nama *Dienst van het Stoomwezen* diganti menjadi *Dienst van het Veiligheidstoezicht*[13] dan yang dikenal oleh umum dengan nama singkatan "V.T." Pada tahun itu juga tugas dari V.T. ditambah dengan pengawasan terhadap pelaksanaan Ordonnantie tentang kerja malam bagi wanita dan kerja anak-anak (*Ordonnantie Vrouwen nachtarbeid en Kinderarbeid*).

Kemudian berturut-turut diserahkan juga kepadanya pengawasan terhadap pemakaian bahan-bahan yang mengandung racun di dalam perusahaan-perusahaan (1931); pada 1932 dan 1935 pengawasan terhadap undang-undang dan peraturan petasan (*Vuurwerk-ordonnantie dan Vuurwerk-verordening*); pada 1938 dan 1939 pengawasan terhadap *Industriebaan-ordonnantie* dan

Industriebaan-verordening; sedang pada 1940 ditambah lagi dengan pelaksanaan dari peraturan kecelakaan 1939 (*Ongevallenregeling* 1939), yang berisi peraturan-peraturan tentang pemberian tunjangan kerugian dan perawatan dokter kepada pekerja yang mendapat kecelakaan di dalam perusahaan.

Setelah mengemukakan soal-soal tersebut tadi maka dapat diambil kesimpulan bahwa tugas dari *Dienst van het Veiligheidstoezicht* sampai pada 1942 adalah sebagai berikut:

a. Usaha mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit karena sifat pekerjaan (*beroepsziekten*) dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan bangunan-bangunan dan usaha mencegah timbulnya peledakan. Dalam bahasa Belandanya: "*Arbeidsveiligheid en Schadevoorkoming*"
b. Mengerjakan pekerjaan sosial, teknis dan administrasi dari kecelakaan, penyakit karena pekerjaan, peledakan dan kerugian karena kecelakaan dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan bangunan-bangunan.

Demikianlah tugas kewajiban dari *Dienst van het Veiligheidstoezicht* sampai pada 1942.

Dalam masa Pemerintahan Jepang, di negeri kita, usaha semacam itu hanya berupa samben atau sambil lalu belaka.

Sesudah proklamasi kemerdekaan kita pada 17 Agustus 1945, usaha itu dimulai lagi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Instansi yang diserahi melanjutkan usaha bekas *Dienst van het Veiligheidstoezicht* ialah Kantor Pengawasan Keselamatan Kerja, yang sekarang menjelma menjadi Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerja (DPKK) di dalam lingkungan Kementerian Perburuhan Republik Indonesia. Sedikit perubahan dalam tugasnya ialah bahwa DPKK dewasa ini hanya diserahi mengadakan usaha untuk mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit karena pekerjaan (*beroepsziekten*) saja di dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan bangunan-bangunan; jadi hanya

bersifat teknis sosial saja. Maka dengan itu, soal-soal yang mengenai perburuhan lainnya adalah menjadi bebannya jawatan lain dalam lingkungan Kementerian Perburuhan.

Demikianlah secara singkat sekedar riwayat dan pertumbuhan dari Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerja, mulai kurang lebih seratus tahun yang lampau hingga dewasa ini.

Tugas dan Kewajiban DPKK

Di atas telah diberikan uraian tentang pertumbuhan dari Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerja sejak 1847 hingga dewasa ini. Sekarang kita coba memberikan penjelasan tentang tugas dan kewajiban dari DPKK di dalam lingkungan Kementerian Perburuhan.

Walaupun oleh para pengusaha pabrik, bengkel dan bangunan pada masa pemerintahan yang lampau tentang adanya tugas kewajibannya dan cara bekerjanya dari dinas ini telah banyak dikenal, yakni dengan nama "*Stoomwezen en Veilighedstoezicht*", akan tetapi ternyata bahwa sesudah kemerdekaan negara kita, hal itu menjadi kurang. Kekurangan pengertian tadi disebabkan oleh suatu kenyataan, bahwa sebagai akibat dari perjuangan kemerdekaan, maka banyaklah perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan lain sebagainya, berganti pimpinan baru. Di samping itu banyak sekali berdirinya perusahaan baru, dengan pimpinan-pimpinan yang baru pertama kali mengendalikan sesuatu perusahaan.

Pada umumnya masyarakat bangsa Indonesia termasuk para pekerja di dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan bangunan-bangunan, sedari dahulu hingga dewasa ini memang masih kurang perhatiannya tentang soal keselamatan kerja itu. Tapi selanjutnya mudah-mudahan masyarakat, termasuk golongan buruh dan pengusaha, akan lebih memperhatikan soal-soal keselamatan kerja yang sebetulnya mempunyai arti besar tidak saja di dalam usaha melindungi tenaga manusia dari kecelakaan sewaktu menjalankan tugasnya di dalam sesuatu pabrik, bengkel ataupun bangunan,

tetapi juga mempunyai arti yang tidak kecil di dalam produksi. Jadi, pada pokoknya mempunyai sangkut-paut juga dengan soal-soal perekonomian negara.

Pikirkan saja apa akibat sesuatu kecelakaan yang timbul pada sesuatu perusahaan. Yang terang saja mesin-mesin harus berhenti sementara, kalau tidak rusak sama sekali karena kecelakaan yang terjadi. Pekerja yang bersangkutan dapat mengalami kerugian yang menimpa dirinya berupa luka-luka atau kadang-kadang sampai meninggal dunia. Bahwa kejadian semacam itu menghambat produksi, merugikan buruh maupun majikan dan masyarakat, mudah dapat dimengerti.

Dengan contoh yang semudah itu, kita rasa dapat mudah dimengerti pula, bahwasanya tugas yang terpenting dari DPKK ialah berusaha untuk mencegah setidak-tidaknya berusaha untuk memperkecil sampai sekecil-kecilnya terjadinya sesuatu kecelakaan di dalam pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dan bangunan-bangunan. Untuk usaha itu, Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang dan peraturan-peraturan yang nanti akan kita paparkan satu per satu.

Seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Perburuhan No. 1/ tahun 1950, maka tugas DPKK disimpulkan seperti berikut:

a. Mengawasi berlakunya undang-undang dan peraturan-peraturan keselamatan kerja.
b. Menyelidiki dan mengusahakan perbaikan penjagaan keselamatan kerja di perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan.
c. Mengumpulkan bahan-bahan keterangan tentang soal keselamatan kerja dalam arti yang seluas-luasnya.
d. Menjalankan pekerjaan lain-lainya yang diserahkan kepadanya dengan undang-undang atau peraturan lainnya.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat mudah diraba bahwa lapangan pekerjaan dari DPKK ialah berputar sekitar soal usaha menghindarkan atau setidak-tidaknya mengecilkan timbulnya kecelakaan berhubung dengan pemakaian dan pelayanan dari alat-alat/pesawat-pesawat kerja dan produksi. Jadi, kesimpulannya ialah usaha melindungi para pekerja dari bahaya yang langsung mengancam dirinya dan yang mungkin timbul dari alat-alat dan pesawat-pesawat kerja yang dilayaninya.

Seperti tersebut dalam Ayat 1 dari tugas-tugas tadi, maka kepada DPKK dibebankan untuk mengawasi berlakunya undang-undang dan peraturan-peraturan keselamatan kerja. Adapun undang-undang dan peraturan-peraturan yang dimaksudkan itu adalah seperti berikut:

1. Peraturan Keselamatan Kerja (*Veiligheidsreglement Staatsblad* 1910 No. 405 yang diubah dengan Stbl. 1931 No. 168)
2. Di dalam peraturan keselamatan kerja itu dicantumkan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pada pengusaha di dalam hal usaha untuk mencegah timbulnya kecelakaan.

   Umpamanya saja:

   a. Bagian-bagian dari mesin-mesin yang bergerak dan berbahaya bagi lalu lintas di dekatnya, harus diberi pagar yang sebaik-baiknya.
   b. Alat-alat dan pesawat-pesawat kerja yang dalam pemakaiannya memungkinkan terjadinya kecelakaan bagi pekerja yang melayaninya, harus dipasang sedemikian rupa sehingga bahaya itu dapat dihindarkan atau setidak-tidaknya diperkecil sampai sekecil-kecilnya.
   c. Dan masih banyak lagi usaha yang tercantum di dalamnya untuk menghindarkan terjadinya kecelakaan. Pada kesempatan lain akan kita berikan penjelasan lebih

dalam mengenai hal itu:

3. Undang undang dan peraturan uap (*Stoomordonnantie dan Stoomverordeening* tahun 1930).
4. Undang-undang dan peraturan-peraturan uap itu memberikan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang akan/dan sedang mempergunakan pesawat-pesawat uap. Pemakaian sesuatu ketel uap hanya mungkin dengan ijin dari DPKK.
5. *Loodwitordonnantie* (Stbl. 1931 No. 500) berisi pengawasan terhadap pemakaian timah putih.
6. *Vuurwerkordonnantie* (Stbl. 1932 no. 143) serta perubahannya dan *Vuurwerkverordening* (Stbl 1933 no. 10) berisi pengawasan terhadap pembikinan bahan peledak dan petasan.
7. *Industribaan ordonnantie* (Stbl. 1938 no. 595 jo. Stbl. 1939 no. 38) dan *Industriebaan verordening* (Stbl. 1939 no. 39) ialah pengawasan terhadap kereta api pada pabrik dan *onderneming-onderneming*.[14]
8. Atas nama Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, DPKK mengawasi pelaksanaan *ordonnantie* mengenai pembuatan dan pemakaian kawat-kawat hantar listrik untuk penerangan dan untuk menggerakkan mesin-mesin listrik di daerah-daerah di luar Pulau Jawa dan Madura (Stbl. 1890 no. 190 serta perubahannya).

Selanjutnya, selain undang-undang dan peraturan tersebut, sesuai dengan Pasal 3 Ayat 1 dari *Veiligheidsreglement*, Kepala DPKK telah mengeluarkan juga peraturan-peraturan khusus terhadap perusahaan tertentu. Peraturan-peraturan itu terkenal sebagai peraturan khusus (*Speciale bepalingen*) A.B.C.D. sampai L.

Di sampingnya itu, banyak lagi petunjuk-petunjuk yang dikeluarkan DPKK yang kemudian akan menjadi peraturan khusus juga di antaranya:

a. Mengenai pertenunan yang digerakkan dengan mesin (bukan pemintalan)
b. Mengenai autolift
c. Mengenai alat-alat penggerak (*drijfwerk*), dan
d. Mengenai gedung-gedung bioskop yang akan didirikan.

Perincian dari isi peraturan-peraturan khusus dan petunjuk-petunjuk itu akan kita bentangkan pada lain waktu.

C
Pemberantasan Kecelakaan Sebagai Bagian dari *Beleid* Kepegawaian

DAPATKAH KIRANYA DIHARAPKAN bahwa pemberantasan kecelakaan itu lambat laun akan dimasukkan pula sebagai salah satu program di dalam menyelenggarakan perusahaan-perusahaan?

Telah menjadi kelaziman bahwa tiap-tiap pimpinan perusahaan harus dapat melaksanakan *beleid*[15] dari perusahaannya dan demikian pula mempunyai kewajiban individual terhadap pemberantasan kecelakaan atau pada penjagaan keselamatan kerja. Dalam salah satu uraian yang telah lampau telah ditunjukkan, bahwa dalam usaha untuk meniadakan terjadinya kecelakaan itu menghadapi suatu faktor yang tidak mudah untuk disampingkannya. Faktor yang dimaksudkan adalah sifat dan mentalitas manusia. Dalam lapangan teknik dan organisasi keselamatan kerja dapat dikatakan, bahwa kita sudah agak maju, akan tetapi bagaimana dapat menghilangkan faktor-faktor yang disebut di muka tadi? Apakah kita tidak dapat mengetahui sehari-hari pada diri kita sendiri, bahwa sebagian dari gerak-gerik kita itu merupakan gerakan yang otomatis?

Seperti seseorang yang mengemudikan mobil menuju sehari-hari ke jurusan yang tertentu dengan jalan yang membelok-belok, demikian pula seseorang yang mengerjakan pekerjaan *lopende band* dengan mempergunakan gerakan tangan yang tertentu atau otomatis, sehingga mereka tidak merasakan atau memikirkan risiko-risiko yang mungkin akan menimpa pada dirinya sendiri. Maka dari itu di dalam usaha pemberantasan kecelakaan itu faktor-faktor tersebut

tadi, tidak akan mudah ditiadakan.

Adapun tindakan-tindakan yang dapat memungkinkan akan ada hasil yang baik berkenaan dengan usaha pemberantasan kecelakaan dan *beleid* kepegawaian itu, adalah supaya kepala-kepala pekerjaan dan terlebih-lebih para pengusaha dengan keinsyafan memberi bimbingan dan pimpinan dalam lapangan ini.

Telah menjadi kenyataan, bahwa atas pertanyaan-pertanyaan kepada para pengusaha perusahaan atau kepada pimpinan pekerjaan, apakah mereka merasa bertanggung-jawab pada keselamatan dari pada pekerja, sebagian besar atau 99% dari mereka tentu akan memberi jawaban dengan "Ya, mesti". Akan tetapi, kalau melihat pada keadaan dalam lapangan keselamatan kerja di perusahaan yang masih jauh daripada sempurna, maka yang menjadi pertanyaan kepada para pengusaha ialah apakah mereka mempunyai juga rasa kekhawatiran terhadap bahaya-bahaya yang mengintai pada para pekerja? Kiranya sedikit di antara mereka yang akan menjawab "Ya".

Syarat-syarat bagi penjagaan keselamatan kerja telah banyak disampaikan kepada para pengusaha, baik yang merupakan keharusan, maupun anjuran-anjuran, petunjuk-petunjuk, penerangan-penerangan, dsb., akan tetapi di dalam melaksanakan syarat-syarat ini masih terdapat pula kekurangan-kekurangan, antara lain apabila pengusaha atau pimpinan pekerjaan akan memasuki ruangan atau akan mengerjakan sesuatu pekerjaan, yang mana harus memakai perlengkapan kerja, tetapi mereka mengabaikannya, sehingga merupakan suatu contoh yang tidak baik terhadap para pekerjanya.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, ialah dalam ruangan yang berdebu yang seharusnya para pekerja mempergunakan kedok-hidung atau respirator, karena debu itu dapat memengaruhi paru-paru para pekerja, akan tetapi kalau pengusaha atau pimpinan pekerjaan sendiri, apabila memasuki ruangan itu untuk mengadakan pemeriksaan pada pekerjaan-pekerjaan itu, tidak memakai

perlengkapan pakaian kerja dan melulu ditutupi hidungnya dengan sapu tangan saja, maka dengan tindakan demikian ini usaha kita untuk menghindarkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja, tidak akan menemui hasil yang sebaik-baiknya.

Contoh kedua ialah, pengusaha atau pimpinan pekerjaan mengasah suatu barang atau alat kerja dengan gerenda tanpa memakai kacamata pengaman, yang berarti membahayakan untuk matanya sendiri. Bagi pekerjaan ini tidak sedikit para pekerja yang mengabaikan pemakaian kacamata pengaman ini, karena merasa tidak enak.

Maka untuk menghindarkan terjadinya kecelakaan di antara buruh, baik pada pengusaha maupun pemimpin pekerjaan supaya memberi contoh kepada para pekerjanya dalam mempergunakan syarat-syarat keselamatan kerja dan supaya mempunyai rasa kekhawatiran terhadap bahaya-bahaya yang selalu mengancam kepada pekerja-pekerjanya. Sehari-hari supaya pengusaha atau pemimpin pekerjaan juga memikirkan akan segala risiko atas kemungkinan-kemungkinan dari segala tindakan dari para pekerjanya. Di mana terdapat bagian-bagian atau tempat-tempat kerja dalam perusahaannya yang kiranya membahayakan kepada para pekerja, maka bahaya itu supaya segera dapat dikendalikan. Apabila soal ini diabaikan, karena dipandang soal yang remeh atau kecil, tentu akan dapat juga mengakibatkan suatu kecelakaan yang besar untuk diri si pekerja.

Sebagai contoh dapat dipaparkan sebagai berikut: Di dalam suatu perusahaan salah seorang pekerja telah diperintahkan untuk memasang ban mesin yang letaknya tinggi dan perlu mempergunakan suatu tangga. Setelah mesin itu diberhentikan pekerja tadi mengambil tangga dari gudang. Walaupun persediaan tangga itu ada cukup, yaitu ada 5 biji akan tetapi di antaranya tangga itu terdapat satu tangga yang anak tangga (gigi)-nya putus. Pekerja tadi mengambil tangga yang anak tangganya putus itu dan tidak dipikirkan lebih lanjut akan

risiko dalam mempergunakannya; karena tangga itu letaknya yang paling mudah untuk diambilnya daripada empat tangga lain yang dalam keadaan utuh.

Setelah ban mesin itu dipasang, selesailah pekerjaan yang diperintahkannya, dan pekerja itu mulai turun, tetapi karena lupa bahwa salah satu anak tangga dari tangga itu putus dan jatuhlah, dan akibat dari jatuh itu salah satu kakinya patah. Kejadian ini disaksikan oleh tiga orang, di antaranya satu orang yang mendengar saja kejadian ini dan mengatakan, "Kita tidak perlu heran, karena pekerja ini ialah orang yang selalu tergesa-gesa dalam mengerjakan apapun saja. Kalau ia berhati-hati turun dari tangga itu, tentu tidak akan terjadi suatu apa."

Saksi yang kedua dan mengetahui sendiri akan kejadian itu, mengatakan, "Itu salahnya ia sendiri. Ia sudah tahu bahwa anak tangga dari tangga itu putus, sebab apa ia tidak ingat lagi, bahwa anak itu putus?" Saksi ketiga adalah pemimpin pekerjaan sendiri dan ia masih ingat bahwa ia telah memerintahkan untuk memperbaiki tangga yang putus itu dan masih ingat bahwa di dalam gudang terdapat ada 4 tangga lagi yang utuh. Sebab apa ia lebih suka mengambil tangga yang anak tangganya putus?

Sekarang yang menjadi persoalan ialah: Sebab apa tangga yang anak tangganya putus itu berada di gudang dan tidak diperbaiki terlebih dahulu, sehingga menimbulkan kecelakaan? Bahwa pekerja itu mengambil tangga yang paling dekat dan mudah, tidak dapat disangkal, karena siapa saja akan berpikir, "Toh cuma tangga, anak tangganya putus satu tidak menjadi soal, di dalam memanjat saya akan memerhatikan dan saya akan berhati-hati." Demikian pula pikiran si pekerja tadi. Letaknya kesalahan ini adalah, bahwa kita semua mempunyai kepercayaan pada segala risiko atau akibat yang akan kita alami, tetapi tidak mempunyai sedikitpun rasa kekhawatiran, maka soal ini masih sedikit sekali diperhatikan oleh para pengusaha atau pimpinan pekerjaan.

Kita kembali lagi pada contoh yang diberikan oleh pimpinan pekerjaan dan besar sekali faedahnya bagi para pekerja. Tidak sedikit di antaranya para pengusaha yang melupakan perhatiannya terhadap keselamatan bagi para pekerja, di sampingnya memberi petunjuk-petunjuk untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Ada terdapat seorang pimpinan pekerjaan yang memerintahkan kepada pekerja untuk memasang sesuatu dengan ulir sekrup. Oleh karena tidak tersedia suatu obeng sekrup, pimpinan pekerjaan itu mengambil pisaunya dari sakunya dan diberikan kepada si pekerja. Tindakan ini tentunya merupakan contoh yang tidak baik.

Ada kejadian pula bahwa pimpinan pekerjaan mengerjakan sesuatu dengan kunci engkol yang tidak baik keadaannya dan mengatakan kepada seorang pekerja, bahwa apabila ia mengerjakan pekerjaan sejenis ini, supaya mengambil saja kunci engkol yang baik dari gudang, oleh karena kunci engkol yang dipakainya itu sudah tidak baik dan dapat menimbulkan kecelakaan.

Dengan contoh demikian, apakah kita akan percaya bahwa si pekerja itu akan mengambil sungguh-sungguh kunci engkol dari gudang? Dapat dikirakan kemungkinan akan sedikit, karena si pekerja akan berpendapat: “Kalau pimpinan pekerjaan dapat mempergunakan kunci engkol yang rusak itu, saya pun akan dapat juga memakainya.” Inilah sebagai contoh, supaya dapat diperhatikan oleh para pengusaha dan pimpinan pekerjaan dalam soal *beleid* dalam kepegawaian dan memberikan pimpinan.

Kemudian soal rasa kekhawatiran yang harus selalu timbul dari pengusaha atau pimpinan pekerjaan yang berguna sekali dalam menjaga keselamatan para pekerja.

Seorang pekerja baru telah diberi petunjuk-petunjuk untuk menjaga suatu mesin yang untuk ia masih asing. Pimpinan pekerjaan yang memberi petunjuk itu mempersilahkan pekerja itu untuk menjaga dan memelihara mesin tersebut dengan mengatakan, “Saya tunggu di sini sehingga engkau sampai dapat melayani mesin

itu sendiri, saya ingin pula bahwa engkau kembalinya pulang dalam keadaan sehat dan tidak cacat pula." Pendapat demikian dengan rasa kekhawatiran itu harus kita hargai.

Kami harapkan bahwa para pimpinan pekerjaan dapat mengambil teladan dalam soal rasa kekhawatiran untuk keselamatan dan kesehatan bagi para pekerja di bawah pimpinannya seperti contoh yang kami kemukakan tadi, sehingga kita akan selalu lebih mendalam lagi dalam memikirkan penjagaan keselamatan kerja atau penyakit akibat kerja dan akhirnya kecelakaan-kecelakaan dapat ditiadakan.

D
Tugas Pengusaha dan Buruh Dalam Penjagaan Keselamatan Kerja

KALI INI akan dikemukan soal tugas dari para pengusaha perusahaan dan para buruh dalam lapangan keselamatan kerja. Untuk dapat mencapai hasil yang baik dalam menunaikan tugas ini maka dari dua belah pihak, yaitu pengusaha dan buruh supaya ada keinsyafan, bahwa tugas itu adalah tugas mereka bersama. Tetapi tugas bersama ini hingga kini menurut hasil-hasil dari pekerjaan inspeksi Jawatan Pengawasan Perburuhan masih jauh daripada memuaskan. Adapun yang menjadi sebab-musabab ialah karena bermacam-macam persoalannya.

Di antara pengusaha dan buruh dalam penghidupan di lingkungan perusahaan kadang-kadang terdapat beberapa hal yang menyebabkan satu sama lainnya curiga-mencurigai. Walaupun soal itu sudah nampak agak berkurang dibanding daripada dahulu-dahulu, akan tetapi sering-sering masih timbul perasaan serupa itu. Dan perasaan ini terdapat pula di dalam lapangan penjagaan keselamatan kerja, di mana sering-sering di antara pengusaha dan buruh saling menyampaikan bermacam-macam pertanyaan-pertanyaan.

Adakalanya pengusaha menyampaikan pertanyaannya kepada dirinya sendiri, apakah si buruh tidak mengabaikan sama sekali pada penjagaan keselamatan kerjanya dan kemungkinan ada kalanya menanyakan apakah si buruh dengan syarat-syarat yang penyelenggaraannya didasarkan atas salah satu undang-undang, tidak mempunyai maksud untuk mencari alasan-alasan yang kiranya dapat merugikan pada perusahaannya? Jikalau pengusaha

selalu harus memenuhi peraturan-peraturan keselamatan kerja yang diperlukan, tinggal berapakah besarnya nanti dari hasil-hasil perusahaan? Demikianlah coraknya salah satu soal kecurigaan dari pihak pengusaha.

Sedangkan si buruh menanyakan pada dirinya, apakah tindakan pengusaha atau pengawas pekerjaan itu tidak untuk mengelabuhi belaka pada yang berwajib dengan hanya menggantungkan gambar-gambar keselamatan kerja dan menetapkan dalam perusahaannya beberapa inspektur keselamatan kerja; tetapi tidak diperhatikan syarat-syarat penjagaan keselamatan kerja itu dan dibiarkan begitu saja.

Dan pula sering timbul dari beberapa buruh pertanyaan-pertanyaan, sampai dimana dan bagaimana si pengusaha mempersoalkan hasil-hasil dari perusahaannya dibandingkan dengan usahanya terhadap penjagaan keselamatan kerja.

Di dalam salah satu perusahaan di pelabuhan umpamanya dikatakan bahwa perusahaan itu berjalan dengan keuntungan yang berton-ton-an besarnya dan salah satu pegawai pengawas pekerjaan menanyakan, apakah kita harus bekerja selalu dalam keadaan selamat. Memang persoalan ini oleh karena merupakan suatu kombinasi, jadi sukar untuk dijawab oleh yang bersangkutan.

Kalau perusahaan menjawab harus mendapat keuntungan ton-ton-an, keselamatan para buruh tentu tidak dapat terjamin. Kalau jawabnya keselamatan kerja harus diutamakan, maka tidak akan mendapat keuntungan yang besar. Jadi untuk pengusaha memang sukar untuk menjawabnya, apabila pengusaha hanya mementingkan keuntungan saja. Pun, adakalanya bahwa ada beberapa buruh yang kerap kali menanyakan pula, apakah tidak menjadi kehendak dari pengusaha untuk yang pertama membuat ton-ton-an keuntungannya dan usaha keselamatan kerja baru masuk nomor dua?

Perlu disampaikan di sini contoh-contoh lagi di lapangan pekerjaan, di mana para pengusaha dan buruh sering-sering timbul juga rasa saling curiga-mencurigai. Lapangan pekerjaan yang

dimaksudkan ini, ialah lapangan pekerjaan di mana dapat timbul penyakit-penyakit akibat kerja.

Karena soal ini bagi lapangan perindustrian baik di luar negeri maupun di dalam negeri masih dapat dikatakan soal yang baru, maka untuk membuktikan pada yang bersangkutan agak tidak mudah, karena akibat dari bahan-bahan yang dipergunakan dalam perusahaan itu ada kalanya tidak serentak, menimbulkan penyakit, akan tetapi memerlukan waktu yang lama, dan tidak sedikit di antara pengusaha dan buruh kerap kali timbul rasa curiga-mencurigai dalam soal itu.

Umpamanya di perusahaan di mana dipergunakan debu yang mengandung *silicaat-silicaat* atau suatu bahan yang lambat laun atau dalam waktu yang lama akan dapat memengaruhi paru-paru buruh, hingga akhirnya mendapat penyakit akibat kerja yang dinamakan penyakit *silicosis* yang lambat laun akan menjadi TBC.

Karena peredaran hawa atau ventilasi dari ruangan perusahaan itu keadaannya buruk sekali, maka para buruh diharuskan oleh Djawatan Pengawasan Perburuhan untuk memakai kedok-muka atau masker. Tetapi apabila para buruh memakai kedok-muka itu menurut pengusaha hasil perusahaan terdapat kurang, maka pengusaha tidak memerhatikan sama sekali terhadap usaha penjagaan keselamatan kerja itu. Pun jikalau pengusaha memasuki ruangan tersebut tadi, tidak pakai kedok-muka pula, sehingga dari pihak buruh timbul bermacam-macam pertanyaan-pertanyaan terhadap faedahnya kedok-muka sebagai syarat penjagaan keselamatan kerja.

Kemudian perlu juga disampaikan contoh dalam lapangan pekerjaan las-las listrik, di mana dipergunakan besar cahaya yang sangat menyilaukan dan memengaruhi mata, kulit dan bagian badan lainnnya, karena mengandung sinar-sinar, antara lain: lembayung-ultra (*ultraviolettestralen*) dan merah-infra (*infra-rodestralen*). Maka di dalam mengerjakan las-las ini, tukang las dan pembantunya harus memakai perlengkapan pakaian kerja, seperti kacamata las listrik atau

laskap, *schort*, kaos tangan dari kulit dan sepatu. Walaupun pengusaha menyediakan juga perlengkapan-perlengkapan itu untuk tukang las, tetapi kerap kali tidak diperhatikan sama sekali pemakaiannya. Si tukang las pun pembantunya juga tidak selalu memakainya perlengkapan kerja itu, karena memakai *schort* dan sarung tangan katanya merasa tidak enak dan melambatkan pekerjaannya. Di dalam alam pikirannya, mereka menyangkal pula bahwa dapat timbul penyakit akibat kerja, karena tidak dapat dirasakan! Memang pengaruh sinar-sinar itu terhadap kulit dan bagian badan lainnya tidak berjalan dengan cepat akan tetapi bertahun-tahun. Lain daripada pengaruh sinar itu pada mata karena cepat, maka kalau masker atau kacamata las listrik selalu dipergunakan, melainkan pembantu las yang ada kalanya ia sama sekali tidak mempergunakan perlengkapan pakaian las itu, karena ia berpendapat bahwa ia cukup menutupi matanya dengan tangannya saja. Pun si pengusaha mendiamkan juga melihat keadaan yang sedemikian itu, karena ia mungkin berpendapat bahwa perlengkapan itu merupakan penghambat pekerjaan belaka. Jadi pertanyaan dari si pengusaha dan si tukang las dalam halnya bermacam-macam mengenai perlengkapan keselamatan kerja itu, hingga timbul satau sama lainnya curiga-mencurigai akan gunanya penjagaan keselamatan kerja.

Maka jikalau ingin menyusun tugas kerja bersama-sama yaitu untuk pengusaha dan buruh dalam lapangan keselamatan kerja, diperlukan betul-betul dasar yang tertentu, hingga mereka dapat saling percaya-memercayai dan ini terutama, harus timbul dari pengusaha sendiri untuk menunjukkan benar-benar disertai pula dengan contoh-contoh, bahwa maksud usaha mencegah kecelakaan atau penyakit akibat kerja ini, perlu diselenggarakan dengan keyakinan. Soal ini memang tidak akan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat umpamanya satu atau dua bulan, akan tetapi kemungkinan juga bertahun-tahun, asalkan dari pihak pengusaha mempunyai maksud untuk menjauhkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja

dengan memenuhi segala peraturan keselamatan kerja dengan suatu disiplin terhadap diri sendiri.

Sebaliknya dari pihak para buruh, supaya terdapat beberapa buruh yang mempunyai pendirian yang dapat menginsyafkan teman-teman sekerja, bahwa penjagaan keselamatan kerja itu merupakan soal yang penting untuk diperhatikan benar-benar dengan menjauhkan rasa malu dan penakut dari ejekan atau tertawaan dari teman-temannya.

Bilamana tujuan untuk bekerja dengan selamat dapat diselenggarakan dengan cara seperti yang diuraikan tadi maka akan dijumpai suatu dasar untuk saling percaya-memercayai, dalam cita-cita ini, sehingga tugas penjagaan keselamatan kerja ini dengan keyakinan menjadi tugas bersama-sama bagi para pengusaha dan para buruh sendiri.

E
Manusia dan Usahanya Pada Keselamatan

Bilamana diutarakan soal keselamatan, maka sudah barang tentu yang akan dibentangkan itu ialah soal keselamatan bagi manusia. Karena itu dipandang perlu untuk terlebih dahulu mengadakan analisis terhadap manusia dan bagaimana yang menjadi konsekuensinya.

Dalam tiap-tiap manusia terdapat tabiat-tabiat di mana tersimpul paling sedikit dua tendensi, yaitu suatu kecenderungan untuk dapat hidup lama dan lainnya keluhan untuk mengambil sebesar mungkin segala kekuatan atau tenaga yang terdapat dalam dirinya sendiri. Antara dua ujung tendensi ini berada suatu zona yang dapat membahayakan bagi dirinya, ialah beberapa keinginan untuk memberanikan diri pada sesuatu, sehingga dapat merupakan pula suatu percobaan atau *testing* untuk diri pribadinya.

Kecenderungan untuk hidup lama bagi manusia, untuk ita semuanya tidak akan asing lagi. Karena pada umumnya tidak ada manusia yang tidak mempunyai keinginan untuk hidup panjang. Maka hal ini tidak perlu dibentangkan di sini: yang dipandang perlu untuk dikemukakan ialah soal keinginan untuk mencoba dirinya sendiri baik jasmani maupun rohaninya terhadap segala sesuatu.

Sebagai contoh akan diambilkan, sewaktu kita masih kanak-kanak berumur kurang lebih 9 tahun, suatu periode untuk membanggakan akan keberaniannya, kekuatannya, kecepatannya, dan lain sebagainya. Dalam periode itu suatu pohon yang tinggi merupakan suatu tantangan untuk memanjatnya, demikian pula suatu susuran tangga yang tinggi dipergunakan untuk menggeluncur

sungai-sungai yang dalam walaupun air sungai mengalirnya dengan amat kencangnya, namun merupakan suatu tempat untuk mengukur akan keuletannya, pendek kata segala tindakan sebagai pengukuran akan keuletannya yang mengkhwatirkan dan untuk periode itu merupakan pula bermain-main tetapi sifatnya membahayakan.

Bertambah umurnya daripada periode itu keinginan main-main tadi lambat laun akan berkurang dan mereka memasuki periode melihat dan mendengar akan segala percobaan seperti yang disebutkan tadi, walaupun sering-sering juga masih timbul keinginan main-main kembali.

Demikian pula dalam periode mereka bekerja. Walaupun kelihatannya elemen-elemen main-main ini telah hilang, tetapi dalam sifat lain masih melekat dalam dirinya.

Kadang-kadang sadar akan tindakannya, akan tetapi kebanyakan juga tidak. Ada kalanya, bahwa keinginan main-main dalam pekerjaan dengan tidak diinsyafi dapat timbul kembali. Maka jika ini terjadi dalam lingkungan yang berbahaya, seperti ruangan yang bermesin atau banyak terdapat alat-alat kerja yang bergerak, akan mengkhawatirkan, tidak untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk teman-temannya.

Karena itu, jika terdapat pekerja-pekerja yang demikian pendiriannya, perlu sekali penjagaan keselamatan kerja lebih mendapat perhatian daripada sekitar suasana yang normal dan perlu ditekankan pula kepadanya akan akibat-akibatnya.

Tujuan untuk keselamatan pada diri pribadi memang sudah menjadi dasar atau kewajiban manusia, tetapi tujuan itu kadang-kadang diganggu oleh adanya kutub lainnya dalam pikirannya, yaitu keinginan untuk mencoba diri, untuk mengukur akan kekuatannya yang ada kalanya dapat menimbulkan kecelakaan untuk dirinya atau teman-temannya.

Usaha keselamatan ini kita semua telah mengetahuinya tidak terdapat pada perseorangan saja, akan tetapi dalam masyarakat

yang luas. Maka, dalam lapangan apapun saja usaha ini bagi satu dan beberapa orang telah berabad nampak, disertai pula dengan mempergunakan beberapa jenis undang-undang dan peraturan-peraturan Pemerintah yang pelaksanaannya dan pengawasannya diserahkan kepada instansi-instansi Pemerintah yang tertentu seperti Pamong Praja, Polisi, Angkatan Perang, Inspeksi Tambang, Jawatan Pengawasan Perburuhan, di lapangan perburuhan dan instansi tersebut dalam lapangan masing-masing.

Lebih tambah kesadarannya akan dirinya bagi tiap-tiap manusia maka akan pula berkurang kekhawatiran terancamnya keselamatan untuk dirinya sehingga timbul rasa aman dalam hidup dan pekerjaannya. Walaupun demikian kita tidak boleh melupakan sama sekali akan usaha keselamatan bagi kita semua dalam masyarakat, karena walaupun undang-undang dan peraturan-peraturan itu telah diciptakan sebaik mungkin, akan tetapi masih tergantung pula dari pelaksanaannya. Dalam hal ini terletak pada soal pertanggungan jawab dari yang bersangkutan. Maka pertanyaan kita adalah sampai dimanakah rasa pertanggungan jawab dari tiap-tiap orang pada keselamatan dalam perusahaan dan hidup bersama dalam masyarakat? Undang-undang dan peraturan-peraturan dapat disahkan berlakunya, akan tetapi hasilnya akan negatif, apabila dalam pelaksanaan dan pengawasannya tidak diselenggarakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam penghidupan yang modern, dalam lapangan perindustrian yang modern pula, tiap manusia selainnya menjaga keselamatan untuk dirinya sendiri dan untuk sesama hidup, juga untuk mesin-mesin atau pesawat-pesawat lainnya yang mendapat lapangan penting di tengah-tengah kita.

Kalau kita melihat alat-alat kerja tadi dari dekat, kita akan mengetahui bahwa bahaya terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya, tidak terletak seluruhnya pada alat-alat kerjanya sendiri, melainkan juga pada orang-orang yang menjaga atau memakainya.

Karena alat-alat kerja seperti mesin-mesin dan pesawat-pesawat lainnya di dalam pembuatannya dan bentuknya sudah semestinya diselenggarakan dengan perhitungan-perhitungan sedemikian rupa, sehingga tidak ada suatu kemungkinan akan menimbulkan suatu bahaya terhadap sekitarnya. Bahaya itu baru akan timbul jikalau orang memakainya, karena orang atau si pemakai sukar untuk diperhitungkan, jikalau kita ingat pada tendensi-tendensinya akan bermacam-macam mentalitas yang dimilikinya.

Baiklah diambil contoh sebagai berikut: Sudah barang tentu suatu mesin tanpa mempunyai penjagaan keselamatan kerja dapat berjalan, juga apabila telah diperhitungkan tanpa terdapat kesalahan akan konstruksinya, dan dapat ditempatkan seorang pekerja untuk menjalankan dan memelihara mesin itu. Jika pekerja itu tidak sedetik atau tidak dalam fraksinya dari detik itu kehilangan konsentrasinya, maka tidak perlu terjadi suatu kecelakaan. Di dalam teori ini akan mungkin, tetapi praktiknya sama sekali tidak dapat diharapkan. Sebabnya dengan mudah dapat dikatakan, karena orang dalam hal ini tidak dapat diperhitungkan, seperti suatu mesin atau pesawat yang dikemukakan tadi. Di dalam hal ini jika tidak dapat diharapkan dari perseorangan, sudah dengan sendirinya tidak dapat juga diharapkan untuk kesemuanya dan dalam hal ini ialah kisruh.

Kita dapat memperhitungkan suatu perusahaan sampai pada sekrup sekecil-kecilnya yang penghabisan atau sampai satu sen yang penghabisan dan pada perhitungan rendemennya setepat-tepatnya, apabila tidak terdapat suatu faktor yang sukar untuk diperhitungkan, yaitu tenaga orang yang berada di belakang mesin.

Di belakang pesawat-pesawat produksi berada tenaga-tenaga manusia yang tidak dapat dikuasai akan mentalitasnya atau pendiriannya dan merupakan penghubung yang *blanko* antara teori dan praktik. Dari faktor yang sukar untuk diperhitungkan akan sifatnya tadi, yaitu dari manusia, masih dapat diambil analisisnya yang dapat menunjukkan akan kekurangan-kekurangan pada kecenderungan dari

tiap-tiap manusia terhadap tidak atau kurangnya rasa pertanggungan jawab. Antara lain: kecerobohan dalam mempergunakan alat-alat kerja, kecelakaan dengan mesin-mesin merupakan suatu tanda dari berkurangnya rasa pertanggungan jawab.

Orang dapat mudah mengatakan, buat apa memerhatikan barang-barang di lingkungannya tempat bekerja, buat apa memerhatikan kebersihan tempat-tempat bekerja. Asal saja saya mendapat gaji, sudah lebih daripada cukup.

Tidak ada rasa pertanggungan jawab dengan alasan apapun juga, jika ia melemparkan alat-alat kerja begitu saja, atau membuang kotoran-kotoran seperti kulit pisang dan sebagainya di sana-sini, tanpa memikirkan akan akibatnya, bila teman-temannya tergelincir atau jatuh karenanya.

Cobalah diikuti tabiat manusia, jika ia ada di rumah di mana semua barang-barangnya berada, alat-alat yang ada semua kepunyaannya sendiri dan mengikuti pula kalau ia berada di luar rumahnya, di dalam kereta api, di dalam perusahaan, dan sebagainya. Apabila ia di dalam rumahnya pada umumnya ia lebih tertib, ia tidak membuang abu *sigaret* atau kotoran-kotoran lain begitu saja, tetapi di lain tempat seperti yang disebutkan tadi sebaliknya. Ia tidak mengambil pusing, apa tempat-tempat di luar rumahnya tadi bersih atau kotor, ia akan lebih teledor. Di dalam perusahaan ia melulu mencari nafkah. Ia bekerja dan mendapat uang, selesai.

Dengan tabiat manusia yang teledor, yang tidak ambil pusing pada sekitar tempat pekerjaannya, yang tidak memikirkan lebih lanjut akan kemungkinan-kemungkinannya yang dapat menimpa pada dirinya sendiri atau teman-temannya, sesama bekerja kebanyakan dapat menimbulkan bahaya-bahaya, karena tidak terdapat rasa pertanggungan jawab pada segala tindakan-tindakannya. Maka dari itu dengan suatu contoh tadi dapat diketahui di mana letaknya kekurangan-kekurangan pada manusia yang perlu diperhatikan dalam usaha kita untuk menjaga keselamatan pada diri sendiri, dan pada

teman-temannya sesama hidup.

Jadi apabila rasa pertanggungan jawab atas segala tindakannya dapat ditanamkan di dalam pendirian manusia, maka akan merupakan suatu bantuan yang tidak sedikit dalam usaha kita bersama untuk penjagaan keselamatan baik yang sifatnya umum maupun khusus dalam lingkungan pekerjaan.

Sebagai kelanjutan dari uraian soal pertanggungan jawab yang perlu diinsyafi oleh manusia terhadap segala tindakannya, akan dikemukakan bahwa tidak akan mudah untuk menanamkan hal itu pada dirinya.

Pertama, ia harus mempunyai gambaran soal bagaimana dan sebab musababnya dari sesuatu. Memang di dalam penghidupan bersama atau dalam kemasyarakatan ia harus mengetahui akan segala tindakannya dan apa yang harus diketahui sebelumnya ia bertindak untuk sesuatu. Jika demikian ia akan mempunyai kesadaran dalam segala sesuatu dan apabila di dalam perusahaan jalannya proses dan segala bahaya yang tersimpul di dalamnya dapat diketahui dan diinsyafinya, maka suasana dalam perusahaan akan tentram, sehingga segala kesukaran dan kesulitan mengenai jalannya proses penghasilan akan berkurang dan begitu pula keselamatan para pekerja dan alat-alat kerja akan lebih terjamin.

Mereka perlu terutama lebih dahulu menginsyafkan dirinya sendiri, bahwa untuk merusak sesuatu akan lebih mudah daripada membangun sesuatu.

Apabila mereka dapat merasakan dirinya sebagai suatu bagian dari perusahaan, dan mempunyai *respect* pada keadaan perusahaan serta pula dirinya mendapat penghargaan atau *ke-respect-an* dari pengusaha, maka rasa asing dan masa-bodoh akan hilang.

Kemudian kiranya dengan keadaan demikian dalam perusahaan dapatlah dikatakan bahwa kemungkinan besar akan bahaya kecelakaan akan tidak ada. Karena itu, bila di perusahaan antara pekerja-pekerja masing-masing dan para pekerja dengan

pengawas pekerjaan serta pengusaha terdapat suasana dan hubungan dalam pekerjaan yang baik, keamanan dalam tempat pekerjaan akan lebih dapat diharapkan, karena syarat-syarat tersebut tadi merupakan suatu peranan yang tidak kecil bagi keselamatan kerja. Dapatlah ditafsirkan bahwa 50% dari keselamatan perusahaan tergantung pada ketentraman bekerja, suka cita dan damai. Hal ini maka perlu diinsyafi oleh golongan pengusaha sendiri sampai pekerja-pekerja tingkatan yang paling rendah. Bila keadaannya demikian, masing-masing akan selalu mempunyai rasa bertanggung-jawab akan segala tindakannya dan roda perusahaan akan berjalan pula dengan sebaik-baiknya.

Kembali sekarang pada masalah alat kerja dan manusia, untuk lebih mendalam lagi dalam mengadakan analisis pada tabiat manusia yang dapat memengaruhi prestasi bekerja dan demikian pula pada keselamatannya.

Jika kita membicarakan soal mesin yang bergerak, mesin itu akan terus bergerak tidak mengingat akan waktunya, apakah siang ataukah malam, tidak membutuhkan waktu tidur atau istirahat dan makan yang tertentu.

Tetapi manusia adalah berbeda, kesemuanya itu (makan, minum, istirahat, tidur, dan sebagainya) dibutuhkan untuknya. Kekurangan dari salah satu dari kebutuhannya itu akan besar memengaruhi konsentrasi manusia dan karena itu akan membahayakan baginya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengikuti secara seksama akan perubahan-perubahan produksi perusahaan dalam waktu-waktu yang tertentu. Seperti pada waktu pagi, ketika pekerja mulai bekerja, alhasilnya akan rendah karena daya konsentrasi belum begitu normal.

Dengan lebih siang harinya sampai jam 11 konsentrasi itu akan lebih memuncak dan selanjutnya akan turun lagi pada jam 2 atau 3 siang hari, yaitu bagi orang banyak, waktunya untuk tidur siang dan kemudian akan meningkat lagi sampai jauh malam dan akhirnya untuk menurun lagi. Waktu malam hari diambil apabila dipergunakan

pekerjaan siang dan malam secara sundulan atau giliran. Apabila kita mengikuti statistik kecelakaan sehari-hari, maka akan diketahui bahwa kebanyakan kecelakaan yang terjadi itu dapat dikatakan sesuai dengan turun dan naiknya garis grafik daya-konsentrasi dari manusia dalam waktu-waktu yang tertentu.

Seperti dipaparkan di muka tadi, bahwa sesuatu mesin atau alat kerja tidak mempunyai kebutuhan atau tabiat-tabiat sesuatu apa seperti manusia. Tetapi kesukaran yang terdapat pada manusia adalah untuk mengusahakan supaya manusia dapat menyelami juga seperti mesin atau pesawat itu dalam segala gerakan atau keadaannya. Pendapat kita semua, bahwa hal itu tidak akan mungkin. Segala pengaruh terhadap manusia baik dari dalam maupun dari luar merupakan faktor-faktor yang dapat memperlambat tindakan-tindakan manusia dan dapat diketahui akibatnya pada angka-angka penghasilan atau produksi kembali.

Faktor yang penting juga dan dapat memengaruhi produksi perusahaan, adalah kelengahan, yaitu apabila bekerja sehari-hari terus-menerus mengerjakan satu jenis pekerjaan, sehingga pekerja itu merasa bosan dan akhirnya akan mengurangi pula daya konsentrasinya. Tetapi pekerjaan yang berat, walaupun diperlukan juga daya konsentrasi yang banyak, tidak akan lekas menimbulkan kelengahan, bosan atau capai, apabila pada waktu-waktu yang tertentu diberi istirahat secukupnya. Sebaliknya dari pekerjaan yang sehari-hari sama bentuknya dan remeh akan segera mendapat kelelahan.

Adapun yang dapat mudah menimbulkan kelengahan pada manusia adalah dari kurangnya rasa tanggung jawab, karena pekerjaan itu tidak menarik perhatian lagi bagi mereka. Tenaga yang dipergunakan olehnya untuk pekerjaan itu mungkin jauh lebih rendah atau remeh daripada kecakapannya yang dimiliki, sehingga merasakan, tidak akan ada harapan lagi untuk lebih maju dalam pekerjaannya.

Lain soal lagi yang dapat mengurangi daya konsentrasi pada sesuatu, yang sifatnya sebaliknya daripada kelengahan, dapatlah ditunjukkan dengan memerhatikan pada pemberian tugas yang berat untuk dipertanggungjawabkan, tugas mana melampaui batas daripada semestinya.

Soal ini dapat dibuktikan dalam masa pembangunan di mana masyarakat telah mengalami revolusi yang hebat dan terdapat kekurangan-kekurangan di segala lapangan, tidak melulu tenaga-tenaga ahli saja akan tetapi di dalam segala persoalan pula. Akan diambil contoh dalam beberapa perusahaan yang pada masa sehabis revolusi untuk keperluan pembangunan mempergunakan tenaga-tenaga pimpinan dan tenaga-tenaga ahli yang kecil sekali jumlahnya, karena kekurangan tenaga sejenis itu. Pada permulaan tentu akan dapat berjalan, akan tetapi keadaan demikian lambat-laun akan mempengaruhi pada tenaga-tenaga yang berkewajiban dan akan kehilangan daya konsentrasinya, sehingga dapat mudah tertimpa oleh kecelakaan.

Di samping soal-soal yang disebutkan tadi terdapat juga masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan, penderitaan-penderitaan dalam lingkungan keluarga yang dapat membuat bingung pekerja dalam pekerjaannya, yang selalu menggangu pikiran dan menimbulkan rasa masa bodoh terhadap kewajibannya, sehingga dalam keadaan yang serupa ini dapat mudah mendapat kecelakaan.

Maka urusan atau jaminan sosial yang baik akan merupakan suatu faktor yang penting dalam hubungan kerja dalam perusahaan dan dengan sendirinya dapat meninggikan produktivitas perusahaan. Sebagai perseorangan, pimpinan merasa pula berkewajiban untuk mengerti akan penderitaan dan segala kesukaran yang menimpa kepada mereka. Pun meminta supaya mereka dapat dipercayai, dan sebaliknya pihak pengusaha memberikan kepercayaan kepadanya akan lebih utama daripada memaki-maki, atau memberikan ancaman-ancaman.

Memang untuk mencari sikap atau pendirian yang setepat-tepatnya dalam masyarakat dan dalam perusahaan tidak akan mudah sebab bagi segala sesuatu apabila diragu-ragukan di dalam memberikan pendapatnya, maka tidak akan mendapat kepercayaan dari pihak lain.

Bilamana keadaannya hinga demikian coraknya, dapatlah dikatakan, bahwa kita menempuh jalan yang tidak menyenangkan bagi kita dan akibatnya akan dapat dirasakan pula. Karena itu, cara dalam mengeluarkan kata-kata sebagai pimpinan dan jika disertai dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menunjukkan contoh-contoh yang baik bagi mereka, ialah merupakan pula dasar-dasar yang penting dalam pimpinan. Pun pada permintaan dan pemberian untuk mempertanggungjawabkan pada sesuatu akan menjadi pula suatu dasar untuk memenuhi usaha kita dalam keselamatan, permintaan dan pemberian pertanggunganjawab mana lazim menjadi keinginan bagi tiap-tiap orang dalam lingkungan kewajibannya.

Kemudian dalam proses produksi yang dapat pula dipengaruhi oleh tabiat manusia, adalah jikalau dalam lingkungan pekerjaan di mana segolongan pekerja yang satu sama lain ada hubungan dalam pekerjaannya, jadi merupakan *bandwerk* sendiri, diadakan penukaran beberapa pekerja. Hal ini disebabkan karena manusia sudah mempunyai dasar keinginan bekerja dengan tingkatan atau hirarki yang sehati. Umpamanya saja, jikalau pada segolongan pekerja menambah atau menukar kurang lebih 10 orang pekerja, maka akan diketahui bahwa dalam waktu selama mereka belum kenal, produksi akan turun. Di samping satu sama lainnya mengenal, mereka juga ingin mengetahui sampai di mana dapat diberi dan diminta kepercayaannya, terhadap pekerjaannya yang satu sama lain mempunyai hubungan. Sebelum hubungan itu merupakan hubungan kerja yang harmonis, maka waktu itu akan terbuang. Keterangan lebih lanjut kiranya tidak begitu perlu, karena soal ini sudah cukup jelas.

F
Pencegahan Kecelakaan Adalah Kewajiban Pengusaha, Pengawas Pekerjaan dan Buruh

SEDIKIT banyak telah diuraikan dalam majalah ini soal-soal sekitar penjagaan keselamatan kerja dan penyakit pekerjaan, baik dilihat dari sudut macam perusahaan maupun dari sudut alat-alat kerja, bahan-bahan yang dipergunakan, mentalitas dari pekerja-pekerja yang bersangkutan. Penyelidikan-penyelidikan yang diselenggarakan terhadap kecelakaan-kecelakaan untuk dapat diketahui apa yang menjadi sebab-musabab, akibat apa yang telah timbul karenanya, pihak mana yang bersalah dan bagaimana usahanya untuk menghindarkan terulangnya kecelakaan, telah menunjukkan dalam praktik, bahwa pada umumnya soalnya terletak pada kealpaan, keteledoran dari salah seorang yang mempunyai hubungan perusahaan, yaitu pengusaha perusahaan atau wakilnya, pengawas pekerjaan dan pada buruh.

Walaupun telah nyata, bahwa bahaya kecelakaan yang mungkin bisa terdapat dalam perusahaan sebagian besar dapat ditafsirkan dengan dasar pada sifat dari perusahan dan jenis dari pekerjaan (yaitu menurut pembagian perusahaan dalam kelas bahaya-bahaya yang dipakainya); namun terdapat juga keadaan-keadaan yang menyimpulkan bahaya-bahaya yang menyimpang daripada tafsiran biasa. Sifat dari keadaan yang dimaksudkan ini adalah tergantung pada tingkah laku atau perbuatan dari tiga golongan orang yang disebutkan tadi.

Hasil dari penyelidikan pada kecelakaan-kecelakaan dalam perusahaan-perusahaan menunjukkan tidak semua kesalahan itu

terletak pada bangunan-bangunan mesin, listrik, teknik dan alat-alat kerja lain, akan tetapi kebanyakan dari keteledoran dari pihak pimpinan perusahaan atau wakilnya, dari pihak pengawas pekerjaan yang kurang menaruh perhatian pada penjagaan keselamatan kerja dan dari pihak buruh sendiri, karena tidak mengetahui akan artinya syarat-syarat penjagaan itu.

Dalam mengadakan penyelidikan pada kecelakaan dalam perusahaan, telah dapat diketahui pula, bahwa bahaya yang terdapat dalam perusahaan itu tidak dapat diambil ketentuannya saja dari adanya mesin-mesin dan alat-alat kerja, melainkan pula dari suasana dan keadaan lain yang langsung erat hubungannya dengan sifat dari tiga golongan orang perusahaan. Bahkan soal ini menurut pengalaman, merupakan suatu garis besar untuk dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan syarat-syarat penjagaan keselamatan kerja. Dengan perkataan lain, kalau dapat diucapkan dengan istilah yang lazim dipergunakan dalam lingkungan penjagaan keselamatan kerja, adalah bahwa dalam *menaati peraturan kerja* atau dalam bahasa asing *bedrijfvoorschriften* harus diakui paling sedikit sama pentingnya dengan untuk *melaksanakan peraturan-peraturan dalam menyelenggarakan instalasi pabrik* atau *voorschriften van de aanleg van fabrieksinstallaties.*

Untuk melaksanakan syarat-syarat itu seperti telah diketahui telah tercantum dalam undang-undang dan peraturan-peraturan lainnya yang disertai dengan sanksi-sanksinya. Karena lapangan keselamatan kerja itu adalah luas sekali, disusul dengan perkembangan-perkembangan perindustrian, di mana dipergunakan alat-alat kerja dan pengolahan bahan-bahan yang diselenggarakan dengan proses yang modern, maka diperlukan untuk menyampingi kemajuan yang demikian bentuknya itu, beberapa peraturan khusus yang dapat memenuhi akan syarat-syarat yang dibutuhkan.

Demikianlah usaha pencegahan kecelakaan dalam perusahaan. Di mana masih terdapat kekurangan-kekurangan,

maka sudah tentu perlu disusun peraturan-peraturan yang khusus mengenai apa yang menjadi persoalan. Dan, dalam uraian ini adalah tiga golongan dalam perusahaan yang dipersoalkan untuk diajak ikut serta mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat pekerjaan. Untuk dapat melaksanakan tujuan itu, dirasa perlu ajakan ini disertai dengan petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan yang dibutuhkan, seperti:

1. Peraturan khusus untuk para pemimpin perusahaan atau para wakilnya
2. Peraturan mengenai kewajiban dari para pengurus pekerjaan
3. Peraturan mengenai kewajiban dari para buruh

Akan dikemukakan terlebih dahulu peraturan yang pertama tadi, yaitu:

Peraturan khusus untuk para pemimpin perusahaan atau wakilnya.

1. Para pemimpin perusahaan berkewajiban mengadakan tindakan-tindakan yang tepat sehingga di dalam perusahaannya tidak sampai dipekerjakan anak-anak yang masih berumur 14 tahun ke bawah dan mengikuti peraturan-peraturan soal waktu kerja dan waktu istirahat yang telah ditetapkan dalam ketentuan-ketentuan yang sudah ada.
2. Para pemimpin perusahaan berkewajiban untuk menunjukkan dan menjelaskan pada pengawas pekerjaan dan para buruh soal adanya Undang-Undang dan peraturan-peraturan yang mereka mempunyai sangkut-pautnya, pasal-pasal mana yang perlu diperhatikan dan bagaimana mereka harus mempertanggungjawabkan atas kelalaian dalam menaatinya.
3. Para pemimpin perusahaan berkewajiban memberi kesempatan pada para pengawas pekerjaan dan para buruhnya untuk mempelajari dan mengikuti apa yang diartikan dalam peraturan-peraturan itu.

4. a. Pelbagai pekerjaan di dalam pabrik, bengkel, bangunan-bangunan dan di tempat-tempat pekerjaan-pekerjaan lainnya, pemimpin atau pengusaha berkewajiban menunjuk satu orang atau lebih untuk mengadakan pengawasan terhadap pekerjaan dan para buruhnya, terkecuali kalau pengawasan ini dipegang oleh pemimpinnya sendiri.
   b. Orang-orang pengawas yang ditunjuk tadi harus dapat melaksanakan tugasnya dan dapat dianggap cukup cakap dalam jabatannya.
5. Pemimpin perusahaan berkewajiban membagi-bagikan tugas kewajiban pada pengawas pekerjaan sedemikian rupa, sehingga perintah itu dapat diterima dengan jelas apa yang dimaksud dan apa yang menjadi tanggung jawabnya.
6. Bilamana terhadap pekerjaan-pekerjaan dan/atau para pekerja berlaku suatu peraturan khusus untuknya, maka pemimpin perusahaan berkewajiban untuk menunjukkan dan menjelaskan pada pengawas-pengawas pekerjaan tentang adanya dan gunanya peraturan khusus itu.
7. Para pemimpin perusahaan berkewajiban memberikan petunjuk-petunjuk kepada pengawas pekerjaan di dalam soal:
   a. Penghindaran dan pencegahan kebakaran
   b. Penempatan, pemeliharaan dan pengawasan pada pesawat-pesawat dan alat pemadam kebakaran
   c. Jalan-jalan yang telah disediakan untuk pada pekerja untuk meninggalkan tempat-tempat atau ruangan pekerjaannya, apabila timbul kebakaran.
   d. Usaha-usaha yang perlu diketahui oleh para pengawas pekerjaan di dalam pemadaman kebakaran dan penyelamatan para pekerja.
   e. Usaha-usaha mencegah kecelakaan yang perlu diketahui

oleh pengawas pekerjaan, jika sekonyong-konyong ruangan atau tempat pekerjaan menjadi gelap atau oleh karena satu atau lain sebab keadaan di lingkungan pekerjaan menjadi tidak normal.

f. Usaha-usaha yang perlu diketahui oleh pengawas pekerjaan, apabila terjadi suatu kecelakaan, teristimewa mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan pengangkutan korban yang luka-luka berat ke klinik atau ke rumah sakit yang berdekatan dengan tempat kecelakaan.

8. Kewajiban-kewajiban bagi pemimpin perusahaan yang dipaparkan tadi berlaku pula terhadap wakil pemimpin perusahaan.

Demikianlah kewajiban-kewajiban yang perlu diketahui dan dilakukan oleh para pemimpin perusahaan.

Selanjutnya, menyusul peraturan mengenai kewajiban bagi pegawai pengawas pekerjaan.

1. Tiap-tiap pegawai yang diberi tugas untuk mengawas pekerjaan dalam pabrik atau bangunan-bangunan perusahaan dan pada alat-alat kerja, berkewajiban mengikuti dan menaati dengan seksama semua peraturan-peraturan khusus dan peraturan-peraturan lainnya yang termuat dalam undang-undang atau *verordening* yang ada sangkut-pautnya dengan pekerjaannya.
2. Apabila berkenaan dengan segolongan pekerja, demikian pula pada pekerjaan-pekerjaan yang perlu diselenggarakan oleh mereka, terdapat peraturan-peraturan khusus untuknya, maka pengawas-pengawas pekerjaan yang mengawasi para pekerja yang diserahkannya dan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakannya, berkewajiban menjelaskan akan arti dari peraturan khusus itu dan untuk meyakinkan akan pelaksanaan peraturan tersebut.

3. Tiap-tiap pegawai pengawas pekerjaan berkewajiban untuk menjaga bangunan-bangunan perusahaan, alat-alat kerja dan pesawat-pesawat lainnya, yang termasuk di bawah pengawasannya, sedemikian rupa sehingga alat-alat kerja itu terjamin keamanannya dan pelaksanaan dari pekerjaan perusahaan yang ada di bawah pengawasannya berjalan sesuai peraturan, keselamatan kerja dan semua perintah-perintah atau petunjuk-petunjuk ditaatinya.

   Bilamana pelaksanaan pekerjaan perusahaan atau *bedrijsarbeid* itu menurut tafsiran dari pengawas pekerjaan dipandang tidak sesuai dengan peraturan yang diperuntukkannya, maka pengawas pekerjaan itu berkewajiban selekas mungkin memberitahukan kepada kepalanya dan berkewajiban pula bilamana keadaan memaksakan untuk menentukan usaha-usaha yang diperlukan.
4. Tiap-tiap pengawas pekerjaan berkewajiban untuk meneliti apakah alat-alat penjagaan keselamatan kerja telah dipakai sebagaimana mestinya oleh para pekerja. Bilamana alat-alat itu diabaikan, pengawas pekerjaan harus selekas mungkin memberitahukan kepada pemimpin perusahaan.
5. Pengawas pekerjaan yang diberi tugas untuk mengawasi sekumpulan pekerja berkewajiban untuk mengetahui dengan betul-betul apakah para pekerja sebelum pekerjaan dimulai telah memakai pakaian-pakaian kerja yang diperlukan sesuai dengan jenis pekerjaannnya. Pakaian kerja yang teristimewa membahayakan bagi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya, supaya diganti dengan pakaian yang sesuai dengan pekerjaaan itu.
6. Adalah dilarang bagi pengawas pekerjaan untuk meniadakan, mengubah, melarang memakai atau menyalahgunakan perlengkapan atau syarat-syarat penjagaan keselamatan kerja dengan tidak seijin dari pengusaha perusahaan atau dari seseorang yang bertanggung jawab.

7. Bilamana sesuatu peralatan keselamatan kerja terpaksa dibuka disebabkan untuk sesuatu tujuan atau karena sesuatu pekerjaan perusahaan memaksakan untuk membukanya, maka pengawas pekerjaan berkewajiban segera mengambilkan lagi peralatan keselamatan kerja itu, setelah maksud itu terlaksana.
8. Jika disebabkan dari sesuatu gangguan-gangguan pekerjaan atau yang dinamakan *bedrijfsstroringen*, demikian pula jika disebabkan dari sesuatu pekerjaan pembetulan atau pemeliharaan pada sesuatu bangunan perusahaan yang memerlukan sebagian atau seluruhnya diperhatikan, maka bangunan itu diperkenankan untuk dijalankan kembali, sebelumnya disaksikan sendiri oleh pengawas pekerjaan, bahwa bangunan perusahaan itu tidak akan menimbulkan kecelakaan.
9. Pesawat-pesawat kerja, mesin-mesin, alat-alat penggerak dan pesawat-pesawat lainnya yang selesai dipasang dan setelah mengalami pengujian pemutaran, dapatlah selanjutnya dipergunakan, apabila pesawat itu telah dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan kerja yang diperlukan dan telah diijinkan oleh pengawas pekerjaan.
10. Jika pengawas pekerjaan diberikan tugas untuk mengawasi pada pekerja-pekerja perempuan, murid-murid atau calon-calon, dan pekerja-pekerja yang masih muda atau yang belum mempunyai pengalaman bekerja, maka pengawas pekerjaan berkewajiban untuk menunjukkan kepada mereka di mana letaknya bahaya-bahaya dan menekankan supaya segala syarat-syarat penjagaan keselamatan kerja atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan itu diperhatikan dan ditaatinya.
11. Tiap-tiap pengawas pekerjaan berkewajiban untuk melarang dan memberitahukan kepada Kepala yang bersangkutan bilamana mengetahui, bahwa seorang pekerja dalam menunaikan tugasnya terpengaruh oleh minuman keras atau karena satu atau lain sebab, sehingga ia tidak dapat bekerja secara baik dan aman.

12. Selama pekerjaan-pekerjaan dilaksanakan, dengan suara yang gemuruh atau di tempat-tempat di mana suara gemuruh berada atau pula di tempat-tempat di dalam yang begitu rupa, sehingga tanda-tanda perusahaan, tanda keselamatan atau tanda bahaya, demikian pula segala perintah-perintah tidak dapat didengarkan, maka pengawas pekerjaan berkewajiban berusaha sedemikian rupa, sehingga maksud-maksud tadi dapat terlaksana.
13. Para pengawas pekerjaan berkewajiban untuk menunjukkan kepada para pekerja di bawah pengawasannya di mana letaknya pintu-pintu bahaya yang mereka pergunakan untuk melarikan diri bila dalam ruangan atau tempat pekerjaan terjadi suatu kebakaran.
14. Tiap-tiap pengawas pekerjaan berkewajiban selekas mungkin memberitahukan kepada Kepalanya langsung jika ia mengetahui, bahwa alat-alat pemadam kebakaran tidak berada di tempatnya yang pasti, atau tidak dalam keadaan baik dan jika jalan-jalan yang telah disediakan bagi para pekerja untuk menyelamatkan dirinya dalam keadaan kebakaran terhalang atau jika pada jalan dan pintu-pintu bahaya terdapat barang-barang yang dapat merintangi dalam meninggalkan tempat-tempat kerjanya.
15. Jika di dalam ruangan pekerjaan sekonyong-konyong menjadi gelap, atau karena satu dan lain sebab tidak disangka-sangka dalam keadaan yang berbahaya, sehingga jiwa atau kesehatan para pekerja terancam, maka pengawas pekerjaan berkewajiban untuk mengambil tindakan supaya para pekerja dapat dihindarkan dari bahaya itu dengan jalan apabila dalam ruangan menjadi gelap, menghidupkan instalasi penerangan cadangan atau *noodverlichtings-installatie* dan jika dalam keadaan bahaya semua pekerja supaya secepat mungkin meninggalkan tempat-tempat pekerjaan terkecuali petugas-petugas untuk menyelamatkan peralatan-peralatan perusahaan

dengan memakai perlengkapan keselamatan kerja.

16. Para pengawas harus paham dalam mempergunakan peti-peti pembalut (*verbandtrommels*)[16] serta obat-obatnya dan berkewajiban memberi pertolongan pertama atau mengangkut ke rumah sakit yang berdekatan, apabila ada pekerja mendapat kecelakaan yang mengakibatkan luka berat dan sebagainya.

Demikianlah kewajiban-kewajiban sekitar penjagaan keselamatan kerja yang harus dipikul oleh para pengawas pekerjaan. Usaha-usaha itu akan tidak dapat terlaksana, apabila pihak buruh sendiri tidak memerhatikan sedikitpun pada peralatan-peralatan penjagaan keselamatan kerja. Maka, di sini dipandang perlu untuk mengemukakan soal-soal yang menjadi kewajibannya.

Peraturan-peraturan mengenai kewajiban para buruh:

1. a. Tiap buruh berkewajiban untuk memahami peraturan-peraturan yang tercantum dalam peraturan keselamatan kerja dengan peraturan-peraturan khususnya di mana para buruh mempunyai sangkut paut.
   b. Para buruh berkewajiban untuk menyalurkan soal-soal yang termaktub dalam peraturan-peraturan itu kepada teman-teman sekerja dalam lingkungannya.
2. Tiap-tiap buruh yang bekerja atas dasar peraturan keselamatan kerja serta peraturan-peraturan khususnya, berkewajiban untuk menaati dan melaksanakan apa yang dimaksudkan dalam peraturan-peraturan itu dengan memakai segala syarat-syarat keselamatan kerja yang diperlukan.
3. Tiap buruh berkewajiban, apabila mengetahui bahwa alat kerja, pesawat kerja mesin, bagian dari instalasi atau peralatan keselamatan kerja dalam keadaan rusak atau tidak normal, untuk memberitahukan kepada pengawas pekerjaan atau kepalanya.

4. Dengan tidak seijin dari perusahaan atau dari kepalanya, pekerja tidak diperbolehkan untuk membuang peralatan keselamatan kerja atau perkakas-perkakas lain dan pula untuk mengubah dan menyalahgunakan syarat-syarat itu.
5. Para buruh yang bekerja sama dengan murid, magang-magang, pekerja muda atau pekerja yang belum mempunyai pengalaman, berkewajiban menunjukkan bahaya-bahaya yang dihadapi sedapat-dapatnya.
6. Bilamana pekerjaan-pekerjaan diselenggarakan dengan suara-suara yang gemuruh atau di tempat-tempat di mana suara gemuruh berada dan dalam keadaan demikian rupa, sehingga dalam memberikan perintah-perintah atau tanda-tanda keperluan perusahaan, dan keselamatan tidak dapat mudah didengarkan, maka para pekerja berkewajiban memberitahukan kepada pengawas pekerjaan.
7. Para buruh, jika dalam waktu bekerja terpengaruh oleh minuman keras dan barang minuman lain atau makanan yang dapat menimbulkan keadaan buruh tidak normal sehingga buruh tidak dapat bekerja dengan aman mempunyai kewajiban untuk melaporkan diri kepada pengawas pekerjaan atau kepalanya supaya dapat diberi istirahat.
8. Para buruh yang mempunyai luka-luka terbuka, berkewajiban untuk menutupi lukanya terhadap debu atau kotoran lainnya, sehingga tidak akan menimbulkan suatu infeksi.

Soal-soal yang dikemukakan tadi adalah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh tiga golongan yang mempunyai sangkut-paut dalam perusahaan dan mempunyai peranan yang penting dalam pencegahan kecelakaan dan kebakaran. Seperti telah diketahui dari uraian-uraian ini, pihak pengawas pekerjaanlah yang paling banyak mempunyai kewajiban, karena pengalaman-pengalaman selama beberapa tahun dalam analisis pada kecelakaan-kecelakaan telah dapat memberikan

kesimpulan, bahwa kebanyakan yang menjadi sebab-musabab terjadinya kecelakaan adalah dari kurangnya perhatian dari pihak pengawas pekerjaan. Dalam uraian yang dahulu berkali-kali dalam lapangan pencegahan kecelakaan telah dikemukakan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pencegahan itu dan soal ini tidak ada habisnya, karena pendapat-pendapat baru, prosedur pabrik baru, tidak ada hentinya.

Tenaga mekanik listrik, sinar-sinar radio aktif, berkembang terus-menerus dalam lapangan perindustrian disusul dengan pendapat-pendapat baru yang mempergunakan tenaga atom. Untuk menyampingi ini diperlukan dengan sendirinya, jenis peralatan keselamatan kerja yang baru yang tidak akan ada hentinya pula. Dan hubungan antara para buruh sendiri dalam lapangan produksi berubah pula, sehingga perlu untuk memikirkan dalam soal-soal mentalitas, syarat-syarat baru dan akan akibat-akibat baru. Maka dari itu diperlukan pembagian kewajiban di antara golongan-golongan yang bersangkutan dengan perusahaan, seperti yang dikemukakan tadi untuk dapat mengendalikan terjadinya kecelakaan-kecelakaan.

G
Arti Kesehatan Buruh Dalam Masa Pembangunan

TIDAK akan ada yang menyangkal jika kita mengatakan, bahwa menjaga kesehatan kaum buruh adalah suatu tindakan yang penting sekali dan harus mendapat perhatian benar-benar dari yang bersangkutan. Pembangunan di dalam lapangan industri tidak akan lancar dan tidak akan menemui tujuannya apabila kaum buruh tidak sehat.

Harus diinsyafi bahwa di dalam lapangan perindustrian baik dalam industri yang kecil maupun yang besar dan modern dengan *lopende band* tidak akan dapat meinggalkan tenaga manusia. Maka tenaga manusia, di dalam hal ini adalah kaum buruh, harus diperlindungi, tidak hanya keselamatnnya, akan tetapi kesehatannya pula, agar mereka tetap sehat dan kuat. Masalah ini tidak hanya diselenggarakan oleh Pemerintah kita saja, akan tetapi termasuk menjadi kewajiban pula dari pengusaha atau majikan dan kaum buruh sendiri. Kesehatan pekerja dalam perusahaan besar dan kecil adalah menjadi kepentingan bagi empat golongan, yaitu: si pekerja sendiri, majikan, Pemerintah, dan masyarakat. Jika buruh sehat dan keadaan dalam lingkungan pekerjaannya pun sehat pula, maka dengan sendirinya ia akan bekerja giat dan bersemangat. Karena demikian ia akan merasa berbahagia dan selalu bergembira. Hasil pekerjaannya akan memuaskan bagi majikannya dan Pemerintah pun merasa beruntung, karena ada kegembiraan dan keamanan bekerja. Dengan demikian produksi akan tambah besar yang berarti pula akan dapat menjamin keperluan masyarakat dan pembangunan.

Adapun syarat-syarat dalam menjaga kesehatan kaum buruh adalah antara lain:

1. Melaksanakan masalah *hygiene* perusahaan
2. Makanan yang cukup, karena merupakan sumber kekuatan bekerja
3. Pakaian secukupnya, sehingga selalu dapat ditukar dan dicuci
4. Perumahan yang memenuhi syaratnya
5. Perawatan dan pengobatan di waktu sakit

Syarat-syarat yang dikemukan ini, jikalau ditinjau dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Mengenai hygiene dan penyakit akibat kerja

Masalah ini dalam lapangan industri mempunyai arti yang penting sekali oleh karena meliputi kesehatan, kesejahteraan dan hak-hak manusia dari sebagian besar dari umat manusia yang dewasa di dunia ini. Soal ini di negeri kita pun merupakan soal yang baru, seperti juga di negeri-negeri lain. Maka ada yang mengira bahwa soal ini adalah melulu soal medis saja.

Pengiraan itu tidak dapat dibenarkan karena mempunyai hubungan yang erat sekali dengan soal-soal ekonomi dan sosiologi dan mempunyai lapangan yang luas serta memerlukan pengetahuan yang dalam tentang keadaan di perusahaan untuk mencegah bahaya-bahaya yang dapat diderita dalam pekerjaaannya.

Kiranya akan dapat dimengerti bahwa persoalan ini dalam kebanyakan hal timbul pada lingkungan obyek-obyek perindustrian yang dalam proses produksinya memakai, mempergunakan atau menghasilkan macam bahan yang mengandung racun, menyebabkan terhamburnya debu-debu, meliputi suatu suasana yang bersuhu tinggi, menyebarkan kadar uap-air di udara, menimbulkan suara-suara desingan yang mengganggu.

Lebih jauh lagi, di dalam kita menghadapi pemecahan persoalan ini perhatian harus dihubungkan dengan jam kerja, kejemuan (*vermoeidheid*), penyakit menular, kesehatan rohani, masalah kerja wanita dan kanak-kanak yang seterusnya dapat meningkat sampai kepada pembayaran kerugian kepada buruh, jaminan kecelakaan dan sebagainya.

Bilamana kita ingin menyelenggarakan sesuatu *hygiene* perusahaan yang baik, maka diperlukan kerjasama yang erat antara tenaga-tenaga teknis, ahli-ahli kesehatan dan ahli-ahli perburuhan, sedangkan di antara mereka diperlukan pula tenaga-tenaga spesialisasi. Misalnya saja untuk dapat memecahkan masalah keracunan, kita perlu mempunyai ahli toksikologi.

Jelaslah bahwa *hygiene* perusahaan mempunyai tujuan:

1. Mengurangi sebanyak dan sebesar mungkin akibat buruk dari *beroeparbeid*, atau bila dapat menghilangkannya sama sekali
2. Berusaha supaya dapat diadakan suasana dan keadaan pekerjaan dan tempat bekerja yang sedemikian hingga prestasi bekerja yang sebesar-besarnya dapat tercapai
3. Mencegah berjangkit dan menjalarnya penyakit di kalangan pekerja
4. Mencegah kecacatan (invalid)
5. Mengurangi kematian
6. Memperpanjang *productieve levensduur*[17]
7. Mempertinggi semangat dan keinginan bekerja
8. Memperbesar produktivitas dengan tidak merugikan atau membahayakan kesehatan manusia

Kedua: Soal makanan

Makanan seorang pekerja haruslah cukup supaya dapat menjadi sumber kekuatan bekerja. Jumlah kalori sehari yang diperlukan tergantung dari ringan dan beratnya sesuatu yang dikerjakan. Adapun dapatnya kalori-kalori itu masuk ke dalam badan

supaya diambilkan dari bentuk makanan yang mengandung hydrat-arang, putih telur, gemuk, pelbagai vitamin-vitamin, garam dan air. Lebih lanjut dapatlah dimintakan keterangan kepada lembaga makanan rakyat dari Kementerian Kesehatan.

Ketiga: Mengenai pakaian

Selainnya bahwa para pekerja harus mempunyai pakaian yang cukup yang dapat dicuci dan ditukar, mereka memerlukan pula pakaian kerja bagi pekerjaan-pekerjaan yang khusus di mana tubuh para pekerja perlu dilindungi terhadap alat-alat kerja atau bahan-bahan produksi yang dapat mempengaruhi kesehatannya.

Keempat: Mengenai perumahan

Tiap-tiap rakyat memerlukan perumahan. Sudah barang tentu bagi kaum buruh diperlukan perumahan yang sehat pula, karena suatu perumahan mempunyai hubungan yang besar sekali dengan kesehatan dan mempunyai pula pengaruh yang tidak sedikit kepadanya.

Janganlah dianggap, bahwa rumah itu melulu suatu tempat yang diperlukan hanya untuk mendapat perlindungan saja terhadap keadaan iklim, hujan, panas dan angin. Apa yang disebutkan tadi memang merupakan keperluan asli, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa rumah itu memelihara juga kesehatan jiwa. Dalam rumah yang menyalahi hukum-hukum kesehatan senantiasa terdapat penderitaan orang-orang yang menempati karena serangan bermacam-macam penyakit. Selain pengaruh terhadap kesehatan badan, perumahan pun besar sangkut-pautnya dengan keadaan jiwa manusia. Kegembiraan bekerja, perasaan tanggung jawab, kesehatan, suasana dalam pergaulan antara seorang dengan orang-orang sekitarnya adalah bertalian juga dengan keadaan perumahannya.

Dengan berumah sendiri dapatlah memelihara dan mempertinggi perasaan harga diri sendiri, mempunyai perasaan atas

kekuasaan pada masyarakat yang kecil dalam lingkungan rumahnya sendiri dan menambah serta memperdalam keinsyafan tanggung-jawab.

Baiklah di sini disampaikan syarat-syarat bagi rumah yang dapat mempertinggi kesehatan rakyat:

1. Untuk tiap-tiap keluarga harus tinggal dalam satu rumah tersendiri, tidak serumah dengan keluarga lain dan sedapat-dapat dengan pekarangan, meskipun kecil.
2. Satu rumah mempunyai sekurangnya 4 ruangan, satu ruangan tempat tidur untuk ibu dan bapak, satu buat anak-anak perempuan dan satu ruangan buat anak-anak lelaki dan satu ruangan tempat makan dan tempat duduk bersama sekeluarga. Dengan sendirinya tidak boleh dilupakan dapur, tempat mandi dan WC.

Kelima: Mengenai perawatan dan pengobatan

Sesuai dengan peraturan keselamatan kerja, tiap-tiap perusahaan harus mengadakan persediaan obat-obatan supaya dapat diberikan pertolongan dengan cepat.

Pada waktu kecelakaan, besarnya dan kesempurnaannya persediaan itu tergantung pada besar kecilnya perusahaan, banyaknya pekerja, besar kecilnya kemungkinan akan adanya kecelakaan. Misalnya perusahaan kurang kemungkinan adanya kecelakaan dibanding dengan perusahaan yang mempergunakan banyak mesin-mesin dan alat-alat kerja lain atau perusahaan yang bekerja dengan bahan-bahan peledak, bahan-bahan yang mudah terbakar, dan sebagainya.

Adalah soal yang penting untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan badan pada waktu pekerja baru diterima dan pula pekerja-pekerja lama dalam waktu tertentu. Peribahasa mengatakan: Lebih baik menjaga daripada menyembuhkan. Selanjutnya pengobatan dan pemeliharaan di waktu buruh sakit harus mendapat perhatian sebaik-

baiknya.

Tidak hanya buruh lelaki saja yang harus dipelihara kesehatannya, akan tetapi buruh wanita pun harus dijamin kesehatannya juga di waktu hamil, dan pekerja anak-anak sesuai dengan Undang-Undang Kerja No. 12 Tahun 1948.

Masalah-masalah yang dipaparkan tadi adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi, kalau kita menghendaki kaum buruh selalu dalam keadaan sehat *walafiat* dan jika kaum selalu sehat, roda pembangunan akan bergerak cepat. Maka dari itu besarlah artinya kesehatan buruh bagi pembangunan.

H
Pencegahan Kecelakaan Dalam Perusahaan

SEDIKIT banyak telah diuraikan dalam majalah ini soal penjagaan keselamatan kerja bagi alat-alat kerja dan bahan produksi yang mengandung bahaya kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Hal ini diusahakan terus sampai bahaya-bahaya di dalam perusahaan-perusahaan yang mengancam pada kaum buruh dapat dihindarkan.

Bermacam-macam cara telah disajikan untuk mencapai tujuan tersebut tadi. Walaupun untuk sama sekali meniadakan bahaya-bahaya itu tidak akan mungkin, akan tetapi kita harus data memperkecilkan sampai sekecil-kecilnya. Maka kali ini akan disampaikan kepada para pembaca beberapa cara lagi, sebagai berikut:

1. Supaya di dalam perusahaan dibentuk suatu Panitia Keselamatan Kerja atau *safety committee*. Bila perusahaan-perusahaan yang kecil dan sedang tidak dapat membentuknya maka usaha ini dapat dilaksanakan dengan suatu panitia bagi beberapa perusahaan yang merupakan suatu gabungan sendiri.
2. Menunjuk beberapa pemuka atau mandor yang diberi tugas khusus untuk memerhatikan penjagaan keselamatan kerja.
3. Paling sedikit menunjuk seorang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan usaha itu.

Apabila di dalam perusahaan telah dibentuk suatu Panitia Keselamatan Kerja yang terdiri dari wakil-wakil buruh, maka harus diadakan kerjasama yang baik antara panitia itu dan majikan, sehingga tidak akan timbul suatu pertentangan tentang usaha pencegahan kecelakaan.

Adapun tugas dari Panitia antara lain dapat disajikan sebagai berikut:

1. Memeriksa perusahaan (jalannya proses produksi)
2. Mengawasi pemeliharaan dan pemakaian syarat-syarat keselamatan kerja dan obat-obatan yang tersedia
3. Mengawasi latihan pencegahan kecelakaan
4. Menyelidiki kecelakaan
5. Turut menyusun dan menetapkan peraturan keselamatan kerja dalam perusahaan itu
6. Memeriksa dan mengawasi alat-alat pemadam api
7. Mengawasi pemeliharaan papan pengumuman, dan sebagainya.

Teranglah sudah, bahwa panitia keselamatan kerja mempunyai tugas juga untuk memeriksa perusahaan itu, sehingga usaha pencegahan kecelakaan dapat disempurnakan. Tidak saja ulangan kecelakaan tercegah, tetapi kejadian kecelakaan terhindar.

Kecelakaan-kecelakaan dapat dihindarkan jika segala macam bahaya yang ada dalam perusahaan itu diketahuinya. Tiap-tiap kejadian harus dijadikan pelajaran (bahan) untuk menjaga agar para buruh tidak akan mendapat kecelakaan lagi. Mendapatkan bahan-bahan itu sebetulnya tidak sukar, asal saja diadakan suatu cara pemeriksaan yang teratur dalam perusahaan itu.

Pengawas dan panitia keselamatan, dengan dibantu oleh beberapa pemuka, dapat memikul kewajiban, menguji atau memeriksa keadaan dan cara kerja satu atau dua kali sebulan. Tiap-tiap pemeriksaan dari pada pemuka atau pembantu itu supaya dibuatkan laporan tertulis dengan disertai usul-usul untuk menghilangkan atau membetulkan keadaan dan cara bekerja yang tidak baik.

Dari laporan ini panitia keselamatan dapat mengetahui tentang hal keselamatan kerja dan memungkinkan mengetahui dan membetulkan bagian-bagian yang masih ada bahaya kecelakaan. Laporan itu dapat pula dijadikan bahan untuk mengadakan

pemeriksaan selanjutnya. Lebih-lebih tentang bagian-bagian yang kurang baik dapat dikontrol dengan teliti dan tidak mungkin dilupakan.

Demikianlah petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan dalam usaha pencegahan kecelakaan oleh para pengusaha perusahaan dan para pegawai yang mengawasi usaha itu, akan tetapi usaha-usaha itu akan menemui kegagalan, jika para buruhnya sendiri tidak mempunyai keyakinan akan kebenaran dan pentingnya usaha-usaha ini.

Siapakah yang mempunyai hubungan erat dengan alat-alat produksi seperti mesin-mesin, pesawat-pesawat, instalasi-instalasi, bahan produksi lainnya. Pendek kata segala sesuatu yang dipergunakan di dalam industri. Ialah, para buruh sendiri. Karena mereka menjual tenaganya guna memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak dapat dipisah-pisahkan dari adanya keharusan untuk selalu berhubungan dengan alat-alat produksi darimana terdapat beberapa macam bahaya. Hal ini tidak banyak di antara para buruh mengetahui, maka penjagaan keselamatan kerja tidak sedikit yang diabaikannya, hingga pada suatu saat tertimpa oleh bahaya.

Banyak telah terjadi pula, walaupun si buruh mengetahui bahwa pada alat produksi terdapat bahaya, akan tetapi terdorong dari tekanan ekonomi atau disebabkan dari dorongan atau pemerasan tenaga dari pihak majikan untuk memperbanyak produksi atau penghasilan perusahaan dan sebab-sebab lainnya yang menguntungkan pada pihak majikan, maka sering-sering terdapat syarat-syarat penjagaan keselamatan kerja terpaksa dikesampingkan, yang seringkali akan menimbulkan penderitaan-penderitaan yang mempunyai ukuran yang tidak terbatas, misalnya cacat (invalid) dan kematian.

Jelaslah bahwa keselamatan kerja bukan soal yang kecil, dan perlu sekali dicantumkan di dalam setiap program perjuangan kaum buruh, dan sebagai perseorangan soal ini tidak lain kecuali penjagaan keselamatan pribadi, tetapi juga usaha jaminan terhadap keluarganya.

Maka di sini perlu dipaparkan apa yang perlu diketahui oleh pihak buruh dari perusahaan, pabrik dan bengkel mengenai kewajiban-kewajibannya.

1. Setiap buruh diwajibkan mengenal isi daripada petunjuk-petunjuk peraturan keselamatan kerja yang ditujukan kepada kewajiban-kewajiban mereka. Setiap buruh diwajibkan mengetahui arti daripada petunjuk-petunjuk tadi.
2. Dengan keyakinan bahwa isi daripada peraturan keselamatan kerja benar-benar telah diketahui, maka setiap buruh diwajibkan menjalankan petunjuk-petunjuk dan peraturan-peraturan yang dikenakan padanya. Alat-alat pengamanan yang diperuntukkan bagi dirinya harus dipakai.
3. Setiap buruh diwajibkan memberitahukan kepada pegawai pengawas yang bersangkutan, bilamana ia menemukan kekurangan-kekurangan pada mesin, pesawat atau bagian instalasi atau alat-alat pengamannya.
4. Dengan tidak seijin pengurus perusahaan atau pengawas yang bersangkutan, setiap pekerja/buruh dilarang membuka, mengubah, memerkosa atau tidak memakai alat-alat pengaman yang diperlukan.
5. Para buruh yang harus bekerja bersama-sama dengan calon-calon pekerja atau para buruh muda yang belum mempunyai pengalaman, diharuskan memberikan petunjuk-petunjuk dan menunjukkan kepada bahaya-bahaya yang berhubungan dengan pekerjaan yang mereka lakukan.
6. Bilamana pekerjaan-pekerjaan dilakukan di dalam, atau dekat pada obyek-obyek yang berisik, sedangkan tanda-tanda perintah (dengan lampu atau seruling) tidak dapat diketahui atau didengar dengan jelas, maka para buruh diharuskan memberitahukan hal ini kepada pegawai pengawas.
7. Para buruh yang selagi melakukan pekerjaan masih dipengaruhi akibat minuman keras atau karena lain hal hingga tidak dapat

melakukan pekerjaannya dengan aman, diharuskan memintakan kebebasan bekerja.

8. Para buruh yang menderita luka-luka diharuskan menutup luka-luka ini sehingga tidak kemasukan debu atau kuman-kuman.

Kewajiban-kewajiban yang diuraikan tadi pada pokoknya merupakan petunjuk kerja, yang dimaksudkan tidak saja supaya pekerjaan dapat berjalan lancar, tetapi mempunyai isi yang khusus ditujukan kepada keselamatan kerja baik perseorangan ataupun umum. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban ini, pertama-tama soal ini terletak kepada keinsyafan harga diri dan *safety-minded*-nya masing-masing.

Di samping itu, karena soal keselamatan kerja juga termasuk tuntutan massa kelas buruh, tidak akan sedikit serikat-serikat buruh dapat memberikan bantuan, supaya usaha penjagaan diri dan usaha penjagaan keselamatan umum ditanamkan sebagai keharusan kepada kaum buruh. Juga di dalam mengadakan kontrol, apakah petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Djawatan Pengawas Perburuhan telah dijalankan dengan sewajarnya. Organisasi-organisasi dapat memberikan bantuannya dengan menempuh jalan yang dapat memberikan penyelesaian sebaik-baiknya.

Catatan Kaki
(Endnotes)

1 (Belanda.) teori nilai lebih, yang mengacu pada analisis ekonomi-politik yang dikembangkan oleh Karl Marx – bahwa akumulasi keuntungan yang dinikmati majikan adalah hasil selisih keringat dan waktu yang dikorbankan oleh buruh dalam produksi suatu barang/ jasa.

2 (Belanda.) cabang ilmu, keahlian

3 (Belanda.) ban berjalan (Ing: *assembly line*); mekanisme produksi barang yang bagian-bagiannya dikerjakan satu per satu dalam rangkaian susunan kerja, untuk kemudian digabungkan menjadi produk akhir secara massal. Model produksi ini dikembangkan secara ekstensif oleh Perusahaan Mobil Ford dalam memproduksi mobil secara massal menjadi lebih cepat dan efisen menurut perhitungan manajemen.

4 Bagian makanan: Ransum

5 PERBUM = Persatuan Buruh Minyak, serikat buruh minyak terbesar pada zaman 1950-an. BPM = *Bataafsche Petroleum Maatschappij*, perusahan minyak modal Belanda – cikal bakal perusahaan minyak *Shell Petroleum*.

6 (Belanda) Yayasan Pusat Sosial, Keputusan (Dewan) Majikan di Indonesia

7 (Belanda) Pengawasan Perburuhan

8 Undang-Undang Kerja Nomor 12 Tahun 1948. Pasal 16

(1) Tempat kerja dan perumahan buruh yang disediakan oleh majikan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kebersihan.

(2) Dalam Peraturan Pemerintah akan diadakan aturan-aturan yang lebih lanjut tentang syarat-syarat kesehatan yang dimaksudkan dalam ayat (1).

(3) Pegawai-pegawai pengawasan perburuhan yang ditunjuk oleh Menteri yang diserahi urusan Perburuhan berhak untuk memberi perintah-perintah tentang penjagaan kebersihan dan kesehatan dalam tempat kerja dan perumahan buruh yang disediakan oleh majikan.

9 (Belanda) struktur organisasi
10 (Belanda) kecenderungan
11 (Belanda) Dinas Pesawat Uap
12 (Belanda) aturan keselamatan kerja
13 (Belanda) Dinas Pengawasan Keselamatan Kerja
14 (Belanda) perkebunan
15 (Belanda) keputusan, aturan
16 (Belanda) kotak P3K
17 (Belanda) kapasitas usia hidup